



LEILA KHALED

Penerjemah:
Rabka Rahak

Leifa
Khafid



RAKYATKU
AKAN TERUS
BANGKIT



LEILA KHALED

Rakyatku Akan Terus Bangkit

EDITED BY GEORGE HAJJAR 1973

Penerjemah: **Rabka Rahak**

Penyunting: **Varli Pay Sandi**

Tata Letak: **@konglalat**

Desain Sampul: **Zakaria Pangaribuan**

Terbit:

Mei 2024



v+246 hlm, 14x21 cm


Diterbitkan oleh:



 **Enggang Media**


Jalan Ampera. Komp. Villa Permata Asri E.1.

Pontianak Selatan, Kalimantan Barat


  **Enggang Media**


 enggangmedia@gmail.com

  **0895-3791-44553**

 www.enggangmedia.com



  **Kalbar Membaca**

 kalbarmembaca15@gmail.com



Majulah kedepan, wahai kaum yang malang di muka bumi, mari kita selubungi zaman ini dengan sobekan kain dan air mata, selubungi pula ia dengan tubuh-tubuh yang mencari kehangatan kota: sembari menenteng busur kegilaan. Sangka-ku revolusi akan melahirkan anaknya sendiri, lantas kukubur jutaan lagu dan melangkah kemari.

Adonis (Dikutip dari karya Mona Saudi berjudul *In Time of War! Children Testify*)

LENCANA KEKEJIAN PERAMPASAN DAN PENEMUAN

AKU BERASAL DARI KOTA HAIFA, TAPI HANYA SEDIKIT YANG KUINGAT dari kota kelahiranku itu. Aku masih ingat tempatku bermain semasa kecil dahulu, tapi rumah kami, yang bisa kuingat hanya tangga masuk di depan rumah. Saat orang tuaku membawaku hijrah, kala itu usiaku masih empat tahun, sejak saat itu aku tak pernah ke Haifa lagi. Hingga akhirnya, 21 tahun kemudian, pada tanggal 29 Agustus 1969 kota kelahiranku ini dapat kukunjungi lagi, itupun berkat Bung Salim Issawi dan aku berhasil merampas pesawat milik kaum Imperialis, lantas kami pun terbang ke wilayah udara Palestina sebagai bukti bahwa kami tidak pernah sekalipun melupakan tanah air tempat kami dilahirkan. Ironisnya, selama kami diudara, pihak musuh (Israel) yang terlihat tak berdaya malah mengejar pesawat yang kami tumpangi, itupun dengan bantuan pesawat Perancis dan Amerika.

Apa yang kuketahui tentang kota kelahiranku Haifa, semua kudapat dari kedua orang tuaku, teman-temanku dan buku yang kubaca. Aku bersyukur dapat melihat Haifa walau hanya

dari atas udara sembari mengenang disanalah dulu rumahku berada. Haifa dibelai dengan lembut oleh lautan, dipeluk oleh hangatnya pegunungan, dan diilhami oleh padang yang luas dan terbuka. Haifa adalah sauh yang menenangkan para pengembara, pantai yang menyejukkan sengatan matahari. Tapi, sebagai orang Haifa aku dilarang berjemur di bawah sinar mentari yang menerangi Haifa, menghirup udara segar Haifa, dan hidup bebas bersama orang-orang Haifa lainnya. Ini karena Kaum Zionis Eropa dan para cecunguknya telah menduduki tanah Palestina dengan kekuatan senjata dan mengusir kami semua dari tempat kediaman kami semestinya. Mereka kini hidup di atas tanah-tanah kami yang dirampas, sementara kami berpencar kesana-kemari, sebagai orang asing. Mereka juga yang saat ini menguasai kota kelahiranku, karena mereka Bangsa Yahudi dan mereka punya kekuatan. Sementara aku dan rakyatku hidup di tempat antah-berantah karena kami Bangsa Arab Palestina yang tak punya kekuatan. Tapi kami, sebagai mantan pengungsi di padang pasir, kami meyakini bahwa kami akan kembali memiliki kekuatan dan memulihkan Palestina seperti sediakala, bahkan menjadikannya surga dunia baik bagi bangsa Arab maupun Bangsa Yahudi serta para pecinta damai di seluruh dunia.

Aku sangat mencintai Haifa, sebagaimana keluargaku dan seluruh rakyat Palestina. Pada mulanya rasa cintaku pada Haifa hanya karena alasan sentimental semata, sebagaimana rasa cinta seorang bocah kecil pada keindahan alam mimpi nya yang indah. Tapi seiring usiaku bertambah, banyak membaca dan berpikir. Perlahan aku sadar bahwa hidupku ikut dipengaruhi oleh faktor sejarah, aku juga menyadari bahwa rakyatku punya sejarah perjuangan yang panjang, demikian pula dengan bangsaku, bukanlah bangsa yang paling luhur kedudukannya didunia dan oleh karena itu punya hak yang sama sebagaimana bangsa lain. Disamping itu semua,

aku juga tersadar bahwa kelasku yakni rakyat pekerja, kaum tak berpunya, para pengungsi, yang dihisap di seantero dunia dapat membebaskan umat manusia dari belenggu takhayul dan keterbelakangan. Alhasil aku harus melupakan apapun yang pernah diajarkan oleh sekolah kolonial bahwa kami, orang Palestina tidak punya peran apapun dalam sejarah; bahwa tidak pernah ada orang Palestina maupun bangsa Arab. Selama aku berusaha memerdekakan diriku dari dogma-dogma kolonial, aku sadar bahwa kami pernah memiliki pahlawan legendaris dan kami juga pernah mengalami masa kejayaan, namun karena ulah para sejarawan “kolonial” yang menghapuskan segala capaian historis kami, menjadikan kami semua hidup dalam keadaan tidak sadar.

Pada akhirnya aku insaf bahwa aku punya tugas besar yang harus kumainkan: menjadi pejuang dalam pertempuran yang tak terhindarkan antara penghisap dan rakyat terhisap, penindas dan rakyat tertindas. Sejak saat itu aku memutuskan untuk menjadi seorang revolusioner yang berjuang demi pembebasan rakyat dan diriku sendiri.

Aku sendiri sangat terinspirasi oleh tokoh revolusioner Palestina era 1930an: Izz Edeen Kassam, beliau adalah pejuang yang memiliki semangat juang tinggi, beliau merupakan organisator revolusi buruh dan tani pertama di tanah Arab. Beliau telah melakukan perjuangan bawah tanah selama beberapa tahun. Pada tahun 1935, setelah menyaksikan pengkhianatan yang dilakukan oleh rakyatnya sendiri, beliau lantas melancarkan perjuangan bersenjata sebagai permulaan perang pembebasan rakyat dari belenggu Imperialisme Inggris, Zionisme dan kekolotan Bangsa Arab. Kelompok revolusioner yang beliau mobilisasi meliputi para buruh, petani, mahasiswa, serta anasir-anasir lain yang berwatak progresif. Pemberontakan kaum terhisap yang diorganisir oleh beliau pada akhirnya dihancurkan oleh kekuatan aparat Inggris dengan bantuan

kaum Zionis dan Reaksioner Arab. Jika ditinjau secara historis, kekalahan Palestina terhadap Zionis bukan terjadi pada tahun 1946 dan 1948 seperti yang diyakini banyak sejarawan, tapi antara tahun 1936 dan 1939. Pada tahun 1936, pemberontakan kaum tani melanda seluruh negeri dalam bentuk mogok umum (*General Strike*) yang berlangsung sejak bulan April hingga Oktober, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk negara Palestina yang demokratis agar melindungi kepentingan identitas Bangsa Arab Palestina, mengusir kolonialisme Inggris dan menghentikan imigrasi Zionis ke Palestina. Imbas dari aksi tersebut, pihak kolonialis lantas membentuk lembaga bernama "*Royal Commission*", yang pada tahun 1937 menawarkan solusi pemisahan Palestina menjadi 2 wilayah berbeda, usulan itu disetujui oleh otoritas kolonial dan "*The Defence Party of Palestine*", sebuah organisasi front yang dipimpin oleh Raja Abdullah. Sementara kaum revolusioner terus melanjutkan perlawanan hingga akhirnya hancur akibat para pemimpin Palestina yang berkhianat melalui "Resimen Perdamaian" yang mereka bentuk, mediasi yang dilakukan oleh perwakilan pemerintah Arab, dan kolaborasi militer Inggris-Zionis. Hancurnya pemberontakan pada akhirnya ikut menjadikan Kassam sebagai syuhada atau martir. Kendati kemartiran beliau pada mulanya mampu menimbulkan bencana besar bagi politik kolonial, namun represi atas kaum revolusioner yang menyusul kemartiran Kassam menjadikan upaya revolusi ini terkubur dalam sejarah, segala ingatan tentang beliau juga pada akhirnya dinodai oleh para lawan-lawan politiknya. Dari pengalaman juang Kassam yang heroik inilah Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP) bermula, karena generasi beliau adalah perintis revolusi, sementara generasiku harus menjadi penerus sekaligus yang memenangkan revolusi ini.

Sebagian besar informasi tentang sejarah Revolusi 1936 itu kudapat dari buku, tapi sejarah yang dialami oleh rakyatku sejak

era 1948 kudapat dari pengalaman pahitku sendiri. Aku pergi meninggalkan Haifa empat hari setelah ulang tahunku yang ke-4 pada 13 April 1948. Hari ulang tahunku tidak dirayakan karena tanggal 9 April adalah hari berkabung di Palestina. Sekarang umurku sudah 29 tahun dan sejak hijrah dari Haifa aku tidak pernah sama sekali merayakan ulang tahunku, kedepannya hari ulang tahunku juga tak akan kurayakan kecuali jika aku telah kembali pulang ke Haifa. Aku tidak pergi meninggalkan Haifa karena kemauanku sendiri, juga bukan karena kemauan keluargaku, tapi semua karena sekelompok orang yang merasa paling tahu, yaitu sebuah ras yang konon hidup sebagai orang buruan yang teraniaya namun berubah menjadi penganiaya dan pemburu sanak saudara kami (Orang Arab).

Keluargaku sendiri sejatinya punya hubungan yang sangat baik dengan para tetangga dari kalangan Yahudi. Kami tinggal di Jalan Stanton, yang letaknya tidak jauh dari kawasan pemukiman Yahudi bernama Hadar, yang tidak lain merupakan jalan besar kelima di Kota Haifa. Aku sendiri pernah berteman dengan seorang anak Yahudi; salah satunya Tamara, ia teman baikku, ia juga seorang Yahudi, diantara kami tidak ada perbedaan apapun, karena bagiku tidak ada bedanya antara orang Arab maupun Yahudi. Tapi hubunganku dengan Tamara mengalami perubahan semenjak 29 November 1947, saat pihak Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) membagi wilayah Palestina, Tamara dan orang-orangnya mendapat 56% dari tanah kami pada awalnya orang-orang Tamara hanya menuntut 8% kepemilikan dari seluruh tanah Palestina, berdasarkan statistik yang mereka miliki, sejak saat itu saya diharuskan untuk menerima keputusan ini dan memberi selamat kepada orang-orang Tamara, saya juga dipinta untuk menyangkal rasa perikemanusiaan dan mengakui legitimasi moral kaum Zionis, serta menerima status baru sebagai tunawisma di rumah kami sendiri, sebagai pengungsi di tanah

air kami sendiri. Zionisme sedunia, Imperialis Amerika dan sekutunya menghukum kami seumur hidup sebagai orang asing hanya karena kami terlahir sebagai orang Arab. Mereka juga meminta kami untuk menghormati keputusan mereka dan mentaatinya karena dengan taat terhadap “keputusan” yang mereka ciptakan, segala tuntutan yang diinginkan kaum Zionis menjadi terpenuhi, upaya ekspansi teritorial yang mereka lakukan beserta perpindahan massal orang Yahudi (Aliyah) pun juga akan berakhir.

Adanya keputusan PBB untuk membagi wilayah Palestina memicu terjadinya mogok umum (*General Strike*) yang berlangsung selama tiga hari. Tapi mogok umum itu sama sekali tidak efektif karena gerakan bangsa Arab saat itu sangat lesu, tidak terorganisir, dan sebatas kerumunan yang memadati jalanan. Sementara itu lembaga tradisional Arab dalam keadaan terpecah, demikian pula dengan konfederasi buruh dan tani, tidak mampu mengorganisir rakyat kearah pembebasan nasional. Kami semua seolah telah ditakdirkan untuk mati. Kekerasan sporadis pun bermunculan: orang Arab membunuh orang Yahudi, orang Yahudi dibunuh oleh orang Arab. Tapi kekerasan yang dilakukan orang Yahudi jauh lebih terorganisir rapi, hal itulah yang membuat mereka dapat dimobilisasi dengan baik dan paham tentang siapa yang mereka perangi, sementara kekerasan yang dilakukan orang Arab sama sekali tidak terencana, acak-acakan, dan individualistis. Kaum Zionis punya ikatan persaudaraan (*Camaraderie*) yang kuat, punya banyak bahan peledak, punya kekuatan bersenjata yang terorganisir rapi dan terlatih dalam perang psikologis, mereka juga dikepalai langsung oleh tokoh-tokoh yang kharismatik, berbeda dengan para tokoh Arab yang memilih bersembunyi di Pegunungan Lebanon atau Kairo. Tidak mengherankan bila pada akhirnya kaum Zionis berhasil mengambil alih Haifa dari genggamannya kami, khususnya saat Sir John Glubb

Pasha, komandan Legiun Arab dari Yordania memerintahkan resimennya di Haifa untuk mundur setelah adanya perjanjian dengan pihak Inggris yang berencana mengosongkan Haifa sekaligus merealisasi tuntutan orang-orang Yahudi.

Dengan koordinasi yang hati-hati dan strategi militer yang brilian, kaum Zionis yakin tujuan mereka dapat dicapai dengan usaha dan korban jiwa yang sedikit. Keyakinan mereka tidak sepenuhnya salah, karena sebanyak 80,000 warga Arab dari Haifa pergi meninggalkan kediamannya tanpa bertempur mati-matian demi membela kota yang mereka tempati selama ini. Di tengah menguatnya suasana terror, mereka semua berhijrah, dan itu terjadi pada tanggal 9 April, tepat di hari ulang tahunku, sekaligus hari dimana kaum Zionis dengan darah dingin menjagal orang Arab di Deir-Yassin, kejadian ini membuat banyak warga Arab di daerah lain di Palestina merasa takut dan mau tak mau harus berhijrah.

Haifa gempar karena adanya pembantaian atas 254 orang Arab dan ratusan orang lainnya luka-luka. Banyak warga Haifa yang khawatir kedepannya akan terjadi pembantaian yang lebih dahsyat, sehingga rasa panik dan takut akan terror menjelma dimana-mana. Dua hari kemudian kekerasan yang terjadi turut menyapaku : Aku melihat kematian untuk pertama kalinya, saat itu aku sangat ketakutan tapi aku tak ingat apakah yang tewas itu orang Arab atau Yahudi, yang kuingat hanya suara bom yang meledak dan banyak darah yang muncrat dari perut orang yang tewas itu, setelah itu akupun bersembunyi di bawah tangga rumahku dan memandang ada mayat yang tergeletak di jalan depan rumah. Bulu kudukku jadi merinding dan aku ingin tahu apakah ayahku juga mengalami hal yang sama.

Teror yang mengerikan, kematian dan ketakutan memaksa keluargaku dan orang Arab lainnya untuk berhijrah. Ibuku dan kami berdelapan memutuskan untuk hijrah ke Sour, Libanon

pada 13 April 1948. Instingku saat itu berkata kami tetap harus di rumah, tapi tak seorangpun bisa menjelaskan padaku mengapa kami semua harus berhijrah ke Sour, sehingga aku tetap tidak mengerti. Ibuku menempatkan anak-anaknya ke dalam mobil kecil yang ia sewa bersama dengan beberapa barang yang kami miliki, sebelum berangkat ia menghitung anaknya satu persatu namun ia kaget karena satu anaknya tidak ada di mobil, dan itu adalah aku. Kedua kakakku menemukanku sedang bersembunyi di dalam sebuah kotak kurma, lalu mereka mengangkatku seperti sekarung kentang. Nawal (kakakku) berteriak padaku: "Orang-orang Yahudi akan membunuhmu kalau kau tak mau ikut!" sambil menarik rambutku. Akupun marah dan tetap tak mengerti kenapa kami harus pergi ke Sour. Saat akan berangkat, ayahku mengucapkan selamat tinggal dan menciumku sambil berurai air mata, tapi ia memilih tetap tinggal di rumah. Yang kuingat, saat mobil yang kutumpangi mulai berjalan meninggalkan rumah, ayah tampak putus asa dan terlihat semakin kecil dari kejauhan. Yang kuingat, itulah terakhir kalinya aku melihat tangga rumahku.

Sejak hari itu, selama beberapa bulan aku tak berjumpa ayahku. Dan saat ayah datang ke Sour, ia seperti seorang lelaki yang putus asa. Ternyata ayah tidak rela pergi meninggalkan rumah, beliau tetap bersikukuh ingin di rumah tanpa peduli siapapun yang kini berkuasa di Haifa. Namun bagaimanapun, rumah dan kedai kami akhirnya disita pada 22 April, setelah Haifa jatuh dalam genggamannya Zionis. Ayah juga terpaksa menyaksikan kaum Zionis berpindah kerumah kami, beliau juga melihat perabot kami diangkut dengan gerobak. Lalu ayah selanjutnya memutuskan untuk hijrah ke Mesir.

Ayahku pada akhirnya memutuskan untuk pergi ke Sour pada akhir musim panas tahun 1948. Beliau tiba di Sour tanpa uang sepeserpun, meski sudah selama 3 tahun beliau bekerja sebagai penjaga kedai. Beliau tak diizinkan untuk

menjadi warga negara Lebanon, ayah benar-benar merasakan betapa sakitnya ditolak. Ayah telah dibuang dari tanah airnya sendiri dan ia juga ditolak untuk menjadi warganegara di negara Arab tetangga. Ayah tetap berstatus sebagai orang dalam pengasingan (*exiled*), hingga beliau wafat pada tahun 1966. Selama 18 tahun lamanya, ayah tinggal bersama kami di Lebanon dan ia berharap suatu saat dapat kembali lagi ke Haifa. Aku, sebagai anak perempuannya, bertekad untuk mewujudkan impiannya itu. Di dalam hati, aku berikrar agar tidak mengecewakan ayah dan bangsaku. Tapi jika aku gagal kembali dan hidup bebas di tanah airku, Palestina maka anak-anakku lah yang akan meneruskan tekadku.

Para sejarawan serta media barat yang gemar memelintir informasi, seringkali memberitakan bahwa orang-orang Arab di Haifa pergi meninggalkan kota disaat walikota mereka yang berbangsa Yahudi menginginkan agar warga kota hidup secara berdampingan dan bekerja-sama satu sama lain. Sekalipun kita menganggap bahwa seruan walikota Haifa itu sebagai kebenaran, namun apakah itu dapat menghentikan pertumpahan darah dan pengusiran secara sistematis atas rakyatku (orang Arab)? Akankah kaum Zionis secara tiba-tiba mengubah program penaklukan dan penundukkan bangsa Arab mereka? Jika walikota bersikap tulus, mengapa ia tidak memerintahkan agar gerombolan Zionis berhenti menembak? Mengapa dia tidak memerintahkan penghentian pembunuhan terhadap saudara laki-laki saya dan pemerkosaan terhadap saudara perempuan saya? Jika kaum Zionis menghendaki hidup berdampingan satu sama lain, lantas kenapa mereka dan sekutu mereka, Inggris yang tak berdosa malah menyediakan ratusan perahu kecil untuk mengangkut orang-orang Arab Haifa ke Sour, Saida dan Acre? Perbuatan kaum Zionis jauh lebih fasih ketimbang perkataan mereka, karena Zionis memang ingin kami keluar dari Haifa dan Palestina, dan akhirnya mereka

memang berhasil memaksa kami keluar, bahkan membuat dunia percaya bahwa kami pergi dari tanah air kami secara sukarela. Padahal kenyataannya, kami tidak pergi dengan sukarela, dan jika kami memang pergi secara sukarela, maka kaidah hukum atau kaidah moral apa yang memperkenankan Zionis untuk menduduki rumah dan mengambil alih harta benda kami? Ini adalah pertanyaan yang hendaknya dijawab oleh sejarawan yang realistis sekaligus kenyataan yang harus dijalani oleh orang Yahudi yang merasa berbangga diri.

Telah dilaporkan bahwa orang Arab Palestina berharap untuk kembali ke rumah mereka jika terjadi penyerbuan oleh tentara Arab yang menduduki Haifa, mengusir habis orang-orang Yahudi ke laut, dan mengembalikan hak-hak orang Arab. Mengenai penyerbuan tentara Arab itu, sebanyak tujuh negara Arab telah mengirimkan sekitar dua puluh ribu pasukan tapi dalam kondisi yang buruk. Pasukan-pasukan itu tidak terlatih dengan baik, juga tidak dilengkapi dengan persenjataan modern, sedangkan musuh yang ingin mereka hadapi berjumlah 60,000 pasukan dan semuanya telah terlatih dengan baik. Tentara Arab ini juga tidak punya komando yang terpusat, juga tidak punya semangat juang yang tinggi, sehingga jika tentara ini memiliki capaian heroik, itupun berkat adanya peran individu-individu tertentu, bukan karena kekompakan seluruh pasukan. Tentara Arab ini tak lebih sebatas domba kurban dari tatanan sosial yang sedang sekarat, dimana sejatinya mereka hanya segerombolan orang yang dikerahkan untuk menghadapi musuh-musuh yang modern, mereka merasa bahwa kemenangan dapat digapai dengan mudah. Ternyata, penyerbuan tentara Arab ini malah memberi jalan bagi kaum Zionis untuk memasukkan wilayah Arab-Palestina buatan PBB kedalam wilayah Yahudi, dan disisi lain memungkinkan Raja Abdullah dan para kacungnya untuk menghapus wilayah negara Palestina dengan mencaplok sisa wilayah Palestina menjadi bagian Yordania. Selain itu, adanya

Intervensi negara Arab menjadikan otoritas Israel memiliki perasaan tak terkalahkan.

Masih jelas kuingat perkataan ibuku, tak lama setelah kami tiba di Lebanon, ia bilang aku tak boleh memetik buah jeruk yang tumbuh didekat rumah baru kami. Aku merasa heran dan ingin tahu apa sebabnya. Ibu yang merasa kasihan padaku, dengan air mata yang menetes dari matanya, mengatakan bahwa, “Sayangku, buah ini bukan punya kita, sekarang kita sedang tidak di Haifa, kita sudah di negeri lain”. Sebelum ia beranjak ke dalam rumah untuk menghapus air mata, dengan tatapan keibuan ia memandangkiku lalu mengatakan: “Mulai sekarang kau tak boleh asal makan buah jeruk milik orang lain”. Akupun menganggukkan kepala, tapi perkataan ibuku saat itu masih tetap menggema dalam ingatanku. Untuk pertama kalinya, aku pun mulai mempertanyakan kenapa kami diperlakukan secara tak adil selama di pengasingan.

Sebagai bocah berusia empat tahun, aku merasa dibebani oleh persoalan orang dewasa mulai dari soal hidup dan mati, hingga siapa benar dan siapa salah. Aku, sebagai bocah pemimpi, yang memenuhi keperluan hidupku dengan kartu jatah berwarna biru dari PBB, tumbuh di rumah yang sesak di pinggir jalan Kota Sour, berdiri sebagai saksi hidup kaum Zionis yang tak manusiawi, aku menuntut dunia atas persekongkolan mereka yang menghancurkan keindahan masa kecilku!

Sejak hijrah ke Sour sebagai orang dalam pengasingan, aku dan keluargaku tenggelam dalam rasa putus asa dan terjebak dalam rutinitas hidup yang menjijikan.

Pada musim panas 1948, aku tak ingat apapun selain menemani tiga kakak perempuanku Nawal, Zakiah dan Rahaab ke Biro Pengawasan Agensi Pekerjaan dan Pemulihan PBB (UNRWA)¹ untuk mengambil jatah makanan kami yang menyedihkan. Kakak perempuanku merasa dipermalukan dan

¹ Dalam Bahasa Inggris lembaga ini disebut sebagai *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East* (UNRWA).

ibuku sendiri marah atas hal itu. Saat kami (orang-orang Arab) hidup dari belas kasihan dunia internasional, kaum Zionis malah memetik buah dari hasil kerja kami di Palestina. Kawan-kawanku dari barat pernah bilang padaku bahwa kaum Zionis pernah mengklaim ketika mereka mulai merintis penghidupan di Palestina. Tidak ada penduduk sama sekali di sana, hanya ada rawa yang penuh nyamuk malaria dan gurun gersang, yang kemudian mereka olah dengan kerja keras hingga menjadi padang rumput yang hijau dan lembah-lembah yang indah. Kawan-kawan juga bilang padaku bahwa kaum Zionis itu sangat cinta damai, sementara kami, para perusak Arab, secara terus-menerus menyusup ke Palestina untuk membakar, membunuh dan merampok.

Pada musim gugur 1948, aku didaftarkan ke Taman kanak-kanak Sheikah agar aku tidak nakal lagi. Selama disini aku sangat senang bergaul dengan anak-anak lainnya. Perilakuku sangat kelaki-lakian dan agresif, karena itu aku gemar bermain bahkan berkelahi dengan anak lelaki. Guru kami, Ibu Zeinah adalah wanita tua bertubuh pendek yang energik, beliau juga senang dengan anak-anak dan mengabdikan hidupnya untuk mengasuh anak-anak. Beliau sangat menyayangi anak muridnya dan mengajari kami untuk saling menyayangi sesama manusia. Beliau adalah orang yang jujur dan teguh pendirian, senantiasa beliau mewejang kami dengan nilai-nilai budi pekerti, tapi anak-anak cenderung tidak antusias dengan apa yang beliau sampaikan.

Taman kanak-kanak tempatku berada tidak memiliki program pembelajaran yang baku, ia tidak lebih sebatas tempat penitipan anak, tapi Ibu Zeinah yang mengasuh kami ini adalah seorang muslimah yang taat, bagi beliau mengajari kami dengan nilai-nilai hidup dalam Al-Quran merupakan misi yang mulia. Tanpa mengajari kami alphabet atau memberi instruksi semacamnya, dia meminta kami, murid-muridnya

yang berusia antara lima dan 6 tahun, untuk menghafal sebagian surah dalam Al-Quran dan kami pun menurutinya. Untuk lulus dari TK Sheikah juga tidak mudah, karena para murid satu persatu diminta untuk membawakan ayat-ayat Al-Quran didepan khalayak ramai, kurang lebih seperti sidang untuk mempertahankan gelar doktor, hanya saja ini versi anak TK. Aku sendiri sangat senang bisa tampil didepan, khususnya saat aku membawakan ayat tentang kisah Yusuf dan bagaimana ia bisa pergi ke Mesir, serta kisah Yesus kecil saat ia berhasil bebas dari ancaman kematian ditangan Herodes, meski ia pada akhirnya dikecam oleh kaum farisi, kaum agamawan yahudi yang punya kedudukan tertinggi, sekaligus prototype dari kaum Zionis. Para guru dan siswa yang lain terlihat sangat senang disaat aku tampil ke depan dengan riang gembira. Saat aku membawakan ayat Quran terakhir, seorang anak tampak berlari dari rumah sekolah sambil memberi kabar baik pada ibuku, ia meminta al-Hilweinah, sebuah hadiah yang berharga. Tapi ibuku yang malang hanya bisa memberinya beberapa permen. Saat pulang kerumah, kabar kelulusanku itu kuceritakan dengan riang gembira, ibu lalu memberi permen dan menciumku. Padahal yang kuinginkan sebetulnya adalah hadiah berharga dan perayaan yang meriah, tapi itu semua tak kudapat, lalu aku menangis sejadi-jadinya tanpa mengetahui kenyataan bahwa ibu tak sanggup membelikanku baju baru, boneka bahkan sepasang sepatu.

Pamanku Kahmoud, yang punya cukup uang telah mendengar kabar kelulusanku, ia pun bertanya apakah kabar itu benar, lalu aku bilang "Iya" padanya, ia pun menguji kemampuanku dan merasa terkesan. Paman tak percaya bahwa seorang anak berusia 6 tahun dapat mengingat banyak surah Al-Quran. Sebagai bentuk apresiasi padaku, paman memberiku 1 Pound Lebanon setara dengan 25 Pence Britania Raya, aku senang karena ini adalah pound pertama yang kudapat. Aku

lalu melompat kegirangan dan memeluk paman dengan erat, setelah itu akupun pulang kerumah untuk menceritakan hal ini pada ibu sekaligus mengatakan bahwa pamanku lebih baik ketimbang ibu yang pelit. Ibu hanya tersenyum saat melihatku menunjukkan pound yang kudapat dan mendengar ocehanku tentang saudara laki-lakinya yang baik, pamanku. Tapi aku bingung harus kukemanakan uang pound ini, lalu aku memberikannya pada ibu. Ibu pun memberiku uang 25 piastres lalu bilang padaku “Ini untukmu Leila, pakailah untuk membeli apa yang kau inginkan.” Beberapa hari kemudian, dengan uangku ini aku membelikan guruku hadiah dan permen untuk kawan-kawanku.

Pada musim gugur tahun 1950, aku telah didaftarkan sebagai siswa kelas 1 di *Union of Evangelical Churches School for the Palestinians*, itupun harus dengan susah payah karena aku harus belajar membaca sendiri dengan mendengar Zakiah (kakak perempuanku) dan membayangkan susunan kalimat dalam Al-Quran. Saat belajar membaca, temanku satu-satunya adalah Zakiah, kupelajari apa yang ia pelajari dan kucari tahu apa yang ia ketahui. Zakiah sendiri akan naik ke kelas 4 dan aku berharap dapat sekelas dengannya, terutama saat aku tahu bahwa anak-anak yang telah menimba mata pelajaran di 2 kelas pra sekolah dasar ditambah mata pelajaran dari 2 kelas sekolah dasar akan dapat belajar di tenda tepat didekat gedung utama sekolah.

Tapi sang guru malah menempatkanku di kelas 1 pra-sekolah dasar dan menganggap hal ini wajar. Tapi aku terkejut dan merasa keberatan. Lalu aku berteriak bahwa aku harus berada di kelas empat, tapi semua orang malah ketawa, lalu kukatakan pada mereka “Ujilah aku dan anda akan mengetahui”. Aku bisa membaca Bahasa Arab untuk kelas empat tanpa salah, lalu aku diberi ujian matematika dan nilaiku juga bagus, hanya saja saat aku diuji dengan materi Bahasa Inggris disitulah aku

merasa terjatuh. Aku sendiri mengetahui alfabet dan sedikit mengetahui kosakata bahasa Inggris yang biasa dipakai kakak perempuanku di rumah. Saat sang guru menulis Alfabet di papan tulis, aku dapat mengenalinya, tapi aku membuat kesalahan besar saat aku membaca huruf 'O' sebagai angka lima dalam bahasa Arab hanya karena bentuknya sama. Guru itu lalu tertawa terbahak-bahak, dan berkata "Soalnya, aku tahu bahwa kau tidak cukup tahu untuk berada di kelas 2 apalagi kelas 4, tapi karena kamu adalah gadis kecil yang cerdas, kamu tidak perlu menghabiskan dua tahun di sekolah dasar. Saya tetap akan menempatkanmu di kelas 1". Saat itu aku memang telah menyampaikan maksudku dan meraih kemenangan akademis yang nyata, tapi aku juga merasakan ada kekecewaan sesaat karena aku harus tetap belajar di tenda di luar gedung sekolah. Sejak saat itu aku bukan lagi seorang anak yang senang bermain dan bernyanyi, tapi seorang murid yang serius belajar bahasa Arab, Matematika dan Bahasa Inggris. Sebagai siswa kelas 1, saya berhak memiliki batu tulis sendiri beserta spons penghapus dan kapur, ibu juga membuatkanku tas sekolah dari kain sisa gaun lamanya. Aku senang memiliki perlengkapan sekolah yang cukup lengkap.

Selama duduk di kelas 1 dan 2, aku sangat menikmati kehidupan sekolah dan menjalani kehidupan normal meski di pengasingan. Hanya ada satu kejadian penting pada masa-masa ini dalam kehidupan saya, yakni demonstrasi memperingati hilangnya Palestina. Meski sangat sadar bahwa tragedi Palestina ikut berdampak pada kehidupanku, tapi menurutku demonstrasi pada 15 Mei 1951 itu hanya mengganggu kegiatan sekolahku, karena adanya demonstrasi membuat sekolah diliburkan, tapi aku memilih tidak ikut berdemonstrasi. Lalu aku bertanya pada ibu, buat apa demonstrasi seperti ini dilakukan. Mengetahui aku adalah anak perempuan satu-satunya yang masih muda tapi karena aku lebih memilih di rumah ibu lantas

menjawabku dengan nada marah “Sebagai wanita Palestina kau seharusnya mengikuti kakak-kakak perempuanmu memprotes pendudukan Zionis di Palestina”. Aku sepakat bahwa demonstrasi itu sangat diperlukan, tapi buatku sekolah jauh lebih penting. Ibu terkejut dengan pendapatku yang terkesan membangkang, lalu ia menguliahiku dengan tiga hari bersejarah yang harus diingat oleh tiap-tiap rakyat Palestina: Deklarasi Balfour 2 November 1917; Pemisahan Palestina pada 29 November 1947 dan Proklamasi Negara Israel pada 15 Mei 1948. Sejak saat itu, ketiga hari bersejarah ini terasa penting dan berhubungan erat dengan kehidupanku.

Tahun 1952 merupakan titik balik dalam hidupku, saat itu aku sudah berusia 8 tahun tapi derasnya arus peristiwa dan keadaanku sebagai orang di pengasingan mau tak mau menjadikanku melek politik. Abangku adalah orang pertama yang membuatku melek politik. Masih kuingat sempat ada perdebatan politis antara Muhammad abangku dan ayah. Saat itu, Muhammad yang masih berusia 17 tahun dengan antusias menceritakan keberhasilan kaum muda di angkatan bersenjata Mesir yang menggulingkan rezim Raja Farouk yang korup, sedangkan ayah tak setuju dengan tindakan kaum muda ini karena bagi ayah mereka hanyalah sekelompok arogan yang tak paham politik tapi malah menggulingkan raja yang pernah membela kedaulatan Palestina pada tahun 1948, Muhammad lantas merasa berang dan bilang pada ayah bahwa sang raja hanyalah kaki tangan Inggris yang kalah perang di Palestina dan selama empat tahun tidak berbuat apa-apa untuk memulihkan kedaulatan Palestina. Muhammad juga mengatakan bahwa “Sang raja dan antek-anteknya adalah manusia yang bejat sampai ke tulang-belulang sebab mereka telah menghancurkan kekayaan negara Mesir hanya demi urusan perut mereka bukan untuk kepentingan rakyat banyak”. Keluargaku bersorak kagum atas uraian yang disampaikan Muhammad

sekaligus tanda bahwa ia cukup banyak mendapat informasi ketimbang ayah. Muhammad senantiasa mengumpulkan bukti-bukti berupa dokumen dari sebuah jurnal Mesir bernama *Rose El-Yousef*, lalu menempelkannya di dinding kamar khusus saudara laki-lakiku. Muhammad lalu membacakan dokumen itu pada ayah yang mau tak mau merasa bangga atas pencapaian anak lelaki tertuanya karena sangat berpengetahuan dan setia terhadap revolusi. Di keluarga, Muhammad menjadi seorang komentator politik dan kami semua, terutama saudara perempuannya, banyak belajar padanya. Karena ia berhasil mendapat beasiswa, di kemudian hari Muhammad menjadi mahasiswa di *American University of Beirut (AUB)*², hal itu tentu menambah prestise buat dirinya sekaligus menjadikan ia dapat berhimpun bersama gerakan pemuda Arab, yang memberi dia banyak informasi serta kemampuan berorganisasi.

Pada musim gugur tahun 1952, aku mendaftar di sekolah Palestina eksklusif yang sama yang dibentuk oleh gereja. Buatku tahun itu menjadi tahun penuh penemuan dan komitmen, karena 3 atau 4 tahun setelah itu gagasan sosial-politik di dalam benakku mulai terbentuk, relasiku dengan kelompok politis juga telah terbina. Beberapa insiden yang tak saling berhubungan ikut mempengaruhi watak politikku saat itu mulai dari angin topan yang hebat, hawa dingin yang kejam, serta pengumpulan dana bagi anak perempuan pengungsi.

Musim panas tahun 1952 yang awalnya menyenangkan perlahan jadi musim dingin penuh ketakutan di awal desember, angin topan yang kuat menghantam dan menghancurkan tenda sekolah kami, yang mana di dalamnya terdapat 70 siswa. Beberapa siswa luka-luka, kami semua merasa takut meski saat itu masih siang bolong. Di tengah-tengah hujan es, tangis dan lumpur, aku tetap berdiri dan menangis tanpa suara sementara

² Nama dari sebuah kampus yang berada di Beirut, ibukota Lebanon. Kampus tersebut didirikan oleh Daniel Bliss, seorang misionaris Amerika Serikat pada tahun 1866. Pada mulanya kampus ini bernama Syrian Protestant College namun sejak 18 November 1920 berganti nama menjadi American University of Beirut.

anak-anak yang lain berteriak dan berlari mencari tempat berlindung. Kejadian itu menjadi simbol hancurnya kampung halaman orang-orang Arab, sejak itu timbul berbagai protes dan cerita-cerita yang menyayat hati, tapi itu semua berakhir sia-sia. Bantuan amal kaum kristiani dari benua barat saat itu sangat terbatas, tapi tenda kami akhirnya dibangun kembali, meski alternatif dari kondisi hidup kami belum terealisasi.

Pada titik ini, keberadaan tenda sedikit bahkan tidak berarti bagiku, karena tak lama setelah insiden angin topan itu 10,000 warga terpaksa tinggal secara permanen di dalam tenda, bukan sebatas untuk bermain atau bersekolah saja. Pada awal tahun 1953, hawa dingin yang menusuk hingga ke tulang melanda kota Sour; tampak salju putih menutup pegunungan Lebanon dan Galilea, gumpalan salju dan es memenuhi seisi kota. Saat itu aku terkenan pilek berat tapi kami tak punya obat dan aku juga harus tetap ke sekolah dengan memakai sandal usangku. Pada bulan Februari yang dingin, aku berjuang untuk pulang kerumah meski saat itu salju sudah setinggi dua kaki, aku nyaris mati kedinginan, tapi akhirnya dapat sampai kerumah walau harus menangis pilu.

Saat itu aku berteriak "Aku sudah tak tahan! Aku mau sepasang sepatu dan kaus kaki, sandal tanpa kaus kaki hanya untuk musim panas, bukan untuk musim dingin Lebanon", Ibu melihatku dengan rasa iba, dengan lembut berkata:

"Sayang, apakah kau kira ibu tak paham?"

"Ibu memang tak paham!" teriakku,

"Belikan aku sepasang sepatu dan kaus kaki, bu!". Tapi ibu malah menjawab dengan marah.

"Kau harusnya bersyukur, karena sudah punya sepasang sandal yang dapat kau pakai dan sebuah rumah tempat kau berteduh, sedangkan anak-anak lain tak punya rumah juga tak punya sandal, mereka juga tak punya cukup makanan, apakah

kau paham Leila? PAHAM?”

“Tidak sama sekali, bu!” balasku sambil marah. Aku lalu bertanya; “Kenapa mereka semua tak punya sandal, rumah dan roti? Kenapa mereka tak punya itu semua?”

“Mereka tak punya uang, karena orang tua mereka seperti kita, mereka kehilangan rumah di Palestina sementara di Lebanon orang tuanya tidak bisa bekerja. Dengar Leila, orang-orang Palestina yang tak punya keluarga di negara-negara Arab tidak akan punya tempat tinggal, dan satu-satunya yang bisa mereka tinggali hanya padang pasir yang luas atau kawasan kumuh di kota-kota Arab atau bertahan hidup dengan berbagai cara hingga UNRWA membantu penghidupan mereka. Coba kau bayangkan saat kita pertama kali sampai ke Sour sedangkan kita tak punya keluarga disini atau aku tak punya perhiasan lama yang bisa kujual untuk membelikanmu makanan selama satu bulan pertama, kira-kira bagaimana kita hidup? dan dimana kita akan tinggal? Aku juga ingin tahu bagaimana kau bertahan hidup dengan kondisi seperti itu? Apa yang akan terjadi padamu, kakak atau abangmu seandainya aku ditangkap atau dibunuh oleh Zionis ketika kita dalam perjalanan dari Haifa ke Sour? Tidakkah kau tahu bahwa Zionis sudah membantai orang-orang kita? Tidakkah kau tahu siapapun yang kabur dari mereka pasti akan mati karena haus atau lapar. Banyak cerita pilu dan sedih yang dapat kuceritakan padamu, tapi, satu hal yang aku ingin kau tahu: kau adalah orang asing di Lebanon, sedangkan tanah airmu masih dijajah. Kita telah berjuang dan berjuang dengan gagah berani untuk membela tanah air kita, tapi kita kalah dan terusir. Dan engkau, Leila, serta kakak dan abangmu, jangan sampai kalian lupakan ibu pertiwiimu Palestina, kalian harus berjuang dengan sungguh-sungguh untuk merebutnya!” Ibu menjawabku dengan tenang.

Aku membayangkan sedang mendengar cerita sedih yang terjadi di suatu tempat dan menimpa seseorang. Aku ikut

merasakannya langsung tapi aku tak sadar bahwa itu bagian dari cerita hidupku. Akhirnya kebenaran menamparku, saat itu musim semi tahun 1953, usiaku sudah 9 tahun. Saat itu aku merasa semangat untuk bersaing dan merasa jadi anak paling cerdas di keluarga maupun dikelasku, tapi rasa percaya diriku yang berlebihan itu seketika runtuh sejak ada Samirah, seorang gadis kecil yang berasal dari perkemahan sampah-sampah dunia, demikian pikirku saat itu. Aku sangat dongkol padanya terutama saat ia menjadi juara kelas melampauiku. Karena rasa iri memenuhi batinku, aku lantas memandang remeh dirinya. Aku juga berpikir akan memukulinya dan memermalukannya. Suatu hari kami berkelahi di dalam kelas. Ketika wali kelas kami melihat kami berdua saling menjambak rambut, ia meleraikan kami berdua, wali kelas kami terkejut kenapa dua siswi terpintar di kelas harus saling berkelahi. Diluar kelas, kami berkelahi lagi, dan aku yang mulai menyerang dirinya. Wali kelas lalu memintaku menghadap untuk dimintai keterangan dan apa yang dikatakan oleh wali kelasku saat itu masih belum lekang dari ingatanku; ibu wali kelas bilang padaku bahwa Samirah adalah anak petani miskin yang cerdas sama halnya seperti keluargamu dan teman-temanmu pada umumnya, “di samping itu”, wali kelasku menambahkan “mereka adalah anak-anak Palestina sejati karena mereka tinggal di atas tanah yang mereka tabur, tanami dan tuai sendiri. Kebajikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rakyat yang menempati tanah itu, dan di setiap peradaban di manapun itu rakyat kecil yang hidup sederhana adalah tulang punggungnya”, wali kelasku juga mengatakan: “Para petani miskin ini tidak pergi meninggalkan Palestina dengan sepenuh hati seperti orang kaya Palestina yang hari ini dapat tinggal di dalam Villa mewah di Kairo ataupun Beirut, para petani miskin ini dipaksa pergi agar memberi ruang hidup bagi zionis perampas tanah. Leila, mereka adalah rakyat Palestina sesungguhnya, engkau harus belajar mencintai mereka, melebur dengan mereka dan

melayani mereka". Usai memberiku wejangan, ibu wali kelas lalu memanggil Samirah keruangannya dan mengajak kami berdua saling bersalaman, ibu wali kelas juga menyuruh Samirah untuk mengajakku berkunjung ke kemah tempat ia tinggal bersama orang tua dan ratusan warga Palestina lainnya, Samirah pun setuju dengan usulan itu.

Setelah berkunjung ke kemah tempat Samirah tinggal, aku mulai sadar bahwa selama ini hidupku jauh lebih mewah, aku juga sadar betapa beruntungnya aku dan betapa arogan serta sombongnya aku. Tiba-tiba aku juga menyadari adanya perbedaan kelas yang membuatku merasa jengkel. Seiring aku bertambah dewasa, aku mulai mencari asupan ideologis guna memacu intelektualitas dan moralku yang saat itu mulai tumbuh saat aku melihat kehidupan di perkemahan, aku juga semakin yakin bahwa masyarakat berkelas harus dihapuskan dan di atas reruntuhannya masyarakat sosialisme harus dibangun. Tapi, Samirah, kawan sekelas dan saudariku sesama kelas pekerja serta Amirah, wali kelasku dan pembela kelas pekerja, telah mengajariku banyak hal dalam beberapa jam ketimbang ribuan buku yang ditulis ratusan tahun lamanya. Selama aku berkunjung di kemah tempat Samirah tinggal, aku melihat kesengsaraan, kelaparan dan kehinaan. Aku juga melihat orang-orang lumpuh, putus asa dan dilanda penyakit parah. Kulihat juga anak-anak tanpa alas kaki berjalan dengan perut yang tampak membengkak, seorang ayah dengan kepala terbungkuk, seorang ibu yang pucat pasi menggendong anak yang sakit, nenek-kakek yang kehilangan harapan. Pendek kata telah kusaksikan dan kurasakan hingga kedalam sumsum segala kemiskinan, kelaparan serta keputus-asaan akibat perampasan. Aku tak lagi jijik melihat tenda yang jorok dan aku juga tak lagi takut melihat kematian, kujelajahi seisi kemah dan kucoba salami isi hati para penghuni. Sepulangnya kerumah, aku telah mabuk akibat menenggak anggur realita.

Aku telah tersalib dan tertebus pada waktu yang sama. Mulai saat itu, aku telah mencintai si miskin dan rela berbaris dengan mereka untuk menghancurkan musuh kami bersama. Sekitar 700,000 warga Palestina masih hidup di kemah pengungsian itu. Beberapa warga di kemah itu ada yang ikut kerja serabutan di kota terdekat dan ada pula yang memilih tetap rebahan. Para penghuni kemah terus berharap pada sedekah dari pihak PBB dan mereka tak punya harapan lain akan keselamatan hidup selain pada revolusi Arab-Palestina.

Keyakinanku pada diriku sendiri serta sesama kawanku mulai menguat sejak musim semi tahun 1953. Saat itu kami sedang merayakan malam *bayram*³ (semacam hari Paskah bagi orang Islam), dan anak-anak sangat antusias menyambut libur selama satu minggu penuh, masing-masing diantara mereka juga saling berbicara tentang boneka, baju baru atau hadiah lain yang mereka inginkan. Diantara anak-anak yang bergembira itu ada seorang anak yang tampak murung, ia berpakaian compang-camping dan duduk diantara anak-anak lainnya. Aku tak tahu siapa anak ini dan aku juga tak bertanya lebih lanjut kenapa anak ini tampak kesepian dan tak bahagia. Guru kami, Pak Nabil ternyata menyadari keadaan anak ini, lantas di sela-sela kegiatan malam itu ia berbicara dihadapan kami semua bahwa esok kita memang akan merayakan paskah dan kalian semua, terkecuali seorang gadis kecil, akan menerima hadiah. Ia lalu mengatakan bahwa “Oleh karena itu akan sangat tidak islami jika kita tidak menyisihkan sebagian harta kita pada saudara kita yang hidup dalam kemiskinan, dan tentunya bukan orang Arab jika kita tidak saling bermurah hati”. Aku jadi bersemangat saat mendengar pernyataan guruku itu sambil membayangkan inilah saatnya untuk menyerbu kantor UNRWA atau gedung

³ Sebuah istilah dari Bahasa Turki yang ditujukan pada festival tahunan atau libur panjang yang dirayakan secara nasional, istilah ini biasa dipakai bagi hari-hari peringatan nasional yang bersifat sekuler semisal Hari Republik (Cumhuriyet Bayrami) yang diperingati di Republik Turki setiap tanggal 29 Oktober; terkadang istilah ini juga dipakai dalam perayaan keagamaan semisal Ramazan Bayrami setiap tanggal 1 Syawal dan Kurban Bayrami yang tidak lain adalah sebutan khusus Hari Raya Idul Adha di Turki.

pemerintahan di Sour, tapi Pak Nabil sepertinya tak kepikiran dengan langkah-langkah radikal semacam itu karena saat itu ia berujar “Kalian semua tak akan dapat merasakan paskah yang menyenangkan kecuali kawan kalian ini dapat memiliki baju baru, tapi saya sendiri tak mampu untuk membelikan kawan kalian baju baru, jadi saya hanya bisa menyumbang 25 piastres untuknya, dan jika kalian semua ingin menyumbang 2 hingga 5 piastres untuk membelikan Hassnah (nama gadis kecil itu), saya persilahkan!”. Karena bingung dengan pernyataan guru kami, anak-anak lalu saling menatap satu sama lain, tapi aku paham apa yang disampaikan oleh guruku itu, karena aku sudah paham betapa sukarnya hidup dalam kemiskinan, sejak kunjunganku ke kemah yang bersahaja itu. Aku pun berdiri dan berkata “5 Piastre ini adalah uang sakuku untuk seminggu, aku rela menyumbangkannya untuk Hassnah”. Anak-anak yang lain lalu mengikutiku dan akhirnya berkat urunan kami semua, Hassnah merasa terharu karena dapat memiliki baju baru.

Aku sangat menyayangi guruku Pak Nabil, aku kagum pada kemampuan fisik dan integritas moralnya. Ia sudah menganggapku seperti adik perempuannya sendiri, dan selalu memanjakanku. Pada hari peringatan 5 tahun berdirinya Israel, 15 Mei 1953, aku dan Pak Nabil dalam sebuah parade dan kami berada di barisan paling depan, dengan tinju terkepal kami berteriak “Panjang umur Arab-Palestina, Palestina adalah kami, kami akan merebutnya kembali!”, ribuan orang, tua maupun muda berkumpul di alun-alun kota untuk menyaksikan Pak Nabil bersumpah setia pada bendera nasional kami atas nama rakyat Palestina. Setelah itu ia lantas berkata “Orang tua kita telah kehilangan Palestina, tapi kita dan generasi penerus punya kewajiban untuk membebaskan tanah air kita”, setelah mengakhiri perkataannya itu, ia lalu meminta hadirin untuk menghadap kearah selatan, lalu berikrar secara serempak untuk kembali berjuang demi Palestina.

Aku juga banyak belajar dari kucingku, Sarah. Warnanya hitam, sama seperti kulitku yang hitam dan ia adalah teman paling intimku. Aku selalu membacakannya cerita, mengajaknya berjalan ke tepi pantai, menjahitkannya baju, memandikan bahkan menyikat bulunya seakan-akan ia anakku sendiri. Saat Sarah akan memiliki anak pertama, aku menjadi bidannya, dan pengasuh anaknya. Saat seekor anak Sarah mati, aku mengebumikannya secara muslim dan kerap berziarah ke makamnya. Pada suatu hari kulihat seekor ayam mematuk bunga di atas makam anak Sarah, karena berang melihat hal itu, ayam itu kutangkap dan kucekik, kejadian itu sontak menggemparkan seisi rumah; akhirnya tetangga yang empunya ayam mengakui bahwa ayamnya telah mengganggu hak milik ku. Setelah itu ibu mendesakku untuk membuang anak-anak kucing itu, tapi akhirnya aku berhasil mencari tempat tinggal yang tepat untuk anak-anak kucing ini. Karena hukum alam, kucing-kucingku ini akhirnya beranak lagi. Tapi ibuku enggan membiarkanku menjadikan rumah ini sebagai rumah sakit ibu dan anak, lalu ia menangkap kucing-kucing ini, memasukkannya kedalam karung, dan meminta pamanku untuk membuang karung ini sejauh mungkin. Aku menangis dan meminta ibu tidak melakukan hal itu, tapi ibu tetap pada pendiriannya, paman pun membuang kucing-kucingku. Selama setahun setelah itu aku tidak memelihara kucing lagi.

Pada musim semi tahun 1954, usiaku sudah 10 tahun. Di hari minggu pagi yang cerah, dalam perjalanan pulang dari sekolah kerumah, aku melihat kucingku Sarah, ia berjalan dengan anggun di atas atap sebuah gedung tua, aku lalu berlari kearahnya meski mulanya belum kupastikan apa betul itu memang Sarah. Ternyata itu memang kucingku Sarah, ia lalu kuangkat dengan tangan terbuka. Seisi rumah jadi gembira dan merasa kembalinya Sarah sebagai sebuah keajaiban. Senin pagi, keesokan harinya, guruku meminta kami untuk menulis

sebuah esai tentang hal penting yang telah terjadi dalam hidup kami, aku merasa inilah saat yang tepat untuk menuliskan kembalinya “burung merpatiku kedalam bahtera”. Dalam esai itu kutulis cerita tentang air bah yang pernah menenggelamkan dunia, menyamakannya dengan tenggelamnya tanah Palestina oleh air bah Zionis, kucingku dalam esai ini kutampilkan sebagai seekor merpati perdamaian yang menubuatkan akan surutnya air bah. Aku merasa dengan pulangnya kucingku setelah pergi satu tahun lamanya, itu berarti aku juga dapat pulang ke negeri Palestina yang merdeka. Guruku, sama-sama orang Palestina, merasa bahwa esai ini punya muatan pesan moral yang berharga, ia lalu memacuku untuk mempelajari tanah air kami secara ilmiah. Tapi bagi anak kecil usia 10 tahun, tanah air adalah dunia mimpi yang bagus untuk diimajinasikan bukan untuk diperjuangkan.

Untuk memadamkan kobaran api revolusi, negara-negara Arab sang pelindung emas hitam memelihara kepentingan strategis dengan Amerika Serikat; sang pencipta, pembela, dan penyuplai senjata bagi Israel. Para bapa, wali, dan agamawan kenamaan zionisme pada awal dekade 50an telah ikut menyusun rencana perluasan jangkauan NATO dengan menempatkan negeri kami sebagai area operasinya. John Foster Dulles, sekretaris negara Amerika Serikat, berkunjung ke timur tengah pada Maret 1953. Saat itu Amerika Serikat sedang dihinggapi wabah McCarthyisme dan Dulles selaku anti Komunis tulen datang ke timur tengah untuk menyelamatkan kami semua dari bahaya komunis dan menjadikan kami warga negara yang jinak di dunia bebas dan demokratis. Kedatangan Dulles ini ditujukan untuk membentuk aliansi regional Timur Tengah yang terikat pada NATO, dan pada momen yang sama untuk mencari penyelesaian konflik Israel-Palestina yang tentunya dilakukan dengan harapan dapat menjamin supremasi Imperialisme-Barat dan kartel-kartel minyak Timur

Tengah.

Adapun generasiku merespon kedatangan Dulles ini dengan meneriakkan kata “Tidak!” secara lantang; seluruh kelompok aktivis pro-kemerdekaan bekerja sama untuk menggagalkan rencananya, dan sangat tepat untuk memulai aksi penolakan ini di *American University of Beirut* (AUB). Tapi baik Dulles maupun antek-antek lokalnya tidak sadar betapa mengakarnya perasaan Nasionalisme yang mencengkeram negeri-negeri Arab. Mahasiswa berhaluan Nasionalis memimpin perjuangan untuk kemerdekaan di bawah kepeloporan organisasi *Arab Youth Movement*⁴. Aksi-aksi kaum muda Nasionalis yang revolusioner itu berhasil menerobos barisan tentara dan hampir membunuh naga Kapitalisme, tapi ketika gerombolan tentara bereaksi atas serangan mereka, disitu situasi sudah bagai neraka. Gendarmerie, polisi dan tentara bergerak masuk menangkapi mahasiswa, puluhan mahasiswa tertangkap, dipukuli dan luka-luka akiba terinjak kuda-kuda yang ditunggangi aparat. Abangku, Muhammad juga ikut serta dalam demonstrasi itu dan menceritakan hal ini sepulangnya ke rumah dengan penuh antusias.

Meski Lebanon sempat gempar atas kebrutalan aparat negara dalam memberangus demonstrasi mahasiswa, tapi kaum nasionalis masih butuh waktu satu tahun untuk terus beragitasi dan akhirnya terjadilah pembunuhan atas Hassan Abu Ismael, pemimpin mahasiswa *American University of Beirut*, yang kemudian semakin menyadarkan massa akan pentingnya bangkit dan melepaskan diri dari rantai perbudakan yang diciptakan oleh aliansi pakta Amerika-Baghdad⁵. Tragedi pembunuhan Hassan terjadi dengan sangat mengerikan, ia

⁴ Kemungkinan yang dimaksud Leila disini adalah organisasi Arab Nationalist Movement (حركة القوميين العرب, *Harakat al-Qawmiyyin al-Arab*), sebuah organisasi berhaluan Nasionalis Arab yang sekuler dan revolusioner yang dipengaruhi oleh pemikiran Constantin Zureiq. Organisasi ini didirikan oleh sekelompok mahasiswa American University of Beirut pada tahun 1951 dan dipimpin oleh George Habash sebagai Sekretaris Jenderal.

⁵ Dikenal pula dengan sebutan Pakta Baghdad / Baghdad Pact, lewat pakta ini kelak berdiri aliansi militer regional NATO untuk timur tengah yang disebut *Central Treaty Organization* (CENTO).

dibunuh tepat didepan kampus AUB, ironisnya birokrasi kampus AUB menolak melakukan protes atas pembunuhan mahasiswanya. Sejak saat itu masyarakat mulai memahami tujuan dari adanya lembaga demokrasi barat dan motif politik mereka di timur tengah.

Drama demi drama terus terjadi sepanjang era 50an, hingga puncaknya meletuslah Perang Suez di tahun 1956, saat persekutuan Inggris-Perancis-Israel menginvasi Mesir untuk menggulingkan pemerintahan Nasser dan memaksakan perdamaian sebagaimana yang dilakukan oleh Ben Gurion terhadap masyarakat Arab. Adanya perang ini menjadikan Deklarasi 25 Mei 1950 yang ditandatangani oleh Inggris-Perancis-Amerika menjadi terinjak-injak, karena deklarasi yang katanya hendak memberi jaminan integritas teritorial dan kemerdekaan bagi negara Timur Tengah, nyatanya telah diabaikan oleh dua penandatanganan-nya (Inggris dan Perancis), dan Amerika Serikat juga telah lepas tangan atas hal ini karena menurut kepentingan Zionisme, deklarasi itu tidak bernilai lagi.

Peperangan itu menjadikan negara barat gagal memaksa dunia Arab untuk tunduk pada aliansi yang dinaungi Amerika. Sebaliknya, yang terjadi adalah menguatnya polarisasi dimana Kairo saat Nasser memerintah Mesir menjadi kiblat kebangkitan Nasionalisme, sedangkan Baghdad dimasa Nuri memerintah menjadi kiblat kontra revolusi sekaligus ibukota Northern Tier atau ikatan utara⁶; secara keseluruhan, Dulles dan Ike⁷, Eden⁸ dan Macmillan⁹, Ben Gurion¹⁰ dan Moshe

⁶ Sebuah istilah era Perang Dingin yang merujuk pada 4 negara timur-tengah yang menjadi anggota Pakta Baghdad yakni : Turki, Irak, Iran dan Pakistan.

⁷ Panggilan bagi Presiden ke-34 Amerika Serikat, Dwight D. Eisenhower yang menjabat pada 1953-1961.

⁸ Panggilan bagi Perdana Menteri Inggris periode 1955-1957, Anthony Eden.

⁹ Panggilan bagi Perdana Menteri Inggris periode 1957-1963, Harold Macmillan.

¹⁰ Perdana Menteri Israel pertama, menjabat selama dua periode sejak 17 Mei 1948 sampai 26 Juni 1963.

Dayan¹¹ bukanlah penjahat yang tanggung-tanggung, mereka semua telah memberi kami pelajaran penuh kekasaran dan kami semua berhutang budi pada mereka. Berkat mereka kami semua terpaksa mengevaluasi kekuatan masyarakat kami, agar orang-orang Arab kedepannya tidak lagi terjebak dalam khayalan jangka panjang dan sanggup membedakan mana musuh dan mana kawan serta mengungkap musuh dari dalam maupun dari luar.

¹¹ Tokoh militer Israel yang sangat disayangi Perdana Menteri Ben Gurion, pada tahun 1955-1958 ia menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Pertahanan Israel.



Seorang manusia
terlahir merdeka
tapi dimana-
mana ia malah
dibelenggu

- Rousseau -

MASA PENDIDIKAN DAN REVOLUSI

SEBAGAI ANGGOTA ARAB NATIONALIST MOVEMENT¹, aku digembleng untuk memiliki kesadaran akan masa lalu, masa kini dan masa depan. Masyarakat dan seseorang yang terbelakang tidak memiliki kesadaran akan masa kini dan masa depan, padahal kesadaran akan 2 hal ini sangat penting agar kita dapat memahami gejolak kehidupan maupun lingkungan kita sendiri. Kita tidak dapat mengubah masa lalu serta ideologinya yang mematikan kemauan, kecuali jika kita telah memiliki kesadaran untuk hidup bebas merdeka. Orang-orang dari masyarakat terbelakang hidup dengan mengandalkan takdir; hidup mereka senantiasa dibarengi dengan nostalgia pada masa lalu penuh keemasan. Aku dan rakyatku juga mengidap gejala seperti ini, tapi kami juga hidup dalam proses sejarah yang berkelanjutan sehingga sudah sepatutnya kami mencoba

¹ Arab Nationalist Movement (حركة القوميين العرب, Harakat al-Qawmiyyin al-Arab) disingkat ANM, biasa juga dikenal sebagai Gerakan Nasionalis Arab atau Harakiyyin. Berdiri pada tahun 1951. Dibentuk oleh sekelompok mahasiswa America University of Beirut (AUB) yang dipimpin oleh George Habash. Dengan mengusung azas Pan-Arabisme dan Nasionalisme Arab, organisasi ini memiliki misi menyatupadukan seluruh bangsa Arab untuk merebut Palestina sekaligus menentang Kolonialisme Inggris.

menentukan masa depan kami ketimbang terus-terusan terikat pada masa lalu yang sudah mati.

Adanya penaklukan atas Palestina oleh Imperialisme dan Zionisme memaksa sebagian dari kami untuk menelaah masyarakat kami sampai ke akar-akarnya. Kami akhirnya tahu bahwa masyarakat kami kendati berwatak progresif namun dipenuhi dengan kebusukan tradisi-tradisi kolot. Kekalahan yang kami alami secara tak langsung adalah upaya penyelamatan kami, sekaligus alat bagi kami untuk memulai regenerasi dan pembaharuan. Bagiku, persoalan pokok saat ini bukanlah sekedar restorasi Palestina tapi pembangunan Republik Sosialis baru yang mencakup seluruh dunia Arab.

Sekarang, tergantung kita masing-masing apakah mau menolak atau menerima tantangan untuk menunaikan tugas itu. Jika kita menerima, maka kita harus pergi ke pegunungan, ke gubuk petani, dan ke daerah perkotaan yang kumuh. Jika kita menolak, kita akan terus menjalani kehidupan “bahagia” sebagai budak Zionisme dan Imperialisme dan membandingkan keadaan ekonomi kita saat ini dengan tahun lalu atau tahun-tahun sebelum Dayan “membebaskan” kita. Selain itu, kedepannya kita juga dapat terus menghibur diri sembari berkata “hidup kita sekarang semakin tenteram dan damai”, dan kita juga akan lebih merasakan “demokrasi” di bawah Moshe Dayan dan bulldoser-buldosernya ketimbang dibawah Hussein² dan resimen Baduinya.

Memasuki tahun 1955, aku telah sadar akan persoalan rakyat saat ini dan aku juga telah menyadari perlunya rencana untuk menyambut masa depan. Pada musim semi tahun itu, aku telah mendapat ijazah Sekolah Dasar dan berencana untuk

² Tokoh yang dimaksud Leila adalah Mohammad Amin Al-Husseini, mantan Mufti Agung Yerusalem, sekaligus tokoh nasionalis Arab yang anti Yahudi dan anti Zionisme. Pada saat berkobarnya Perang Palestina tahun 1948, ia membentuk milisi bersenjata bernama “al-jihad al muqaddas” serta mendirikan pemerintahan seluruh Palestina (All-Palestine Government) pada 22 September 1948 di wilayah Gaza yang saat itu masih dibawah kendali Kerajaan Mesir.

melanjutkan studi ke sekolah menengah. Saat itu aku telah berumur 11 tahun sementara Israel berumur 7 tahun. Rakyatku menjalani ritual tahunan yang sama untuk mengecam Zionisme, Imperialisme dan kaum Reaksioner Arab hingga ulang tahun ketujuh rakyatku dalam pengasingan, tapi rakyatku tetap tidak berbuat apa-apa.

Sementara itu, Israel telah memanfaatkan waktu 7 tahun itu untuk mengkonsolidasikan front dalam negeri mereka dan “menyatukan” penduduk Afro-Asianya, Yahudi Sephardim. Tawaran “perdamaian” sempat dibuat oleh Moshe Sharett³ pada tahun 1954, tapi pemerintahannya digulingkan oleh elang Israel di bawah kepemimpinan Ben Gurion yang tak terkalahkan. Tapi sebelum Sharett digulingkan, Pemerintah Israel terlibat dalam suatu komplotan paling berbahaya dalam sejarah hubungan diplomatik yang kemudian dikenal sebagai *Lavon Affair* atau Tragedi Lavon, dimana telah terjadi serangkaian peledakan atas kedutaan besar Inggris dan Amerika serta bangunan-bangunan strategis milik negara Barat di Mesir guna membuktikan betapa tidak stabilnya pemerintahan yang berkuasa di Mesir sekaligus membujuk para “pelindung” Israel agar tetap terus berada di Suez dan tidak mundur dari Sudan. Pihak Israel, tentu saja merancang kejadian ini sebagai ulah orang-orang Mesir. Tapi sayang-disayang, kejahatan mereka (Israel) ini akhirnya terungkap dan para pelakunya tertangkap basah, Lavon Affair betul-betul mengguncang stabilitas Israel hingga beberapa dekade berikutnya.

Adapun ekspansionisme Israel dimulai melalui aneksasi bertahap atas zona demiliterisasi yang dibentuk berdasarkan perjanjian gencatan senjata tahun 1949 yang disepakati di Pulau Rhodes Yunani, pengusiran orang Arab secara terus-menerus oleh Israel dan penindasan terhadap orang Arab yang tersisa

³ Perdana Menteri Israel kedua yang menjabat dari tahun 1954-1955. Ia berasal dari Partai MAPAI (מפלגת העבודה, מִפְּלֶגֶת פּוֹאֵלֵי אֶרֶץ יִשְׂרָאֵל, Miflegat Poalei Eretz Yisrael atau Partai Pekerja di Tanah Israel) yang berazaskan Sosialisme-Demokratik (Democratic Socialism).

di wilayah Israel. Yang penting untuk disinggung adalah adanya aksi penyerangan besar-besaran yang dilancarkan pada 15 Oktober 1953 di Desa Qibya yang puncaknya terjadi pada 28 Februari 1955 saat Israel mulai menginvasi jalur Gaza, menghancurkan pertahanan Mesir serta membunuh dan melukai lebih dari 150 warga sipil. Tapi serangan Israel tidak memberi akibat yang diinginkan, sebab pemerintahan Nasser⁴ tidak mundur; sebaliknya Nasser malah menginspirasi seluruh dunia Arab. Pada musim gugur 1955, pemerintahan Nasser menyelesaikan kesepakatan penyediaan senjata yang terkenal dengan Cekoslowakia, hal ini mematahkan monopoli barat sebagai pemasok persenjataan tunggal ke negara-negara Timur Tengah, sekaligus langkah awal Mesir untuk memperjuangkan Pan-Arabisme.

Semuanya menjadi jelas pada awal musim gugur tahun 1955 karena Allen Dulles, kepala CIA dan saudara laki-laki John Foster Dulles, terbang ke Kairo pada bulan September dan mencoba memujuk Presiden Nasser untuk tidak melanjutkan kesepakatan senjata dengan Ceko. Sikap sok kuasa Amerika ini dikecam oleh kaum Nasionalis Arab, dan itupun hanyalah serangkaian upaya pertama yang ingin dimainkan oleh Imperialis Amerika agar melemahkan Nasser.

Tidak ada anak sekolah pada saat itu yang tidak mengetahui peristiwa ini, aku sendiri secara detail menyerap dan memahami sebagian besar argumen yang digunakan oleh kaum anti negara barat. Saat itu kondisi perekonomian keluargaku sedang membaik dan suasana di rumah juga sangat tenang. Kami sekarang sudah tinggal di apartemen dengan 3 kamar dan bencana kelaparan tidak lagi menjadi ancaman. Dua kakakku sudah bekerja sementara ibu sedang sibuk membuka usaha. Kami semua merasa bahwa orang-orang Arab telah mengambil langkah awal yang terlambat untuk mengembalikan

⁴ Gamal Abdel Nasser, tokoh dibalik Revolusi Mesir tahun 1952, menjabat sebagai Presiden Mesir kedua sejak tahun 1954 s/d 1970.

kedaulatan Palestina, namun kami tetap dengan sepenuh hati menyokong gerakan nasionalis.

Tahun 1956 adalah tahun modern dalam sejarah Arab, saat itu Rezim Nasser, yang ditopang oleh tekanan dari internal maupun eksternal telah mengadakan perjanjian dengan Inggris terkait evakuasi garnisun pada tahun 1954 dan pada tahun 1956 proses evakuasi ini dinyatakan selesai. Tapi John Foster Dulles dan Anthony Eden memutuskan untuk menggulingkan Nasser karena haluan politiknya malah bergerak kearah netral alih-alih mengikuti kemauan barat. Pihak barat lalu memberi Mesir sanksi ekonomi, tapi rezim Nasser tetap tak menyerah. Nasser mulai menyadari potensi kekuatannya dan keinginan massa rakyat Arab agar ia menjadi pemimpin yang kuat dan karismatik, tapi pihak Dulles dan Eden tidak menyadari perubahan situasi yang tengah terjadi dan mereka berpikir bahwa jika Nasser tidak dapat digulingkan maka mereka akan mempermalukan Nasser atau membatalkan pinjaman dana sebesar \$70 Juta yang mulanya dijanjikan untuk mendanai proyek Bendungan Tinggi Aswan. Mengetahui hal itu, Nasser lantas menasionalisasi terusan Suez pada 26 Juli 1956. Sang raksasa Arab itu tiba-tiba bangun dan meraung dengan murka terhadap pihak barat, kultus terhadap gaya kepemimpinan Nasser melanda seluruh negeri Arab; Nasserisme menjadi doktrin politik yang diakui dunia. Dunia barat tercengang ketika pemimpin Arab itu membuktikan bahwa mereka mampu; sekalipun tidak lebih; berkompeten dalam mengoperasikan terusan Suez ketimbang musuh-musuh mereka di barat.

Seluruh dunia berhenti sejenak dan mendengarkan. Para diplomat dari dunia ketiga mulai berkunjung ke Kairo untuk menyatakan solidaritas mereka kepada negara-negara Arab. Ketika Robert Menzies, Perdana Menteri Australia hendak melakukan kunjungan diplomatik ke Kairo dengan membawa ultimatum dari negara-negara pengguna terusan Suez, Nasser

dengan tegas menolak Menzies dan menyuruhnya segera berkemas. Dunia Arab bertepuk tangan; rakyat tertindas melihat secercah harapan. Eropa dan Amerika berdiri dengan terkagum-kagum karena Nasser hadir sebagai representasi tokoh kulit coklat dari dunia ketiga. Kemudian datanglah invasi tiga negara yang terkenal ke Mesir pada tanggal 29 Oktober 1956, tapi Nasser tetap kokoh mempertahankan terusan dan kendali kekuasaan. Israel kali ini tanpa malu-malu bersekongkol dengan Inggris dan Perancis untuk membalikkan arus sejarah bangsa Arab dan memaksakan imperium baru di dunia kita.

Invasi yang terjadi atas Mesir pada tahun 1956 itu akhirnya berhenti pada tanggal 6 November. Pada hari itu juga seorang bayi telah lahir di keluarga Khaled, kami memanggilnya Nasser untuk menghormati Presiden Nasser sekaligus mengingat kemenangan kami, orang Arab setelah kalah sejak tahun 1948. Nasser adalah anak terakhir dari Ali Khaled (Ayahku). Sekarang keluarga kami sudah bisa membentuk tim sepak bola untuk menghadapi “dua belas suku” Israel. Musim gugur tahun itu menjadi momen yang menyenangkan dalam hidupku, karena kami sekeluarga ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang menyenangkan, sejak hari kemenangan seluruh sekolah seolah menjadi satu keluarga, seluruh Sour seakan menjadi satu suku, dan seluruh dunia Arab seakan menjadi satu negara bangsa. Momen ini menjadi waktu yang baik untuk terus mengingat dan menikmati arti penting kehidupan, sekaligus merasakan kepercayaan diri dan kebanggaan. Tapi musuh kami semua sejatinya masih berada di pintu gerbang.

Antara tahun 1956 dan 1959 aku memulai magangku sebagai seorang aktivis politik, meski sebetulnya aku telah berminat dengan politik karena pengaruh orang rumah sejak tahun 1954, tapi saat itu aku tidak paham betul apa signifikansi dari politik dan tidak benar-benar terlibat dalam sengitnya perdebatan

politik di rumah. Abangku Muhammad adalah anggota *Arab Nationalist Movement* (ANM) dan ia seringkali memberi kami literatur untuk disebar di segenap penjuru Sour atau poster untuk ditempel, sedangkan kakakku Zakiah dan Rehab sudah aktif bergabung dengan gerakan sejak tahun 1956 atau 1957, sementara aku baru tergabung dengan gerakan rakyat pada tahun 1957, namun aku baru sadar ternyata praktek gerakan rakyat tidak sebatas menulis atau membagikan pamflet tapi juga berdemonstrasi dan berpidato. Gerakan yang diikuti ini sangat aktif pada tahun 1957 khususnya saat tersiar kabar bahwa Turki hendak melakukan invasi terhadap Suriah dan menggulingkan pemerintahan yang progresif, atas nama Amerika Serikat. Saat itu dimana-mana banyak digelar diskusi tapi hanya sedikit kaum muda yang mau mengorganisir aksi. Statusku di dalam gerakan saat itupun hanyalah peserta biasa yang tidak benar-benar aktif dan belum sama sekali menjadi anggota, sehingga aku lebih banyak mencari informasi dari kakakku, namun seiring waktu antusiasmeku untuk bergabung dengan kelompok pro-kemerdekaan semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya komitmen emosionalku terhadap tujuan yang diperjuangkan oleh mereka sehingga sikap raguku untuk tidak menjadi anggota gerakan kian berkurang.

Pada tahun 1958, dibawah tembakan artileri tentara Lebanon, perbedaan antara anggota maupun bukan anggota dalam internal gerakan dihentikan. Sour terkepung. Para sahabat palsu perjuangan Rakyat Palestina dan Arabisme mulai menunjukkan taring mereka setelah dibentuknya Republik Arab Bersatu pada Februari 1958. Untuk melindungi kekuasaan mereka yang mulai terhuyung-huyung, Dinasti Hashimiyah di Irak dan Yordania mulai membentuk kekuatan kontra-federasi mereka sendiri, mungkin atas dorongan negara barat. Seluruh dunia Arab terpolarisasi: Pan-Arabisme vs Kedaulatan Daerah, Revolusi vs Kontra Revolusi, Kairo vs

Baghdad. Dalam situasi ini, Presiden Lebanon yakni Camille Chamoun, kesayangan para diplomat barat, hendak berupaya meneruskan jabatannya sebagai Presiden Lebanon kedua. *Arab Nationalist Movement* serta kekuatan politik lain baik progresif maupun reaksioner, berusaha menghalangi amandemen konstitusi yang diusulkan oleh Partai presiden Chamoun. Tapi karena kebuntuan konstitusional ditambah dengan terjadinya konflik kekuatan-kekuatan sosial yang antagonis dan oportuniste para pedagang serta politisi memicu pecahnya perang saudara Lebanon pada tanggal 10 Mei, tepat dua hari setelah terbunuhnya Nasib Al-Matni, seorang editor politik Arab terkenal.

Beruntung, di Sour kekuatan kelompok oposisi *Arab Nationalist Movement* sangat lemah, sehingga kami mudah bagi kami untuk menguasai kota dan menjalankan pemerintahan demi kepentingan rakyat dan pemberontakan. Sour sudah ibarat pulau yang berada dibawah kontrol mutlak kami. Tapi pihak tentara berhasil menahan gerbang di ujung utara Sour, yang mana disitu pula terkonsentrasi pengikut oposisi mulai dari anggota parlemen, kafilahnya hingga kakitangannya. Ketegangan di Sour semakin memanas setelah gendarmerie menembak mati Maan Halawah, seorang tokoh nasionalis terkemuka pada 2 April 1958. Mayoritas orang di Sour menganggap pembunuhan ini tidak beralasan dan merupakan tindakan untuk memperburuk situasi. Tapi kelompok Solidaritas untuk Sour telah menafsirkan pembunuhan ini sebagai deklarasi perang terhadap *Arab Nationalist Movement* sekaligus upaya Otoritas Lebanon untuk menduduki kota dan menghancurkan kekuatan nasionalis. Firasat mereka terbukti benar.

Jam malam selama tiga hari mulai diberlakukan yang diikuti dengan penangkapan agitator politik. Tapi di saat masyarakat mengetahui apa yang terjadi, mereka secara spontan melanggar

jam malam, menyerbu kantor polisi dan membebaskan para tahanan. Kali ini, tokoh nasionalis lainnya, Mohammad Kassem, terbunuh dan pada saat itu aku nyaris disapa oleh malaikat maut karena jarakku dengan dirinya hanya beberapa sentimeter, beruntung aku berhasil melarikan diri. Meski sudah mengikuti berbagai demonstrasi di Sour selama 6 tahun lamanya (1952 s/d April 1958), lama-kelamaan bukan rasa takut yang kurasakan tapi malah mengasyikkan. Sudah lama aku tak melihat seseorang terbunuh sejak terakhir kali aku melihatnya tepat didepan rumah lamaku di Haifa, yang mana saat itu aku akhirnya bersembunyi di bawah tangga rumah. Maan Halawah, ditembak mati oleh polisi Lebanon, sedangkan saat itu ia sedang dipanggul oleh rekan-rekannya dan meneriakkan slogan-slogan nasionalis. Mohammad Kassem, ditembak saat pihak kepolisian hendak memberlakukan kembali jam malam di kota Sour, saat itu aku berada disampingnya, lalu kuambil sebuah batu yang kemudian kulemparkan ke arah polisi yang menembaknya, lalu setelah itu aku berteriak meminta pertolongan, ketika bantuan tiba ia masih dalam keadaan hidup dan kami membawanya ke rumah sakit dengan sebuah mobil butut, saat itu aku berharap ia akan tetap hidup. Tapi setelah beberapa menit dokter bedah pun keluar dan berjalan perlahan-lahan, dengan rasa belasungkawa ia mencoba menyembunyikan air matanya. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa sangat kehilangan karena rekanku tewas dalam pertempuran. Seluruh kota berduka cita atas wafatnya dua rekan kami yang hebat ini, bahkan memberi mereka pemakaman layaknya pahlawan. Tapi ini semua hanyalah suatu permulaan. Musim panas 1958 menjadi musim panas penuh kesedihan, pasukan para-militer dan tentara rezim Chamoun berderap maju menembus Sour bagai sekelompok tentara bayaran yang dibayar untuk menghancurkan seisi kota dan berbagi rahmat berupa persenjataan buatan Amerika. Musim panas itu, aku tak lagi menginginkan tidur yang

nyenyak karena aku sudah menjadi prajurit di usia 13 tahun, dan aku punya tugas untuk berjaga-jaga disamping kewajiban lain secara politis maupun militer. Aku bertekad untuk menjadi prajurit yang baik.

Rakyat Lebanon terbelah dua dan saudara sebangsa saling bunuh satu sama lain, semakin jelas bahwa pemicu ini semua adalah campur tangan penguasa asing. Pada 16 Juli 1956 angkatan laut Amerika Serikat mendarat di Lebanon, tepat dua hari setelah rakyat Irak menggulingkan dinasti Hashimiyah dan menghukum mati Nuri Al-Said⁵ serta Abdullah⁶, kakitangan Inggris yang terpercaya di tanah Arab. Rakyat Arab-Lebanon berbondong-bondong menyaksikan kemegahan armada keenam. Sungguh amat disayangkan, bagi Amerika, karena terlambat untuk memulihkan kekuasaan Nuri dan antek-anteknya, tapi angkatan laut Amerika tetap bertahan di Lebanon, menghentikan perang saudara dan memerintahkan agar pihak yang berperang segera bubar. Seorang komentator politik Arab kemudian menuliskan hal ini dalam sebuah buku berjudul “Tidak ada yang menang dan tidak ada pula yang dikalahkan”.

Pada musim panas tahun 1958, keadaan di Sour untungya tidak seburuk yang kami bayangkan. Segala kerusakan yang tersisa dari perang saudara hendak diperbaiki melalui seperangkat persetujuan yang tak mudah dan tak tertulis dengan pihak tentara Lebanon; pihak *Arab Nationalist Movement* menguasai pusat kota sedangkan tentara menguasai pinggiran kota. Tapi pemboman terus-menerus oleh tentara terhadap kubu pertahanan kami malah menciptakan ketegangan situasi dan ketakutan. Selain itu tentara juga sering memutus pasokan

⁵ Nuri Pasha Al-Said, politisi sekaligus tokoh militer Irak di masa mandat Britania di Irak serta masa Kerajaan Hashimiyah Irak, ia telah 8 kali menjabat sebagai Perdana Menteri sejak pertama kali pada tanggal 23 Maret 1930.

⁶ Abdullah dari Hejaz, bangsawan Dinasti Hashimiyah yang memiliki kedudukan sebagai Putra Mahkota Kerajaan Irak.

makanan, tapi kami terus berimprovisasi dengan sulitnya situasi dan tetap bertahan. Pada suatu waktu, area yang kami kuasai dilanda kelaparan dan moral orang-orang kami juga melemah akibat pemboman serta rasa lapar yang tak tertahankan, untungnya, saat itu kami punya sekitar 10Kg tepung dan aku memutuskan untuk membuat roti bagi para pasukan. Tapi alih-alih memanggangnya, aku malah mengadon sepuluh kilo tepung itu dan menggorengnya dengan minyak zaitun, alhasil aku bisa memasok seluruh resimen bukan sebatas beberapa lusin prajurit. Saat itu gambaran revolusioner Yesus yang memberkati ikan dan memberi makan banyak orang muncul dibenakku, bedanya aku tidak punya mukjizat seperti Yesus. Di waktu lain saat aku mengantarkan roti ke para pasukan di garis depan, aku malah terjebak dalam baku tembak kedua belah pihak; masing-masing merasa bahwa aku adalah musuh, tapi tampaknya tidak ada yang siap untuk menembakku. Aku terpukau dengan kecepatan peluru saat mereka berdesing, dan entah bagaimana ikut terkejut melihat adegan pertempuran yang sedang berkecamuk, khususnya saat aku berada ditengah-tengah arena pertempuran. Saat itu aku sempat berpikir bahwa pertempuran itu mirip dengan demonstrasi, setelah belajar dengan mengamati sengitnya pertempuran, aku lalu berteriak pada kedua belah pihak agar berhenti bertempur karena aku hanya punya senampian roti yang kubawa di atas kepalaku sebagaimana layaknya seorang gadis Palestina. Untungnya salah satu pasukan mengenaliku dan memberi isyarat pada anak buahnya untuk berhenti menembak. Aku lalu berlari ke arahnya saat ia memanggilku dan menemui orang-orang yang kelaparan dengan selamat.

Aku juga mendapat pelajaran lain tentang peperangan. Aku ingin sekali mencekik tentara Lebanon manapun yang dapat kugapai dengan tangan, suatu hari seorang tentara Lebanon datang kerumah kami untuk meminta air minum

lalu aku bilang padanya bahwa aku akan memberinya minum racun sebelum memberinya minum air, ia tampak terkejut lalu bertanya: “Kenapa kamu ingin berbuat seperti itu?” akupun menjawabnya: “Karena kau telah membunuh orang-orang kami!”. Ia hanya tersenyum padaku dan menjawab: “Nona, jika kami mengarahkan bom kami ke orang-orang atau kotamu mungkin semuanya akan menjadi abu sekarang. Ketahuilah, kami mendapat perintah untuk menembak dan kami pun menembak tapi tidak membidik. Kami menembak agar pasukanmu tetap siap siaga dan bertahan di tempat, dengan harapan agar mereka tidak mencoba menyerang balik ke sisi kota yang kami kuasai. Beritahu rekanmu agar mereka tetap berdiam di tempat, karena jika tidak, kami akan dipaksa untuk memusnahkan seluruh kawasan”. Saat ia bicara, ibu dan aku mendengarkannya dengan seksama, aku berkata padanya bahwa ia pembohong dan pantas mati kehausan serta kelaparan, tapi ibu merasa kasihan padanya dan memintaku membawakan tentara itu air minum sebagai imbalan atas kabar baru yang telah dia sampaikan pada kami. Aku enggan menuruti perintah ibu dan bersikeras tentara itu adalah musuh dan musuh harus diperlakukan sebagaimana mestinya. “Kita harus menahannya” kataku. Ia langsung berdiri dengan posisi menyentuh pistol sambil terkekeh atas ancamanku yang keterlaluan, lantas ia menantangku untuk menyerang sisi kota yang dikuasai oleh pasukannya jika aku memang berani. Tapi ibu memohon padanya untuk memberi tahu rekannya agar tidak menembaki seisi penduduk seisi kota tanpa ampun. Ia lalu berkata pada ibu bahwa ia adalah putra Lebanon yang mencintai negaranya dan tidak ingin melihat negaranya dihancurkan.

Setelah menunjukkan keberanian dalam pertempuran, pada tahun 1958 aku mendapat hak untuk menjadi calon anggota *Arab Nationalist Movement*. Ibu sebetulnya tak setuju jika anak-

anak perempuannya ikut dalam kegiatan politik. Ibu merasa, setelah perang saudara berakhir, anak-anak perempuannya harus tetap tinggal di rumah dan serahkan saja urusan politik ini kepada setiap anak laki-laknya. Ibu tak keberatan jika abangku, Muhammad berjaga-jaga sebagai pasukan di parit, keluar larut malam atau ikut serta dalam misi politik selama berminggu-minggu lamanya. Bagi ibu, Muhammad adalah seorang laki-laki dan apapun yang ia kerjakan selama ini adalah pekerjaan laki-laki. Demikian cara ia mendidik kami semua. Ibu juga mengatakan bahwa ia takut digosipkan hanya karena anak perempuannya ikut berpolitik, bagi ibu pengucilan sosial akan terjadi jika salah satu dari kami telah keluar dari norma yang dianut oleh masyarakat. Kakak-kakakku meyakinkan ibu bahwa mereka sudah cukup dewasa dan sanggup mengurus dirinya sendiri. Selain itu, kata kakakku, para lelaki yang mereka temui adalah orang-orang sadar politik yang terhormat dan berprinsip. Mereka tidak pernah menodai kehormatan wanita, khususnya wanita yang menjadi kawan seperjuangan mereka. Tapi apa yang disampaikan kakakku tetap tidak membuat ibuku yakin, sementara ayahku sendiri mulanya agak enggan bahkan ragu, tapi karena dia menyukai posisi yang kami dapatkan dalam gerakan menjadikan ia dan Muhammad berhasil meyakinkan ibu dan membujuk ibu agar tidak mengganggu pekerjaan politik yang diikuti kakakku. Saat kita diusir dari Palestina, ujar ayah dan Muhammad, Zionis tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, bahkan lebih dari setengah penduduk Palestina adalah kaum perempuan dan banyak kaum perempuan yang juga ikut tinggal di pengasingan. Orang Israel melatih kaum perempuan mereka dan memberi mereka kebebasan sipil, oleh karena itu jika kita ingin mengalahkan Israel maka kita harus memahami pola yang dimainkan oleh Israel. Ibu akhirnya terdiam karena pertanyaan terakhir yang ayah berikan “Apakah kau ingin melihat Palestina merdeka?”, “Ya” jawab ibu tanpa ragu,

Muhammad lalu berkata “Maka dari itu bu, ibu seharusnya tidak menolak partisipasi anak perempuan ibu dalam kehidupan politik, bukan begitu?”, mendengar hal itu ibu lalu tersenyum. “Baiklah, aku tak keberatan kalau Zakiah dan Rahab bergabung dengan gerakan”, ujar ibu mengalah, “Tetapi politisi cilik ini (sambil menunjuk aku) tetap harus tinggal di rumah”. Akhir kata aku adalah domba kurban dari kesepakatan mereka, tapi setidaknya hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik telah diakui oleh orang rumah.

Karena kedua kakakku akhirnya diizinkan untuk berpartisipasi dalam gerakan politik, tidak dapat dihindari pada akhirnya aku juga diizinkan untuk ikut serta. Meski nyatanya aku bergerak secara sembunyi-sembunyi. Namun pada tahun 1959, setelah ibu mengetahui aku telah menjadi anggota ANM (*Arab Nationalist Movement*) sepenuhnya, ia melarangku ikut pertemuan. Aku tak bisa melawan kehendaknya hanya dengan memamerkan kartu keanggotaanku, jadi kukatakan saja padanya bahwa aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan sebagai pendukung gerakan politik tersebut, tapi ibu tetap tak setuju. Mengingat pertemuan yang harus kuhadiri ini sangat penting, akhirnya aku mencari akal, aku mandi lalu memakai piyama untuk meyakinkan ibu bahwa aku tak akan kemana-mana malam itu. Ibu pasti menyangka bahwa ia telah memenangkan pertempuran dan si politisi cilik-nya pasti sedang memulihkan akal sehatnya. Pada saat jam menunjukkan jadwal dimana pertemuan telah dimulai, aku mulai bertindak, dengan berpiyama tentunya, lalu menghampiri ibu yang sedang didapur dan berkata padanya “aku sedang bosan bu, aku ingin menemui temanku di rumah sebelah”. Untungnya ibu tak keberatan. Tanpa banyak pikir, aku langsung meluncur ke aula pertemuan klub solidaritas. Kedatanganku ke lokasi sambil berpiyama mengejutkan peserta pertemuan, tapi aku segera mencari kursi kosong. Para peserta yang terkejut menganggap

penampilanku sangat tidak bermoral, aku dikecam karena melanggar standar kesopanan Arab dan dicap sebagai wanita yang tak berakhlak. Mereka juga bersiap-siap memberikan mosi kecaman bahkan mungkin pengusiran. Beberapa peserta yang reaksioner menilai penampilanku yang berpiyama sebagai tindakan yang merendahkan tradisi karena ditujukan untuk memikat syahwat para peserta pria. Merendahkan tradisi mungkin saja, tapi untuk memikat syahwat itu bukan niatku untuk datang kemari. Aku sangat terganggu dengan sikap Chauvinisme yang ditonjolkan para peserta pria beserta argumen pembenar yang mereka sampaikan. Aku tetap mengikuti jalannya pertemuan dan akhirnya pulang dengan perasaan marah, karena komitmenku pada tujuan pertemuan ternyata tidak dihargai dan kesulitan pribadi yang kualami di rumah tidak dipertimbangkan. Bagaimana kita mau membebaskan Palestina dan seluruh tanah Arab, jika kita sendiri sebagai orang Arab belum bebas dari prasangka warisan masa lampau? Bagaimana kita hendak membela kesetaraan sementara kita masih membiarkan sebagian dari ras manusia yakni kaum perempuan terikat oleh rantai perbudakan? Kurasa ini akan menjadi bahan bakar pertarungan gagasan berikutnya yang akan kulancarkan di Klub Solidaritas Sour. Sepulangnya aku dari pertemuan, ibu tetap tidak tahu dengan aku yang sekonyong-konyong kabur ke aula pertemuan malam itu, tapi kemudian hari ia dapat menerima panggilan jiwaku ini dan menyetujui keyakinan politik yang kuanut. ANM sendiri pada akhirnya perlu waktu hampir satu dekade untuk sepenuhnya memanfaatkan sumber daya manusia perempuan.

Sekolahku yang dikelola oleh Gereja Evangelis tidak menyediakan sekolah lanjutan bagi sarjana muda sekolah menengah (*secondary school baccalaureates*)⁷ atau sederajat,

⁷ Menurut Graduateway.com, sarjana muda sekolah menengah adalah gelar pasca sekolah menengah (Post-Secondary degree) bagi para lulusan sekolah menengah. Adanya gelar ini dalam program pendidikan sekolah menengah ditujukan agar para lulusan dapat segera bekerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Umumnya

jadi aku harus meneruskan pendidikanku ke tempat lain. Sekolah khusus perempuan di kota Saida, menjadi kesempatan pertamaku untuk menentukan keputusan sendiri. Aku sangat senang karena dapat menikmati kemerdekaan sebagai anak baru gede, tapi aku sangat kesal pada peraturan sekolah itu yang mengharuskan siswa untuk bertempat tinggal didekat sekolah selama 2 tahun sebagai syarat mengikuti ujian sarjana muda. Itu artinya aku akan kehilangan satu tahun dari dua tahun pendidikan yang kudapat saat mulai masuk ke sekolah itu. Tapi pikirku, mengulang kelas lima sekolah menengah bukanlah suatu tragedi, aku malah merasionalkan hal itu sebagai peluang bagus untuk melakukan kerja-kerja politik yang hebat.

Musim gugur tahun 1960, menjadi tahun Konferensi Tingkat Tinggi Internasional di PBB, tahun itu tidak menjadi momentum persaingan kekuatan besar maupun perang regional. Segalanya tampak tenang dan kondusif untuk belajar merefleksikan diri. Saat itu, Presiden Nasser ikut pergi ke PBB; beliau tampak tenang dibanding pada tahun 1956. Diplomasi seakan telah menggantikan revolusi; dunia ketiga sepertinya akan bangkit dengan cepat tak lama lagi. Saat itu titik api pergolakan sosial di tanah Arab hanyalah Aljazair. Aku sendiri harus beradaptasi dengan lingkungan sosial-politik baru setelah berlalunya tahun-tahun penuh gejolak sembari menunggu datangnya seorang mesias yang revolusioner. Tapi ia tetap tak datang. Padahal Palestina memerlukan kehadirannya, tapi Front Popular baru lahir pada November 1967.

Di Saida aku menikmati banyak waktu luang dan hanya sedikit aksi yang bisa kuikuti. Disini aku tidak lagi berada di daerah kantong Palestina seperti sebelumnya, sekolah baru ku ini sangat apolitis dan oleh karena itu hanya menjadi kuburan bagi seorang revolusioner. Aku di tempatkan di sebuah rumah program pendidikan ini memerlukan durasi selama 4 tahun bahkan lebih tergantung kompetensi pelajar atau keputusan institusi.

bersama 12 gadis lainnya. Beberapa diantaranya adalah orang Palestina yang saya kira dapat saya ajak berkomunikasi lebih jauh. Tapi bagi mereka Palestina adalah masa lalu yang jauh dan daerah pinggiran. Mereka ingin mendapat “pendidikan” lalu mencari suami. Sungguh suatu parodi kewanitaan. Namun, aku tidak putus asa dan mencoba menyesuaikan diri dengan cara hidup mereka. Pada dasarnya aku bersikap ramah dan senang bergaul dengan orang-orang, tapi aku malah merasa kesepian diantara sebelas gadis ini, terkecuali dengan satu orang gadis yang kulihat sama-sama kesepian seperti halnya aku, gadis itu adalah nona McNight, ia adalah seorang Afro-America yang datang jauh-jauh dari Amerika untuk mengajar di sekolah swasta di Saida. Awalnya aku sangat terkejut sampai aku mengetahui alasan pribadinya. Selama di Lebanon ia merasa dihargai sebagai pribadi yang bermartabat dan diberi penghormatan sebagaimana kami menghormati guru-guru di dunia Arab; sedangkan saat ia berada di Amerika, ia dianggap sebagai wanita kulit berwarna, inferior bahkan sebagai objek seks.

Nona McNight dan aku dengan cepat menjadi teman baik. Merupakan hal wajar bagi dua wanita kulit hitam seperti kami di Saida untuk saling berbagi keluh-kesah dan saling tolong-menolong satu sama lain. Nona McNight yang kukasihi adalah seorang wanita yang lincah, murah senyum dan cerdas; ia adalah panutanku. Tapi pandangan politik kami berbeda. Ia terkejut saat aku mengungkapkan kebencianku yang mendalam terhadap orang Yahudi tapi ia menasihati agar jangan terlalu berkoar-koar tentang hal ini. Ia memberitahuku bahwa tak semua Yahudi adalah Zionis, beberapa diantaranya ada juga yang anti Zionis. Aku mulai merenungkan perbedaannya dan mencoba memahami ini di alam pikiranku.

Peringatan Deklarasi Balfour pada 2 November dan Tragedi pemisahan Palestina pada 29 November mulai dekat. Waktunya

telah tiba untuk mengetahui siapa saja yang berpihak pada nasib Palestina di kampusku. Akupun beragitasi tentang mogok umum ke berbagai sekolah, ciri khas aktivis Sour, untuk memperingati 2 tragedi bersejarah ini. Di Sour, sekolahku senantiasa memimpin aksi, kami biasa yang memulai pawai dan memaksa sekolah-sekolah lain agar menghentikan kegiatan belajar mengajar dan bergabung dalam demonstrasi. Tapi sayangnya itu tak bisa dilakukan di Saida. Nona McNight menyukai gagasan itu, tapi dia tak setuju dengan ide mogok umum, penundaan paksa kegiatan belajar mengajar, rapat umum besar-besaran atau penyerbuan kantor polisi. Ia adalah lulusan Sekolah Martin Luther King. Ia hanya memanjatkan doa-doa dan menyerukan edukasi bagi musuh, sementara aku adalah seorang revolusioner militan yang lahir dari kawah candradimuka revolusi.

Terlepas dari perbedaan pendapat diantara kami, Nona McNight dan aku tetap berteman. Sebagai bagian dari ras tertindas, ia bersimpati atas apa yang ku perjuangkan. Ia menggunakan pengaruhnya untuk membujuk kepala sekolahku yang Arab-Lebanon agar memperkenankanku menyelenggarakan demonstrasi pelajar secara damai di tanah Arab untuk mendukung perjuangan Palestina. Kepala sekolah menyetujuinya tapi dengan perasaan enggan. Alhasil demonstrasi itupun ditunda dari bulan November hingga 15 Mei 1961, peringatan tiga belas tahun negara kaum Zionis. Dimana saat itu aku sedang menyampaikan kuliah umumku tentang Palestina.

Saat itu, aku berbicara banyak tentang sejarah Palestina dan Zionisme serta harapkan untuk masa depan. Zionisme sebagai konsep politik muncul ke publik seiring peradaban manusia memasuki abad 20. Pada awalnya Zionisme adalah gagasan religious orang Yahudi kuno yang berziarah ke Yerusalem untuk menghabiskan hari-hari terakhir hidupnya disana dan

mati di tanah suci. Zionisme sebagai sebuah istilah dicetuskan oleh seorang yahudi Eropa yang tidak pernah ke Palestina bernama Ben Acher pada tahun 1886. Merupakan Theodor Herzl yang pertama menarasikan Zionisme sebagai tujuan politik dalam pamfletnya *The Jewish State*. Herzl adalah seorang warga negara Austria berketurunan yahudi campuran, mulanya ia tidak terlalu peduli dengan kondisi orang yahudi sebelum era 1880-an. Sebagai seorang koresponden politik yang meliput persidangan Alfred Dreyfus di Paris, ia pun mulai bersimpati pada Zionisme. Ia terkejut, bahwa Perancis, sebagai negara paling beradab di Eropa secara terang-terangan menganiaya warga negaranya yang berketurunan Yahudi, menjadikannya kambing hitam atas kejahatan yang tidak pernah ia lakukan. Herzl akhirnya merasa bahwa hanya di negara Yahudi-lah orang yahudi dapat menjalani hidup yang “normal dan damai”. Dengan segenap tenaga dan mengandalkan kenalannya dari kalangan Kapitalis, ia berhasil memobilisasi kaum yahudi eropa untuk mengadakan Kongres Zionis pertama pada tahun 1897 di Basle. Dalam kongres tersebut, sebuah program perjuangan telah diadopsi dan *World Zionist Organisation (WZO)* dibentuk dengan Herzl sebagai ketuanya. Herzl lalu meminta bantuan kaisar Jerman, Wilhelm II untuk mewujudkan impiannya. Herzl juga berangkat ke Istanbul untuk meminta bantuan ke Porte yang agung.⁸ Di sana ia mengatakan pada calon kliennya bahwa ibu kota, pusat pengetahuan dan keterampilan orang Yahudi akan ditempatkan di Berlin atau Istanbul, jika Porte memberi akses kepada orang Yahudi di bagian selatan Arab, Suriah dan Palestina. Tapi Porte, karena khawatir akan reaksi rakyatnya dari kalangan Arab, tidak dapat memenuhi permintaan Herzl. Pada akhirnya Herzl terpaksa mencari sekutu di tempat lain. Herzl pun menemukan sekutu di Inggris, sebuah kekuatan

⁸ Dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *The Sublime Porte*, *Ottoman Porte* atau *High Porte*. Dikenal pula dengan nama *Bāb-ı Ālī* or *Babiali* dalam Bahasa Arab dan Turki. Merupakan nama bagi gerbang pintu masuk menuju istana Sultan sekaligus gedung-gedung pusat pemerintahan Kekaisaran Utsmaniyah yang berada di Istanbul.

kolonial yang menduduki Mesir, Sudan dan Teluk Arab. Dengan mengulangi tawarannya, Herzl mengatakan pada pihak Inggris bahwa negara Yahudi yang akan ia bentuk dapat menjadi benteng besar untuk membendung revolusi Arab sekaligus penjaga lokal untuk melindungi kepentingan vital Inggris di wilayah sekitar terusan Suez maupun rute perdagangan menuju timur jauh. Pada dasarnya gagasan tentang negara Israel memang dijual kepada kekuatan barat agar menghalangi sekaligus memecah belah orang-orang Arab. Inggris sangat menghargai niat kerja sama yang ditawarkan oleh kaum borjuasi yahudi internasional dan Inggris menawarkan wilayah seperti Argentina ataupun Uganda untuk tempat orang-orang yahudi menetap. Meski Herzl berharap agar negara Yahudi masa depan berada di Palestina, tapi dia menerima Uganda sebagai tawaran dari pihak Inggris dan menyampaikannya di hadapan kongres World Zionist Organisation tahun 1903. Tak lama kemudian Herzl meninggal dan wacana Uganda sebagai proyek negara yahudi masa depan ikut terkubur bersama jasad Herzl. Inggris sendiri sebetulnya sempat mengusulkan Al-Arish di Mesir yang terletak di dekat laut Mediterania karena wilayah tersebut dekat dengan Palestina, tapi usulan itu ditolak oleh kaum zionis yang fanatik. (Pada musim gugur tahun 1971, Israel tidak hanya menguasai seluruh wilayah Palestina tapi juga Al-Arish, Sinai dan dataran tinggi Golan di Suriah).

Sepeninggal Herzl banyak koloni Zionis telah berdiri di Palestina dan ribuan orang yahudi ikut menyelusup kedalam karena ketidakmampuan dan korupsi yang dilakukan oleh pemerintahan Utsmaniyah. Pada tahun 1917, saat kaum Zionis mengutip Deklarasi Balfour dari pihak Inggris, orang-orang yahudi hanya berjumlah kurang dari 10% populasi Palestina, tapi para wajib militer yang berangkat atas nama deklarasi tersebut telah berani menyebut orang-orang Arab sebagai populasi non-yahudi, ketimbang menyebut orang-orang

yahudi sebagai minoritas yang mendapat hak untuk beragama di Palestina. Saat itu Inggris sangat kuat menancapkan kekuasaannya dan mereka juga suka berteman pada siapapun yang bermodal. Kaum zionis sendiri siap membayar biaya berapapun, menyusun kesepakatan, berkorban segalanya, hingga melakukan kejahatan apapun asal tujuan mereka tercapai. Pada akhirnya mereka berhasil melakukannya pada tahun 1948 dengan mendirikan Israel di atas mayat rakyat Palestina, lagipula itu semua dapat terealisasi berkat dukungan diplomatik negara-negara besar terutama setelah Inggris dan Perancis membagi wilayah timur Arab secara sepihak, menjadikannya tujuh negara dan memaksakan pada orang-orang Arab apa yang disebut sebagai peradaban “kepercayaan suci” yang dikontrol oleh negara barat. Pihak sekutu dari barat ini juga menekan gerakan-gerakan nasional Arab dan menghancurkan elemen revolusioner yang telah melancarkan Revolusi Arab tahun 1916.

Penting untuk diketengahkan pula, Inggris telah mengizinkan Zionis untuk membangun kekuasaan ganda di Palestina namun Inggris enggan memberikan hak yang sama terhadap orang Arab. Apa yang telah dilakukan Inggris ini jelas semata-mata untuk mendukung kaum Zionisme. Sehingga, untuk membatalkan segala persekongkolan ini bangsa kami memberontak dalam beberapa kesempatan guna menentang mandat Inggris maupun koloni Zionis, dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa kami. Tapi di dalam barisan bangsa kami yang sedang berjuang ini, ternyata ada musuh dalam selimut, mereka adalah para penguasa kami yang bertanggung jawab atas merajalelanya pengkhianatan atas perjuangan kami. Mogok umum tahun 1936 merupakan contoh klasik dimana saat itu kaum buruh dan tani yang sedang memimpin revolusi memaksa kelas atas untuk ikut serta dalam revolusi, kelas atas pun ikut serta, tapi yang terjadi adalah penjagalan atas revolusi

semata-mata demi keuntungan pribadi. Saat Perang tahun 1948 berkobar, kelas berkuasa dari bangsa kami kabur begitu saja, kami pun tidak lagi memiliki pemimpin, hidup terkatung-katung, sementara negeri kami dinyatakan bubar. Zionis pun pada akhirnya merebut tanah air kami hanya dengan sedikit usaha dan sedikit biaya.

Bangkrutnya para pemimpin feodal kami beserta struktur sosial yang menopangnya telah melahirkan rezim politik baru ditangan para kolonel yang progresif, reformis dan Arabis. Sementara kaum Zionis terus membentuk masyarakat yang rasis dan eksklusivis dimana kaum Zionis dari Eropa timur, Polandia dan Rusia mendominasi pemerintahan, partai politik, serikat pekerja, birokrasi dan bisnis. Sedangkan orang yahudi Afro-Asia menjadi sasaran diskriminasi, eksploitasi dan penghinaan dari orang-orang yahudi Eropa. Sementara itu orang-orang Arab yang tersisa, pemilik sah tanah Palestina, di tempatkan dibawah administrasi militer dan dimanfaatkan sebagaimana orang yahudi di tanah Arab untuk memasok tenaga kerja yang murah.

Kuliah umumku itu kuakhiri dengan seruan untuk membebaskan Palestina, aku juga berharap agar kedepannya keadaan buruk yang telah terjadi jangan sampai terulang dan kita sebagai generasi baru jangan sampai membiarkannya jika memang keadaan serupa akan terjadi. Bagiku, keadaan buruk ini bisa diakhiri hanya melalui persatuan seluruh bangsa Arab dan gerakan pembebasan Palestina. Tujuan kita hanya akan tercapai jika wilayah kekuasaan UAR⁹ diperluas dan semua negara Arab bersatu menjadi satu negara-bangsa. Kita harus

⁹ Singkatan dari United Arab Republic, suatu negara berdaulat di timur tengah yang berdiri sejak tahun 1958 hingga 1971. Negara ini dibentuk karena persekutuan politik antara Mesir dan Suriah, tapi saat Suriah memutuskan untuk menarik diri setelah terjadinya kudeta Suriah tahun 1961, maka hanya Mesir yang menjadi wilayah dari negara ini hingga akhirnya pada September 1971 negara ini dinyatakan bubar oleh rezim Anwar Sadat.

berjuang untuk seluruh bangsa Arab, untuk Persatuan, untuk Kemerdekaan dan untuk Sosialisme. Kita harus mengalahkan musuh nomor satu dunia, Amerika, karena mereka adalah pemasok rudal Hawk untuk Israel, dan kita juga harus merebut sumber cadangan minyak bumi kita sendiri. Kita harus meneladani jejak juang saudara kita di Aljazair agar dapat membebaskan Palestina. Hidup Palestina, Bangsa Arab dan Gerakan Revolusioner!

Para siswa bertepuk tangan dengan sepenuh hati; mereka terpuhkan dengan wawasanmu terkait sejarah Palestina dan komitmenmu terhadap Persatuan. Saat itu baik aku maupun teman-temanmu tidak menduga akan pecahnya UAR pada 28 September 1961 ketika Suriah memutuskan untuk menarik diri, karena hal tersebut menjadikan harapan orang Arab akan persatuan menjadi hancur dan memaksa rakyat Palestina untuk mengkaji kembali seluruh strategi pembebasan mereka. Pecahnya UAR adalah runtuhnya harapan untuk sementara waktu, sekaligus bangkitnya harapan terhadap revolusi Palestina. Sejak itu, organisasi Palestina tiba-tiba muncul dimana-mana dan menjamur pada tiga hingga empat tahun berikutnya. Sebuah harapan akan zaman baru telah muncul di Arab timur di saat Arab Barat telah mulai beralih menuju kemerdekaan Aljazair melalui perjuangan bersenjata.

Musim semi tahun itu aku telah mendapat ijazah sarjana muda sekolah menengah, lalu kuputuskan untuk kembali ke Sour pada musim panas, dengan harapan dapat pergi ke AUB pada musim gugur untuk mengikuti ujian masuk. Musim panas itu, Sour sedang berada dalam pusaran nasionalisme dan segala pertanyaan yang mungkin muncul tentang masa depan Arabisme diangkat dan diperdebatkan. Pergerakan Arabisme saat itu sudah kacau balau, tapi kami masih bersimpati, karena Nasser sedang membangun roket dan armada militer yang kuat. Pada 23 Juli 1962, Nasser merayakan dekade pertama

revolusi Mesir dengan menampilkan roket, kapal, tank, dan pesawat buatan Mesir. Dia mengumumkan pada dunia bahwa roket Mesir akan mencapai tepat di selatan Beirut. Dia dan Wakilnya, Abdel Hakim Amer memberi hormat pada massa yang berpawai dan bertindak seolah-olah mereka adalah Stalin, Churchill, dan Roosevelt. Mengetahui hal itu, kami sebagai sesama bangsa Arab merasa sangat gembira; terutama perihal wilayah Israel yang berada dalam jangkauan tembak roket Arab milik Mesir. Nasser juga menyatakan bahwa armada Mesir adalah yang terbesar di Mediterania Timur dan kami merasa waktunya telah tiba untuk membalas dendam bahkan kepada Turki atas penjagalannya terhadap massa rakyat pada Perang Dunia Pertama.

Pada musim panas 1962, sekali lagi aku harus menghadapi masalah sebagai seorang wanita Arab Palestina. Saudara perempuanku dari benua barat sudah berbicara tentang dua jenis penindasan di masyarakat yakni atas dasar kelas dan seksual. Sementara aku harus menghadapi empat jenis penindasan mulai dari atas dasar kebangsaan, sosial (tradisi dan kebiasaan kolot), kelas dan seksual. Berbicara soal penindasan, terus terang aku sangat rentan terhadap penindasan karena aku adalah seorang wanita. Keluargaku sendiri juga menyetujui pentingnya kesetaraan seperti kebanyakan keluarga modern, sayang tidak efektif dalam mempraktikkannya. Contohnya saja saat aku lulus ujian sarjana muda dengan nilai cemerlang sementara saudara laki-lakiku Khaled gagal, keluargaku sangat bersikeras agar sebaiknya ia saja yang masuk ke universitas. Sedangkan aku tidak menjadi prioritas utama sebagaimana saudara-saudara lelakiku. Akhirnya aku dapat berkuliah di American University of Beirut pada tahun 1962-63 karena kemurahan hati abangku Mohammad, yang bekerja sebagai insinyur di Kuwait. Perlu kuceritakan pula bahwa aku mendapat nilai rata-rata tertinggi kedua pada ujian masuk

AUB yakni sebanyak delapan puluh tujuh persen; seharusnya itu dapat memberiku beasiswa, tapi karena beberapa alasan lain, aku tidak berhasil mendapat beasiswa. Meski begitu aku senang karena lulus dan ingin mendaftar secepat mungkin sebelum aku masuk dalam peran yang tidak kreatif seperti pekerjaan kantor atau nikah dan beranak.

Ketika aku tiba di Beirut pada akhir Agustus 1962, uang sakuku hanya sebesar lima puluh pound Lebanon. Pikirku saat itu, sebaiknya aku mencicil uang kuliahku saja. Tapi pihak pencatat SUB, tidak percaya pada prinsip dasar Amerika itu. Lantas sebisa mungkin aku membujuknya agar mengizinkan aku mendaftar kuliah dengan biaya dicicil sebelum jatahku diambil oleh orang lain; Aku juga berjanji untuk membayar sisanya sebelum awal tahun ajaran. Tapi dia tetap tidak mau mengalah. Tak lama setelah itu seorang gadis yang bekerja di kantor SUB itu bersimpati padaku.

“Jika kau mencicil biaya kuliahmu sekarang, lalu bagaimana caramu akan membayar cicilan biaya kuliah selanjutnya?”

“Aku memiliki abang yang saat ini bekerja di Kuwait, ia berjanji akan menanggung biaya kuliahku jika aku lulus ujian masuk, dan aku menuruti kata-kata abangku itu,” ungkapku.

“Segera kirim telegram ke abangmu!” Demikian instruksi gadis itu.

Akupun berlari ke pusat kota Beirut dan mengirim telegram kepada Mohammad. Biayanya dua belas pound. Sekarang uang sakuku tinggal tiga puluh delapan pound Lebanon. Aku menyadari betapa cepatnya aku menghabiskan uang itu dan berakhir tanpa uang sepeser pun, aku terancam tidak dapat mendaftar kuliah.

Tapi aku tetap menunggu dan menunggu, haripun berlalu dan akhirnya ersiar kabar bahwa uang itu akan datang. Aku tersenyum pada diriku sendiri dengan puas. Abangku, seperti

semua orang Arab yang baik, menepati janjinya. Tanpa banyak basa basi, aku lalu pergi kembali ke AUB dan dengan bangga membayar uang pendaftaranku pada pihak pencatat. Petugas pencatatan lalu mengucapkan beberapa kata manis birokratis dan aku akhirnya resmi terdaftar.

Di AUB aku mengikuti empat mata kuliah wajib bagi mahasiswa baru: kimia, sastra Arab, Bahasa Inggris, dan matematika. Hanya satu dari empat profesor disana yang merupakan penutur asli bahasa Arab, dan aku tidak dapat membedakan dirinya dengan tiga rekan profesornya yang lain. Bagiku, mereka semua adalah orang Amerika dalam cara pandang, perilaku, dan tata krama. Mereka adalah lulusan sekolah provinsi yang hanya unggul dalam menghasilkan mata-mata dan kakitangan CIA. Sejauh ini aku tidak tahu mana yang lebih jahat dari keduanya.

Sejujurnya selama berkuliah di AUB aku hanya mendapat pendidikan secara nominal; sedangkan pendidikan yang sebenarnya ada di ruang kuliah *Arab Cultural Club* (ACC) Beirut dan di jajaran ANM (*Arab Nationalist Movement*). Di ACC, aku berkenalan dengan para intelektual Arab terkemuka seperti Joseph Mogheizel, presiden klub, dan Mohsen Ibrahim, editor *Al-Hurriyah*, yang saat itu menjadi corong resmi *Arab Nationalist Movement*. aku juga bertemu Teysier Koubaa, presiden *General Union of Palestinian Students* (GUPS). Kelompok mahasiswa dan intelektual yang aku temui di tahun ajaran itu sekarang menduduki peran kepemimpinan di Front Populer dan gerakan kiri Arab.

AUB sendiri adalah kuburan intelektual bagiku. Ia adalah sekolah “terakhir” bagi anak-anak kaya di Timur Tengah dan klub sosial untuk elit kolonial di tanah Arab. Gerakan mahasiswa dilarang dan birokrasi universitas dijalankan seperti perusahaan Amerika. Siswa yang biaya kuliahnya tidak dibayar lunas seringkali dilarang menghadiri kelas.

Satu-satunya kegiatan yang diperbolehkan di kampus adalah tarian, pesta, dan drama. Tidak ada klub politik terbuka yang diizinkan. Tidak ada demonstrasi, tidak ada pawai politik, tidak ada pembicara tamu.

Sejak berkuliah di AUB aku tinggal di Jewett Hall, kost khusus putri, di mana aku memiliki teman sekamar asal Amerika bernama Judy Sinninger. Kehidupan pribadi Judy tidak pernah berhenti membuatku takjub. Dalam satu minggu dia memiliki tiga kencan yang berbeda, dengan tiga pria yang berbeda dan dia mencium mereka masing-masing dengan gairah yang sama di grand room di Jewett tepat di hadapan banyak gadis lain. Aku bertanya kepada Judy bagaimana dia bisa melakukannya. Dia menyampaikannya, "Itu hal biasa, cara bersenang-senang ala Amerika tanpa harus tertarik satu sama lain", aku tertegak sekaligus kagum atas amoralitasnya.

Judy dan aku lebih dari sekadar teman sekamar. Kami berdua juga menjadi sahabat intelektual. Dia menguliahkan saya tentang pemerintahan Amerika, nilai-nilai dan tatanan sosial, dan saya menguliahkannya tentang orang Arab. Dia adalah penggemar Kennedy yang liberal; Saya adalah pengagum Nasser. Ujian persahabatan kami datang pada bulan Oktober 1962, bulan yang menentukan relasi Amerika dan dunia Arab. Pada 22 Oktober 1962, Kennedy mengancam akan menginvasi Kuba kecuali jika rudal Soviet telah dibongkar dan dikeluarkan dari Kuba. Pada tanggal 2 Oktober, *United Arab Republic* telah secara resmi mengirimkan pasukannya ke Yaman, untuk mendukung rezim baru Republik Yaman yang telah menggulingkan rezim abad pertengahan. Judy dan aku memiliki dialog yang panjang dan hangat tentang peristiwa ini. Percakapan kami terkadang saling instruktif, tetapi tidak satu pun dari kami memaksakan opini kami pada yang lain.

Judy berpendapat bahwa sudah tepat bagi Amerika Serikat untuk menuntut penghapusan rudal Kuba. Rudal

tersebut, menurutnya, merupakan ancaman strategis bagi keamanan nasional negaranya. Sementara aku menganggap tuntutan Amerika itu kriminal dan biadab untuk mengancam pemusnahan senjata atom, karena mustahil itu akan berhasil.

Judy menganggap pengiriman pasukan UAR ke Yaman sebagai invasi. Sedangkan aku melihatnya sebagai kewajiban moral dari Presiden Nasser, sebuah sikap mulia yang dia lakukan untuk menyelamatkan revolusi dari musuh-musuhnya yang korup. Judy menegaskan bahwa Nasser adalah seorang politisi ambisius yang berusaha merebut minyak Teluk Arab dan menggunakannya untuk kepentingan pribadinya, dan aku membantah dengan argumen bahwa kami (Rakyat Arab) memiliki hak atas minyak itu dan itu harus digunakan untuk kepentingan Arab. Judy melihat aktivitas Nasser sebagai bagian dari rencana Soviet untuk menduduki dunia Arab. Aku menjelaskan pada Judy bahwa kami tidak berjuang hanya untuk mengusir kekuatan kolonial dan neo-kolonial dari wilayah kami lalu menjual tanah air kami di atas piring perak untuk santapan negara adidaya baru. Buatku Judy tetaplah warga dari negara Imperium, betapapun liberal dan idealisnya dia. Sedangkan aku adalah seorang wanita Arab Palestina tanpa tanah air, dan tinggal di koloni pengasingan di Beirut. Kelak, suka tak suka ia akan kehilangan segalanya, sementara aku mendapatkan segalanya. Tak bisa dipungkiri, kesadaran sosial seseorang memang ditentukan oleh kondisi sosialnya.

Meski gerakan politik dilarang di kampus dan kegiatan politik GUPS (*General Union of Palestinian Student*) hanya sebatas kegiatan kecil, tapi kami telah mampu terlibat dalam politik konfrontasi pada musim semi tahun 1963. Adanya Proklamasi Republik Palestina yang berkedudukan di kota Nablus memberi peluang bagi kami untuk eksis. Kota Nablus, sendiri, baik sebelum dan sesudah proklamasi, tetap berada di bawah kendali kuat Raja Hussein dan kafilahnya, ini semua

sudah bukan rahasia. Tetapi sudah cukup banyak agitasi yang mencerminkan ketidakpuasan Rakyat Palestina terhadap Raja Hussein, negara-negara Arab, dan kondisi sosial Arab secara umum. Selain itu, dengan munculnya organisasi pejuang Palestina, memaksa negara-negara Arab pada musim gugur tahun itu untuk mulai memperhatikan dan berbicara tentang persatuan Palestina. Di AUB kami mengadakan demonstrasi untuk menuntut agar isu Palestina menjadi prioritas utama kekuasaan. Pemerintah awalnya menutup telinga terhadap kegiatan kami, mereka berharap serangan musim semi adalah fenomena yang berlalu begitu saja.

Kami mendadak terpancing untuk bergerak cepat karena adanya rumor bahwa kedutaan besar Yordania memanggil mahasiswa Pro-Palestina dan mengancam akan membatalkan paspor Yordania mereka jika mereka tidak menghentikan agitasi politik mereka. Kami lantas menanggapi rumor itu dengan lebih banyak demonstrasi, sebuah aksi yang mengejar momentum dengan cepat, dengan melibatkan hampir semua politisi lama Beirut dan sebagian besar mahasiswa asing. (Ini adalah pertama kalinya mahasiswa asing di AUB berkumpul untuk perjuangan Palestina sejak 1948, ketika Rektor AUB saat itu, Tuan Dodge memprotes pendirian negara Israel kepada Presiden Harry Truman dari Amerika Serikat dan Tuan Dodge diberhentikan dari jabatannya karena itu.)

Mahasiswa AUB mempersiapkan diri untuk melawan. Di tengah situasi yang mulai menegangi, GUPS mengusulkan agar dibentuk komite mahasiswa untuk mewakili mahasiswa Pro-Palestina di hadapan kedutaan Yordania. Komite pun dibentuk dan sejumlah mahasiswa asing terkemuka terpilih menjadi anggota. Aku juga termasuk dalam anggota komite itu. Pada hari yang sama, kami turun dengan kekuatan penuh ke kedutaan Yordania dan memberi tahu duta besar dengan tegas bahwa kami akan menggorok lehernya jika dia

mencabut paspor mahasiswa Pro-Palestina. Aku memberi banyak pendapat di forum audiensi dan rekan-rekan sesama mahasiswa mendukung pendapatku. Beberapa saat setelah kedatangan kami, kedutaan dikepung oleh polisi Lebanon, dan seluruh personil, yang tampaknya adalah petugas dinas intelijen dari angkatan bersenjata, menyerbu kantor pertemuan kami. Duta besar sepertinya tahu persis apa yang terjadi meski mengaku tidak menelepon polisi. Di hadapan seluruh anggota komite, dia mengkhianati perkataannya dan menasihati polisi bahwa kami bukan geng penjahat, hanya komite mahasiswa AUB yang mengunjungi kedutaan. Para personil polisi ini memeriksa kami masing-masing lalu meninggalkan ruangan.

Setelah pihak kepolisian keluar, aku lalu menyampaikan ancaman kekerasan dan menuntut pada pihak kedubes agar kami diberi jaminan tertulis bahwa paspor mahasiswa tidak akan dibatalkan. Duta besar mengatakan bahwa dia tidak diperintahkan oleh otoritas Yordania untuk memberikan jaminan seperti itu, tapi dia diberi wewenang untuk menolak memenuhi permintaan otoritas tersebut, selanjutnya ia memberi kami kata-kata yang meyakinkan kami bahwa tindakan tersebut (pembatalan paspor) memang tidak akan dilakukan. Spontan aku merasakan hawa kemenangan dan mengakhiri audiensi dengan minum kopi Arab bersama duta besar, terakhir aku meyakinkannya bahwa kami akan kembali menyerbu kedubes jika ada tindakan yang diambil terhadap mahasiswa Pro-Palestina. Karena sepanjang audiensi kami berbicara dalam bahasa Inggris dan aku terlihat sangat bersikeras, duta besar mengira aku bukan orang Arab. Jadi, sebelum kami beranjak pergi, aku berbicara dengan duta besar dalam bahasa Arab dan meyakinkannya bahwa aku adalah orang Arab, seorang Palestina dan bahwa setiap wanita Arab akan menjadi wanita sepertiku dalam waktu dekat. Duta besar tersenyum ramah dengan air muka yang kebabakan dan mengucapkan selamat

tinggal kepada kami.

Musim semi tahun yang sama, sekali lagi aku harus mengalami masalah sebagai seorang wanita. Saat itu *Arab Nationalist Movement* (ANM) memutuskan untuk melatih anggota paramiliter mahasiswa angkatan pertama. Aku termasuk orang pertama yang mendaftar dan langsung diterima karena keyakinan revolusionerku dan pengalaman panjangku sebagai seorang aktivis. Selain itu, karena aku berada di komite eksekutif GUPS dan seorang aktivis yang militan dari AUB, pihak penyelenggara merasa takut jika Tidak menerimaku. Hanya saja, mereka mencoba membujukku untuk tidak pergi ke pelatihan karena cuaca yang keras, melelahkan fisik, dan menimbulkan rasa malu jika aku hadir. Walau begitu, aku tetap meyakinkan mereka bahwa aku siap menghadapi dan mengatasi semua kesulitan ini. Mereka akhirnya mau tak mau setuju untuk membiarkanku ikut dan menjalani pelatihan yang diperlukan.

Meski gerakan politik dilarang di kampus, tetapi ANM tetap dapat diorganisir sebagai organisasi rahasia yang terdiri atas sel-sel. Aku bertanggung jawab mendistribusikan brosur di Jewett Hall dan menempelkan poster di pepohonan di daerah tersebut. Aku melakukannya secara diam-diam, menjelang pukul lima pagi atau sekitar pukul satu dini hari sebelum tidur. Suatu malam aku tertangkap basah oleh seorang penjaga yang pada awalnya tampak keras dan mengancam, tetapi ternyata adalah anggota bawah tanah kami. Merupakan pengalaman yang cukup berharga untuk menemukan seorang kawan di tengah malam. Sejak saat itu dia memberiku informasi mengenai keamanan dan menasihatiiku tentang saat-saat yang aman untuk bekerja. Jika tertangkap berarti harus diusir dari kampus tanpa pengadilan, begitu nasihatnya. Di areal Jewett Hall, aku hanya bergerak sendirian. Aku menempatkan kumpulan brosur di kotak surat wanita dan secara bersamaan

secara berkala mencela para pihak yang memaksakan literatur tidak berguna kepada kami. Kadang-kadang satu atau dua mahasiswa membela distributor, dengan alasan bahwa penting bagi mahasiswa untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dan mendengar dari segala sudut pandang. Taktik ini membantu saya dalam berorganisasi, dan juga untuk mengetahui mahasiswa mana yang punya keingintahuan pada politik.

Aku tidak pernah terungkap sebagai seorang nasionalis dan anggota gerakan bawah tanah dihadapan mahasiswa secara keseluruhan, tetapi birokrasi kampus yang cerdik curiga bahwa aku adalah pembawa obor nasionalisme di Jewett. Aku lalu dipanggil ke kantor dekan ketika aku terlihat di depan umum sedang membagikan brosur yang berkaitan dengan peringatan lima belas tahun Israel. Dekan berbicara padaku dalam bahasa Inggris yang cepat, marah, dan terlalu ke-Amrikan yang pura-pura tidak kumengerti. Dia sangat marah karena seorang mahasiswa AUB tidak dapat berbicara bahasa Inggris. Dia memanggil seorang sekretaris dan memintanya untuk bertindak sebagai penerjemah. Dekan bertanya, "Apakah Anda membaca buku pegangan mahasiswa?" "Ya, saya membacanya," jawabku melalui penerjemah. "Tahukah Anda bahwa menurut pasal enam Anda dapat dikeluarkan karena mendistribusikan literatur politik tanpa izin?" "Ya." Kataku. "Lalu mengapa kamu melakukannya?" Aku dengan polosnya menjawab bahwa apa yang kubagikan bukanlah literatur politik sama sekali. Dia mengambil pamflet dari tangan sekretaris dan membacakan beberapa bagian dengan lantang. "Bukankah ini pamflet yang dimaksud oleh pasal enam?" Aku bilang saya tidak tahu apa itu pamflet, dan aku tetap tidak tahu apa yang dia bicarakan. Dekan liberal yang malang itu mulai menjelaskan padaku bahwa pamflet politik adalah pernyataan yang menjelaskan, membela, dan mengadvokasi posisi politik seseorang. Aku setuju bahwa definisi sang dekan sangat bagus

tetapi berpendapat bahwa itu tidak berlaku dalam kasus ini karena Palestina dan pembelaan terhadapnya wajar dan esensial bagiku. “Membela Palestina bukan politik bagi saya,” kataku. “Ini adalah masalah hidup dan mati, dan tidak seorang pun, tentu saja tidak ada seorang Yankee (Orang Amerika) yang bahkan tidak bisa berbicara bahasa Arab, yang dapat memberi tahu saya bagaimana harus bertindak atas masalah ini dan bagaimana berjuang untuk tanah air saya.” Dekan menganggap saya sebagai siswa bandel yang membutuhkan disiplin dan dia mengancam akan mengeluarkan saya. “Aku yakin bahwa engkau memang punya motif politik!” Aku lalu berteriak dalam bahasa Inggris dan menyatakan perang padanya sebagai agen CIA dan pada AUB selaku institusinya sebagai pelayan Pentagon dan kartel minyak. “Wahai Dekan Yankee-ku, akan tiba saatnya aku akan duduk di kursimu dan aku akan mengusir orang-orang sejenismu” Aku lalu menerobos keluar dari kantornya sambil meneriakkan “Hidup Palestina, panjang umur ANM, panjang umur revolusi!!!” Dekan terkejut, dan mungkin harus minum beberapa obat penenang sebelum melanjutkan hidupnya dengan mengabdikan urusan birokrasi

Pada musim semi tahun 1963, aku telah melalui tahun pertamaku sebagai mahasiswa baru, meskipun setelah itu situasinya tidak jauh berbeda. Aku berharap untuk kembali ke universitas dan melanjutkan pendidikan tetapi uang tidak tersedia, sehingga aku harus mencari pekerjaan. Berakhirnya studiku untuk sementara waktu membuat aku melihat kembali keseluruhan nilai-nilai hidup yang kudapat secara umum. Pendidikan akademisku sama sekali tidak berarti, karena tidak mengajarku apa pun yang bernilai abadi. Beberapa percikan kehidupan di tahun-tahun ini semuanya terkait dengan politik revolusi dan berada di luar kurikulum.

Saat tiga atau empat tahun pertamaku sebagai pelajar, aku sangat senang membaca sejarah dan sastra. Menjelang status

pelajarku berakhir, minatkmu beralih ke matematika dan kimia dan aku mulai berencana untuk mengambil spesialisasi di bidang farmakologi atau pertanian. Bagiku pertanian sangat penting karena ketika kami suatu saat nanti kembali ke Palestina, kami perlu mengolah tanah secara ilmiah dan membuktikan kepada dunia bahwa kami dapat memanfaatkannya dengan lebih baik ketimbang kaum Zionis. Dalam tiga tahun pertama sekolah menengah aku banyak membaca kisah tentang tokoh-tokoh penting: Lincoln, Napoleon, Hitler, Lenin. Aku mengagumi mereka semua pada awalnya. Saat ini aku malah mengagumi Lincoln sebagai seorang liberal pada masanya, Lenin sebagai “tokoh dunia bersejarah” terhebat, yang jejak juangnya hanya diikuti oleh Mao, Ho, dan Guevara. Awalnya, aku sangat mengagumi Hitler karena kupikir dia adalah musuh orang Yahudi. Tapi aku menemukan bahwa dia mengklasifikasikan orang Arab sebagai sub-sub manusia, yang berada sedikit di atas orang gipsi dan Yahudi. Aku juga mengagumi penaklukan militer Napoleon dan kemampuannya untuk mengatasi semua rintangan, sampai aku menemukan bahwa dia melakukan itu semua demi kepentingan pribadi.

Dalam literatur yang kubaca, aku juga membaca kutipan dari Dickens dan Shaw. Aku menyukai karya mereka dan pernah mencoba meniru Shaw saat menulis sebuah esai. Tapi Guruku tidak menghargai esai tulisanku dan nilai C+ yang ia berikan padaku merupakan penghalang bagiku untuk meniru Shaw lebih lanjut. Aku menganggap Shakespeare sebagai seorang yang tidak jelas dan sombong. Dalam sastra Arab, aku menyukai penyair periode Umayyah dan Abbasiyah. Kurang lebih itu saja “pendidikan” yang kudapat dan yang kuingat. Karena aku punya banyak waktu luang pada tahun 1960-61, aku membaca Gandhi. Aku menyukai integritas moralnya, tetapi aku merasa bahwa dia terlahir sebagai budak dan tidak pernah ingin melampaui perbudakan.

Mengenai hubungan pribadi dan sosial, aku menjalani kehidupan “normal” sebagai gadis Arab. Selama enam tahun, aku sempat menyukai seorang temanku sesama pelajar Palestina yang berlatar belakang petani. Awalnya dia menghindari gadis-gadis dan sangat berhati-hati, tabiatnya memicu rasa ingin tahuku. Belakangan aku menemukan penyebab ketidaksukaannya pada wanita karena ia melihat ibunya diperkosa oleh tentara Israel saat mereka melarikan diri dari daerah Safad pada tahun 1948. Dia meninggalkan ibunya sementara dia akhirnya bisa hidup sendiri. Aku belum pernah melihat Adel (namanya) sejak aku pergi ke AUB dan aku bertanya-tanya apakah dia termasuk di antara pejuang kita atau apakah dia salah satu martir kita. Mungkin dia telah kehilangan harapan sama sekali dan tinggal di daerah kumuh di beberapa kota Arab. Aku akhirnya memiliki pacar biasa tetapi tidak pernah benar-benar terikat dengan pria mana pun, karena semakin tua usiaku, semakin aku bertumbuh, semakin hatiku terpicat pada revolusi.



Di Kuwait maupun negeri teluk Arab lainnya, setiap non-Kuwaiti adalah orang asing, kecuali mereka yang berasal dari Inggris, Amerika maupun kakitangannya.

- Katib Karouni -

PENGASINGAN DI KUWAIT

NASIONALISME ARAB ADALAH GAGASAN DARI ABAD KESEMBILAN BELAS. Ia pertama kali dikemukakan lewat sastra dan diskusi-diskusi liberal yang berhubungan erat dengan pemikiran dan karya-karya penulis Eropa di universitas-universitas Inggris dan Prancis. Mahasiswa dan politisi reformis adalah yang pertama mendukung ide-ide nasionalis dan mengorganisir klub-klub Arab. Sejak awal, para intelektual Arab berada di garis depan. Tentara dan perwira Arab dari angkatan bersenjata Utsmaniyah bergabung dengan kaum intelektual seiring masuknya abad 20, terutama setelah Utsmaniyah meluncurkan kebijakan Turkifikasi mereka pada dekade pertama abad ini. Pada masa itu kaum nasionalis tidak memiliki konsepsi nasionalisme yang jelas, mereka juga tidak memiliki kerangka kerja yang jelas yang mencakup semua orang yang berbahasa Arab. Nasionalisme adalah Timur, bukan Barat. Artinya, ia melingkupi negara-negara bulan sabit subur di Asia Barat, bukan Afrika Utara. Memang, beberapa tokoh penting seperti Al-Afghani, yang menganjurkan Baath Islam, gagal membedakan antara Arabisme dan Islam. Konsep

usulannya juga diperkuat oleh gagasan Barat yang merambah wilayah Arab, dan diperumit oleh pembelaannya terhadap ide-ide demokrasi liberal di dunia Muslim.

Al Afghani dan para pengikutnya menganggap masalah yang dihadapi oleh nilai-nilai Islam sebagai masalah peradaban dan kemasyarakatan. Mereka mengira bahwa Invasi Napoleon ke Mesir (1798) dan pengambilalihan Arab Barat oleh Prancis dan pendudukan Mesir oleh Inggris merupakan pengulangan dari perang umat Islam melawan umat Kristiani seperti pada abad pertengahan. Bagi mereka, jawabannya jelas: dunia Muslim harus bereaksi sebagai sebuah komunitas untuk menahan serangan gencar itu dan mengalahkan Barat. Arab dan Muslim adalah satu; semua Muslim harus bertindak secara kolektif. Butuh waktu hampir tiga dekade untuk menyingkirkan mentalitas yang bermasalah ini hingga akhirnya Islam dan Arabisme diceraikan dan dibedakan sebagai dua konsep yang berbeda, tidak lagi sebagai satu nilai yang sama dan tak terpisahkan. Kala momentum pemisahan itu terjadi, orang Arab menjadi terengah-engah, dalam kondisi penuh kekurangan, dan bertahan dalam kesulitan. Mereka pada dasarnya tahu bagaimana bereaksi terhadap orang Kristen dari barat itu dan bagaimana menghadapi tantangan yang terakhir - dengan menyerungkan perang suci. Sekarang rekan seagama mereka, Turki, mencoba untuk melakukan turkifikasi atas wilayah Timur Arab, yang telah mereka dominasi sejak abad keenam belas hingga Perang Dunia I.

Tanggapan orang Arab atas situasi itu sangat mengejutkan. Mereka belajar dengan cepat bahwa Umat Muslim tidak semuanya bersaudara dan bahwa Turki bukanlah orang Arab; bahwa dunia tidak lagi dijalankan oleh kaum agamis yang fanatik tetapi oleh kelas kapitalis; bahwa negara dan partai-partai saling mencari aliansi atas dasar kepentingan bersama, bukan atas dasar agama; bahwa orang Arab harus mengubah pandangan

mereka tentang dunia atau tetap ditundukkan. Akan tetapi tak ada suatu kelompok yang fokus untuk menangani masalah ini. Tetapi perlahan muncul individu dan kelompok yang berbasis di Beirut, Kairo, dan Damaskus. Ada juga perwira nasionalis di angkatan bersenjata Utsmaniyah yang menjadi bagian dari “Golongan Turki muda”. Para perwira ini diperlakukan dengan hina oleh “Golongan Turki muda” lainnya setelah Turki Muda mengungkapkan niat mereka pada tahun 1908 dan menolak gagasan tentang kerajaan yang terdesentralisasi berdasarkan prinsip otonomi nasional. Para perwira, intelektual, dan mahasiswa tersebut kemudian menjadi kader Revolusi Besar Arab pada tahun 1916. Adapun hasil-hasil dari meletusnya revolusi itu adalah proklamasi negara Arab yang berbasis di Damaskus pada tahun 1920. Tapi Revolusi dan para pemimpinnya dengan cepat ditekan dan dibubarkan. Bagian “Timur” dunia Arab dipecah-belah dan diduduki oleh Inggris dan Prancis, secara sepihak sesuai dengan perjanjian Sykes-Picot yang menyerahkan Lebanon dan Suriah ke Prancis, pada satu pihak lalu di pihak lain menyerahkan Irak, Palestina, dan Transyordania ke Inggris. Sejak saat itu Kaum nasionalis Arab sekuler disingkirkan; kaum regionalis disuap oleh pemerintah negara bagian dan diberi gelar raja; Kaum Hashimiyah dan anjing-anjingnya menjalani hari itu dengan menjadi alat Inggris yang lentur, menggunakan narasi agama dan kesukuan untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Walau demikian gagasan nasionalisme terus bertahan meski Timur Arab telah dibagi menjadi wilayah yang dikontrol Inggris dan Prancis. Palestina di kemudian hari dianugerahkan kepada Zionis sebagai wujud Deklarasi Balfour dan rezim mandat Britania atas Palestina memang melakukan yang terbaik untuk mewujudkan cita-cita Zionis.

Untuk menanamkan gagasan nasionalisme dengan konten sosialistik diperlukan sekitar setengah abad yang kacau dan

setidaknya tiga kali kekalahan besar bagi rezim feodal dan borjuis kecil telah terjadi. Dalam setiap kasus, kaum Zionis menang sambil menggali kuburan mereka sendiri lebih dalam. Dari tahun 1920 hingga 1948, kaum nasionalis berusaha untuk memajukan gagasan nasionalisme liberal sekuler. Mereka gagal total karena mereka dan kelas penguasa feodal-komersil berpikir dalam kerangka analisis ala kapitalis Barat dan mencoba bersaing untuk mendapatkan bantuan Barat; keduanya didikte secara praktis dari atas (Kolonialisme) dan mereka tidak pernah bisa memasukkan massa ke dalam sistem mereka. Kaum nasionalis sekuler dengan keyakinan liberal mereka memiliki nilai sejarah yang pada ujungnya mendiskreditkan diri mereka sendiri dan (partai Wafd Mesir) tanpa disadari telah meyakinkan orang-orang Arab bahwa Barat adalah musuh mereka yang keras kepala. Dengan kata lain, orang-orang Arab tetap lemah dan terpecah belah dan Barat dianggap bertanggung jawab atas perpecahan dan kemiskinan mereka. Terlebih lagi, tampaknya Barat tidak pernah memberi kliennya kesempatan untuk mengembangkan masyarakat kapitalis di dunia Arab dan para penguasa Arab tetap jauh dari rakyat seperti para pendahulu Utsmaniyah mereka. Dalam masyarakat penuh kelemahan ini, Zionisme mampu menanamkan dirinya dan menyerahkan *coup de grace* kepada merkantilis-feodal Arab pada tahun 1948. Akibatnya, nasionalisme borjuis kecil muncul dan tercermin dalam partai nasionalis pan-Arab pertama yaitu Partai Baath, sebuah gerakan sosial demokrat. Baath Arab (dibentuk antara tahun 1943 dan 1947) sebagai lawan dari Baath Islam di masa lalu, merupakan wujud adanya perkembangan yang signifikan. Hal ini merevitalisasi gagasan nasionalisme Arab dan memberinya kerangka acuan sekuler. Lebih penting lagi, bagaimanapun, Baath memadukan gagasan persatuan Arab dengan konsep humanisme sosialis dan menempatkan sosialisme sebagai agenda baru bangsa Arab. Slogan Baath adalah kebebasan, persatuan, sosialisme. Sayangnya bagi Baath,

ia tidak mewarisi semangat revolusi Arab karena ideologinya tidak memperhitungkan kontradiksi antara demokrasi liberal dan sosialisme, mereka mengabaikan hubungan antara sosialisme dengan mobilisasi dan organisasi massa, dan kepemimpinan mereka lebih memilih teori individualis. dan menguasai teori sosial yang relevan dan kerja-kerja massa. Karena Partai Baath terlahir bagai seorang intelektual remaja, ia tidak dapat menangani kondisi itu dan mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat yang seharusnya diwakilinya. Pada tahun enam puluhan, para pemimpin militernya menjadi dalang kudeta atau *putschist* dan tidak mampu mengandalkan massa; para kolonel bergantung pada sesama kolonel dan warga sipil pada kafilah atau suku mereka, sementara para intelektual pada penonton salon mereka. Baath hanya menjadi nama partai pada tahun 1970-an, dan ia bukan instrumen revolusioner untuk transformasi masyarakat Arab.

Bagi sejumlah nasionalis, Partai Baath kehilangan relevansi historisnya pada akhir 1940-an, karena Palestina bukanlah prioritas utamanya dan mereka kurang memahami pentingnya perjuangan revolusioner dan Organisasi yang berdisiplin besi. Kaum nasionalis tersebut berusaha menggantikan Baath sebagai agen historis perubahan sosial Arab dan pada tahun 1948, mereka membentuk *Corps of Arab Martyrdom* (Kataib El-Fidaa El-Arabi). Antara tahun 1952 dan 1957 mereka dikenal sebagai *Arab Youth* (El-Shabab El-Arabi). Pada tahun 1952 mereka menamakan diri mereka *Arab Nationalist Movement* (Haraket El-Komeen El-Arab). Pada tahun 1967, mereka secara efektif tidak ada lagi. Pada tahun 1970, *Arab Work Socialist Party* (Hozib El-Amal El-Ishtiraki El-Arabi) menggantikan ANM sebagai partai Pan-Arab. *Popular Front For the Liberation of Palestine* (El Jabhan El-Shaebah Litahrir Filistine) yang dibentuk pada November 1967 menggantikan ANM cabang Palestina yang didirikan pada 1962. Pada awalnya, Gerakan tersebut merupakan sekelompok

rasionalis sentimental, yang dipupuk dengan pemikiran Satish Al-Hussari, seorang penulis yang menekankan gagasan kebangsaan yang berdasarkan pada aspek bahasa dan sejarah saja. Pada tahun 1963, Gerakan tersebut mengalami perubahan arah; nasionalisme radikal revolusioner dijadikan sebagai alternatif baru. Persoalan sosial menjadi fokus utama. Prospek beserta tantangan intelektual dan moral yang ditimbulkan oleh gerakan inilah yang kemudian kurenungkan sebagai anggota. Adapun kelompok inti yang membentuk ANM berawal dari sekelompok mahasiswa dan lulusan dari *American University of Beirut* pada tahun 1940-an. Tokoh terpenting adalah Dr. George Habash, Dr. Wadiah Haddad, Hani El-Hindi dan Ahmad El Khatib. Kader awalnya sebagian besar adalah warga Palestina yang dibuat terpuruk akibat bencana Arab tahun 1948.

Pembentukan negara Zionis memberi ANM dorongan yang diperlukan untuk terus bertumbuh. Para pemimpinnya adalah populis, anti-imperialis, ultra-nasionalis. Bagi mereka, nasionalisme dan anti-imperialisme adalah fokus utama; Israel adalah musuh utama; massa Arab adalah teman utama. Karena proposisi politik ini, kaum nasionalis muda bertempur di tahun 1950-an melawan aliansi Barat yang melibatkan kaum Hashimiyah yang berkuasa di Yordania dan Irak, serta melawan pendukung ide-ide kapitalis Barat dari Arab. Seiring berkembangnya Gerakan tersebut, Nasser menjadi terkenal di cakrawala Dunia Ketiga, dengan menyetujui kesepakatan senjata Ceko yang terkenal dengan blok Soviet dan menasionalisasi terusan Suez. Sebagai pengakuan atas pencapaian ini, kaum nasionalis mengidentifikasi diri mereka dengan Nasserisme dan memuji kebijakannya selama dekade berikutnya. Pada saat itu sangat jelas bahwa Nasser dan ANM adalah sekutu secara alami; keduanya percaya pada kolaborasi kelas dan persatuan nasional; keduanya memegang gagasan yang ambigu tentang sosialisme kooperatif; keduanya elitis

dan etatis dalam konsepsi kepemimpinan dan peran negara dalam perekonomian. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa Nasser berkuasa tapi tidak mampu mengubah masyarakatnya sementara. ANM yang tidak berkuasa tapi pada waktu yang tepat, berbalik melawan ide-ide yang sangat oligarki itu. Nasser bangga bereaksi dan memanipulasi tekanan dari Timur dan Barat dan membual tentang menjadi penguasa yang pragmatis. Para pemimpin ANM, di sisi lain, adalah orang-orang berpengalaman dengan Gerakan. Dengan demikian, mereka (ANM) lebih selaras daripada Nasser dengan arus pemikiran modern dan lebih mampu memahami dan beradaptasi dengan kenyataan. Pada pertengahan 1960-an, mereka menjadi pembela dan praktisi perjuangan bersenjata dan gagasan sosialisme ilmiah. Sedangkan Nasser wafat pada tahun 1970, sebagai seorang tentara-diplomat, bukan pendukung perang rakyat.

Sementara itu, selama periode kolaborasi yang erat, kontak antara Nasser dan ANM terbina melalui perwira nasionalis Suriah bernama Saraj dan ideolog politik Mesir, Abu-Alnour. Hubungan itu terjalin sangat bersahabat tapi bersifat paternalistik. Kontak langsung dilakukan untuk pertama kalinya pada 21 November 1961, ketika Hani El-Hindi, seorang anggota ANM yang radikal asal Suriah mengunjungi Nasser atas permintaan Nasser. El-hindi mengangkat beberapa masalah mendasar dengan Nasser mengenai pemisahan Suriah dan prospek revolusi Arab di masa depan, tetapi pada saat itu kepentingan Nasser telah beralih ke sosialisme Mesir. Dr. Habash, Sekretaris Jenderal ANM, bertemu dengan Nasser pada 11 April 1964, dan sangat terkesan dengan kepribadian Nasser yang tangguh dan kemampuannya untuk menangani masalah dan menarik simpati rakyat. Pertemuan itu terjadi saat Nasionalisme Arab mengalami masa periode ekspansif dan Nasser tampaknya telah pulih dari demoralisasi akibat Suriah yang memilih keluar dari *United Arab Republic*. Namun, disisi

lain pertemuan itu terjadi saat jalan-jalan menuju Yerusalem mulai menyimpang secara radikal dan terbuka. Oleh karena itu, mungkin penting untuk menggarisbawahi fakta bahwa ANM tidak hanya mendahului Nasser dan Nasserisme dalam hal waktu, tetapi ANM juga tidak pernah menjadi alat Nasser secara permanen, ANM juga tidak pernah fanatik terhadap Nasserisme. Kami mengakui bahwa ANM sempat menjadi pembela setia dan sekutu Nasserisme di panggung revolusi nasional-dan kami tidak meminta maaf untuk hal itu. Selain itu, perpisahan, bukan putusnya hubungan dengan Nasser, muncul atas isu Yaman Selatan pada pertengahan tahun enam puluhan. Inilah situasi yang coba dikendalikan dan ditutupi oleh Nasser. Dia membantu mengorganisir dan mempromosikan Front Pembebasan Yaman Selatan yang diduduki oleh Inggris (Flossy), yakni sekelompok unionis dan nasionalis Pro-Inggris yang dipimpin oleh Sanjaq. ANM, di sisi lain, cenderung mengakui sayap perjuangan rakyat Yaman Selatannya (FLN) yang lebih independen sebagai perwakilan sah dari Pemerintah Yaman Selatan. Perjuangan bersenjata dimulai di pedesaan dan para petani beralih ke revolusi sementara Flossy menjadi pusat perhatian dan sorotan Rezim Nasser di Kairo dan mengutamakan kompromi dengan Inggris. Akhirnya, Inggris dipaksa keluar dari Republik Rakyat Yaman Selatan usai diproklamasikan pada November 1967. Dalam beberapa hari, bisul di tubuh perjuangan rakyat Yaman Selatan, Flossy tertusuk akibat proklamasi itu dan keluar dari tempat kejadian. Nasserisme mengerut dan mempersempit jangkauannya. Haluan Revolusionisme ANM menggantikannya dengan memperluas basisnya dan memperluas pandangan sosialnya. Pada periode pasca-Perang Juni, revolutionisme ANM menjadi magnet massa Arab sekaligus kekuatan yang menggembleg kaum miskin, lemah, dan terhin di dunia Arab. Singkat cerita, pertanyaan yang hendak diajukan disini adalah: siapa yang sepatutnya memerintah, kolonel atau rakyat? kami dari *Arab*

Work Socialist Party (penerus ANM) menjawab tentu saja rakyat! Itulah mengapa kami berkeyakinan bahwa revolusi akan datang; itu juga mengapa aku memutuskan menjadi seorang revolusioner seutuhnya.

Pada musim semi 1963 Israel telah berusia lima belas tahun. Alih-alih menghidupkan kembali semangat Arabisme dan melanjutkan tugas sejarahnya setelah UAR pecah, Nasserisme menjadi cenderung isolasionis, represif, dan sok mendikte. Secara doktrin yang ekonomi borjuistis, Nasserisme telah menjadi kekuatan yang kadaluwarsa dalam menunaikan tugas sejarah, hal ini tampak dalam “intervensi” Yaman (Oktober 1962) dan Piagam Nasional Mei 1962. Sifat negarawan, kemajuan ekonomi, stabilitas politik disebut-sebut sebagai ciri khas rezim Mesir. UAR sempat memasang iklan di *The New York Times* untuk mengundang investor monopolistik agar menanamkan modalnya dalam perusahaan negara yang menguntungkan. Berlalu sudah hari-hari ketika Nasser sibuk berpidato dan industri milik Barat berhenti beroperasi karena kekurangan minyak; Berlalu sudah hari-hari ketika Nasser mengutip slogan-slogan revolusioner dan massa rakyat Arab yang marah, menduduki serta membakar kedutaan; Berlalu sudah hari-hari ketika perdana menteri Barat diperlakukan seperti pegawai laki-laki dan diejek di depan umum. Namun terlepas dari perubahan haluan ini, kami di ANM tetap menjadi pendukung Nasser hingga tahun 1967.

Tatanan sosial Nasseris terdiri dari Piagam yang menyatakan bahwa UAR yang baru dibentuk berdasarkan atas Islam, demokrasi, dan asaskerjasama; mengakui peran dominan negara dalam perekonomian; mengakui peran “borjuasi nasional”; menyediakan sebagian kursi parlemen kepada pekerja dan petani; memberikan peran penasihat kepada karyawan dalam pengelolaan ladang, pabrik, kantor mereka, dan berjanji untuk memberi mereka imbalan finansial berdasarkan keuntungan

yang diperoleh. Nasserisme mengubah Mesir menjadi “surga” bagi para kolonel, manajer, juru tulis. Pada tahun 1965 dia, dengan kejujuran *Heikalian*, mengatakan kepada *Palestinian National Congress* atau Kongres Nasional Palestina kedua bahwa dia “tidak memiliki rencana untuk pembebasan Palestina”. Selanjutnya, persatuan Arab dihidupkan kembali pada musim semi tahun 1963 selama sekitar tiga bulan ketika Irak, Mesir, dan Suriah sepakat (17 April) untuk membentuk Republik Arab Bersatu yang baru dan direvitalisasi. Pembicaraan persatuan diadakan di Kairo setelah kaum Baath, rekan junior Nasser pada periode Republik Arab Bersatu 1958, merebut kekuasaan di Irak (8 Februari), dan Suriah (8 Maret). Untuk memperkuat rezim mereka, kaum Baath menyerukan persatuan Arab dan kerja sama di antara “kekuatan progresif”. Nasser tidak dapat mengabaikan atau menentang seruan mereka agar dia tidak dianggap sebagai orang yang anti-persatuan. Namun, setelah proklamasi UAR Baru, kaum Baath kembali ke ibu kota mereka masing-masing dan mulai membersihkan kaum Nasser dan akhirnya menyingkirkan mereka sepenuhnya dari kekuasaan. Pada awal Juli Nasser menunjukkan ketidaksenangannya dengan merilis rekaman pembicaraan kepada Al-Ahram, juru bicara kelas menengah Mesir. Heikal, seorang editor, membuat laporan kata demi kata yang disensor dan memberi komentar pedas tentang Baath, dengan demikian memberi isyarat kepada dunia bahwa Nasser sudah tidak berniat meneruskan wacana penggabungan Irak dan Suriah kedalam UAR pada musim gugur sesuai jadwal. Pengungkapan tersebut menunjukkan dua fakta: pertama, bahwa Nasser tidak mau menganggap siapa pun sederajat, atau menundukkan “kepentingan nasional” Mesir untuk kebaikan bersama dunia Arab, dan kedua, bahwa kaum Baath tidak tulus, tidak mempercayai Nasser, dan memandang diri mereka sebagai penerus Nasserisme yang sekarat. Pada tahun-tahun berikutnya, Baathisme juga menjadi rezim kolonel. Kejadian Ini serta insiden semi-fiksi lainnya menimbulkan teka-

teki, kebingungan dan keraguan dikalangan ANM.

Pada musim semi tahun 1963, aku menyadari bahwa aku tidak akan dapat kembali ke AUB pada musim gugur. Aku harus membuat keputusan. Ada beberapa prospek pekerjaan yang kutemukan, tapi tak ada satupun pekerjaan di Lebanon yang membuatku tertarik. Usiaku sudah sembilan belas tahun, dan aku tidak berniat mencari suami untuk melayaninya; Aku tidak bisa jika hanya duduk menetap di rumah, aku merasa tidak betah. Pada musim semi yang membingungkan itu, masalah keluarga membuatku terpaksa mengungsi ke luar Lebanon.

Selama lima belas tahun keluargaku diasingkan dari tanah air tercinta. Karena perang seringkali terjadi antara negara-negara Arab dan Israel, kami belum pernah melihat satu pun kerabat kami dari Haifa atau Majdel El Karoum. Pembatasan perjalanan terlalu berat; birokrasi sangat ketat, dan pertimbangan keuangan sulit di atasi. Namun, setelah persiapan yang lama dan hati-hati, ayahku pergi menemui keluarganya di Yerusalem, di gerbang Mandelbaum. Dia menunggu selama tiga hari tetapi tidak ada yang muncul. Beberapa minggu kemudian, pertemuan kembali diatur, tetapi kali ini kondisi tubuh ayahku sudah tak berdaya dan tidak bisa pergi.

Ibu akhirnya pergi sendiri kesana tanpa ayah. Pertemuan itu bagai mimpi buruk kawat berduri. Ketika nenek melihat ibu, nenek mengira putranya (ayahku) pasti sudah meninggal dan nenek pingsan. Bibi, sepupu, dan ibuku berbincang dengan berlinang air mata selama sekitar satu jam. Tidak banyak yang mereka bicarakan selain menyampaikan salam dan kenang-kenangan singkat. Kami semua basah kuyup karena air mata. Kami saling memandang bertanya-tanya apakah reuni akan mungkin terjadi kedepannya; tidak ada yang bisa mengucapkan kalimat yang sepatutnya; pertemuan singkat itu kami akhiri dengan kemarahan pada penguasa Zionis.

Saat ibu mengucapkan selamat tinggal pada nenek, nenek mengalungkan kalungnya di leher ibu dan menciumnya. Seorang penjaga Israel melihat dan langsung menerkam ibu dan mengambil kalung itu dari dadanya. Ibu melawan tetapi penjaga Israel yang ber pistol menang. Dia kembali ke rumah dengan perasaan kecewa karena ketidakmampuan orang Arab untuk melindunginya dan dikejutkan oleh kebrutalan Zionis. Peristiwa semacam itu menjauhkan keluarga saya maupun sebagian besar warga Palestina dari Zionis. Sejak itu, kami tidak pernah lagi mengunjungi kerabat kami, dan ayah wafat tanpa pernah melihat ibu dan saudara perempuannya selama delapan belas tahun.

Apa yang harus aku lakukan di tengah situasi ini? Ke mana aku harus pergi? Jika aku tidak bisa membengkokkan surga, aku akan mencakar neraka Kuwait sebagai satu-satunya jalan keluar. Tidak ada kemungkinan lain.

Pada musim panas 1963, *Voice of the Arabs* menyiarkan siaran dari Kairo ke empat penjuru dunia, dan pers dunia Arab dipenuhi dengan gagasan tentang perjuangan kemerdekaan Palestina. Warga Palestina yang tak terhitung banyaknya, termasuk aku, tertarik pada gagasan itu, terutama pada organisasi yang dimaksudkan sebagai perwujudan gagasan itu: *The Palestine Liberation Organisation* (PLO). PLO didirikan oleh Negara-negara Liga Arab pada Januari 1964. PLO dibentuk oleh liga Arab untuk menghimpun orang-orang Palestina sambil memberi mereka alat pembebasan. Pada saat itu hanya sedikit orang yang melihat Konferensi Tingkat Tinggi Arab seperti apa adanya. Mereka yang merasa tidak memiliki kekuatan.

Presiden dan raja Arab bertemu dalam kemegahan Kairo dan meskipun mereka memutuskan untuk tidak menghadapi Israel, mereka membuat rakyatnya percaya bahwa mereka sedang mempersiapkan kemungkinan perang. Mereka mengeluarkan komando militer gabungan yang tidak berdaya.

Beberapa minggu kemudian, mereka menyalahkan kegagalan mereka pada Lebanon karena diduga tidak mengizinkan pasukan Arab menduduki posisi strategis di tanahnya, seolah-olah Suriah dan Yordania telah menyetujui proposal tersebut dan menerapkannya, dan seolah-olah Lebanon tetap menjadi satu-satunya penghalang. Mereka telah mengalokasikan jumlah yang sangat besar sebesar \$ 13 juta untuk mengalihkan perairan Yordan, namun jumlah seperti itu tidak akan cukup untuk menggali parit; mereka menciptakan PLO sebagai remah-remah bagi orang-orang Palestina dan umat yang beriman sudah percaya pada itikad baik para pemimpin.

Semua janji itu ternyata palsu setelah bencana di bulan Juni terjadi. PLO lahir dalam keadaan lumpuh, jika tidak sekarat, dan negara-negara Arab tidak mengizinkan Palestina untuk bertindak secara bebas demi kemerdekaannya, mereka juga tidak bertindak dengan kekuatan yang cukup untuk melindungi kepentingan Palestina. PLO dihuni oleh sisa-sisa kelas sosial yang telah lapuk, dan para pemimpinnya diberi posisi dengan sumpah setia mereka pada berbagai konferensi tingkat tinggi. PLO adalah tulang-belulang yang dipajang di markas besar Liga Arab; ia bukanlah ujung tombak revolusioner untuk memimpin perjuangan pembebasan Palestina, atau titik kumpul bagi massa rakyat “pengungsi” yang terpecah-pecah.

Pada akhir September 1963, aku mulai berangkat ke Kuwait dengan perasaan campur aduk dan tanpa prospek pekerjaan yang jelas. Selama tiga bulan aku tidak bekerja, menunggu jawaban atas lamaranku dari kementerian pendidikan Kuwait. Akhirnya aku mendapat kabar pada pertengahan Desember bahwa sebuah posisi tersedia di Al Jahrah, sekitar lima puluh kilometer dari kota Kuwait, ibu kota negara bagian Kuwait, tempat saudara abangku Mohammad tinggal.

Selama tiga bulan berikutnya aku memikirkan situasi dunia dan merenungkan makna hidup, terutama setelah pembunuhan

Presiden John F. Kennedy pada 22 November. Aku tidak tahu mengapa pembunuhan Kennedy memengaruhiku secara emosional. Kennedy adalah presiden sebuah negara yang membantu melanggengkan pengasinganku, sebuah negara yang mempertahankan dan memajukan tujuan politik Zionis yang kubenci. Kennedy adalah seorang ningrat pembual, musuh kelas pekerja, dan dia telah memberikan jabatan penting dalam rezimnya kepada setidaknya tiga orang Yahudi Zionis yang berdedikasi. Dia juga menyetujui invasi ke Kuba pada bulan April 1961 oleh sekelompok tentara bayaran yang didukung Amerika. Namun aku, revolusioner Palestina yang keras kepala, untuk beberapa alasan yang tidak dapat dijelaskan, menangis ketika mendengar berita kematiannya.

Aku menonton pemakamannya di TV dan melihat orang Amerika menangis. Sampai saat itu aku menganggap Amerika Serikat sebagai negara monster dan bajingan yang mampu melakukan setiap kejahatan yang mungkin terjadi. Aku sedikit merevisi pandanganku, tetapi kekejaman Lyndon Johnson dan kemunafikan Nixon telah memperkuat citra aslinya. Aku menangis untuk Kennedy mungkin karena aku entah bagaimana mengidentifikasi diriku sama dengan pemuda Amerika yang sangat mencintai dan mengaguminya. Mungkin aku dapat percaya, seperti yang dikatakan beberapa orang Arab, bahwa Kennedy memang akan bekerja untuk pemulihan hak-hak Palestina, seperti yang kemudian diilustrasikan oleh korespondensi Kennedy Nasser. Aku curiga air mataku ini adalah reaksi alami manusia, prasangkaku tidak dapat menghentikan air mata yang terlanjur mengalir ini sampai semuanya terlambat. Aku tidak menyesal karena telah menangis.

Al Jahrah untuk seorang gadis dari AUB dan pabrik politik Beirut adalah kota penuh kebosanan abadi. Kami semua adalah “orang asing” di mata pemerintah Arab Kuwait

meskipun kami semua berasal dari dunia Arab. Satu-satunya aspek di sekolah baruku yang penuh warna adalah banyaknya dialek “asing” yang digunakan. Orang Mesir, Palestina, dan Suriah adalah kelompok terbesar. Ini adalah pertama kalinya aku berhubungan dekat dengan orang Mesir. Orang Suriah sama dengan orang Palestina kecuali kepala sekolah wanita, Souad, yang unggul sebagai birokrat yang obsesif dan wanita yang sewenang-wenang. Dia, secara halus, adalah seorang administrator yang tunduk terhadap kementerian pendidikan dan kerap mendisiplinkan rekan-rekan gurunya dengan jaringan informan. Hal-hal menjadi rumit bagiku karena aku tidak memiliki pemahaman tentang kedudukan, peran atau aturan. Aku tahu tidak ada perbedaan antara gubernur dan yang diperintah; Aku tidak tahu memo birokrasi dan tidak tahu sama sekali mengenai otoritas eksternal. Satu-satunya otoritas yang pernah aku akui sejak aku meninggalkan rumah pada tahun 1960 adalah otoritas kamerad komandan daerah. Duniaku terbalik. Rekan-rekanku senang dengan penderitaan saya, mereka membenciku sebagai bukti kepegecutan mereka, atau diam-diam mengagumi pemberontakan yang kulakukan. Mereka adalah budak yang gemetar di hadapan ksatria dan memberinya penghormatan.

Di All Jahraa, kami tidak dapat meninggalkan kampus tanpa izin khusus selama seminggu. Pada Kamis malam kami dapat mengunjungi kerabat atau anggota keluarga dekat dan bermalam. Tidak ada bioskop untuk dikunjungi, tidak ada teman laki-laki untuk diajak kencan, tidak ada Museum Inggris untuk tempat belajar. Aktivitas politik yang terang-terangan dilarang. Kami benar-benar serupa dengan keluarga kasim dalam tatanan despotik oriental.

Aku masih ingat dengan jelas episode lengan pendek yang terkenal ketika aku menentang pihak berwenang. Kepala sekolah telah mengancam akan mengusirku karena tampil

dengan pakaian lengan pendek yang dilarang di Kuwait meskipun panas terik. Aku menantanginya dan mengancam akan membuka bajuku. Dia sangat marah tetapi tidak dapat melakukan ancamannya. Aku memberi tahu dia bahwa aku akan membantunya menulis memo tentang perilaku “memalukan” ku kepada kementerian pendidikan jika dia tetap mematuhi aturan konyol itu. Dia terpaksa menelan harga dirinya dan menulis memo yang merekomendasikan pemindahan ku ke tempat lain pada akhir tahun ajaran. Aku bergembira dengan berita itu, meskipun aku akan merasa kehilangan beberapa teman yang telah kukenal selama di Al-Jahrah.

Anak-anak yang bersekolah di Al Jahrah merupakan cerminan adanya perampasan budaya masyarakat Badui pedesaan dan terpencil, tetapi mereka cerdas dan cepat menyerap informasi. Sekolah kami adalah satu-satunya jendela yang mereka milik untuk menjangkau dunia luar. Mereka perlu diajari dasar-dasar berkehidupan di masyarakat yang berkembang pesat dan diperingatkan tentang perbudakan perkotaan. Sebaliknya, aku mengajari mereka bahasa Inggris dan sains. Tetapi aku menggunakan setiap kesempatan yang memungkinkan untuk menyebarkan tujuan politikku. Murid-murid yang sama-sama berasal dari komunitas rentan merespons secara positif.

Aku tidak mengungkapkan hubunganku dengan ANM: itu akan menjadi bunuh diri politik, karena ibu kepala sekolah akan dengan senang hati berlaku sewenanh-wenang padaku. Aku hanya menyuntikkan virus politikku dalam dosis kecil. Aku mengaitkan setiap masalah dengan dunia di sekitar kita dan jika memungkinkan dengan masalah Palestina. Beberapa murid mendengarkan dengan penuh perhatian, yang lain menepuk kambing, domba, atau sapi mereka, atau memberi makan ayam mereka melalui jendela sekolah. Orang tua mereka tidak terlalu menyadari apa yang sedang terjadi. Mereka

mengira gurunya paling tahu dan mereka sama sekali tidak mencampuri pekerjaanku, dunia Al Jahrah memiliki poin-poin bagusnya; tidak semua hal membuatku tidak nyaman, terutama saat bersama mereka yang belum melek politik.

Musim semi datang dan mendapati pemerintah Arab sedang membuat keributan tentang Israel “mencaplok” perairan Arab dari sungai Yordan. Mereka seolah-olah membuat persiapan sendiri untuk mengalihkan sungai-terlambat sepuluh tahun. Tidak ada upaya militer untuk menghentikan tindakan Israel. Beberapa insiden perbatasan kecil telah terjadi dan orang-orang Arab membalas dendam. Lelucon itu berlangsung sekitar satu tahun atau lebih. Israel dengan bebas melaksanakan proyek pengalihannya dan mengambil alih hampir semua perairan sungai Yordan.

Sementara itu para presiden terhormat dan raja-raja yang mulia, tanpa berkonsultasi dengan rakyat Palestina atau mempertimbangkan calon lainnya, menunjuk Ahmed Shukairy sebagai ketua PLO.

Nama lainnya adalah Shukairy. Dia dapat diandalkan untuk membuat pernyataan yang terdengar manis untuk menghibur massa rakyat Palestina, tanpa pernah memicu krisis atau mengorganisir orang-orang Palestina menjadi kekuatan tempur. Kepemimpinan PLO dipaksakan dari atas dan bertanggung jawab kepada kekuasaan di atas, bukan kepada rakyat Palestina yang ingin diwakilinya. Shukairy sedang melakukan tur di dunia Arab dan dia datang ke Kuwait untuk memobilisasi orang-orang Palestina dan membuat mereka berpartisipasi dalam majelis konstituante untuk memilih parlemen Palestina. Di Kuwait, Shukairy menghubungi orang-orang yang dia kenal “mantan kelas atas Palestina” yang sekarang memegang posisi eselon bawah di Kuwait sebagai insinyur, atau manajer usaha kecil. Sementara anak-anak dari “pengungsi” - guru sekolah, pekerja terampil, setengah

terampil, dan kasar-tidak dihubungi; mereka hanya diharapkan untuk memuji keputusan “bijak” para pemimpin Arab dan menyetujui pemilihan perwakilan “mereka”, yang dipilih dari orang-orang yang “lebih baik”. Selain itu, karena orang-orang Palestina di Kuwait dan di seluruh Teluk Arab tidak diizinkan memiliki komunitas organik atau organisasi yang layak, sangat sulit untuk secara akurat menentukan perasaan komunal. Situasi ini memungkinkan individu-individu tertentu yang mencari jati diri dan ditunjuk sepihak untuk “mewakili” orang-orang Palestina.

Terlepas dari semua kesulitan ini dan keraguanku sendiri, aku gelisah dan mendesak warga Palestina di kampus kami untuk mengambil turut aktif dalam membentuk cabang-cabang untuk PLO. Tetapi tidak ada cabang yang terbentuk di Al Jahrah karena terlalu banyak orang yang skeptis. Aku pun berbagi skeptisisme pada mereka yang telah skeptis, tetapi kupikir PLO lebih baik daripada tidak sama sekali karena pemerintah Kuwait mengakuinya sebagai perwakilan resmi Palestina dan setuju untuk membiarkan orang Palestina bergabung selama mereka tetap berada di luar arena politik Kuwait. Kepala sekolah saya tidak menerima arahan untuk mendorong pembentukan klub semacam itu dan dia menetapkan aturan yang melarang aktivitas politik tetap berlaku dan memanggilku ke kantornya untuk memintaku agar menghentikan segala aktivitas politik. Dia berargumen bahwa aku adalah orang Lebanon, memegang paspor Lebanon, dan tidak ada hubungannya dengan Palestina. Aku mendengarkan monolognya tanpa menyela. Ketika dia selesai, aku berdiri, “Ibu kepala sekolah, orang-orang Anda yang asal manut, amoral, dan apolitis bertanggung jawab atas hilangnya Palestina; pencari karier seperti Anda telah menindas orang-orang Palestina lebih efektif daripada Zionis; sekolah yang Anda pimpin bagaikan kuburan yang menghambat pertumbuhan kecerdasan; Anda adalah bagian

dari kamp musuh. Saya percaya jika kita tidak menggulingkan relasi tuan dan budak yang Anda anut, akan lebih banyak tragedi dan kehancuran yang menimpa tanah air Arab. Saya yakin Anda lebih berbahaya daripada musuh yang dibenci oleh banyak orang. Anggap saja saya hanya warga negara Lebanon. Apakah “kebangsaan” itu membebaskan saya dari kewajiban saya sebagai seorang Arab? Apakah itu menghapus identitas Arab saya? Apakah itu berarti saya bukan wanita Arab? Ibu Kepala Sekolah, saya orang Arab, saya orang Palestina, saya orang Arab Lebanon yang akan menyebarkan agama Arab di kampus Anda dan di mana pun. Tidak ada kekuatan selain kematian yang bisa menghentikan saya. Bertindaklah sesuai keinginan Anda. Saya tidak akan mengalah. Saya tidak akan takut. Saya tidak akan mundur. Selamat siang.” Aku lalu berjalan keluar dan membanting pintu. Aku telah membuat penampilan terakhir di kantornya.

Pada tanggal 28 Mei 1964, Kongres Nasional Palestina (*Palestine National Congress*) dibuka di Yerusalem oleh Raja Hussein dari Yordania. Tiga ratus lima puluh anggotanya mewakili sebagian besar rakyat Palestina, dengan mayoritas tradisional. Sejumlah “radikal” terkemuka dilarang menghadiri Kongres oleh otoritas Yordania. Kongres memilih komite eksekutif yang terdiri dari tujuh orang; mengukuhkan kembali Ahmad Shukairy sebagai ketua; mengeluarkan sebuah manifesto, Piagam Nasional, yang mewujudkan ideologi kelas penguasa Arab yang bangkrut, dan memilih segala macam komite negara yang bersuara tinggi untuk menjadi aparatur “revolusi” yang akan datang. PLO menduduki kursi Palestina di markas Liga Arab di Kairo. Konferensi Tingkat Tertinggi Arab berlanjut pada musim gugur 1964. Dalam setahun, para pemimpin itu sendiri telah berhenti mempercayai kebohongan mereka sendiri, meskipun agen media mereka terus menguraikan rencana tersebut dalam prosa yang hiperbola dan

visi yang puitis.

Pada akhir Juni 1964 aku kembali ke Lebanon untuk menjalani cuti tahunan hingga enam tahun lamanya. Di Lebanon, aku berpikir untuk kembali menempuh jalan perjuangan bawah tanah dan merasakan kelegaan setelah terkurung dalam Al-Jahrah dan suhu panas Kuwait yang membara. Aku mengamati bahwa terdapat keretakan di dalam kubu *Arab Nationalist Movement* di Beirut. Namun, perbedaan mendalam dalam gerakan ini seakan membeku atas nama persatuan, watak negarawan yang bijak, dan hubungan pribadi. Perbedaan yang serius mengenai ideologi, strategi, organisasi, dan kepribadian meletus berulang kali hingga perpecahan formal akhirnya terjadi dalam waktu lima tahun.

Saat musim gugur mendekat, aku membuat rencana untuk kembali ke Kuwait. Sekali lagi, disana aku harus tinggal di barak, bukan dengan abangku. Bagi seorang wanita, tinggal sendirian di Kuwait sama sekali tidak terbayangkan. Di sekolah Shaab, aku mengetahui bahwa aku telah diturunkan dari tingkat menengah ke tingkat dasar dalam hal pengajaran. Aku dibatasi untuk mengajar kelas dua selama lima tahun ke depan dan dengan demikian kehilangan peserta dari kalangan remaja serta aku juga akan kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan ruang kelas sebagai platform politik. Kecewa dan kesal pada awalnya, tapi aku berdamai dengan situasi begini dengan cepat. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah status mengajar. Mengundurkan diri adalah alternatif yang lebih buruk karena itu berarti berada di tumpukan pengangguran dengan sejumlah besar pekerja Arab lainnya.

Murid-muridku sangat menyenangkan. Banyak dari mereka berasal dari Iran; orang tua mereka beremigrasi ke Kuwait untuk mencari pekerjaan. Sekolah Shaab dihuni oleh anak-anak kelas pekerja yang sangat ingin belajar dan bersedia mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Mereka adalah anak-

anak yang tak kenal lelah yang bisa mengalahkan bayi unta jika dipertandingkan. Mereka senang belajar bersama, tetapi mereka tidak merasa penting untuk menganut pandangan politik. Di sini aku memiliki kesempatan untuk mengatakan apa pun di kelas tanpa merasa sang *Big brother*¹ sedang diam-diam menontonku; tapi yang menjadi masalah adalah aku harus belajar bagaimana berkomunikasi dengan anak berusia tujuh dan delapan tahun dan tahu apa yang diharapkan dari mereka. Aku memutuskan akan lebih baik untuk tidak mengharapkan apa pun selain murid-murid dapat memahami beberapa isu sentral Palestina seperti Deklarasi Balfour, Pemisahan Palestina, pembentukan Israel Zionis. Di tingkat fakultas, hanya ada sedikit ketegangan dan tidak ada konflik dengan kepala sekolah atau rekan kerja lainnya. Sejak tahun 1968, kepala sekolah dan sejumlah besar guru mendukung Fateh². Kami yang mendukung Front Populer tidak mengalami kesulitan untuk hidup berdampingan dengan mereka. Tetapi meskipun suasananya kondusif untuk dialog dan ramah terhadap ide-ide demokrasi liberal, aku tidak pernah mengungkapkan secara terbuka afiliasi politikku yang sebenarnya. Aku juga terbantu karena telah mempelajari dasar-dasar menjadi seorang guru dan dengan demikian menghindari konfrontasi dengan administrator yang suka main perintah.

Kota Kuwait adalah pusat kosmopolitan ketimbang Al Jahrah. Kami terlalu berhubungan erat dengan desa. Aku selalu mengunjungi abangku dan istri serta anak-anaknya di akhir pekan. Di rumah Mohammad, aku tetap menjalin hubungan dengan ANM, meskipun Gerakan itu dilarang dan sudah tidak terlalu terorganisir. Kami lebih akrab dengan situasi di

¹ Big Brother, sebutan bagi tokoh fiktif yang menjadi pemimpin besar negara totalitarian bernama Oceania, tokoh ini bisa dijumpai dalam Novel 1984 karya George Orwell.

² Fateh atau Fatah, sebelumnya bernama Palestinian National Liberation Movement (حرکت التحرير الوطني، Ḥarakat al-Taḥrīr al-Waṭanī I-Filasṭīnī), merupakan nama dari sebuah partai politik berhaluan nasionalis dan sosial-demokratik yang salah satu pendirinya adalah Yasser Arafat, dibentuk pada tahun 1959 dan mendeklarasikan diri sebagai partai politik pada tahun 1965.

sini, meski dunia kami sekarang sudah terpisah dari hiruk pikuk Beirut dan salon intelektualnya serta jalan-jalannya yang modis. Orang-orang di sini tampak lebih lembut seolah tidak ada kehidupan politik bahkan dari kelompok sayap kanan. Bagiku situasi begini adalah periode inkubasi dan refleksi intelektual, tetapi bukan stagnasi. Ada banyak waktu untuk belajar, berpikir, merenung, merencanakan sesuatu. Sebagian besar rekanku disini memiliki gaya hidup hedonistik, mencoba meningkatkan moral mereka dengan secara mencolok memperoleh dan mengonsumsi lebih banyak barang. Beberapa rekan mengirim gaji kepada orang tua mereka dan menjalani kehidupan yang pantang menyerah. Aku sadar politik dan kebiasaanku yang perokok berat tidak membutuhkan banyak hiburan lain.

Pada 1 Januari 1965, Fateh membuka lembaran baru dalam sejarah Palestina modern. secara umum ini diakui sebagai tanggal revolusi Palestina modern. Perjuangan bersenjata, yang telah lama menjadi pembicaraan di salon, obrolan antar individu, gosip kecil-kecilan, sekarang diterjemahkan ke dalam tindakan berupa serangan mendadak menuju tanah air. ANM, tentu saja, telah melakukan pekerjaan pengintaian sejak tahun 1953 dan menyusup ke *fedayeen* atau pasukan komandonya ke Palestina yang diduduki pada tahun 1955. Era "keemasan" aktivitas *fedayeen* terjadi pada pertengahan 1950-an ketika *fedayeen* biasa menjelajahi wilayah pendudukan sesuka hati. Meskipun pemerintah Mesir berperan dalam mendanai dan melatih pasukan komando, semua misi dilakukan oleh orang Palestina yang mengenal medan kota dan pedesaan dengan baik. Serangan mereka terbukti sangat hebat sehingga Israel pada tahun 1956 menggunakan kabar serangan *fedayeen* itu sebagai dalih untuk bersekutu dengan Inggris dan Prancis dalam invasi tiga negara ke Suez. Setelah "kesepakatan" tahun 1957 dan penarikan pasukan asing dari Mesir, Nasser

melarang kegiatan gerilya dan selama sebelas tahun tidak ada satu tembakan pun yang dilancarkan ke wilayah perbatasan dengan Israel. Mesir “mengurus” Gaza di balik perisai PBB dan negara-negara Arab tampaknya bertindak sebagai penjaga Israel selama dekade berikutnya, dan mereka juga melarang operasi gerilya.

Pada musim gugur 1964 gerakan dihidupkan kembali. PLO terbukti bukan obat mujarab; para pemimpin Arab secara bertahap kembali lagi pada janji-janji pembebasan mereka; hubungan UAR-AS memburuk dan Presiden Johnson mengancam akan memangkas penjualan gandum ke Mesir; kaum Baath Suriah merasa dikepung dari UAR serta Irak dan mendorong kegiatan yang mempermalukan Nasser; rakyat Palestina kecewa dengan saudara-saudara Arab mereka. Semua faktor ini membangkitkan semangat baru yang di jajaran aktivis Palestina. Opini yang berkembang lebih suka pada “kita harus melakukan sesuatu”. Pemimpin kunci Arab, Nasser, mengalami kesulitan dengan Amerika Serikat yang berarti dia akan mendukung Perlawanan untuk menekan Israel dan dengan demikian meningkatkan posisi tawar-menawar dengan Amerika. Nasser biasanya tahu bagaimana memanipulasi kekuasaan untuk keuntungannya. Yang cukup menarik, Nasser tidak mengantisipasi kemunculan Fateh yang akan datang. Dia pasti mengira PLO akan menjadi replika gerakan *fedayeen* pada pertengahan tahun lima puluhan. Kelompok-kelompok baru yang muncul dan melampaui PLO tidak berada di bawah kendali Liga Arab. Para pahlawan telah kembali, *Avenging Youth* dan Fateh adalah generasi revolusioner yang berbeda; mereka adalah kelompok otonom, bukan sewaan rezim Arab. Mereka menyatakan kebangkitan Palestina merdeka dan menegaskan hak warga Palestina untuk menentukan nasib sendiri. Awalnya, Fateh diabaikan; kemudian dituduh sebagai agen CENTO dan bahkan dicap sebagai Ikhwanul Muslimin sayap kanan

di bawah tanah. Semakin banyak kejahatan yang dikaitkan dengan Fateh, semakin banyak orang Palestina berkumpul di belakangnya; semakin banyak orang Fateh yang dibunuh Raja Hussein, semakin banyak orang Palestina bergabung dengan Fateh; semakin birokratis kaum kelas atas di PLO, maka semakin menarik perjuangan bersenjata. Gerakan baru ini memberikan secercah harapan: perjuangan bersenjata adalah jalan menuju penyelamatan. Sebagai orang Palestina, aku harus percaya pada senjata sebagai perwujudan kemanusiaan saya dan tekadku untuk membebaskan diri sendiri serta sesamaku, manusia. Setiap orang Palestina yang menghargai dirinya sendiri harus menjadi seorang revolusioner.

Berita tentang aktivitas revolusioner tersebar perlahan ke Kuwait baik dari mulut ke mulut, yang masih merupakan sarana komunikasi paling efektif di dunia Arab, atau melalui surat kabar Beirut atau Suriah yang bersahabat. Surat kabar Irak, Mesir, dan Yordania menyediakan ruang mereka untuk komentar dan tuduhan menghina terhadap “radikal sayap kanan” yang tidak melihatnya dengan cara *Aref-Heikal-Hussein*. Melalui penghentian penjualan gandum Amerika ke UAR pada tahun 1966, Presiden Nasser mulai memandang Fateh dengan lebih baik, terutama setelah Raja Hussein memblokir semua upaya PLO untuk mengatur dan menempatkan pasukan Tentara Pembebasan Palestina di wilayah Yordania. Ketika para pemimpin Arab menolak janji KTT mereka, mereka mulai berselisih di antara mereka sendiri, masing-masing menyalahkan satu sama lain karena tidak melaksanakan “resolusi”. Nasser mendukung Fateh karena dia memiliki tujuan yang sama, bukan karena dia tiba-tiba beralih ke perjuangan rakyat dan perjuangan bersenjata. Dalam konteks ini Nasser membagi dunia Arab menjadi kaum progresif dan reaksioner, memproklamkan dirinya sebagai pemimpin kaum progresif. Saudi, atas dorongan Washington, memutuskan

untuk menyebarkan perjuangan Islam melawan “ancaman komunisme” dan Raja Feisal menjadi pendukung utama “pakta Islam” yang dirancang untuk memasukkan semua negara Islam dan mengikat mereka ke Washington. Perang saudara Yaman berakhir pada musim gugur 1967 setelah lima tahun “revolusi”. Kaum radikal Yaman dikorbankan di Khartoum (29 Agustus-1 September), atas nama solidaritas Arab dan untuk menghormati subsidi keuangan kepada Nasser dan Hussein dari raja-raja minyak. Lima puluh ribu tentara Mesir ditarik dan Yaman ditinggalkan oleh angin konservatisme dan kontra-revolusi.

Rakyat Palestina yang telah menghabiskan tujuh belas tahun di pengasingan senantiasa diberi harapan yang dipupuk oleh kepemimpinan Arab. Pada tahun 1965 mereka memutuskan bahwa mereka harus membebaskan diri daripada menunggu pertolongan Tuhan. Fateh mulai menempati peran sentral dalam kehidupan kami meskipun banyak kekurangan dan masalahnya. Kebajikan tertingginya, bagaimanapun, tidak dapat disangkal: ia adalah organisasi pejuang di saat orang lain hanya berbicara tentang teori perang; ia diciptakan oleh orang Palestina untuk melakukan perjuangan bersenjata. Beberapa telah ikut ambil bagian, sedangkan aku belum siap.

Pada tahun 1965, minat politikku berkembang pesat, dan berkat seorang koboi dari Texas, Lyndon Johnson, aku terpaksa belajar banyak tentang Vietnam dan Amerika Latin. Di samping orang Aljazair, orang Vietnam adalah sumber inspirasi yang luar biasa bagiku. Vietnam adalah sebuah negara kecil dengan piyama hitam yang melawan kekaisaran terkuat dalam sejarah dunia dan mengalahkannya. Ketika Johnson mengintensifkan serangan pembomannya, dan ketika para jenderalinya menjanjikan kemenangan kepadanya jika berton-ton bom dijatuhkan di Vietnam, aku menjadi semakin marah pada diriku sendiri karena tidak dapat melakukan apa

pun untuk memprotes atau melemahkan kebiadaban Amerika. Orang-orang Vietnam menentang para pembom B52 meskipun tanah mereka dihancurkan dan hampir setiap jengkal tanahnya menjadi kawah buatan Amerika. Di sini ada orang-orang dengan semangat yang gigih, orang-orang yang tindakan heroiknya menempatkan mereka di antara para dewa; di sini ada orang-orang yang kemanusiaannya menjadi berkah bagi umat manusia. Rakyat Palestina harus mempelajari rahasia Vietnam: pengabdian pada perjuangan, pengorbanan untuk tanah air, komitmen mutlak kepada masyarakat banyak; mereka juga punya sebuah partai revolusioner dengan konsepsi ideologi, strategi, organisasi yang jelas. Kita, rakyat Palesina tentu bisa mengikuti jejak juang mereka. Kita harus meneladaninya, kecuali jika kita ingin tetap menjadi “pengungsi” yang hina.

Aku benci pemerintah Amerika. Dan aku semakin membencinya ketika kulihat Adlai Stevenson pada bulan April 1965, membela invasi Amerika ke Republik Dominika. Aku tidak dapat mempercayai mata saya ketika kulihat para pahlawan liberal di era Eisenhower mengacungkan nama lima puluh tujuh komunis yang merupakan anggota tentara pemberontak Kolonel Francisco Caamafio. Dua puluh ribu tentara AS dikirim ke Santo Domingo untuk melindungi kehidupan dan harta benda Amerika – sebuah eufemisme yang memberikan dalih untuk menggulingkan pemerintahan revolusioner. Aku hampir mati tertawa ketika mendengar di siaran BBC bahwa Christian Science Monitor memeriksa lima puluh tujuh komunis dan mendapati sebagian besar dari mereka sudah mati, dipenjara, atau di pengasingan. Pasukan Amerika membebaskan pulau itu, pemilihan bebas diadakan dan orang-orang baik memilih pemerintahan aristokrat lokal yang dipimpin oleh Tuan Balaguer. Semua ini dilakukan, tentu saja, sebagai penghormatan setia kepada liberalisme, kubu pertahanan baru, masyarakat yang baik, dan impian Amerika.

Aku memahami bahwa invasi langsung Amerika ke Vietnam dan Republik Dominika sebagai awal kembalinya era diplomasi kapal perang, yang akan segera meluas ke Timur Tengah. Aku tidak dapat memprediksi kapan Amerika Serikat atau kekuatan lokalnya akan bergerak di wilayah kami. Tampaknya AS ada di mana-mana dalam serangan ketika kepemimpinan Soviet berkhotbah tentang konsepsi hidup berdampingan (Peacefull Coexistence) dan mencoba mempraktikkan *detente*. Dari Brasil hingga Vietnam, dari Republik Dominika hingga Aljazair, dari Mali hingga Indonesia, dari Bolivia hingga Yunani, armada AS, angkatan udara, dan jaringan intelijennya merongrong pencapaian periode pascaperang dan menghambat kemajuan gelombang sejarah. Tahun 1960-an memang dekade Amerika. Tapi tahun 1970-an akan menjadi dekade pembongkaran dan kehancuran total.

Tahun 1966 adalah tahun penuh duka bagiku. Ayah wafat setelah sakit selama empat tahun dan aku sangat merasakan kehilangan sosoknya yang lembut. Musim gugur itu hampir setiap guru di bagian staf mengenakan pakaian hitam karena kehilangan anggota keluarga. Kami semua merasa tidak bahagia dan yang sangat menambah ketidakhahagiaan buatku adalah saat pemerintah Kuwait mengusir abangku Mohammad hanya karena kegiatan politik yang ia lakukan dan Israel memulai kembali kebijakan provokatifnya tentang pembalasan dendam secara besar-besaran.

Zionis menyadari kelemahan Nasser dan memutuskan untuk menguji kemampuan negara-negara Arab dengan memanfaatkan penyerangan Fateh di wilayah pendudukan sebagai dalih untuk menyerang Yordania. Pada bulan November, Israel melancarkan serangan mematikan dan meluluh-lantakkan Es-Samu. Seluruh kota dihancurkan, dan puluhan penduduknya tewas dan luka-luka. Respon militer Arab adalah nol. Komando gabungan Arab hanya

bagai sepucuk surat mati. Para pemimpin Arab hanya pergi ke PBB dan memperoleh hak untuk mengecam Israel dengan persetujuan Amerika. Beberapa bulan kemudian, pada April 1967, aliansi Suriah dengan Nasser juga diuji. Pada tanggal 7 April, Israel menjatuhkan jet tempur Suriah sementara pesawat MIG Mesir berhasil dibuat bertekuk lutut. Orang Israel yang berani tidak hanya berhenti di situ. Mereka tahu lebih banyak dari kita. Mereka menantang Nasser pada bulan Mei dan dia jatuh ke dalam perangkap mereka. Dalam satu minggu di bulan Juni, tentara Mesir dibantai, baju besinya diubah menjadi besi tua, “supremasinya” di Timur hancur. Semua ilusi kaum nasionalis Arab hancur lebur hanya dalam dua jam lima puluh menit, waktu yang dibutuhkan angkatan udara Israel untuk menghancurkan angkatan udara Mesir di darat pada tanggal 5 Juni 1967. Seluruh era berakhir; sebuah kelas sosial yang lapuk telah gagal melindungi kepentingan Arab melalui kebodohan; Tentara Arab kehilangan kredibilitas moralnya. Nasserisme, jika bukan Nasser, sudah mati.

Mengharapkan kemenangan Arab, aku menolak untuk mempercayai hasilnya. Aku memang peecaya ketika Nasser mengajukan pengunduran dirinya pada 9 Juni 1967. Aku terbangun dari mimpiku. Aku menghancurkan radioku dan hening dalam waktu yang lama. Seluruh duniaku terasa runtuh. Tampaknya setiap orang Arab telah menjadi budak. Rencana perjalanan yang kubuat untuk kembali ke Palestina guna merayakan kembalinya tanah air dibatalkan. Aku tidak punya keinginan untuk pergi ke Beirut. Aku merasa hilang harapan selama sebulan, kemudian kuputuskan untuk pergi ke Lebanon untuk mencari tahu apa yang terjadi. Saudara laki-lakiku, Walid memberiku informasi terbaru tentang perkembangan terkini dalam ANM. Pada musim gugur, Front Populer untuk Pembebasan Palestina (*Popular Front for the Liberation of Palestine*) lahir.

Berikut ini adalah ringkasan peristiwa yang terjadi pada musim semi tahun 1967:

Pada 12 Mei 1967, perdana menteri Eshkol³ dan para jenderalanya mengancam akan berbaris menuju Damaskus untuk menggulingkan rezim “kepala panas” Baath (partai Sosial Demokrat Suriah yang berkuasa). Pada 14 Mei, intelijen Soviet dan Mesir melaporkan ada banyak pasukan Israel bergerak masuk perbatasan Suriah. Jenderal Amer⁴ mengusulkan serangan pendahuluan pada ulang tahun kesembilan belas Israel, tapi Nasser memveto dia. Pada 17 Mei, Nasser memerintahkan pasukan darurat PBB untuk mundur. Mereka lalu mundur dalam waktu dua hari. Pada 18-19 Mei, Nasser mengarak pasukannya yang berpakaian perang di depan kedutaan besar Barat di Kairo dalam perjalanan ke Sinai. Pada 22 Mei, sebelas tahun setelah Perang Suez, Nasser menduduki kembali Sharm El-Sheik dan mengumumkan blokade atas kapal-kapal Israel. Nasser meyerukan tembakan. Dia menantang semua musuh. Aku sangat gembira ketika orang-orang Israel seolah meraba-raba dalam gelap, tampak bingung dan ragu. Pada tanggal 26 Mei, duta besar dari dua negara adidaya, Soviet dan Amerika, mengunjungi Nasser untuk meyakinkannya bahwa jika dia tidak memulai penembakan, Israel tidak akan membalas. Negara-negara maritim membuat keributan dan rencana di bawah rancangan Amerika Serikat. Tapi mereka tidak bergerak. Nasser tetap kokoh di atas pelana. Raja Hussein bergegas ke Kairo untuk memberi penghormatan dan menandatangani aliansi dengan Nasser dengan harapan dapat meng-uang-kan rampasan perang. Nasser memanggil pers dunia dan dalam salah satu pidato terakhirnya, menyatakan kepada Israel “*Ahlann Wasahlan*, Selamat datang, kami siap, datang dan bertempur!” Pada tanggal 2 Juni 1967, tiga hari sebelum Israel menyerang, Nasser diberitahu oleh “teman-temannya” bahwa Israel akan menyerang pada pagi hari tanggal 5 Juni. Kami semua mengira bahwa serbuan ke Haifa dan Tel Aviv paling lama berlangsung beberapa minggu. Ternyata yang terjadi adalah serbuan ke Suez dalam

³ Levi Eshkol (לֵוִי אֶשְׁכּוֹל), adalah Perdana Menteri Israel ke-3 dari tahun 1963 sampai dengan kematiannya akibat serangan jantung pada tahun 1969.

⁴ Mohammad Abdel Hakim Amer, adalah seorang Revolusioner dalam Revolusi Mesir 1952 yang di kemudian hari menjabat sebagai Wakil Presiden Mesir saat periode United Arab Republic, Menteri Pertahanan serta Kepala Staf Angkatan Bersenjata Mesir.

waktu enam hari. Sementara itu, Israel menyerang lebih dulu dan elang UAR tidak pernah lepas landas; angkatan udara berubah menjadi puing-puing saat para pilot merayakan ulang tahun putri laksamana, meskipun peringatan telah dilakukan selama tiga hari. Pada tanggal 5, 6, dan 7 Juni, radio Kairo dan pers mengumumkan penembakan terhadap ratusan pesawat Israel, penangkapan kota-kota, dan kemenangan Arab! Kami memuji kemenangan Arab! Pada tanggal delapan Juni, keheningan terjadi. Kami langsung tahu bahwa ada sesuatu yang salah. Di PBB, UAR menerima “perintah gencatan senjata” dan pada hari kesembilan Nasser mengundurkan diri. UAR telah menyerah, arus situasi berbalik mendukung Israel. Mimpi indah pun berakhir.

Saat para protagonis menyiarkan sinyal perang mereka dari Kairo, Tel Aviv, dan ibu kota lainnya, di Kuwait kami berdemonstrasi mendukung persatuan Arab dan satu komando terpadu. Aku bersama dengan orang-orang yang telah mengikuti beberapa pelatihan keperawatan menawarkan untuk maju ke garis depan. Kami ditolak. Kami yang merokok dengan rokok buatan Barat tiba-tiba membuangnya. Pada bulan Mei, kota Kuwait benar-benar merasakan musim semi yang singkat dari bangsa Arab. Kami diliputi oleh ilusi kami sendiri ketika kami mengetahui bahwa Kuwait yang kecil pun mengirimkan pasukan untuk menjaga benteng Arab dan berpartisipasi dalam pertempuran yang menentukan takdir bangsa Arab. Pada tanggal 5 Juni, hari penentuan, semua guru pergi ke rumah sakit untuk mendonorkan darah. Selama sebulan penuh aku mendengarkan berita pada saat itu, sekarang adalah saat terakhir: apakah akan berakhir dengan kemenangan atau kekalahan? ternyata semua berakhir dengan kekalahan, dengan skala yang jauh lebih dahsyat daripada yang pernah dibayangkan oleh orang Israel. Nasser mengundurkan diri: tapi massa rakyat mengembalikannya ke tampuk kekuasaan; dia hidup selama tiga tahun lagi.

Musim panas tahun 1967 berjalan lancar. Semua harapan hilang. Tidak banyak yang terjadi untuk memulihkan kepercayaan diriku sebagai orang Arab. Aku kembali ke Kuwait bersama rekan-rekanku. Mereka yang keluarganya berada di Tepi Barat kembali dengan cerita-cerita mengerikan. Kisah-kisah itu berdampak besar pada kami masing-masing. Rincian tentang kekejaman Zionis berlimpah. Ada cerita biasa tentang pemerkosaan, pembakaran, pencurian. Ada laporan yang menyayat

hati tentang orang-orang yang mati sesak nafas akibat serangan udara, terbakar sampai mati atau bertahan hidup dengan seluruh tubuh mereka terluka. Ada sebuah kisah tentang seorang ibu yang menangis membasahi lidah bayinya yang sekarat. Semakin banyak cerita yang kudengar, semakin keras kebencianku mengkristal. Aku bertemu dengan seorang wanita dari Kalkalia yang menjelaskan kepadaku bagaimana kota perbatasan itu diratakan dengan tanah dan bagaimana kota-kota Arab lainnya dihancurkan. Aku mendengarkan dengan seksama semua cerita. Pengalaman itu menghancurkan rasa percaya diriku. Sekarang tidak ada yang bisa membela kehormatan Arab atau membebaskan wilayah pendudukan; segala gerakan diplomatik dan manuver dan KTT dan pertemuan tandingan dan pidato yang fasih tidak sedikit pun mengubah keadaan. Semua pekerjaan yang kulakukan untuk Bulan Sabit Merah dan dana yang kutabung dan kusumbangkan terbilang sangat kecil. Pada tanggal 22 November, Dewan Keamanan PBB, dengan persetujuan Arab, mengakui penaklukan permanen Israel atas kampung halamanku, di Palestina. PBB menganugerahkan Israel hak untuk menggunakan jalur air internasional dan hak untuk diakui dengan wilayah perbatasan yang aman dan diakui, sebagai imbalan atas penyelesaian masalah pengungsi dan penarikan pasukan hingga 4 Juni. Israel menuntut agar Arab tunduk secara total.

Sebagai penambah keputusasaanmu, pada tanggal 9 Oktober Che Guevara, pahlawan yang kukagumi, dibunuh oleh penjaga hutan Bolivia yang dilatih CIA. Kekalahan Perang Bulan Juni menghancurkan semangatmu, menguak sisi lemahmu. Pembunuhan Guevara menusuk hati nuraniku. Che adalah seorang radikal Argentina yang bertempur di samping Fidel Castro di Kuba dan membantu revolusi merebut kekuasaan pada 1 Januari 1959. Peran heroiknya dalam delapan tahun ke depan sejak 1959 betul-betul memengaruhi cara pandang internasional. Kepribadiannya hampir menyaingi kepribadian Fidel. Che mengorbankan karir pribadinya sebagai menteri perindustrian ketika pandangannya dan pandangan Fidel bertolak. Alih-alih membuat perbedaannya dengan Fidel menjadi isu publik dan merusak revolusi di Kuba, dia memutuskan untuk mencari tanah air baru untuk aksi revolusioner. Dia berkeliling benua Afrika dan berteman dengan Ben Bella dari Aljazair dan bekerja di Kongo melawan geng separatis Tshombe dan tentara bayarannya

di Eropa. Adanya pengaruh Soviet membuat Che keluar dari Kongo. Akhirnya, dia pergi ke Bolivia dengan kelompok kecil yang terdiri dari enam belas gerilyawan dan selama sebelas bulan mereka berjuang untuk mendirikan basis revolusioner dan menggulingkan kediktatoran Barrientos. Kondisi medan yang tidak ramah, kurangnya respons petani, penentangan dari penjaga hutan yang terlatih di Amerika menghentikan perjuangan mereka. Walau demikian Che tetap teguh menentang Amerika. Hadiyahnya adalah pembunuhan pada tanggal 9 Oktober, bukan oleh Kapten Prado dan Kolonel Selnich, seperti yang diyakini dunia, tetapi oleh Lyndon Baines Johnson dan Hubert Horatio Humphrey. Bagi saya, kemartiran Che dapat dibenarkan karena nilainya bagi revolusi dunia: alur hidupnya merupakan bentuk pembaruan terus-menerus; perilakunya patut dicontoh; komitmennya adalah kualitas total yang perlu dimiliki oleh gerakan revolusioner. "Petualangan dan romantismenya" adalah pengingat yang diperlukan akan adanya kekuatan jiwa manusia yang tak terkalahkan di dunia di saat jutaan orang tertunduk dalam ketakutan akan Amerika, negara adidaya sudah kehilangan adidaya-nya, dan para kaum revolusioner terbujur kaku dalam kelumpuhan. Che hidup dengan heroik dan mati dengan heroik. Namun aku, seorang wanita "revolusioner", hidup dalam ketenangan di Kuwait yang jauh ketika rakyatku membutuhkan kaum revolusioner dan pahlawan seperti Che. Berkat Che, aku membulatkan tekad untuk bergabung dengan revolusi.





Haifa telah dikuasai oleh Zionis dan diubah menjadi perkotaan bergaya Eropa. Ini adalah perluasan atas dekadensi dan dehumanisasi ala masyarakat Eropa. Haifa tak akan dapat pulih kembali hanya dengan memanjatkan doa khusus kepada Moshe Dayan. Ia hanya dapat dipulihkan dengan melahirkan Palestina baru yang dihuni oleh orang Arab dan Yahudi.

- Abou Salem

DEKLARASI PRINSIP KEMANUSIAAN GAYA BARU - PERLAWANAN DAN REVOLUSI

JALAN PULANG KE HAIFA

SUDAH SEKITAR BELASAN TAHUN MASSA RAKYAT ARAB menaruh harapan kepada Nasser untuk membebaskan tanah air mereka dari Zionisme dan penindas-penindas lokal mereka. Pada tahun 1967, setelah angin topan bulan Juni, Nasserisme berjalan terseok-seok.

Saat Moshe Dayan duduk di kantornya menunggu panggilan telepon dari Kairo yang mengungkapkan keinginan Nasser untuk menandatangani perjanjian damai yang langgeng dengan Israel, para pembela Nasserisme dan Baathisme menjelaskan kekalahan mereka dengan istilah “kelalaian, optimisme yang berlebihan, jenderal-jenderal yang buruk”, alih-alih menggarisbawahi alasan sebenarnya dari kemenangan Israel yang menakjubkan yaitu tatanan sosial Arab yang dekaden, dikuasai oleh kelas sosial yang korup, serta kepemimpinan yang tidak kompeten. Sementara itu, Zionis menafsirkan kemenangan mereka sebagai tanda

rahmat dan kehendak ilahi, kemenangan superioritas ras dan teknologi barat, sebuah proklamasi yang menaikkan moral *Sabra*¹ dan kekompakkan sosial. Namun karena alasan yang tidak dipahami oleh kekuatan imperialis, Nasser tidak pernah membuat panggilan yang diharapkan oleh Dayan. Nasser tidak ingin menyerah dan jika dia melakukannya, orang-orang Mesir akan membakarnya di tiang pancang. Memang, tidak ada pemimpin Arab, betapapun reaksionernya, yang berani berdamai dengan Dayan atau penindas Zionis lainnya di masa depan kecuali dia benar-benar ingin bunuh diri. Tapi orang-orang Palestina, bagaimanapun adanya, telah menelepon Dayan, itupun sebatas telpon kejutan di siang bolong. Orang-orang Palestina telah menyelami gambaran situasi yang sulit itu untuk tampil sebagai kekuatan sosial yang menentukan. Kami memutuskan untuk membuat sejarah kami sendiri, berbicara demi diri kami sendiri, untuk merebut takdir kami sendiri. Namun, tidak lama setelah kami tiba di tempat kejadian, orang Mesir dan Amerika, Israel dan Rusia, Gaullist dari Perancis dan Inggris, dan semua kekuatan “perdamaian”, bersatu dan memutuskan untuk membasmi kami.

Menjelang Perang bulan Juni, tampak bagi orang-orang di luar aula kekuasaan bahwa AS dan Uni Soviet berada di jalur yang bertabrakan. Namun, bagi mereka yang tahu, sesuatu yang sangat berbeda sedang terjadi. Ini adalah laporan Lester Vellie dari bukunya *Countdown In the Holy Land*:

Selama tiga tahun sembilan bulan, garis (garis antara Kremlin dan Gedung Putih) tetap tenang, hanya saling menyampaikan pesan percobaan dan mengucapkan selamat Tahun Baru. Kemudian, Senin pagi, 5 Juni, muncul berita menggemparkan bahwa Moskow telah mengaktifkannya secara serius untuk pertama kalinya. Tetapi pesannya meyakinkan: Uni Soviet akan menjauhkan diri dari Perang Timur Tengah, asalkan AS

¹ Sebuah istilah yang merujuk pada orang Yahudi kelahiran Israel asli, bukan Yahudi imigran.

melakukan hal yang sama. Dalam perkataan yang berhati-hati, Johnson membalas setuju.

“Jawaban Tuan Johnson dengan kata-kata yang hati-hati” adalah cara sederhana untuk menjaga pilihannya tetap fleksibel. Dia diyakinkan oleh CIA, Pentagon, dan Departemen Luar Negerinya bahwa Israel akan menang dalam waktu empat hari. Seandainya perhitungan ini salah, bagaimanapun, tidak ada keraguan bahwa AS akan campur tangan. Menurut Vellie, yang sumbernya adalah Departemen Luar Negeri dan Pentagon, secara moral dan praktik “tidak dapat dibayangkan” bahwa AS tidak akan campur tangan:

Israel adalah salah satu dari sedikit negara demokrasi di seluruh Asia dan Timur Tengah. Karena dunia menganggap AS sebagai pelindung Israel, terlepas apakah AS menginginkan kehancuran Israel atau tidak, dengan bantuan Soviet, AS yang sementara waktu berdiam diri sewaktu-waktu akan mengirimkan getaran ketakutan ke seluruh dunia non-komunis. Lebih jauh, jika Israel hancur, tidak ada negara pro-barat lain di Timur Tengah yang akan aman dari ancaman Nasser maupun Rusia.

Jika keputusan kedua negara adidaya untuk tidak campur tangan telah diambil pada tanggal 5 Juni, dan mereka tampaknya berada di jalur kolusi alih-alih saling bertabrakan, lalu apa artinya pertempuran verbal di PBB itu dan mengapa Sidang Darurat Khusus Majelis Umum diadakan atas permintaan Uni Soviet? Pertukaran verbal di PBB hanya berdampak psikologis karena kedua kekuatan kembali mempersenjatai kembali klien mereka masing-masing secara instan. Pada 19 Juni 1967, Kosygin, memimpin delegasi Soviet berkekuatan tinggi di PBB, mengutuk Israel sebagai agresor, menuntut agar Israel mundur kembali ke perbatasan seperti pada 4 Juni, dan mendesak PBB untuk membuat Israel membayar ganti rugi atas kerusakan yang ditimbulkan. pada orang-orang

Arab. Satu jam sebelum Kosygin menyampaikan pidatonya, Presiden Johnson menguraikan posisi Amerika di Timur Tengah sebelum Konferensi Kebijakan Luar Negeri Nasional untuk Pendidik di Washington. Berikut adalah “lima prinsip besar” perdamaian yang pada dasarnya merupakan poin-poin substantif dari bantahan Eban² terhadap pidato Kosygin di PBB. Kelima poin tersebut menekankan hak untuk hidup semua bangsa di wilayah tersebut; keadilan bagi pengungsi; penghormatan terhadap hak-hak maritim; memenuhi laporan semua negara anggota PBB atas kapal bersenjata yang dikirim ke Timur Tengah; penghormatan terhadap kemerdekaan politik dan integritas teritorial berdasarkan perdamaian. (Poin terakhir juga menyarankan “pengakuan yang memadai atas kepentingan khusus tiga agama besar di tempat-tempat suci Yerusalem”).

Saya yakin jika perbandingan dibuat antara apa yang dikatakan Johnson di Washington dan Eban di PBB, itu akan mengungkapkan kolaborasi sistematis antara kelompok penulis pidato mereka. Bagaimanapun, poin penting yang perlu diingat di sini adalah bahwa pidato keduanya mencerminkan sudut pandang sang pemenang. Jelas mengapa sebagian besar negara kecil di PBB -Afrika, Amerika Latin, dan Asia berpikir bahwa Johnson dan Eban masuk akal, tidak memihak, dan memang dua figur berbudi luhur yang gandrung pada kemenangan. Karena Soviet berada di pihak yang kalah dan telah menggantikan propaganda menjadi aksi kolektif dengan orang-orang Arab, maka tidak ada tindakan lain yang dapat mereka ambil. Baik peserta maupun penonton menolak untuk memperhatikan hal-hal berikut:

- a. semua juru bicara PBB yang mengaku mewakili Palestina menyangkal hak kewarganegaraan bagi rakyat Palestina

² Abba Eban, seorang diplomat dan politikus asal Israel yang menjabat sebagai wakil tetap Israel di Perserikatan Bangsa-bangsa serta Duta Besar Israel untuk Amerika Serikat.

- dan menggolongkan rakyat Palestina sebagai pengungsi;
- b. mereka semua menganggap konflik tersebut sebagai pemerintahan Arab versus negara Yahudi, berlawanan dengan konsepsi yang menyatakan konflik itu terjadi antara Arab versus Zionis penindas dan antara kaum yang tertindas versus imperialis;
 - c. mereka semua sekedar menetapkan solusi politik regional antara entitas politik yang ada, alih-alih membayangkan penciptaan tatanan sosial baru di mana orang Arab dan Yahudi dapat menentukan nasib sendiri dalam kerangka republik sosialis Arab yang bersatu.

Oleh karena itu, segala solusi yang diusulkan oleh banyak negara harus ditolak oleh Palestina dengan kewaspadaan penuh. Setiap solusi yang menginginkan kelangsungan negara Zionis di tengah-tengah kita bertentangan dengan cita-cita revolusi sosial Arab.

Ledakan verbal yang memekakkan telinga di PBB hanya menyembunyikan tipu muslihat politik. Yang kalah menerima gencatan senjata atas dasar penaklukan militer yang berhasil. PBB tidak mengeluarkan resolusi yang menuntut penarikan militer Israel. PBB hanya membentuk kelompok pengamat di kedua sisi Terusan Suez dan militer Israel tetap pada tempatnya untuk membangun Nabal (koloni paramiliter) dan kibbutzim di seluruh wilayah yang pertama-tama disebut sebagai “taklukkan”, kemudian “zona yang dikelola” dan sekarang “dibebaskan”. Sementara Soviet dan Amerika kembali ke sidang Majelis Umum musim gugur dan menyampaikan lebih banyak bombastis, menegaskan kembali posisi mereka sebelumnya dan menyampaikan resolusi yang sama. Para diplomat Arab berbicara seolah-olah mereka adalah sang penakluk, dan menuntut penarikan total militer Israel. Mereka menggunakan prinsip-prinsip moralitas dan keadilan ala Barat, tidak menyadari bahwa prinsip-prinsip itu adalah

prinsip-prinsip yang digunakan untuk membenarkan “azas kemanusiaan” Zionis terhadap orang-orang Arab. Akhirnya, dengan persetujuan dari semua pihak, Dewan Keamanan PBB dengan suara bulat mengeluarkan resolusi Inggris (242) yang terkenal pada tanggal 22 November 1967. Berikut adalah pembukaan dan paragraf kunci dari resolusi tersebut:

Dewan Keamanan,

Menyatakan keprihatinannya yang berkelanjutan terhadap situasi yang parah di Timur Tengah, Menekankan tidak dapat diterimanya pencaplokan wilayah melalui perang dan pentingnya bekerja demi perdamaian yang adil dan abadi di mana setiap negara di wilayah itu dapat hidup dalam keamanan.

Lebih lanjut Menekankan bahwa semua negara anggota dalam penerimaan mereka terhadap Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengambil komitmen untuk bertindak sesuai dengan Pasal z Piagam tersebut.

1. Menegaskan bahwa pemenuhan prinsip-prinsip dalam Piagam mensyaratkan pembentukan perdamaian yang adil dan berkelanjutan di Timur Tengah serta harus mencakup penerapan kedua prinsip berikut:

(i) Penarikan angkatan bersenjata Israel dari wilayah konflik baru-baru ini;

(ii) Penghentian semua klaim atau peperangan dan penghormatan terhadap pengakuan kedaulatan, integritas wilayah, dan kemerdekaan politik setiap negara di wilayah tersebut dan hak mereka untuk hidup damai dalam batas-batas yang aman dan diakui, serta bebas dari ancaman atau tindakan kekerasan.

2. Lebih lanjut menegaskan perlunya

(a) untuk menjamin kebebasan navigasi melalui jalur air internasional di wilayah tersebut;

(b) untuk mencapai penyelesaian yang adil atas masalah

pengungsi;

(c) untuk menjamin tidak adanya wilayah yang dapat diganggu gugat dan kemerdekaan politik setiap negara di wilayah tersebut, melalui langkah-langkah termasuk pembentukan zona demiliterisasi;

3. Meminta Sekretaris Jenderal untuk menunjuk perwakilan khusus ke Timur Tengah untuk menjalin dan memelihara kontak dengan negara-negara terkait guna mempromosikan kesepakatan dan membantu upaya mencapai penyelesaian yang damai dan diterima sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip dalam resolusi ini.

4. Meminta Sekretaris Jenderal untuk melaporkan kepada Dewan Keamanan tentang kemajuan usaha perwakilan khusus sesegera mungkin.

Resolusi 242 itu jelas memaparkan poin-poin yang dicanangkan oleh Tuan Johnson dalam pidatonya pada tanggal 19 Juni, dan termasuk tuntutan Soviet-Arab untuk penarikan militer Israel tanpa spesifikasi atau desakan untuk penarikan total dan segera. Lebih penting lagi, bagaimanapun, sementara resolusi tersebut mengacu pada “tidak dapat diterimanya” pencaplokan wilayah melalui perang, resolusi tersebut secara *ipso facto* menjatuhkan sanksi atas pendudukan Israel dengan menawarkan untuk memperdagangkan penaklukkannya untuk “batas-batas yang aman dan diakui” dan dengan memberikan Israel semua atribut yang sah.kenegaraan permanen dan tak tertandingi.

Terakhir, resolusi tersebut secara paternalistik menyinggung “penyelesaian masalah pengungsi yang adil”, seolah-olah kami adalah semacam pencemaran lingkungan yang harus dihadapi, sementara “wilayah yang tidak dapat diganggu gugat dan kemandirian politik setiap negara bagian di wilayah tersebut” ditegakkan dan dijamin. Para diplomat

Barat mengklaim bahwa resolusi 242 mewakili keuntungan besar bagi diplomasi Barat, dan kemunduran yang serius bagi kebijakan Timur Tengah Uni Soviet. Dalam pidato anti-klimaks pada 23 November 1967, Presiden Nasser memberikan tanggapannya terhadap resolusi 242 yang terkenal itu. Nasser menyebutkan kerugian perang Mesir dan mengungkapkan bahwa delapan puluh persen peralatan militernya dihancurkan; bahwa lebih dari 100.000 tentara dan 1500 perwira tewas dan lebih dari 5.500 orang ditawan. Kemudian dengan segenap kekuatan yang bisa dia kumpulkan, Nasser menyatakan bahwa dia lebih kuat di bulan November daripada di bulan Mei tahun 1967. Tapi sikapnya yang ambivalen dan lemah itu terungkap lewat penerimaan implisitnya terhadap resolusi 242 dan dia hanya dapat berargumen bahwa resolusi itu tidak cukup dan tidak jelas.

Suasana saat ini sangat suram bagiku. Aku merasa tak yakin dan putus asa. Pada musim gugur aku pun kembali ke Kuwait dan membandingkan catatanku dengan rekan-rekanku. Mereka yang pernah berada di wilayah pendudukan sangat marah dan berpendapat tentang kemungkinan perjuangan bersenjata; mereka yang pernah berkunjung ke tempat lain di dunia Arab kembali dengan rasa marah, frustrasi, bingung, kecewa. Tidak ada yang mengubah suasana secara drastis pada musim gugur itu. Menjelang tahun baru, berita tentang aktivitas Fateh yang diperbarui menyebar ke Kuwait dan aku diberitahu oleh seorang teman bahwa Front Populer untuk Pembebasan Palestina (*Popular Front for the Liberation of Palestine/PFLP*) telah diproklamasikan pada bulan November tapi tak ada informasi konkret lain yang sampai kepada kami mengenai PFLP. Ketika aku berada di Lebanon selama musim panas, aku tidak dapat melakukan kontak langsung dengan mantan rekanku di luar Sour. Sepanjang tahun ajaran aku tidak mengetahui mengenai perkembangan PFLP. Dan karena

cabang ANM telah bubar pada tahun 1965-66 di Kuwait, peluang untuk mengubah cabang ANM menjadi sel PFLP semakin kecil, meskipun transformasi sedang dilakukan di bagian lain dunia Arab. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain mencoba dan berpartisipasi dalam kegiatan Fateh. Akupun memutuskan untuk bergabung.

Pada mulanya, sebagian besar guru yang punya kecenderungan politik tidak memiliki gagasan yang jelas tentang tindakan apa yang harus diambil. Tidak ada yang terjadi saat kami mulai memasuki tahun ajaran selain pengajaran yang monoton. Kami melanjutkan, seperti biasa, kampanye kami untuk mengindoktrinasi para mahasiswa dan mendiskusikan bagaimana Nasserisme gagal menyatukan dan membela dunia Arab. Kami fokus pada poin terakhir sebagai sikap defensif atas serangan terhadap rakyat Palestina karena menyebabkan malapetaka bagi Mesir. Tampaknya masyarakat umum masih bersimpati kepada Presiden Nasser dan merasa bahwa cara termudah untuk membungkam orang-orang Palestina adalah dengan menjadikan mereka kambing hitam. Aku dan Rekan-rekanku tidak merasa bersalah, kami hanya bersikap defensif. Kemudian kami menggunakan serangan itu sebagai titik-tolak untuk mengkritik Nasserisme, bukan Nasser.

Fateh adalah satu-satunya organisasi revolusioner yang aktivitasnya ditoleransi di Kuwait. PLO, meskipun diakui sebagai badan hukum Palestina oleh pemerintah, tapi ia tidak memiliki pemimpin atau pengikut dalam jumlah yang signifikan. Aku sendiri telah melampaui simpati suam-suam kuku-ku untuk itu dan menjadikannya jalan keluar lain untuk menyalurkan energi politikku. Fateh, setelah memperbarui operasi militernya pada 18 Agustus 1967, memberikan peluang dan tantangan. Bersama dengan kepala sekolah kami dan sedikit air mata, aku berusaha untuk bekerja melalui Fateh

demikian membebaskan Palestina. Aku yang dibesarkan oleh ANM dalam tradisi tanya jawab dan debat yang baik. Untuk setiap proyek yang kami kerjakan, untuk setiap tindakan yang kami renungkan, untuk setiap pandangan yang kami pegang, ANM telah menawarkan cara yang rasional untuk memastikan dan memeriksa fakta, sekaligus kesempatan untuk mengusulkan program juang alternatif. Fateh adalah sesuatu yang baru dalam pengalaman juangku. Satu-satunya tugas yang kami jalankan adalah penggalangan dana. Kami bukan bagian dari proses pembuatan kebijakan, tetapi hanya penonton atau agen tiket di kuil Fateh. Secara berkala, kuliah politik kecil-kecilan diberikan; para pembicara selalu berada dalam ranah generalisasi yang berkilauan dalam hal yang berkaitan dengan strategi, ideologi, pembiayaan, dan perekrutan gerakan

Awalnya kupikir itu tidak sopan untuk mengajukan terlalu banyak pertanyaan karena aku adalah seorang pemula di jajaran Fateh. Kemudian aku memutuskan bahwa aku, sebagai orang Palestina, harus tahu apa yang kami lakukan untuk menciptakan Palestina baru. Aku mulai menuntut jawaban. Kepada siapa gerakan Fateh bertanggung jawab? Mengapa mereka menerima dana dari Arab Saudi dan sumber reaksioner lainnya? Apa sifat dari program sosial ekonomi Fateh? Mengapa Fateh mencoba mengisolasi dirinya dari massa Arab? Lebih penting lagi, aku ingin tahu apa yang bisa dilakukan wanita selain penggalangan dana? Sebagian besar jawaban tidak datang dan jawaban yang kudapat juga sangat tidak memadai. Kami diberitahu bahwa gerakan itu otonom dan para pemimpinnya harus tetap anonim untuk alasan keamanan. Fateh, seperti yang saya pelajari kemudian, adalah rahasia paling terbuka di dunia, di mana nama samaran dan nama asli para pemimpin diketahui oleh seluruh dunia, dan gerakan itu bertindak dan beroperasi secara terbuka di Amman di depan mata para sekutu Palestina maupun musuh. Mengenai mengapa dana diterima dari

Arab Saudi, komisaris pendidikan di Fateh memberi tahu bahwa dalam tahap pembebasan kita harus bersekutu bahkan dengan iblis untuk menang. Dia bersikeras bahwa hanya orang Palestina yang diizinkan untuk berpartisipasi dalam revolusi. Pada saat itu, Fateh tidak merekrut atau menerima rekrutan dari negeri Arab lain di barisannya, tetapi kemudian sebagai akibat adanya tekanan aturan itu mulai diubah. Seolah-olah bangsa Arab terbagi dalam ras yang berbeda. Abu Ali tidak dapat meyakinkanku; dia hanya menambah keraguanku. Namun, aku tetap bekerja melalui Fateh karena aku tidak punya alternatif lain. Dia sering bertanya mengapa aku begitu merepotkan dan mengajukan begitu banyak pertanyaan yang memalukan. Aku selalu berkata: "Abu Ali, kita tidak bisa menang kecuali kita memiliki program yang cukup jelas dan anggota yang terorganisir. Selain itu, kita harus mengetahui seluruh kebenaran tentang revolusi, bukan hanya slogan-slogannya."

Dengan mengajukan banyak pertanyaan, aku memantik angkaian peristiwa yang harus ditangani oleh pejabat tinggi. Sahabat dan pendukung gerakan semakin resah karena hubungan dengan Fateh semata-mata bersifat material, bukan hubungan yang ditopang oleh interaksi politik atau partisipasi dalam proses politik. Pesan-pesan yang kusampaikan akhirnya dimengerti oleh para audiens. Aku mengajukan pertanyaan dengan cara yang baik, sopan dan dapat dimengerti agar kontributor tidak lekas menganggapku sebagai kritikus yang tidak ramah, dan pihak Fateh harus memberikan jawabannya. Seorang tokoh terkemuka datang menemuiku, Fathi Arafat, saudara laki-laki Yassir, pemimpin Fateh. Kami berbicara panjang lebar dan bertukar pikiran. Poin terpenting yang kuangkat adalah pertanyaan tentang perempuan dan peran mereka dalam Fateh. Aku memohon kepadanya untuk mengizinkanku bergabung dengan sayap militer mereka,

Al-Assifah, karena aku telah dilatih secara militer selama bertahun-tahun. Aku juga siap untuk melakukan patroli dan operasi di dalam wilayah pendudukan. Dia berjanji untuk melihat apa yang bisa dia lakukan dan melaporkannya kembali padaku. Sebulan kemudian Fathi bertanya apakah aku bisa pergi ke Al-Aghwar di sisi Sungai Yordan di Yordania. Dengan antusias aku mengatakan ya dan membuat rencana. Sampai hari ini dia belum kembali untuk memberi tahuku kapan dan di mana harus melapor atau siapa yang harus dihubungi. Sementara itu, rekan-rekanku di Fateh cabang Kuwait berbaik hati mencarikan peran untukku. Mereka mengusulkan agar kelompok kami melakukan sesuatu yang kreatif untuk musim panas 1968. Mereka menyarankan agar kami dapat melakukan dua tugas penting yaitu membantu ibu-ibu yang terlalu banyak bekerja di kamp-kamp pengungsian dan mengunjungi keluarga para martir. “Ini pekerjaan sosial”, ujarku seraya mengejek, “bukan revolusi sosial”. Aku ingin berpartisipasi penuh dalam revolusi. Perkataanku tadi mulai dibincangkan kembali usai peristiwa 21 Maret, ketika Fateh mencetak gol bersejarah pertama dan gelombang keputusan Arab mulai surut. Itu adalah Pertempuran Karamah, 21 Maret 1968, sebuah karya sekaligus awal malapetaka bagi Fateh.

Karamah adalah sebuah kota Palestina di sisi timur Sungai Yordan, yang dibangun dari ketiadaan oleh orang-orang Palestina setelah tahun 1948. Itu adalah simbol harapan dan martabat. Israel mencoba melenyapkan Karamah dan gagal, untuk pertama kalinya dalam rangkaian panjang kemenangan militer Israel. Pihak Israel dikalahkan dalam arti psikologis, tetapi menang jika kita mengukur operasi dengan istilah militer yang ketat. Itu adalah titik balik dan media berita Arab membesar-besarkan insiden itu untuk membuatnya tampak seolah-olah pembebasan Palestina sudah dekat. Ribuan relawan berdatangan; emas dikumpulkan dalam

kilogram, senjata mencapai satu ton. Fateh, sebuah gerakan yang terdiri dari beberapa ratus gerilyawan setengah terlatih, tiba-tiba muncul di hadapan orang-orang Arab seperti tentara pembebasan Tiongkok pada malam Oktober 1949 Bahkan Raja Hussein menyatakan bahwa dia adalah seorang komandan tertinggi! Massa Arab Palestina merasa bahwa dalam beberapa bulan Palestina merdeka akan kembali. Euforia makin meningkat saat pemerintah negara-negara Arab memihak barisan paduan suara Fateh, memasoknya dengan roket, transportasi militer, artileri, dll. Mereka membuat revolusioner menjadi makmur sejenak. Pemerintah Arab memerlukan Fateh sebagai tameng untuk menutupi ketidakmampuan mereka sendiri. Fateh mendadak menjadi lagu rakyat, fashion, fetish. Para pemimpinnya, kadernya, maupun prajuritnya dianggap sebagai penyelamat, orang suci, dan serafim. Fateh dengan Yassir Arafat sebagai ketuanya menggoda PLO. Pada bulan Juli 1968, ketika Fateh dan PLO sedang bermain petak umpet dan menikmati kenyamanan Nile Hilton, tiga orang revolusioner yang kesepian menampilkan prestasi pembuatan sejarah yang dramatis, yang dikecam oleh jajaran baru PLO. Front Populer untuk Pembebasan Palestina (*Popular Front for the Liberation of Palestine/PFLP*) merebut sebuah pesawat semi militer dan semi sipil dari maskapai Israel, El-Al. Pesawat itu diterbangkan ke negara Arab Aljazair dan pada akhirnya pesawat itu beserta penumpangnya dibiarkan terbang tanpa dipaksa untuk bertukar armada. Pemerintah Israel, wilayah kantung Zionis dunia, negara imperialis, negara-negara Arab, dan PLO serta cecunguknya lantas menyerang PFLP dan menuduhnya melakukan pembajakan udara. Atas kejadian ini tiba-tiba Israel mendapat teman-teman baru yang “progresif” dari lingkaran Arab.

Kejadian itu membuka mataku sekaligus awal dari akhir pengasingku di Kuwait. Aku merasa dibebaskan; Aku telah

menemukan alternatif selain Fatah, dan aku berusaha menjalin kontak dengan PFLP.

Pada waktu yang hampir bersamaan dalam suatu peristiwa yang tampaknya tidak penting, seorang pemuda dari YWCA³ asal Amerika bernama Jane Marlowe, datang dan menginap di rumah kami di Sour selama seminggu. Dia ditempatkan di rumah kami karena adik perempuanku, Khaledia menjalin komunikasi dengan YWCA dan karena sebagian dari kami di rumah berbicara bahasa Inggris. Jane adalah tipikal *Yankee*⁴ berkemauan baik yang datang ke Sour untuk mengajari para pengunjung berenang, menggambar, bersenang-senang, dan bermain. Jane, seperti kebanyakan misionaris Amerika yang datang ke dunia Arab -dengan pakaian apapun yang mereka kenakan adalah seorang pasifis yang menganjurkan perdamaian di antara saudara-saudara semit, mereka berpikir ada banyak ruang bagi kita semua di wilayah tersebut. Kami telah mencoba memberi tahu Jane bahwa masalahnya bukan hanya tentang wilayah, tetapi imperialisme dan Zionisme dan apakah massa rakyat Arab dan Yahudi akan menentukan masa depan mereka demi diri mereka sendiri atau membiarkan vampir kaya dari Amerika atau Zionis yang menentukannya untuk mereka. Jane memberi tahu kami bahwa kata vampir adalah hiperbola dan ia balik mengulahi kami tentang perlunya menggunakan bahasa analitis daripada slogan-slogan yang sarat emosi. Dia tidak begitu peka dan berpengetahuan luas seperti yang dia klaim dan dalam beberapa menit kami dapat menemukan dengan siapa ia berpihak, lewat pandangannya yang liberal. Jane menyebut Fateh sebagai organisasi teroris yang dengan sengaja menerobos jalan dan membunuh anak-anak sekolah Israel. Dia mempertontonkan pada kami betapa ia buta warna secara mendalam dengan memberi tahu

³ Young Women's Christian Association (YWCA), sebuah organisasi nirlaba asal Inggris yang telah berdiri sejak tahun 1855.

⁴ Sebutan informal bagi seseorang yang berasal dari Amerika Serikat.

kami bahwa orang-orang Palestina seharusnya tinggal di antara saudara-saudara mereka di negara-negara Arab agar menghindari diskriminasi di Israel. Kami tersenyum sinis saat Jane mengungkapkan ketidaktahuannya tentang penderitaan orang-orang Palestina. Dengan senang hati ia tidak menyadari bahwa secara tak langsung ia mengutarakan pendapat Zionis tentang masalah Palestina dan menganjurkan solusi akhir yang diusulkan Zionis untuk perdamaian abadi diantara kami. Jane telah membaca New York Times-nya dengan baik dan memberikan penghakiman ala paus secara objektif tentang perlunya perdamaian dan stabilitas di wilayah tersebut. Jane adalah seorang gadis Katolik dari Bronx yang tahu apa yang baik bagi orang Arab dan Yahudi.

Dengan sengit kami memperdebatkan konflik Arab-Israel dari dua sisi, aspek moral dari pembajakan, serta legitimasi kekerasan revolusioner. Dia menyadari Hantu-hantu yang dipasok pemerintahnya ke Israel untuk menjaga keseimbangan kekuasaan di Timur Tengah, dan dia menentang hak istimewa Zionis untuk mengumpulkan pajak bebas dolar dari Amerika. Tapi dia melihat semua ini dalam istilah perlombaan senjata dan kebijakan ekspansionis Rusia. Dia mengakui hak kaum tertindas untuk mengangkat senjata melawan penindas mereka, dan melihat aspek politik dari pembajakan, bukan moralitasnya. Aku menjelaskan padanya bahwa Israel menahan ribuan tahanan Arab dan mengancam nyawa warga Palestina setiap hari. Jika dia ingin bersikap etis secara tidak memihak, dia harus menjatuhkan penilaian moral pada orang Israel, bukan pada kami, karena tindakan kami hanyalah respon sporadis atas sistem sosial yang tiran. Meskipun dia tetap liberal dalam sikapnya, dia mengajukan beberapa pertanyaan menyakitkan yang membekas secara abadi dalam benakku.

“Apakah kamu seorang pengungsi, Leila?” dia berkata padaku. “Secara teknis ya, tapi secara emosional tidak,”

jawabku. “Aku bukan lagi pengungsi karena aku seorang revolusioner”. Dia melihat sekelilingnya dan mengamati gedung apartemen kami, lalu dengan tajam bertanya : “Apakah kamu berharap untuk hidup bermewah-mewah di Palestina ketimbang tinggal di sini, jika suatu saat kamu bisa kembali kesana?” “Mungkin tidak, tapi buatku itu tidak penting,” jawabku. “Tentu ini sangat penting” dia bersikeras, “Karena kamu tidak akan menyerahkan apa yang kamu miliki disini saat ini dan kamu juga tidak melakukan apa pun secara pribadi untuk mencapai tujuanmu.”

Jane mengejutkanku. Pikiranku menjadi kosong. Aku berpikir sejenak dan mengakui, “Jane, kamu benar. Aku hanya banyak bicara. Aku belum melakukan sesuatu yang konkret”. Untuk menenangkan diri, aku pergi ke beranda, menghadap kearah selatan dengan penuh kerinduan pada pegunungan di Palestina, dan dalam diam aku berjanji untuk bergabung dalam perjuangan rakyatku. Jane merasa menang saat aku kembali ke dalam. Aku berbicara dengan rasa sebak, “Orang-orang Palestina adalah orang-orang yang bekerja keras, tapi mereka adalah orang-orang yang putus asa; banyak yang telah mendidik diri mereka sendiri dengan baik tetapi sangat sedikit, termasuk keluarga Khaled, yang melakukan apapun demi mengekspresikan keberadaan kolektif mereka sebagai sebuah bangsa”. Aku melihat adik laki-lakiku yang marah menyerang Jane karena mengkritik pembajakan pesawat El-Al dan karena menjadi seorang Zionis. Akupun berkata dalam bahasa Inggris, “Wanita dari Amerika telah menjadi guru yang baik. Dia telah memaksa kita untuk mengenali dan memikirkan kewajiban kita terhadap rakyat kita. Kita seharusnya tidak marah padanya tetapi berterima kasih padanya karena telah membantu kita mengungkap siapa diri kita pada diri kita sendiri. Kita harus bertindak, bukan hanya berbicara dan menghafal argumen menentang Zionisme”. Saudara-saudaraku, karena malu,

menarik diri dan pergi ke kamar. Jane dan aku lantas duduk untuk berbicara dari hati ke hati.

Sebelum dan selama aku terlibat dengan Fateh aku memang punya keraguan pada sikap politik dan ideologi Fateh, tapi adanya operasi luar negeri PFLP serta hubungan mesra antara PLO dan Fateh membuatku tersadar bahwa Fateh bukanlah bentuk aksi rakyat Palestina terbaik dalam melawan musuh. Aku jadi betul-betul yakin saat kudengar cerita heroik gerakan bawah tanah PFLP dari temanku yang menjadi guru di wilayah pendudukan.

Aku lantas memutuskan untuk bergabung dengan PFLP, cuma masalahnya adalah bagaimana aku dapat menjalin kontak dengan jaringan bawah tanahnya di Kuwait, hingga suatu hari hal tak terduga terjadi, saat itu aku sedang melintasi sebuah toko buku Arab Selatan dimana seorang pria sedang menjual kartu ucapan selamat natal atas nama PFLP. Kartu-kartu itu kulihat dengan penuh rasa ingin tahu, sembari bertanya-tanya apakah pria penjual kartu ini anggota PFLP atau bukan. Tapi ia enggan menjelaskan siapa dirinya. Lalu aku memohon padanya “Aku betul-betul sangat ingin bergabung dengan PFLP, percayalah, aku ingin bergabung. Aku orang Palestina, aku siap berjuang, aku bersedia terjun ke wilayah pendudukan. Tolong beritahu aku siapa saja yang bisa kutemui atau kuhubungi. Jika memang kau anggota dari Front Rakyat (PFLP) ini tentu engkau akan membantuku”.

Akhirnya pria ini mengabulkan permohonanku, dan menyuruhku kembali pada Kamis sore berikutnya antara pukul tiga dan empat dan dia akan memperkenalkanku kepada perwakilan setempat. Aku sangat gembira. Aku tiba dua jam sebelum waktu yang ditentukan dan menunggu di dalam Toko Buku, membolak-balik jurnal, pamflet, dan buku-buku kaum kiri Arab dan internasional. Tepat pukul tiga, seorang pemuda jangkung dan tampan masuk ke Toko Buku. Dia terlihat sangat

serius saat menyapa pria penjual kartu. Pria ini pasti orang PFLP gumamku, lantas aku memperkenalkan diri. Dia pendiam dan sopan. Aku memberi tahu dia siapa aku dan mengatakan bahwa aku sangat ingin bergabung dengan gerakan militer bawah tanah mereka. Dia menepuk pundakku dengan ramah dan berkata: “Saya menyesal memberi tahu Anda, Leila, bahwa Anda harus berpendidikan terlebih dahulu” ““Berpendidikan?” Katakku sambil menjauh. “Saya seorang guru dan saya tahu cara membaca dan menulis dan semacamnya” “Tidak, Leila, maksud saya bukan berpendidikan dalam pengertian itu,” kata Abu Nidal. “Maksud saya, anda harus mempelajari ideologi dan strategi PFLP dan bekerja dengan kawan-kawan lainnya terlebih dahulu, kemudian kami akan menentukan di mana bakat Anda paling baik digunakan untuk melayani revolusi”, tapi aku menyela. “Aku ingin bertempur, aku tidak sabar, dan untuk apa aku menelan gagasan yang penuh khayali itu?” Dengan sabar Abu Nidal menjelaskan: “ Leila, pembebasan Palestina akan menjadi perjuangan yang sangat panjang. Anda akan memiliki cukup waktu untuk membuktikan kehebatan Anda. Percayalah, jika Anda siap bertempur dan ingin bertempur, PFLP tidak akan ragu untuk mengirim Anda ke mana pun Anda dibutuhkan”. Aku merasa terhibur dengan janjinya yang meyakinkan, tetapi aku ingin memastikan bahwa aku tidak akan dibiarkan terdampar. “Lalu apa yang harus saya lakukan?” Aku bertanya. “Pertama-tama,” katanya, “ Anda harus menyebarkan berita tentang PFLP di tempat kerja Anda dan membentuk kelompok belajar untuk mendidik diri sendiri dan melakukan berbagai proyek untuk membantu PFLP secara finansial. Minggu depan kita akan bertemu lagi di sini dan melanjutkan diskusi kita. Kami akan menghubungi Anda jika Anda lupa menghubungi kami”, setelah itu aku langsung meninggalkan Toko Buku dan pulang dengan perasaan tenang. Aku merasa seolah sedang dalam perjalanan pulang menuju Haifa. Seolah aku akan keluar dari jurang maut.

Pada malam yang sama aku langsung menghubungi beberapa teman dekatku. Kami menghabiskan sepanjang malam bersama, mengevaluasi afiliasi politik dan komitmen masing-masing guru. Kami baru mengetahui bahwa kami punya banyak simpatisan dan mungkin dapat membentuk basis gerakan dalam beberapa minggu kedepan.

Mulai sekarang kami bertemu secara rutin setiap minggu dan aku menjumpai Abu Nidal secara berkala untuk mendapatkan literatur dan saran dari PFLP. Abu Nidal juga menghubungkan aku dengan beberapa mantan rekan lama ANM yang telah bergabung dengan PFLP. Kami perlahan-lahan membangun jaringan PFLP di Kuwait. Serangan terhadap pesawat El-Al pada 26 Desember 1968 di Athena memberi kami dorongan besar, terutama setelah 28 Desember, ketika Israel menyerang Bandara Internasional Beirut dan menghancurkan tiga belas pesawat *Middle East Airlines*. Kami berterima kasih kepada Israel karena telah membuat Lebanon ikut mendukung jalannya revolusi dan mengagumi keberanian Israel dalam meledakkan pesawat yang tujuh puluh hingga delapan puluh persen milik Amerika. Dari sudut pandang kami, kami tak sabar ingin melihat konsekuensinya. Dunia akhirnya dipaksa untuk memperhatikan persoalan Palestina. Pers Arab tidak bisa mengabaikannya, Zionis juga tidak bisa menyembunyikannya. Orang-orang Israel telah membantu perjuangan kami lebih dari yang berani kami renungkan dengan “pembalasan” mereka yang cepat dan tegas. Tampaknya semakin spektakuler aksi Israel, semakin tinggi pula moral orang-orang kami. Kami menantikan lebih banyak lagi aksi serupa.

Kemudian, ini beberapa tujuan revolusi Palestina sebagaimana dijabarkan dalam program PFLP.

Gerakan pembebasan Palestina tidak berwatak rasis atau memusuhi orang Yahudi. Ia tidak ditujukan untuk orang-orang Yahudi. Tujuannya adalah untuk menghancurkan entitas militer,

politik, dan ekonomi Israel yang didasarkan pada agresi, ekspansi, dan persatuan secara organik dengan kepentingan imperialisme di tanah air kita. Ia menentang Zionisme sebagai gerakan agresif-rasis yang bersekutu dengan imperialisme. Zionisme telah memanfaatkan penderitaan orang-orang Yahudi demi kepentingannya dan kepentingan imperialisme di wilayah dunia yang kaya ini, yang merupakan pintu gerbang ke negara-negara Afrika dan Asia. Tujuan gerakan pembebasan Palestina adalah pembentukan negara demokrasi nasional di Palestina di mana orang Arab dan Yahudi dapat hidup sebagai warga negara yang setara dalam hak dan kewajiban, turut menjadi bagian secara integral dengan kubu nasional Arab yang progresif dan demokratis serta mengupayakan kehidupan secara damai dengan semua kekuatan progresif di dunia.

Gerakan pembebasan Palestina adalah gerakan nasional progresif melawan kekuatan agresi dan imperialisme. Keterkaitan antara kepentingan imperialisme dan kelangsungan keberadaan Israel akan membuat perang kita melawan yang disebut terakhir sebagai perang melawan imperialisme. Di sisi lain, keterkaitan antara gerakan pembebasan Palestina dan gerakan progresif Arab akan membuat perang kita melawan Israel menjadi perang 100 juta orang Arab dalam memperjuangkan kepentingan nasional dan persatuan Arab. Pertempuran Palestina hari ini, dan semua keadaan objektif di sekitarnya, akan menjadikan perang sebagai titik awal untuk mencapai tujuan revolusi Arab yang saling berkaitan satu sama lain.

Terakhir, perang Palestina, sejauh menyangkut kepentingan rakyat Palestina dan Arab, akan mengarah pada terbentuknya bangsa Arab yang beradab dan mengakibatkan transisi rakyat Arab dari keadaan terbelakang ke dalam kehidupan yang modern. Melalui perang pembebasan kita, kita akan memperoleh kesadaran politik akan fakta-fakta zaman ini, dan kita akan mengesampingkan segala delusi dan mempelajari nilai-nilai dari fakta yang ada. Kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti sikap berserah diri, ketergantungan, individualitas, kesukuan, kemalasan, anarki, dan sikap asal bunyi

akan diubah, melalui perang pembebasan. Di masa yang akan datang: penghargaan terhadap waktu, organisasi, akurasi, pemikiran objektif, pentingnya tindakan kolektif, perencanaan, mobilisasi total; minat dalam pendidikan dan perampasan senjata, pengetahuan tentang nilai-nilai kemanusiaan; pembebasan perempuan-sebagai elemen terkekang dalam masyarakat-dari belenggu tradisi dan adat istiadat yang dekaden; penanaman nasionalisme dalam menghadapi bahaya mentalitas kesukuan dan regionalisme. Melalui perang pembebasan nasional dalam jangka panjang kita hendak membiasakan segala cara hidup baru karena ini adalah titik awal kita menuju kemajuan dan peradaban.

Adapun kubu-kubu musuh didefinisikan sebagai berikut:

(1) Musuh bangsa Arab dalam perang pembebasan adalah Israel, Zionisme, Negara-negara imperialis, dan kaum reaksioner Arab.

(2) Para musuh ini memiliki keunggulan dalam teknologi yang mana hal ini dapat menunjang keunggulan militer dan daya tempur yang hebat.

(3) Para musuh ini memiliki pengalaman panjang dalam menentang perjuangan rakyat menuju pembebasan ekonomi dan politik dan oleh karena itu mereka memiliki kemampuan untuk menghancurkan revolusi.

(4) Hakikat perang pembebasan ini, sejauh menyangkut pangkalan militer utama musuh-Israel-adalah perang hidup atau mati yang akan diperjuangkan oleh kepemimpinan politik dan militer di pemerintahan Israel, dan oleh karena itu Israel akan berusaha untuk melawan sampai hembusan nafas yang penghabisan segala upaya Front Nasional dan kekuatan-kekuatan pendukung revolusi: Kami menganggap persatuan nasional Palestina sebagai hal yang penting dalam memobilisasi semua kekuatan revolusi untuk melawan kubu musuh. Atas dasar ini kita harus mengadopsi sikap politik yang tepat demi kemenangan revolusi.

(5) Wujud dari persatuan nasional adalah terbentuknya sebuah

front di mana semua kelas yang revolusioner yakni buruh, petani, dan borjuis kecil-harus terwakilii.

Kita harus secara aktif mengutamakan mobilisasi buruh dan tani dalam satu organisasi politik revolusioner yang bersenjatakan ideologi sosialisme ilmiah. Atas dasar ini kita harus secara aktif berusaha menyatukan semua organisasi sayap kiri Palestina melalui dialog dan melalui saling tukar pengalaman diantara mereka, guna menumbuhkan komitmen terhadap hasil analisis politik.

Adapun kelas borjuis kecil tidak akan bergabung dengan organisasi yang berkomitmen pada sosialisme ilmiah dan organisasi politik yang berdisiplin baja. Dengan demikian mereka akan bergabung dengan organisasi-organisasi Palestina yang mengangkat slogan-slogan liberal umum, tanpa kecenderungan dalam pemikiran dan analisis struktur kelas, dan mereka akan eksis dalam organisasi yang tidak menuntut borjuasi kecil lebih dari kapasitasnya. Dengan kata lain, kaum borjuis kecil akan mengisi, pertama-tama, jajaran El-Fateh dan Organisasi Pembebasan Palestina/Palestine Liberation Organisation (PLO).

Atas dasar ini, dan atas dasar pemahaman kita tentang konflik mendasar yang terjadi, lantas watak dari fase perjuangan saat ini mengharuskan persatuan nasional guna mengumpulkan semua kekuatan revolusi untuk melawan Israel, sehingga kita harus bekerja untuk pembentukan front nasional dengan El-Fateh dan PLO yang dapat menawarkan perang pembebasan aliansi kelas yang diperlukan di satu sisi, dan menjamin hak masing-masing kelas untuk menganalisis tentang perang dan merencanakannya sesuai dengan cara pandang kelasnya di sisi lain.

Dalam waktu singkat kelompok studi kami dapat menguasai strategi dan ideologi PFLP dan mencapai tahap pembentukan sel gerakan. Atas saran Abu Nidal, kami mempelajari buku-buku radikal untuk memperluas wawasan kami tatkala seorang wanita revolusioner Palestina menjadi sorotan utama dunia dan kabar itu ikut mengguncang

gerakan kami. Pagi hari tanggal 18 Februari hanya menjadi hari biasa bagiku. Seperti biasa aku bangun 05.30 pagi untuk menyiapkan sarapan dan mendengarkan BBC news. Tiba-tiba aku mendengar dari udara nama Amina Dhahbour. Dia terlibat dalam serangan terhadap pesawat El-Al di Zurich. Dia adalah wanita pertama yang berpartisipasi dalam operasi luar negeri. Berita itu mengejutkanku bagai disambar geledak. Seorang wanita Palestina, seorang revolusioner, di benteng kapitalisme finansial! Untungnya penyiar BBC senantiasa mengulang berita-berita utama dan membacanya secara mendetail karena pada awalnya aku tidak yakin atas apa yang telah kudengar dan kubayangkan.

Aku berlari dengan piyamaku sambil berteriak di seluruh asrama. "Dia melakukannya! Dia berhasil! Palestina akan merdeka!" Semua orang mengira aku sudah gila. Tetapi aku ingin memastikan bahwa semua orang telah mendengar kabarnya: Seorang wanita Palestina sedang bertarung disaat kami terlalu banyak bicara di Kuwait yang jauh. Dalam beberapa menit kami semua merayakan pembebasan Palestina dan pembebasan kaum perempuan. Wanita Fateh dan PFLP memelukku dan kami menarikan tarian khas Palestina, *Dabke* bersama-sama di koridor El-Shaab. PFLP telah mendapat tempat dikalangan staf pengajar El-Shaab dan melalui isi dompet mereka PFLP juga mendapat donasi. Kami memutuskan bahwa untuk selanjutnya semua dana yang terkumpul harus didistribusikan secara merata antara Fateh dan PF. Para saudari anggota Fateh setuju; mereka tidak punya pilihan lain. Sekolah harus menjadi sarang lebah bagi perlawanan. Bahkan murid-muridnya diubah menjadi penjaja literatur revolusioner dan penggalang dana. Kami mengindoktrinasi mereka dengan sangat baik sehingga beberapa dari mereka ternyata menjadi pendukung perlawanan yang lebih efektif ketimbang kami.

Pada hari yang sama aku menelepon Bung Abu Nidal dan

memberitahunya bahwa aku ingin bergabung dengan Pasukan Operasi Khusus. Dia setuju. Sejak saat itu aku menerima pelatihan lanjutan yang sangat terspesialisasi. Sekarang hanya perihal momentum yang belum ada bagiku untuk dapat berpartisipasi dalam operasi militer asing. Tapi lambat laun momentum itu semakin dekat.

Disaat aku sedang mengikuti pelatihan yang intensif, aku terus aktif mengajar dan mengubah kelompok studiku agar menjadi sel gerakan yang berani melanggar tradisi lama. Di Kuwait, politik dilarang, tetapi enam wanita memutuskan untuk mempertaruhkan karier dan reputasi mereka atas nama perlawanan. Pada suatu pagi di bulan April, Paskah Muslim, kami berbaris ke pusat keramaian di Kuwait dengan membawa kotak amal milik PFLP dan meminta sumbangan. Awalnya para wanita lain tidak antusias; mereka ketakutan. Tapi aku tidak tahu malu dan tidak takut; tidak ada yang penting bagiku selain revolusi. Kami terkejut setelah mengetahui bahwa masyarakat banyak ternyata berpandangan lebih maju dari yang kami kira. Mereka tidak hanya berkontribusi dengan murah hati, tetapi juga mendorong kami untuk memobilisasi orang banyak untuk membantu mewarnai seluruh kota, seperti yang kami lakukan. Para wanita pun mulai bergabung dalam barisan. Massa memenuhi kami dengan pundi-pundi. Tidak seorang pun, bahkan otoritas, yang mengkritik tindakan kami. Kota Kuwait siap bergabung dalam gerakan menuju kemajuan sosial.

Terdorong oleh pengalaman ini, aku memutuskan untuk mencari sejumlah uang untuk PFLP dengan mengajar bahasa Inggris dan dengan menggunakan bakat tata rambut yang kuperoleh di Lebanon saat masih muda. Tanpa mengungkapkan detail afiliasi politikku, aku melamar dan mendapatkan pekerjaan di salon kecantikan selama liburan Paskah yang berlangsung selama dua minggu. Setelah berjam-

jam aku bekerja tanpa lelah untuk mengumpulkan dana bagi PFLP. Aku tidak lupa memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyebarkan pandangan politik PFLP. Suatu hari seorang wanita berpenampilan kaya yang merasa senang dengan gaya rambut yang kuberikan padanya, memberi saya tip dua puluh lima fils. Aku merasa ragu-ragu sejenak, lalu aku menerimanya dan memberinya tanda terima untuk itu. Wanita itu terkejut ketika melihat cap PFLP di atasnya. Tapi dia memberiku dinar lagi dan berharap PFLP baik-baik saja. Atasanku yang menyaksikan transaksi itu tidak marah. Dia mengatakan bahwa dia bersimpati dengan haluan PFLP tetapi dia memintaku untuk merahasiakan ideologi politikku. Aku menjadi sangat berhati-hati dan sopan dalam berurusan dengan orang-orang dan dia mengatakan kualitas revolusioner seperti itu diperlukan untuk wanita Arab. Ketika aku berhenti bekerja, dia memberiku gaji yang ditambah dengan sumbangan sebesar lima dinar kepada PFLP. PFLP memang punya banyak simpatisan.

Namun, aku bukanlah wanita yang paling bahagia. Partai membuatku melakukan pekerjaan yang tidak begitu kusukai. Aku merasa resah untuk bertindak. Musim semi itu kuucapkan selamat tinggal pada kegiatan mengajar dan kepada teman-teman Kuwaitku: waktuku telah tiba. Aku pergi menuju Amman. Pistol buatan Rusia, Seminof, menjadi satu-satunya pendampingku!

Ketika aku tiba di Amman, kota itu sudah penuh dengan gerilyawan. Rasanya menyenangkan menjadi orang Palestina di tanah air orang lain. Beberapa hari kemudian, bersama dua puluh rekan wanita, aku dibawa ke sebuah kamp militer di utara Amman di mana kami akan menjalani pelatihan yang lebih intensif dan terspesialisasi. Di sini aku bertemu dengan pahlawan wanita legendaris bawah tanah kami di wilayah pendudukan, Rashida Obeida. Dia adalah insan yang benar-benar mengesankan sekaligus wanita yang cantik. Dia tahu cara

menangani senjata dan dia tahu kapan harus menggunakannya dengan bijak. Dengan segera aku berteman dengannya serta Feihaa Abdul El-Hadi.

Sebelum kami memulai misi untuk menguji ketahanan kami, kepala sekolah militer, Bung Hassan, memberi kami pengarahan terakhir di mana dia menjelaskan perbedaan antara agitasi politik, penggalangan dana dan pekerjaan politik-militer. Dia mengakhiri pidatonya dengan mengatakan, “Fase perjuangan kita saat ini amat keras dan berat. Setelah Anda memulainya, Anda tidak dapat mundur hingga tujuan kita tercapai. Karena itu, “lanjutnya,” periksa kembali hati nurani Anda, kawan-kawan, dan lihat apakah Anda benar-benar sanggup melakukannya - jika tidak, silahkan pulang dengan tenang.” Karena terkejut, masing-masing dari kami melihat sekeliling dan bertanya-tanya apakah kami harus tetap lanjut atau mundur. “Sesi perjuangan” selama tiga jam selanjutnya kami ikuti. Dalam sesi itu pembahasan berpusat pada apakah latihan kami selama ini akan dapat berguna atau apakah kami hanya, berlatih untuk kepentingan sesaat. Dalam sesi ini kami juga berdebat tentang individualitas, peran perempuan dalam Gerakan dan bentuk hubungan yang akan kami miliki dengan orang tua, pacar, atau suami. Jika seorang wanita memutuskan untuk berkomitmen pada fase revolusi ini, itu berarti pemutusan hubungan dengan masa lalunya dan menempatkan kehidupan pribadi dan segala keinginannya ke posisi sekunder. Jika dia tidak dapat menerima persyaratan ini, maka seorang wanita dapat membuat komitmen parsial untuk sebatas menjadi pendukung atau rekan perlawanan daripada berlatih untuk menjadi seorang revolusioner profesional. Mereka yang memilih opsi militer tetap tinggal untuk pelatihan lebih lanjut. Para wanita yang menganggap periode pelatihan sebagai jalan-jalan musim panas yang menyenangkan mulai mundur. Rashida dan aku segera menegur seorang kawan

yang menunjukkan bahwa dia tidak memiliki izin resmi dari orang tuanya untuk berada di kamp. Rashida menegurnya dengan blak-blakan: “Saudari, jika pada usia dua puluh lima tahun, kamu masih harus bergantung pada persetujuan ibumu, kamu tidak berhak berada dalam Front Populer. Kamu harus kembali ke rumah dan meminta ibumu untuk mencarikanmu seorang suami dan menyiapkan mas kawin yang menarik untukmu.” Sementara aku tidak sekeras Rashida. “Lihatlah saudari-saudari, Palestina mengundang kita untuk merebut kemerdekaannya dan di sini kita bertengkar di antara kita sendiri tentang orang tua dan keluarga. Saya pikir kita harus beranjak dari masa remaja seperti ini dan bertindak sebagai wanita dewasa, bukan sebagai pelengkap kaum pria atau pelayan orang tua kita.” Aku lalu menatap mata Salwa (nama kawan yang ditegur itu) dan berkata padanya, “Jika kamu ingin pergi, tidak ada yang akan menghentikanmu. Jika kamu tidak mampu bertindak sebagai wanita yang dewasa dan menentukan nasib sendiri, pulanglah ke rumah untuk ‘pelatihan’ lebih lanjut.” Ditengah panasnya perdebatan, tiga wanita pingsan di bawah tekanan dan memutuskan bahwa mereka tidak termasuk dalam fase perjuangan ini.

Bung Hassan masuk kembali ke tenda saat para patriot baru akan pergi. Dia berharap para patriot baru baik-baik saja. Kami semua bergegas membuat rencana untuk bertahan hidup di pegunungan Yordania yang gersang. Malam tampak tenang. Perbukitan dan kota-kota di bawahnya adalah benteng penjaga kami. Aku merasa tegang dan tidak bisa tidur nyenyak malam itu. Sebagian besar dari kami sangat gelisah selama beberapa hari ke depan. Beberapa memiliki keraguan, yang lain takut akan hal yang tidak diketahui. Aku tersadar bahwa pada akhirnya impianku menjadi kenyataan dan rasa tegang itu perlahan pudar. Aku merasa tidak punya waktu untuk ragu atau takut berkepanjangan. Karena aku telah menjalani periode

yang menyakitkan berbulan-bulan sebelumnya. Sekarang aku merasa siap untuk beraksi.

Serangan akan datang, tetapi tidak dalam bentuk yang kami harapkan. Pada malam ketiga kami tinggal di pegunungan, seorang kawan penjaga dengan gugup mengawasi para penyusup Zionis dan berjalan dengan hati-hati ketika dia mendengar suara aneh. Dia memerintahkan penyusup untuk berhenti dan menjelaskan siapa dirinya. Dia menembak ke dalam kegelapan. Dalam hitungan detik, semua orang di kamp merangkak tengkurap untuk mencari musuh. Soulifah terus menembak saat kami memusatkan perhatian pada target, mengetahui bahwa jika dia membunuh satu penyusup, setidaknya dua atau tiga lainnya pasti berada di sekitarnya. Kami segera mengetahui bahwa tidak ada satupun penyusup yang datang menyerang dan kawan kami yang berjaga-jaga telah berhasil mencetak skor: dia telah membunuh seekor keledai penyusup! Kami mengadakan pertemuan singkat dan memutuskan untuk membayar ganti rugi yang diminta oleh pemilik keledai, tetapi tidak ada yang pernah mengklaim binatang pengembara yang malang itu.

Beberapa hari setelah persoalan keledai yang tertembak, tidak ada lelucon lagi. Intelijen kami menyampaikan pesan bahwa Israel berencana mengebom kamp kami pada pukul lima pagi pada tanggal 5 Juni, untuk merayakan ulang tahun kedua Perang bulan Juni. Pukul tiga pagi saya baru saja kembali dari pengarah dan ingin tidur satu atau dua jam. Namun Bung Bassim memerintahkan kami untuk segera berangkat dan melakukan persiapan untuk memindahkan alat berat. Kebetulan kami dikunjungi malam itu oleh sekelompok seniman Irak yang ingin menghidupkan revolusi dan menyaksikan karya kaum revolusioner. Para kawan-kawan dari kalangan seniman merasa kenyang malam itu saat mereka bergabung dengan barisan kami dalam kegelapan. Pada waktu yang ditentukan,

pesawat pengebom Israel terbang menemukik ke atas area tersebut, menjatuhkan suar dan bom mereka tanpa ditantang dan mengubah sinar matahari pagi menjadi kolom asap yang menyilaukan. Mereka memberondong seluruh wilayah selama beberapa menit dengan besi dan kehancuran yang luar biasa terjadi dan kemudian kembali ke rumah mereka dengan selamat. Kami tidak berdaya. Angkatan udara Raja Hussein ada di darat; segala armadanya tidak dimaksudkan untuk digunakan melawan Israel tetapi melawan Palestina yang tidak memiliki satu pun pesawat sipil. Pers dunia melaporkan insiden tersebut sebagai pengintaian Israel dan menyebut peringatan dua tahun Perang bulan Juni sebagai “Peringatan damai”. Kami lantas kembali ke kamp, membanggunya kembali dalam beberapa hari, dan melanjutkan persiapan kami untuk menghadapi musuh Zionis.

Selama di kamp aku melakukan yang terbaik untuk membuktikan bahwa aku layak menjadi pejuang gerilya yang baik. Aku menjalankan perintah dengan hati-hati. Instrukturku tidak memberikan kritik, tidak mengungkapkan kekaguman, dan tidak memiliki rencana khusus untukku. Aku tahu bahwa kepemimpinan PFLP akan mempertimbangkan keinginan pribadiku, tetapi akan memutuskan misi apa yang akan kulakukan berdasarkan potensi dan penampilanku.

Jadwal latihannya sangat ketat, tetapi kadang-kadang memberi kami waktu untuk sedikit bersenang-senang. Kami “menghibur” sekelompok mahasiswa asing dan mencoba menjalani kehidupan seperti orang Badui untuk membangun hasrat politis penduduk Badui. Para mahasiswa tersebut telah menghadiri pertemuan solidaritas internasional di Amman yang diadakan di bawah naungan Persatuan Umum Mahasiswa Palestina/*General Union of Palestinian Students*. Sebagian besar mahasiswa ini adalah alumni pergolakan universitas tahun 1968 di Barat. Kami merasa sangat lucu

bahwa mereka dengan jujur percaya bahwa mereka membuat “revolusi” jika mereka menanggalkan pakaian di depan umum, menyita gedung universitas, atau meneriakkan kata-kata kotor kepada birokrat. Awalnya aku menentang dan menolak untuk berbicara dengan mereka, meskipun beberapa orang percaya pada revolusi kekerasan, karena aku tidak ingin menjadi “kelinci percobaan” bagi orang Barat. Aku akhirnya mengalah dan senang berbincang dengan mereka. Aku belum pernah bertemu dengan “kaum revolusioner” Barat sebelumnya. Ternyata mereka mewakili fenomena budaya yang asing bagiku ketimbang fenomena politik. Beberapa orang tampaknya telah membaca literatur politik bersejarah kaum kiri, tetapi sebagian besar memandang rendah para pemimpin Marxis-Leninis, kecuali “Marx Muda”, yang membuat tertarik beberapa dari mereka. Meskipun kami terkesan dengan integritas moral dan dedikasi pribadi mereka, kami merasa ideologi dan strategi mereka tidak ada hubungannya dengan penciptaan revolusi. Beberapa orang Amerika cukup serius dan percaya pada misi bersejarah kelas pekerja dan membuat rencana untuk mengintegrasikan diri mereka dengan massa. Yang paling mengejutkan kami tentang kelompok ini adalah bahwa mereka menentang nasionalisme, sebuah doktrin yang kami pegang teguh sebagai orang-orang yang dijajah dan dihancurkan. Beberapa percaya pada kekerasan atas nama “persetan pada segala otoritas” dan percaya pada kaum pelajar sebagai agen sejarah yang revolusioner. Tetapi mayoritas cenderung ke arah teater gerilya sebagai sarana untuk “membuat revolusi”. Mereka menampilkan ini sedikit pada kami.

Saat mereka akan pergi, aku agak dikejutkan oleh seorang mahasiswa anarkis Prancis yang memproklamkan “Biarkan kekacauan berkuasa” dan oleh seorang Jerman yang menggemakan sentimen yang sama. Aku berseru bahwa rakyat Palestina adalah contoh masyarakat yang kacau balau tanpa

otoritas dan kepemimpinan, yang akibatnya ditinggalkan oleh penindas Zionis. Aku balik bertanya pada mereka apa yang bisa mereka resepkan untuk kita untuk mengatasi “keterasingan” kita, apalah janggut, rambut panjang, dan senjata mainan? Mereka lalu berhenti, mereka tersenyum, mereka merenung, mereka menghirup napas dan menggerakkan persendian mereka dengan keingintahuan universal.

Salah satu masalah paling serius yang dialami gerakan perlawanan dan yang gagal dihadapinya adalah integrasi massa Palestina dan Yordania. Fateh tidak berusaha keras untuk menjangkau orang-orang di Yordania. Kami di Garis Depan tidak hanya percaya pada persatuan Arab secara umum, tetapi juga pada ketidakberdayaan rakyat Yordania dan Palestina. Oleh karena itu, kami bekerja dengan penduduk Badui di dekat kamp kami dan kami dapat memenangkan mereka ke pihak revolusi. Kami bahkan melatih sejumlah besar dari mereka dalam seni spionase dan menawarkan pelatihan ideologis dan militer kepada mereka. Hubungan kami yang terbuka dan bersahabat dengan mereka memungkinkan sebagian dari kami untuk mengunjungi tenda mereka dan memberikan ceramah kepada seluruh keluarga dan terkadang bahkan seluruh suku.

Aku, bersama komandan regu kami, Bassim, sering berkunjung dan kadang-kadang kami diundang sebagai tamu ke pesta mereka. Aku ingat dengan jelas pada suatu malam dimana kami menghadiri makan malam pernikahan yang dirayakan sebelum orang tua pengantin wanita membawa putri mereka ke tenda pengantin pria. Sinar bulan mengambang diatas gurun membisikkan cinta kepada mereka yang berkumpul; itu adalah malam untuk mencintai dan dicintai. Gadis-gadis anggun menari, jubah mereka yang berwarna pelangi menyentuh pipi kami dengan lembut. Semua berada dalam sukacita, semua terasa menyenangkan. Bassim dan aku mulai jatuh cinta.

Tetapi sebelum kami dapat berbagi kesenangan atas kesempatan itu, seorang utusan tiba-tiba bergegas masuk dan memberiku catatan dua kata: segera kembali. Aku melompat berdiri, mendoakan pengantin wanita dengan baik dan segera kembali ke perkemahan. Utusan itu membungkuk. "Kami menerima perintah yang mengatakan Anda harus berada di Beirut besok pukul sepuluh pagi. Sekarang jam 9 malam" Aku segera mengemasi barang-barangku, menuju ke Amman dan keluar ke Beirut, tidak tahu apa yang akan terjadi padaku. Ada beberapa ketegangan di perbatasan dengan Suriah, tetapi mereka dapat cepat diselesaikan dan aku tiba di Beirut tepat waktu.

Seorang kawan yang menungguku tampak santai dan ramah saat aku mendatanginya dengan nadamarah, "Sudah kubilang, saya membuat keputusan sendiri. Saya tidak ingin meninggalkan Garis Depan sekarang setelah semua latihan dan kerja keras itu". Dia bingung sejenak, lalu mengatakan "Saya tahu itu, itu sebabnya aku memanggilmu. Mengapa kamu berteriak?"

Aku minta maaf. "Saya pikir Anda akan membebaskan saya dari pekerjaan ini karena dibawah tekanan keluarga."

Dia tersenyum meyakinkan, lalu nadanya menjadi sangat serius, "Jeng Khaled, apakah kamu siap untuk masuk penjara?"

"Ya," jawabku tanpa ragu-ragu.

'Maukah kamu menderita di bawah siksaan?"

"Tidak."

"Apakah kamu siap untuk mati?"

"Ya. Mengapa Anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, tidakkah Anda percaya sumpah kehormatan yang saya ambil?,"

"Ya" gumamnya meminta maaf.

"Kalau begitu mari kita lanjutkan ke poin berikutnya," kataku tidak sabar.

Dia berhenti sejenak seolah ingin membuat kata-katanya lebih serius, "Leila, kamu memiliki misi yang harus dijalankan. Pulanglah dan ucapkan selamat tinggal pada keluargamu. Kembalilah besok jam sepuluh." Aku sangat senang dengan berita itu dan bahkan tidak berani menanyakan secara pasti apa misinya.

Di rumah, ibu sangat curiga ketika aku mengumumkan bahwa aku akan bergegas kembali ke Kuwait. Dia memperhatikan bahwa aku tidak membeli pakaian baru dan aku tampak asyik dengan sesuatu. Ibu berkata, "Leila, ibu akan memasakkanmu Makloubas asli Palestina dengan Kubehe Lebanon. Ibu merasa tidak akan melihatmu untuk sementara waktu, dan sebetulnya masih terlalu dini di musim panas bagimu untuk pergi ke Kuwait" Aku merasa sangat senang. "Ibu memang luar biasa, baik bu. Aku benar-benar merindukan masakan ibu selama setahun terakhir." Kami menikmati makanan keluarga yang menyenangkan, tetapi pikiranku terus tertuju pada misi misterius itu.

Di pagi hari aku berangkat ke Beirut. Abu Zeid sedang menunggu. Dengan kilatan di matanya, dia dengan tenang berkata, "Leila, kamu akan membajak pesawat TWA". Aku tertawa terbahak-bahak. Tapi dia terkejut. "Mengapa kamu tertawa?" dia bertanya. "Bung Abu Zeid," kataku, " tahukah kamu apa yang terlintas di benakku ketika kamu mengatakan itu? Aku membayangkan akan membawa pesawat di pundakku dan melarikan diri bersamanya. Aku membayangkan para penjaga dan segala macam orang akan mengejarku." Dia menjawab dengan serius, "Naiki saja pesawatnya dan jangan biarkan siapa pun menggagalkan rencanamu." Aku mempelajari seluruh rencana sampai aku hafal setiap detailnya. Kali ini aku sedang dalam perjalanan ke Roma, bukan dalam petualangan romantis, tetapi dalam misi melawan imperialisme AS.

5. Palestina di tanah Amerika

*Kita harus menjadi kuat, tapi kita jangan kehilangan kelembutan
Che Guevara, 1967*

RAKYAT ARAB SERINGKALI DITUDUH OLEH LAWAN MEREKA dan terkadang oleh teman-teman mereka karena terlalu emosional. Aku, sebagai seorang wanita Arab Palestina, memiliki sesuatu yang benar-benar dapat membuatku merasa emosional: kehilangan rumah dan tempat tinggal serta hancurnya masa kini dan masa depanku. Tetapi aku tidak akan menyerah pada emosionalisme dan membiarkan perasaan membutakan akal sehatku hingga merusak kepercayaan diriku pada kemampuan rakyatku untuk membebaskan tanah air mereka. Terlepas dari kekuatan musuh, aku terpanggil untuk memperjuangkan ideologi dan strategi revolusioner serta mobilisasi massa dalam mencapai tujuan. Dalam segala pekerjaan, aku telah memilih untuk menjadi sekutu akal, bukan gairah, dan partaiku, Front Populer/PFLP, juga berbuat hal yang sama yakni menganalisis dengan akal sehat sebelum bertindak.

Kami di Front Populer tidak sembarangan memulai proyek individualistis yang terkesan penuh petualangan dan romantis semata-mata untuk memenuhi kebutuhan individu atau bertindak atas dasar frustrasi dan permusuhan seperti yang dihipotesiskan oleh psikolog Barat. Kami bertindak secara kolektif dengan cara yang terencana baik untuk menetralkan calon teman musuh atau untuk mengekspos keberanian vital musuh dan, di atas segalanya, untuk mendramatisasi penderitaan kami sendiri untuk mengungkapkan tekad tegas kami dalam mengubah realitas baru yang telah diciptakan oleh pasukan Tuan Moshe Dayan.

Secara umum, kami bertindak bukan dengan maksud untuk melumpuhkan musuh karena kami tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya-tetapi dengan maksud untuk

menyebarkan propaganda revolusioner, menebar teror di hati musuh, memobilisasi massa kita, membuat perjuangan kita menjadi internasional, menghimpun kekuatan progresif di pihak kita, dan menggariskan segala tuntutan kita, di hadapan opini publik Barat yang diilhami oleh informasi Zionis dan sikap tak responsif ala Zionis. Seperti yang dikatakan seorang kawan: Kita bertindak heroik di atas dunia yang pengecut untuk membuktikan bahwa musuh yang tak terkalahkan, dapat dikalahkan. Kita bertindak keras untuk meniuip lilin di telinga kaum liberal Barat yang tuli dan menghilangkan kabut yang menghalangi penglihatan mereka. Kami bertindak sebagai kaum revolusioner untuk menginspirasi massa dan memicu pergolakan revolusioner di era kontra-revolusi. Dr. Habash, Sekretaris Jenderal PFLP, telah menyatakan dilema kemanusiaan kita dewasa ini serta pandangan etis kita demikian:

Setelah 22 tahun ketidakadilan dan ketidakmanusiawian bersemayam di kamp-kamp tanpa ada yang peduli akan nasib kami, kami merasa bahwa kami memiliki hak penuh untuk melindungi revolusi kami, kami memiliki semua hak untuk melindungi revolusi kami. Kode Moral kita adalah Revolusi Kita. Perbuatan apapun yang melayani revolusi kita, apa yang membantu revolusi kita, apa yang melindungi revolusi kita adalah benar, sangat benar dan terhormat, sangat mulia sekaligus sangat indah, karena revolusi kita berarti keadilan, berarti mengembalikan rumah kita, mengembalikan negara kita, yang merupakan tujuan yang sangat adil dan mulia.

(12 Juni 1970)

Aku tidak melihat bagaimana penindasku dapat menghakimi tindakanku atas penindasan yang telah ia lakukan padaku. Dia tidak berada dalam posisi untuk memberikan penilaian yang tidak memihak atau menuduhku melakukan pembajakan udara ketika pada saat bersamaa dia sendiri telah membajak

rumahku dan mengusir habis rakyatku agar keluar dari tanah air kami. Jika musuh mendefinisikan moralitas dan legalitas dalam istilahnya sendiri dan memutuskan untuk menerapkan doktrin etika dan hukumnya terhadap aku karena dia memiliki kekuatan serta sarana komunikasi untuk membenarkan ketidakmanusiawianya, maka aku tidak punya kewajiban moral untuk mendengarkan, apalagi mematuhi perintahnya. Memang, aku berada di bawah kewajiban moral untuk melawan dan terus melawan sampai moral musuh mengalami kemunduran. Perbuatan yang kulakukan tidak dapat dievaluasi tanpa memeriksa penyebab yang mendasarinya. Aksi revolusioner yang kujalankan pada tanggal 29 Agustus 1969 merupakan penegasan dari rasa kemanusiaan yang ditolak, sekaligus sebuah deklarasi kemanusiaan bagi Palestina. Aksi yang kulakukan adalah tindakan protes terhadap Barat karena sikapnya yang pro-Zionis (karena itu anti Palestina). Dosa-dosa yang dilakukan Barat terlalu banyak.

Jerman, menurut Zionisme, telah menebus pembakaran enam juta orang Yahudi dengan pembayaran sembilan miliar mark⁵ sebagai reparasi kepada negara Israel, surga bagi golongan Yahudi Zionis yang bersatu. Sejak tahun 1965 Jerman senantiasa menjalin relasi dengan Israel, terutama sebelum dan selama Perang bulan Juni, ketika mantan kanselir Nazi menawarkan untuk memberikan masker gas kepada Israel untuk melindungi mereka dari perang bakteriologis Arab. Adapun Israel sendiri telah menjamu Joseph Strauss⁶ dan menjual senapan Uzzi ke Jerman.

Prancis tidak hanya memasok Israel dengan Misteri, Misteri Super, dan Fatamorgana, tetapi juga mengizinkan Israel untuk

⁵ Deutsche Mark, merupakan nama mata uang Jerman Barat sejak tahun 1948 s/d unifikasi Jerman tahun 1990, sebelum akhirnya Jerman memakai Euro pada tahun 1999.

⁶ Yang dimaksud oleh Leila disini adalah Franz Josef Strauss, politisi Jerman Barat yang sempat menjabat sebagai Menteri Pertahanan Jerman Barat periode 1956-1962.

mencuri kapal perang Prancis dari Cherbourg, yang mana ini bertentangan dengan keinginan De Gaulle. De Gaulle hanya membebaskan jenderal yang menyerahkan perahu ke Israel. Guy Mollet, perdana menteri Sosialis Prancis, bersekongkol dengan Ben Gurion dan Anthony Eden dan menginvasi Mesir pada tahun 1956. Prancis memberi Israel pengetahuan ilmiah dan bahan untuk membuat bom atom di Dimona dan melabeli pabrik penghasil plutonium sebagai pabrik tekstil.

Swiss, negara netral, tidak hanya menahan kaum revolusioner Arab dan membebaskan para pembunuh Palestina, tetapi juga menutup mata terhadap para penculik Zionis yang membunuh ilmuwan yang bekerja untuk rakyat kami. Swiss telah melepaskan Zionis yang tidak diadili karena mencuri rahasia negaranya sendiri dan membuat cetak biru misterius yang canggih.

Inggris telah bersalah atas setiap kejahatan yang bisa dibayangkan terhadap rakyatku. Kejahatan bersejarahnya adalah pembunuhan karakter bagiku, pemerkosaan bagi tanah airku, dan pemusnahan atas sejarah negeriku.

Amerika telah mengabadikan kejahatan Inggris. Mereka telah memasok Israel dengan rudal Hawk, Skyhawk dan pembom tempur Phantom. Amerika adalah pembela sekaligus pemodal Israel di setiap forum dunia, maupun konferensi para bankir. Amerika adalah Israel; Israel adalah gabungan kekuatan Amerika dan Eropa di tanah Palestina.

Aku tidak ingin membebani pembacaku lebih jauh dengan dakwaan kami terhadap Barat atas kejahatan yang telah dilakukannya terhadapku dan rakyatku, karena itu membutuhkan literatur tersendiri. Aku hanya ingin memaparkan beberapa referensi tentang kebijakan imperialis utama, Amerika, untuk menjelaskan alasan utama tindakan revolusionerku dan untuk mengilustrasikan lebih jauh rasa

sakit dan benci yang kami timbulkan terhadap imperialisme AS.

Pada tanggal 29 Agustus 1969, Richard Milhous Nixon, Presiden Amerika Serikat, dijadwalkan untuk berpidato pada pertemuan tahunan Organisasi Zionis Amerika ke-72. PFLP tahu apa yang akan dikatakan Nixon karena dia telah mengatakan semuanya sebelumnya dengan sangat lantang ketika dia mengunjungi Israel yang menang perang pada bulan Agustus 1967 setelah Perang bulan Juni. Dia mengatakan kepada Israel bahwa mereka akan “sangat bodoh untuk menyerahkan salah satu wilayah yang diduduki dalam Perang bulan Juni tanpa menerima jaminan perdamaian yang adil” yang dituntut oleh para pemimpin Israel. Selanjutnya, Nixon tampil bersama dengan Hubert Humphrey di hadapan B’nai B’rith Yahudi pada 8 September 1968 di Washington. (Tuan Humphrey memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan pidato resmi pertamanya tentang kampanye pemilu, dan dia juga menunjukkan kesetiaan politik dan persahabatannya dengan “Sion yang terkepung”.) Berikut adalah kutipan dari pidato Tuan Nixon di hadapan B’nai B’rith, organisasi Zionis yang “peduli kemanusiaan” :

Israel harus memiliki kekuatan militer yang cukup untuk mencegah serangan. Selama ancaman serangan Arab tetap berlangsung dan segera terjadi, “kekuatan yang cukup” berarti keseimbangan harus berpihak pada Israel. Karena itu -untuk memberikan Israel hak pembelaan diri yang sah- saya mendukung kebijakan yang akan memberi Israel margin teknologi militer yang lebih banyak agar dapat mengimbangi keunggulan tetangganya. Jika dengan mempertahankan margin itu mengharuskan Amerika Serikat memasok Israel dengan jet Phantom F4, maka kami akan memasok jet tersebut.

Nixon juga menyatakan bahwa “bahaya perang meningkat berbanding lurus dengan kepercayaan para pemimpin Arab tertentu bahwa mereka dapat memenangkan perang”. Apa

yang membangkitkan kepercayaan itu dan mendorong orang-orang Arab untuk mengobarkan perang, tentu saja, Uni Soviet, sebuah negara yang telah “meningkatkan propaganda anti-semit mereka, meramu ‘rencana Zionis’ di Praha untuk mendapatkan dukungan di Timur Tengah.”.

Merupakan pendapatku sendiri bahwa bagi Israel untuk mengambil kepemilikan formal dan terakhir atas wilayah pendudukan akan menjadi kesalahan besar [tetapi] nyatanya memang tidak realistis untuk mengharapkan Israel menyerahkan wilayah tersebut secara tawar-menawar tanpa adanya perdamaian yang sejati dan jaminan yang efektif. Musuh-musuh Israel mampu bertempur dan kalah lalu kembali berperang lagi; sedangkan Israel tidak mampu kalah sekali pun. Amerika tahu itu, dan Amerika bertekad bahwa Israel akan tetap berada dengan keluarga besar bangsa-bangsa. Amerika mendukung Israel karena kami percaya pada pentingnya menentukan nasib sendiri bagi bangsa-bangsa. Amerika mendukung Israel karena kami menentang agresi dalam segala bentuk. Amerika mendukung Israel karena teladan Israel dalam menawarkan harapan jangka panjang ke Timur Tengah.

Wakil Presiden Humphrey, bersama dengan Senator Robert F. Kennedy dan Eugene McCarthy, telah berjanji untuk melanjutkan bantuan militer ke Israel, termasuk jet, sampai perdamaian ditegakkan di Timur Tengah. Nixon, bagaimanapun, jauh lebih tegas. Di Houston, Texas, pada tanggal 6 September 1968 dia telah mengumumkan:

Saya memiliki prinsip umum bahwa untuk menjaga perdamaian yang rentan memburuk di Timur Tengah, sangat penting bagi Israel untuk mempertahankan superioritas terhadap tetangganya, dan jika dibutuhkan jet Phantom, maka mereka akan memiliki jet Phantom.

Meskipun kami telah memperkirakan Tuan Nixon akan

hadir secara langsung pada pertemuan Zionis di Los Angeles pada tanggal 29 Agustus 1969, melalui Trans World Airlines dengan nomor penerbangan 840 yang dijadwalkan akan lepas landas dari Roma, tapi ternyata dia tidak ikut serta. Sebaliknya, dia mengirim surat kepada presiden Zionis Amerika, Tuan Jacques Torczyner, untuk membacakan isi surat itu kepada rekan-rekan Zionisnya atas nama Tuan Nixon. Surat tersebut menyatakan bahwa Amerika terus berkomitmen untuk menjalin hubungan persahabatan dengan Israel dan dikutip oleh organisasi tersebut untuk memperkuat fondasi sosial dan ekonomi Israel serta ikatan budaya antara rakyatnya dan rekan-rekannya di Amerika. Nixon menganggap upaya ini sebagai “bentuk tradisi tertinggi Amerika, dan meyakinkan Zionis bahwa pemerintahnya mengupayakan keseimbangan senjata Timur Tengah guna mendukung superioritas militer Israel yang berkelanjutan.

Saat kaum Zionis berkumpul di Los Angeles dengan Gubernur California Ronald Reagan dan Golda Meir, aku ngobrol santai dengan seorang agen dari Perusahaan Mesin Jahit Singer di Timur Tengah dalam perjalanan ke Roma untuk mengalihkan rute Trans World Airlines, nomor penerbangan 840 ke Damaskus.

Aku telah berlatih untuk setiap kemungkinan yang mungkin terjadi; Aku juga telah menguasai sebagian besar detail operasional Boeing 707 yang hebat. Namun, ada sesuatu yang tidak kupelajari: situasi manusia. Bagaimana menghadapi lawan bicara yang sedang ingin ngobrol santai atau ingin tahu. Bagaimana tidak menimbulkan kecurigaan mereka atau menyinggung perasaan teman satu kursi. Aku harus berimprovisasi dan merasa sangat tidak nyaman. Aku terus membayangkan semua orang Barat di dalam kapal terbang ini tahu tentang misi yang kulakukan.

Teman satu kursiku selama dari Beirut ke Roma adalah

warganegara Amerika yang ramah dan akan meneruskan perjalanannya ke New York. Aku tahu bahwa orang Amerika, seperti kebanyakan turis lainnya, suka mengobrol santai tentang segala hal di bawah sinar matahari. Aku tidak menyangka mereka akan mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi secara langsung dan acuh tak acuh. Tuan Holden (nama orang Amerika itu) pasti sedang bosan, dan dia langsung bicara. “Anda mau kemana?” untuk membuka percakapan. “Saya akan pergi ke Roma,” kataku.

“Mengapa anda pergi ke Roma?” dia melanjutkan.

Aku diam sejenak untuk mengarang jawaban, dan berkata dengan berpura-pura merasa malu, “Saya akan menemui tunangan saya yang datang dari London untuk menemui saya di Roma dalam beberapa hari”. Tiba-tiba aku menyadari bahwa aku telah melakukan kesalahan. Bagaimana jika dia (Tuan Holden) juga pergi ke Roma, dan memintaku untuk makan malam atau mengajakku ke suatu tempat disaat aku sedang menunggu “tunangan” ku. Aku lantas dengan cepat mengoreksi kesalahanku dengan menambahkan, “Mungkin dia akan memberiku kejutan atau menungguku di bandara.”

Lalu aku bertanya pada Tuan Holden, “Anda sendiri mau kemana?” “Ke New York,” katanya, jawaban itu sangat melegakanku.

Dia bertekad untuk tidak membiarkan percakapan itu berlalu. “Bagaimana mungkin seorang gadis Arab pergi ke Roma untuk menemui tunangannya sendirian lalu menikah?” ujarinya sambil bertanya. Aku menjawab dengan nada merendahkan diri, “Saya sudah mengenalnya sejak masih anak-anak, dan kami telah bertunangan selama beberapa tahun; selain itu, kami modern, bukan orang Arab tradisional.” “Itu bagus,” katanya, dan mulai memberi tahuku bagaimana dia dan istrinya kawin lari karena orang tuanya tidak menyetujuinya. Saat aku dapat meyakinkannya bahwa aku tidak akan kawin lari, pramugari

dengan riang mengumumkan bahwa ada pasangan yang baru menikah di pesawat dan mereka memiliki kue besar yang ingin mereka bagikan kepada kami. "Siapa yang mau makan kue?" katanya. Semua orang, termasuk Tuan Holden dan aku, serempak berteriak "Saya mau." Di tengah suasana riang gembira ini, Tuan Holden bertanya, seolah ingin meredam semangatku untuk menikah. "Kenapa kamu menikah saat tunanganmu masih mahasiswa dan belum berkarier?" Aku tersenyum sambil berkata "Kami bukan raja minyak yang kaya raya, tapi kami cukup kaya untuk membelinya saat kami masih muda." Lalu ia menambahkan, "bolehkah saya menyarankan agar Anda menghabiskan bulan madu Anda di kapal pesiar pribadi, atau di kapal pesiar Mediterania." "Saya menyela, memprotes "Saya lebih suka berada di antara orang-orang." Tapi dia dengan licik bertanya," Apakah kamu akan menikah dengan orang-orang?" "Tentu tidak" kataku, "tapi aku suka bersama orang-orang."

Saat aku melewati bea cukai dan mengambil barang bawaanku, aku harus menghadapi seorang porter yang bersikeras membantu saya, dan kemudian bertanya, "Kapan saya bisa bertemu Anda-malam ini?" Aku merasa sangat marah dengan sikapnya yang lancang, dan dengan tegas berkata, "Maaf saya telah bertunangan" sambil beralih menuju petugas wanita disana. Aku juga harus menghadapi masalah yang sama dengan pria lain selama di bus menuju Roma. Saat itu aku sudah hilang kesabaran, terutama saat seorang pria yang tertarik padaku mendekat ke arahku dan secara spontan mencoba memelukku tanpa bicara denganku. Aku berkata padanya dengan marah, "Lepaskan tanganmu dariku. Tindakanmu ini hanya akan membuatku diusir dari bus sedangkan ini adalah akibat perbuatanmu" Dia lalu menuruti perkataanku, dan dia tidak berani berbuat lancang lagi sepanjang perjalanan.

Aku menghabiskan waktu selama dua hari di hotel dan

menolak banyak undangan untuk tur berpemandu pribadi ke Roma. Selama dua hari ini, aku hanya berjalan-jalan di Roma sendirian. Anehnya, aku tidak punya keinginan untuk membeli apa pun, melihat kejayaan kuno Roma, atau bahkan menonton film. Aku hanya berjalan dan berjalan, merenungkan misiku dan melafalkan tiap detailnya untuk diriku sendiri.

Dini hari tanggal 29 Agustus, aku check-out dari hotel dan naik bus ke Bandara Fiumicino di pinggiran kota Roma. Untungnya, satu-satunya hambatan adalah penundaan penerbangan selama setengah jam. Rekanku, yang kukenali dari sebuah foto, muncul sesuai jadwal dan kami bertukar isyarat yang telah diatur sebelumnya. Namanya Salim Issawi; dia adalah seorang Palestina dari Haifa yang dibesarkan di Suriah. Salim duduk dengan tenang di dekatku dan kami mencoba untuk mengabaikan satu sama lain.

Semua berjalan lancar ketika tiba-tiba sekelompok orang mengancam perencanaan kami yang cermat. Beberapa kursi didekat kami tampak seorang gadis kecil dengan kancing di gaunnya dengan riang menyatakan "Ingin Berteman". Pernyataannya itu membuatku terpingkal-pingkal, ia menjadikanku teringat pada diriku sendiri, ketika aku melihatnya bermain dengan adik perempuannya, anak ini tidak melakukan kejahatan apapun terhadapku atau rakyatku. Akan sangat kejam untuk membahayakan hidupnya dengan membajak sebuah pesawat, yang makna simbolisnya tidak dia ketahui -sebuah pesawat yang dapat meledak selama percobaan penyitaan kami atau diledakkan oleh tembakan anti-pesawat Israel ketika kami memasuki "wilayah udara Israel".

Disaat keraguan ini menusuk hati nuraniku, seluruh sejarah Palestina dan riang tawa anak-anaknya seolah muncul di depan mataku. Aku melihat semuanya sejak hari pertama pengasinganku. Aku melihat banyak rakyatku kehilangan tempat tinggal, merasa lapar, bertelanjang kaki. Anak-anak

“pengungsi” di kamp Bagan dekat Amman seolah tampak berdiri didepanku, sekelompok orang yang terhina, di depan sambil berkata, “Kami juga anak-anak dan kami adalah bagian dari umat manusia”. Adegan imajiner itu sangat menguatkan. Aku segera berkata pada diriku sendiri, “Apa kejahatan yang telah aku dan rakyatku lakukan terhadap siapa pun yang pantas menerima nasib yang telah kami derita?” Jawabannya adalah “Tidak ada”. Operasi tetap harus dilakukan. Tidak ada keraguan atau mundur. Anak-anak didalam imaji ku telah berbicara.

Didalam bus saat melintasi lapangan terbang menuju pesawat Boeing 707, masalah tak terduga terjadi. Seorang pria tampan berusia awal tiga puluhan mendatangi dan berkata “Halo” dengan sikap yang paling periang dan antusias. “Halo,” jawabku dengan acuh tak acuh, sambil dengan tenang mencoba membaca My Friend Che karya Ricardo Rojo. Dia tampak sangat ingin berbicara dan bertanya siapa aku dan ke mana aku akan pergi. Aku tidak dapat mengulangi kisah pernikahan dengan baik dan tidak dapat menemukan apa pun dengan cukup cepat. Aku lalu berkata padanya, “Ayo Tebak.”

Dia lalu mencoba, “Yunani, Spanyol, Italia?” Aku balik bertanya dari mana dia berasal. “Saya dari Chicago,” jawabnya, dan melanjutkan pertanyaannya. “Kamu tidak akan menjadi orang Amerika Selatan, kan?” Sekarang saya tahu dari mana asalnya, saya pikir aman untuk mengatakan bahwa saya adalah orang Amerika Selatan. Saya pikir itu mungkin mengakhiri pertanyaannya, setidaknya. “Dari Brasil?” dia bertanya, menatapku dengan kagum, dan melirik seluruh tubuhku. “Tebakanmu hampir mendekati” kataku.

“Bolivia?” “Ya,” jawabku, “tapi bagaimana kamu tahu?” “Kurasa bukumu ini yang membuatmu pergi,” katanya. Aku bertanya apa pendapatnya tentang Che. “Orang baik,” katanya. “Kamu mau kemana?” aku membalas, mencoba mengubah topik

agar tidak terlalu kontroversial. “Ke Athena, untuk menemui ibuku. Aku belum menemuinya selama lima belas tahun. Aku yakin dia sudah ada di sana, menungguku di bandara.” Aku tercengang, dan hampir mengatakan kepadanya, “Dasar bodoh, sebaiknya kau turun dari pesawat ini, karena pesawat ini tidak akan pergi ke Athena”. Aku mencoba mengabaikannya dan menutup telingaku agar suaranya tidak menembus hati nurani batinku. Aku terus membaca dengan lirih tentang temanku Che.

Perjumpaan ini membuatku berhenti sejenak dan berpikir, karena aku mengerti rasanya merindukan tanah air sendiri. Namun, aku mencoba merasionalisasi penderitaannya dengan membandingkan antara “pengasingannya”, yang terjadi secara sukarela, dan pengasinganku, yang dipaksakan. Tetapi pertemuan antar manusia ini membuatku memutuskan untuk lebih hati-hati agar tidak membahayakan nyawa para penumpang. Kepentingan mereka, bagaimanapun, tidak dan tidak dapat menghalangi operasiku. Operasi tetap harus kulakukan. Tidak ada jalan untuk berbalik.

Pesawat itu mengudara hanya selama dua puluh menit sebelum pramugari dengan ramah berusaha melayani lima penumpang kelas satu mereka. Baik Salim maupun aku tidak punya selera untuk makan, tapi para pramugari sungguh perhatian. Mereka menawari kami minuman dan kacang. Apapun yang kita inginkan akan segera disajikan. Aku memilih kopi, Salim memesan bir. Tapi mereka membuat kami gugup, karena mereka terus kembali ke kursi kami dan bertanya apakah kami menginginkan yang lain. Aku berpura-pura sakit perut dan meminta selimut. Dengan polosnya aku meletakkannya di pangkuanku, jadi aku bisa mengeluarkan granat tanganku dari dompetku dan meletakkan pistolku tepat di bagian atas celanaku tanpa diketahui. Salim meminta tablet aspirin. Aku khawatir pramugari akan mencurigai sesuatu jika

dia menyadari bahwa dua penumpang yang bersebelahan di baris pertama sedang sakit. Bagaimanapun, aku takut akan kemungkinan memiliki teman satu kursi yang sakit kepala, jadi lega ketika Salim telah mengantongi aspirin. Beberapa detik setelah seorang penumpang laki-laki lain di bagian kelas satu kembali dari ruang kecil, aku memberi isyarat kepada Salim untuk melanjutkan ke kokpit. Tepat pada saat itu, pramugari lain yang membawa nampan makan siang kru sedang membuka pintu kokpit. Salim memanfaatkan kesempatan itu dan melompat ke depannya. Si pramugari sontak berteriak, "Oh tidak!" dan sajian di atas nampannya beterbangan di udara, menyebabkan banyak kebisingan tetapi tidak ada cedera. Saya berada di belakang Salim dan memerintahkan pramugari untuk memberi jalan. Si pramugari menurut, gemetar dan tetap mengawasi kami. Tubuh Salim sangat besar sehingga dia menghalangi pandanganku, dan aku tidak dapat melihat reaksi para kru. Namun, aku dapat mendengar Salim mengatakan bahwa pesawat tersebut telah diambil alih oleh Unit Komando Che Guevara dari PFLP, dan mengumumkan bahwa kapten barunya adalah Shadiyah Abu Ghazalah.⁷

Di tengah pidatonya, tanpa sadar pistolku jatuh perlahan melalui kaki celanaku dan, saat saya membungkuk untuk mengambilnya, aku melihat ekspresi bingung di wajah para kru. Kukira yang bisa mereka lihat hanyalah bagian dari topi cantikku yang bertepi lebar. Aku merasa konyol sejenak, menertawakan ketidakmampuanku, melepaskan pistolnya, dan memasuki kokpit dengan mengacungkan granat tanganku dan menyatakan bahwa aku adalah kapten baru. Para kru benar-benar terkejut melihatku di sana, tetapi mereka tidak menunjukkan rasa takut. Untuk menunjukkan kredibilitasku,

⁷ Shadiyah Abu Ghazalah (1949-1968) merupakan tokoh revolusioner wanita asal Palestina yang bergabung sebagai anggota awal Front Populer Pembebasan Palestina / Popular Front for the Liberation of Palestine (PFLP). Ia tewas pada tanggal 28 November 1968 saat sedang mempersiapkan bom di kediamannya, bom tersebut rencananya akan diledakkan di Tel Aviv.

aku segera menawari pilot, Kapten Carter, peniti dari granat sebagai oleh-oleh. Dia dengan hormat menolaknya. Aku menjatuhkannya di kakinya dan berpidato. “Jika Anda mematuhi perintah saya, semuanya akan baik-baik saja; jika tidak, Anda akan bertanggung jawab atas keselamatan penumpang dan pesawat.”

“Pergi ke Lydda,” perintahku. “Ke Lod ?” dia bertanya, menggunakan nama Israel. “Kamu mengerti bahasa Inggris, bukan?” Kataku singkat. “Anda cukup mendengarkan perintahku dan tidak mengajukan pertanyaan konyol.” Karena aku tahu pesawat membawa bahan bakar selama hampir tiga jam 45 menit, aku memutuskan untuk menegaskan kembali otoritasku dengan menguji insinyur penerbangan (*Flight Engineer*) yang juga berada di kokpit. Aku menoleh ke arahnya dan bertanya, “Berapa banyak bahan bakar yang Anda miliki, insinyur penerbangan?” “Selama dua jam,” jawabnya segera, bahkan tanpa melihat pengukur bahan bakarnya. “Pembongkaran”, teriakku, dan mengatakan kepadanya bahwa aku tahu sama seperti dia tentang Boeing, dan bahwa jika dia membohongiku lagi, aku akan mematahkan lehernya. Pilot mencoba menenangkanku. Dia mengira aku marah, tapi sebenarnya aku sangat gembira. Dia memperingatkan para kru untuk tidak keras kepala dalam berurusan dengan kapten baru mereka.

Menyadari bahwa dia siap untuk bekerja sama, aku meminta Kapten Carter ke radio Roma agar aku dapat menjelaskan tindakanku kepada orang-orang Italia. Dia menjelaskan bahwa armada sudah terbang terlalu jauh. Aku bersikeras agar dia mencoba. Dia melakukannya. Kami tidak beruntung. Aku meminta seorang pramugari untuk membawa tas tangan kami ke depan, dan kemudian memerintahkan dia dan penumpang kelas satu lainnya untuk pindah ke bagian wisatawan. Selanjutnya aku menuntut agar sistem interkom dihidupkan.

Semua perintah dipatuhi, dan aku membacakan pesan berikut Kepada para penumpang:

Hadirin sekalian, mohon perhatiannya. Mohon kencangkan sabuk pengaman Anda. Ini kapten barumu yang berbicara. Unit Komando Che Guevara dari Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP) yang telah mengambil alih komando penerbangan TWA ini meminta agar semua penumpang di dalamnya mematuhi instruksi berikut.

Tetap duduk tenang di kursi anda.

Demi keselamatan Anda sendiri, letakkan tangan Anda di belakang kepala. Jangan bergerak karena akan membahayakan nyawa penumpang lain di pesawat ini.

Kami akan mempertimbangkan semua permintaan Anda dalam batas aman rencana kami. Di antara Anda terdapat penumpang yang bertanggung jawab atas kematian dan penderitaan sejumlah pria, wanita, dan anak-anak Palestina, yang mana atas nama mereka pula kami melakukan operasi ini untuk membawa sang pembunuh ini ke pengadilan revolusioner Palestina. Kalian semua akan menjadi tamu terhormat bagi rakyat Palestina yang heroik di negaranya yang ramah dan bersahabat. Masing-masing dari anda, tanpa memandang agama atau kebangsaan, akan dijamin kebebasannya untuk pergi ke mana pun dia mau segera setelah pesawatnya mendarat dengan selamat.

Tujuan kami saat ini adalah mencapai wilayah negara yang bersahabat, dan orang-orangnya yang ramah akan menerima Anda.

Saat aku selesai membaca pesan tersebut, aku mengamati bahwa pesawat telah membelok dari jalur yang aku petakan. Aku memerintahkan kapten untuk tidak bermain-main jika dia ingin mencapai tujuan kami dengan selamat dan menempatkannya di jalur semula. Kemudian Salim mengingatkanku bahwa lima belas menit telah berlalu sejak para penumpang diminta

untuk memegang tangan di belakang kepala. Aku segera menyarankan mereka untuk bersantai dan minum sampanye jika mereka menginginkannya, dan meminta maaf karena telah membuat mereka tidak nyaman.

Tak lama kemudian, seorang pramugari masuk dan menjelaskan bahwa sebagian besar penumpang tidak mengerti bahasa Inggris, tidak tahu apa yang kami katakan, dan ingin kami mengulangi pesannya. Dia bahkan menawarkan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Prancis untuk mereka. Aku mengulangi pesan itu dan meyakinkan mereka bahwa semuanya normal, bahwa hanya ada satu orang di pesawat yang kami kejar. Belakangan, ini ditafsirkan oleh pers sebagai indikasi bahwa kami mengincar duta besar Israel untuk AS, Jenderal Itzhak Rabin yang namanya naik daun setelah Perang bulan Juni. Kami tidak, dan jika memang demikian, aku tidak akan naik penerbangan 840 di Roma, karena aku telah melihat semua penumpang dan tahu bahwa Rabin tidak ada di antara mereka. Saleh Al Moualim, seorang Arab Israel yang turut berada didalam pesawat, pasti mengira bahwa dia adalah orang yang kami maksudkan, karena itu dia menjadi sangat gelisah dan ketakutan. Taktik teror selektif berhasil; ketakutan para penumpang berkurang dan semua orang bekerja sama dengan kami. Dalam menjelaskan pesan tersebut kepada para penumpang, aku mengatakan pada mereka bahwa kami membenci tindakan pemerintah Amerika di Timur Tengah, dan tidak menaruh dendam terhadap siapa pun. Namun, mereka ketakutan ketika aku mengumumkan bahwa kami bermaksud meledakkan pesawat setibanya di negara sahabat. Aku mengumumkan ini hanya satu jam sebelum mencapai Damaskus.

Sementara itu, aku terus melanjutkan kontak radio dengan lapangan udara, mengirimkan pesan solidaritas kepada kaum revolusioner Yunani dan kepada rakyat Eropa Selatan.

Aku menuntut agar kolonel Yunani membebaskan kaum revolusioner kita yang dipenjara, dan mengatakan bahwa komplotan CIA akan digulingkan oleh rakyat Yunani. Semua berjalan sesuai rencana, sampai kami mendapatkan menara observasi Mesir ikut mendengar gelombang radio kami. Aku mengidentifikasi diri dengan pihak menara pantau dalam bahasa Arab dan memintanya untuk menyampaikan salam revolusi Palestina kepada rakyat Mesir. Aku menasihatinya bahwa aku akan pergi ke Lydda, dan suaranya berderak: "Allah, ke Lydda, apa yang akan kamu lakukan di sana?" "Kunjungi tanah air", kataku. "Apakah kamu yakin akan hal itu?" "Saya tetap yakin," jawabku dengan antusias. Dia mencoba memberi tahuku bahwa itu terlalu berbahaya. Aku mematakannya, lalu merasa iba sejenak saat dia berteriak, "Oh Front, Oh Populer, Oh Arab Palestina!" tapi sisa seruan itu terlalu tidak jelas bahkan tidak terdengar.

Dalam beberapa menit, aku bisa melihat pantai Palestina diselimuti kabut. Saat pesawat kami mendekati tanah kelahiranku, seolah aku dan kekasihku berlari menuju satu sama lain untuk mendapatkan pelukan abadi. Aku kian mendekat pada kekasihku dan melihat Palestina untuk pertama kalinya sejak pengusiran paksa pada tahun 1948. Sejenak aku larut dalam momen gairah dan meditasi. Kemudian aku teringat dengan misinya dan memerintahkan pilot untuk mendarat, dan aku menyampaikan pesan dalam bahasa Arab kepada rekan-rekanku yang diasingkan di Palestina yang diduduki, memberi tahu mereka bahwa kami akan kembali dan kami akan merebut kembali tanah itu. Aku menasihati mereka untuk tetap teguh dan berjanji untuk menghancurkan benteng arogansi Zionis. Aku memberi tahu menara Lydda dalam bahasa Arab bahwa kami akan mendarat. Dia tidak mengerti, kata pilot, dan memberi tahu kami bahwa kami harus meminta izin dan menunggu. Aku berkata padanya, "Ini negaraku, aku

tidak perlu izin dari burung nasar Zionis untuk mendarat.”

Aku lalu berbicara dengan menara pantau dalam bahasa Inggris, mengatakan: “Kami datang lagi. Shadiah Abu Ghaselah telah hidup kembali. Ada jutaan Shadiah yang akan kembali lagi dan lagi untuk merebut kembali tanah ini”. Menara Israel pasti ketar-ketir untuk sementara waktu karena aku mengatakan pada mereka bahwa kami akan meledakkan pesawat tepat di bandara. Dalam hitungan detik, tiga pesawat tempur Mirage milik Israel tampak di cakrawala dan mencoba mencegah kami mendarat. Aku menyalakan interkom agar penumpang dapat mendengar percakapan tersebut.

Aku menyatakan lagi bahwa pilot dan pihak Israel bertanggung jawab atas keselamatan penumpang dan pesawat, karena kami tidak bermaksud untuk menyakiti siapa pun jika perintah kami dipatuhi. Kopilot bertanya apakah dia bisa berbicara dengan orang Israel dan aku mengizinkannya. Dia berkata, “Front Populer, Pembebasan Arab Palestina, orang-orang bersenjata ini telah mengancam akan meledakkan pesawat dengan granat tangan jika pesawat tempur anda tidak menghalau kami”. Sampai saat ini menara Israel masih memanggil kami sebagai TWA 840. Kesabaranku habis dan aku menyuruh kopilot untuk diam dan mematikannya, mengatakan bahwa tidak akan ada komunikasi lebih lanjut sampai dia berbicara kepada kami sebagai Front Populer, Pembebasan Arab Palestina.

Dalam hitungan detik menara pantau Israel menurutinya saat kami terbang mengitari kota Haifa tercinta. Pilot bertanya, “Apa yang harus saya lakukan sekarang?” Aku berkata, “Mari kita menjelajah selama tujuh menit di atas tanah air.” Wajah ayah seolah muncul di depan mataku, dan aku dapat mendengar suaranya berkata,

“Kapan kita akan pulang?” Seluruh dunia imajiner dari masa lalu seakan serentak muncul dalam benakku.

Aku hanya diam, memandangi kehijauan dan pegunungan Palestina. Aku bisa melihat Tel Aviv di bawah. Aku menangis karena kerinduan aka kasih sayang dan berkata dengan lembut, “Ayah, kita akan kembali, kami akan menebus kehormatanmu dan mengembalikan harga dirimu. Kita akan menjadi penguasa tanah air kita lagi suatu hari nanti.” Tiba-tiba, aku ingat lagi bahwa misi harus didahulukan daripada emosi pribadi. Aku menginstruksikan pilotnya, “Pergilah ke Lebanon, tempat orang-orangku tinggal sebagai pengungsi”. Pesawat-pesawat Israel terus mengejar kami. Di perbatasan Lebanon, mereka menjauh. Aku menghubungi menara pantau Siprus dan mengirim salam kepada para pejuang anti-imperialis yang heroik, dan mengirim pesan kepada orang-orangku di Lebanon Selatan. Sang pilot menyela. “Kita harus meminta izin dari Beirut”, “Kita tidak perlu meminta izin”, kataku. “Ini adalah negara Arab”. Kami terus mengitari Beirut sebentar sebelum aku memerintahkan pilotnya untuk pergi ke Damaskus. Dia keberatan, “Bandara di sana tidak dapat menampung Boeing 707”. “Dengar, apakah menurutmu kami sangat terbelakang sehingga kami tidak bisa menangani pesawatmu yang terkutuk?” Kataku tegas. Dia tidak menjawab. Aku mengambil mikrofon dan berbicara kepada para penumpang untuk terakhir kalinya: “Segera mengungsi saat mendarat; selamat berlibur di Suriah. Aku percaya kita akan memiliki pendaratan yang mulus.”

Bahan bakar mulai kosong; pilot meminta izin dan aku memerintahkannya untuk segera mendarat di landasan terjauh dari terminal udara. “Ayo mendarat dengan mulus,” kataku, “karena jika aku jatuh, granat tangan bisa meledak dan itu akan menjadi antiklimaks yang mengerikan untuk perjalanan yang bahagia”. Dia berhasil mendaratkan pesawatnya dengan lancar dan dalam waktu kurang dari tiga menit pesawatnya kosong. Salim dan aku mencoba menyuruh para penumpang

untuk memperlambat dan membawa barang-barang pribadi mereka. Sebagian besar berlari tanpa alas kaki. Bahkan para kru meninggalkan jaket mereka. Saat Kapten Carter melangkah keluar, aku memberi hormat dan berterima kasih atas kerjasamanya. Dia menatapku dengan heran. Kopilot berkata padaku, "Sama-sama."

Aku memeriksa pesawatnya. Semua penumpang sudah pergi. Salim menghubungkan kokpit dan menyalakan sekring. Aku meluncur keluar dengan salah satu parasut darurat yang sobek dan jatuh keatas tanah. Salim mengikuti dan mendarat di pundak saya. Pesawat tidak meledak sesuai jadwal. Keberanian pribadi Salim membuatnya bangkit kembali dan menggerakkan segalanya sekali lagi. Ketika tentara Suriah tiba di tempat kejadian, aku mengalihkan perhatian mereka dengan mengatakan, "Para perwira Israel berlari ke arah itu. Pergi dan tangkap mereka". Salim masih berada didekat pesawat. Aku mengkhawatirkan keselamatannya, juga mengagumi kepahlawanan dan pengabdianya yang tanpa pamrih. Aku mencoba melompat dan tidak bisa. Tiba-tiba dia muncul dan melambai meyakinkan. Boeing masih belum meledak. Dia melepaskan beberapa tembakan ke sayap pesawat, tetapi tidak ada bahan bakar yang tersisa, sehingga tidak mudah terbakar. Ketika percikan api akhirnya berkobar, kami berlindung sejauh dua puluh meter. Setengah mil jauhnya, para penumpang di terminal menyaksikan api unggun dan ledakan Boeing. Tentara Suriah kembali sambil tercengang. Mereka semakin terkejut ketika Salim dan aku menyerah kepada mereka dan menyerahkan senjata kami. Fotografer AI-Hadaf, yang diterjunkan untuk merekam pendaratan kami dan ledakannya, sangat bersemangat sehingga dia lupa melepas penutup lensa dari kameranya.

Tuan rumah Suriah yang membawa kami ke terminal udara, yang mana aku lalu menyampaikan pidato singkat kepada para

penumpang:

Hadirin sekalian, terima kasih atas perhatian dan kerja sama Anda yang baik selama penerbangan. Aku kapten Shadiah Abu Ghazalah. Itu bukan namaku; namaku Khaleda. Shadiah adalah seorang wanita abadi yang menulis: "Pahlawan sering dilupakan, tetapi legenda dan ingatan tentang mereka adalah milik dan warisan bagi rakyat". Ungkapan itu adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh sejarawan dan analis, tapi Shadiah tidak akan dilupakan oleh Front Populer dan oleh generasi revolusioner yang ikut dia gembeng di jalur revolusi. Saya ingin Anda tahu bahwa Shadiah adalah seorang wanita Arab Palestina dari Nablus; bahwa dia adalah seorang guru sekolah dan anggota Front bawah tanah yang Populer; bahwa dia meninggal dalam sebuah ledakan di rumahnya sendiri pada usia dua puluh satu tahun pada tanggal 21 November 1968, saat membuat granat tangan untuk Front. Dia adalah martir wanita pertama dalam revolusi kami. Saya menggunakan namanya dalam penerbangan 840 untuk memberi tahu dunia tentang kejahatan yang dilakukan orang Israel terhadap rakyat kami dan untuk menunjukkan kepada Anda bahwa Israel tidak membedakan antara pria, wanita, dan anak-anak. Tetapi untuk tujuan propaganda mereka sendiri, mereka berulang kali menyatakan di pers Anda bagaimana kami menyerang wanita dan anak-anak mereka yang "tidak bersalah" dan betapa kejamnya kami. Saya ingin Anda tahu bahwa kami juga mencintai anak-anak, dan tentu saja kami tidak mengarahkan senjata kami ke arah mereka. Kami mengalihkan penerbangan 840 karena TWA adalah salah satu maskapai penerbangan Amerika terbesar yang melayani rute udara Israel dan, yang lebih penting, karena ini adalah pesawat Amerika. Pemerintah Amerika adalah pendukung setia Israel. Amerika memasok Israel dengan senjata untuk menghancurkan kami. Mereka memberi kaum Zionis dolar Amerika serta bebas

pajak. Mereka mendukung Israel di konferensi dunia. Mereka membantu Israel dengan segala cara yang memungkinkan. Kami menentang Amerika karena dia adalah negara imperialis. Dan unit kami disebut Unit Komando Che Guevara karena kami membenci pembunuhan Che oleh Amerika dan karena kami adalah bagian dari Dunia Ketiga dan revolusi dunia. Che adalah seorang rasul bagi revolusi dunia. Kami naik pesawat ke Haifa karena Bung Salim dan saya berasal dari Haifa. Kami berdua diusir pada tahun 1948. Kami membawa Anda ke Tel Aviv sebagai tindakan pembangkangan dan tantangan terhadap Israel dan untuk menunjukkan ketidakberdayaan mereka ketika orang-orang Arab memulai strategi ofensif daripada strategi defensif. Kami membawa Anda ke Damaskus karena Suriah adalah jantung yang berdenyut dari tanah air Arab dan karena orang Suriah adalah orang yang baik dan murah hati. Kami harap Anda akan menikmati masa tinggal Anda di Damaskus. Kami harap Anda akan pulang dan memberi tahu teman-teman Anda untuk tidak pergi ke Israel-ke zona perang Timur Tengah. Tolong beri tahu tetangga Anda bahwa kami adalah orang-orang seperti Anda yang ingin hidup damai dan aman di negara kami, mengatur diri kami sendiri. Tolong beri tahu orang Amerika bahwa jika mereka membenci perang dan eksploitasi orang lain, mereka harus menghentikan pemerintah mereka untuk berperang melawan kami dan berhenti membantu orang Israel merampas tanah air kami. Beri tahu orang-orang Anda bahwa dengan datang ke Israel maka itu sama saja membantu Amerika dan Zionis untuk menyangkal hak-hak kami. Atas nama revolusi dan perdamaian. Salam untuk semua pembela kaum tertindas!

Saat itu hampir pukul tujuh malam, 29 Agustus 1969. Saat kuakhiri pidatoku, aku melihat teman Yunaniku menangis tersedu-sedu, dan seorang wanita Amerika mencoba menenangkannya. Kurasa dia tidak mengenaliku sebagai

kenalan yang ia jumpai dalam bus. Salim dan aku bercampur dengan para penumpang dan membagikan manisan kepada anak-anak. Dua wanita tua saling menghibur; yang satu mengatakan dia “berurai air mata” dan yang lainnya menyuruhnya bersyukur kepada Tuhan karena telah tiba di Damaskus hidup-hidup. Pihak berwenang Suriah membebaskan para penumpang melalui bea cukai dan membawa mereka ke hotel-hotel di Damaskus. Mereka membebaskan mereka semua kecuali enam orang Israel. Seorang wanita Amerika dibawa ke rumah sakit dengan pergelangan kaki patah. Pada 3 September, empat orang Israel dibebaskan; kemudian dua lainnya ditukar dengan dua pilot angkatan udara Suriah yang ditahan Israel dan beberapa pejuang yang dipenjara. Salim dan aku dibawa ke markas besar kepolisian..

Meskipun kami tiba di bandara dengan sorak-sorai rakyat Suriah, para pejabat Suriah nyatanya tidak begitu ramah. Seorang kolonel yang sombong memulai penyelidikannya dengan menuntut, “Menurut Anda siapa Anda?” “Prajurit, seperti kamu” kataku. “Tidak” jawabnya dengan marah, “ kamu adalah organisasi teroris”, “Hei,” kataku, “Apakah aku sedang berada di Israel atau Republik Arab Suriah yang mendukung perang revolusioner?” Kolonel tidak menyukai nada suaraku. “Tindakan ini tidak seperti fedayeen (Gerilyawan). Ini adalah terorisme,” katanya. “Dengar,” aku menjelaskan, “ Aku adalah seorang prajurit yang menjalankan tugas. Jika Anda ingin memperdebatkan validitas dan legitimasi strategi revolusioner kami, kami akan dengan senang hati melakukannya bersama Anda, tetapi tidak di kantor polisi”, “Di mana kamu berlatih?”, “Saya tidak akan menjawab pertanyaan lebih lanjut, karena saya sudah memberi Anda nama saya dan memberi tahu Anda dari organisasi mana saya berasal”.

Kolonel memerintahkan kami untuk ditahan di kamar-kamar kecil yang suram dan masing-masing dari kami diberi

dua selimut. Sekitar pukul sebelas tiga puluh malam, kami dibawa dari sel kami ke lantai dua untuk diinterogasi lebih lanjut. Aku memberikan namaku sebagai Khaleda dan mereka jelas tahu itu salah. Petugas yang bertanggung jawab agak ramah tamah dan pintar. Dia memerintahkan asistennya untuk membawakan kami makan malam dan melanjutkan untuk memberi tahu kami bagaimana dia sangat bersimpati pada revolusi Palestina. Aku menyela, "Itu bukan pandangan kolonel." "Kolonel siapa?" katanya. "Kamu harus tahu," jawabku.

Para asisten membawakan makanan, dan aku menolaknya, serta mengatakan, "Saya tidak akan makan sampai saya dibebaskan" "Kemana kamu akan pergi jika dibebaskan?" dia bertanya. "Menuju negara saya, Palestina," kataku. Petugas menanyakan banyak hal, dan jawabanku tegas "Tidak berkomentar" untuk setiap pertanyaan. Malam semakin larut, aku minta izin untuk pergi ke kamar mandi, dan aku ditemani oleh seorang polisi laki-laki yang diperintahkan untuk menggeledahku sebelum aku masuk kamar mandi. Aku meronta saat ia akan menyentuhku, dan mengancam akan menyerangnya dan berteriak ada pemerkosaan jika dia melakukannya. Dia mengabaikan perintah penggeledahan itu dan membawaku kembali ke selku yang tak berjendela. Aku meminta penjaga laki-laki untuk membelikanku sebungkus rokok; dia menolak, membagikan sebatang rokok pada satu waktu selama sisa malam itu. Karena aku tidak bisa tidur, tidak bisa menemui siapa pun atau berbicara, aku terus menyuruh penjaga mengantarku bolak-balik ke kamar mandi sepanjang malam. Aku tidak tahu siapa yang lebih lelah di pagi hari. Aku melanjutkan strategi itu selama empat malam berikutnya.

Pada pagi hari tanggal 31 Agustus, sarapan dibawa masuk dan aku menolak untuk makan lagi, mengumumkan bahwa aku sedang mogok makan. Saat itu aku sudah tidak makan

enak selama tiga hari dan aku merokok sangat banyak. Aku juga mulai bosan berada dalam isolasi tetapi tahu betul bahwa rekan-rekanku dengan gembira merayakan kesuksesan misiku. Sekitar tengah hari, aku memelintir sekat besi berkarat yang membatasi selku dengan sel Salim dan kami mulai berbisik satu sama lain secara langsung. Aku bercerita tentang “wanita yang mengompol” di bandara, dan kami tertawa terbahak-bahak tentang hal itu. Penjaga itu mendengar suara itu dan berlari ke arah sel sambil berpikir bahwa aku pasti sudah gila. Dia memintaku untuk berbagi lelucon dengannya. Aku menolak untuk mengatakan apapun. Tetapi ketika dia menyadari bahwa aku masih waras, dia melihat sekeliling selku, dan menemukan lubang. Dia menuduhku sebagai teroris, dan mengancam konsekuensi yang mengerikan jika aku terus melebarkan lubangnya. Aku menantangnya, “Pergi dan beri tahu atasan Anda.”

Sore itu, seorang kolonel lain datang mengunjungi kami, tetapi dia berpakaian sipil. Dia lebih halus perangai ketimbang rekannya. Dia memperkenalkan dirinya sebagai pilot Palestina yang bergabung dengan angkatan udara Suriah dari Al Nasser. “Nama saya Azzani”, katanya, “dan saya baru saja kembali dari garis depan membawakan Anda salam revolusioner para pejuang”, aku lalu berkata, “Jika Anda mengakui kami sebagai kaum revolusioner, mengapa Anda memenjarakan kami?” “Mengapa kamu melakukan mogok makan?” dia balik bertanya, tanpa menjawab pertanyaanku. Aku lalu berkata, “Karena saya diperlakukan seperti penjahat, dan saya memprotes keras interogasi yang menghina martabat saya dari para petugas intelijen seperti Anda ini”, Dia bertanya apakah aku membutuhkan sesuatu atau uang. Akumenjawab dengan bangga, “Saya punya uang dan satu-satunya yang saya inginkan adalah keluar dari penjara Baath ini”, Dia lalu pergi tanpa komentar.

Pada tanggal 1 September, aku merasa sangat lemah dan lelah. Sakit perut, sakit kepala, kelelahan sepertinya telah menguasaiku. Aku mulai merasa pusing, tapi aku tetap menolak untuk makan. Malam itu aku pingsan dalam perjalanan ke kamar mandi, dan para petugas membutuhkan beberapa menit untuk menyadarkanku kembali. Orang-orang Suriah sangat terganggu dan memanggil seorang dokter yang mencoba membujukku untuk makan yoghurt atau minum sesuatu selain kopi. Aku bersikeras “Tidak” dan pingsan lagi. Yang kuingat setelah itu hanyalah seorang perawat membasahi wajahku, dan Salim membawaku ke ambulan rumah sakit. Aku tidak sepenuhnya sadar sampai pagi tanggal 2 September, ketika, dengan rasa kedamaian batin dan kepuasan diri, aku duduk di rumah sakit dan menulis beberapa catatan, mengambil inspirasi dari diktum abadi Che: “Kita harus menjadi tangguh, tetapi kita jangan pernah kehilangan kelembutan”.

“Sungguh diktum yang indah, tetapi yang lebih indah adalah tradisi kelembutan revolusioner. Aku tidak yakin apakah aku telah mempraktekkan seni itu secara efektif. Orang lain berhak menghakimi perbuatanku. Namun, aku yakin pers kapitalis menganggap perbuatanku sebagai ‘kemarahan’ dan mendesak pemerintah mereka untuk mengadili para penjahat itu dengan kejam atau mengekstradisi mereka ke negara lain di mana mereka dapat dituntut.

“Aku berada di suatu tempat di Damaskus. Aku ditempatkan di sini setelah menjalankan misiku. Setelah aku menjalankan tugas revolusionerku melawan musuh.

“Itu adalah detik yang penting dalam hidupku ketika kuletakkan jariku pada pelatuk pistol dan memerintahkan musuh untuk mematuhi perintahku. Sepanjang hidupku, aku terus bermimpi membawa senjata untuk membidik musuh-musuh yang telah memperkosa tanah air kami dan telah mengambil alih rumah kami tanpa kompensasi.

“Oh Palestina! Aku siap mati dan aku akan menjalani hidup untuk mati demimu!

“Oh tanah airku! Cintaku, satu-satunya cintaku! Aku akan memberontak melawan musuhmu, semua musuh. Aku akan membuat bom dari atom-atom tubuhku dan menenun Palestina baru dari jalinan jiwaku. Dengan segenap kekuatanku dan kekuatan para saudariku, kami akan mengubah keberadaan kami menjadi bom untuk merebut tanah, pantai, gunung. Kami akan berjuang dan terus berjuang...

“Oh! Sepertinya aku melupakan diriku sendiri. Aku menulis seolah-olah aku seorang penyair. Puisi juga menjadi bagian dari gudang senjata kita, tetapi aksi revolusioner adalah bagian yang paling tajam dari persenjataan kita.

“Ya Tuhan! Kapan perampasan itu akan berakhir? Kapan aku akan kembali ke rumahku-untuk merengkuh kehidupan sepenuhnya? Di Haifa aku akan kembali tinggal, karena aku merasa sangat tercekik di sini.

“Aku merasa kewalahan karena telah mengalahkan CIA. Dan mengapa tidak? Bukankah Salim Issawi dan aku telah memukul jantung Amerika dan kekuatannya? Biarkan Amerika memberi Israel semua senjata yang dia minta. Aku yakin rakyatku akan terus bangkit. Aku berada di menara pantau dan tidak ada yang dapat membuatku gentar. Rakyatku terus dikuatkan oleh perjuangan melawan musuh, imperialis dan Zionis.

“Aku ingat saat kumasuki kabin pilot dan bagaimana pilot menggigil di hadapanku. Bagaimana kata-kata menyerah mengalir dari bibirnya :‘OKE, baiklah. Aku akan melakukan apapun yang kau mau. Sekarang katakan apa yang harus kulakukan”, dia terpana dengan aksiku. Aku yakin dia mengutuk Israel dan Amerika seribu kali dalam kesunyian hatinya.

“Sungguh suatu kesempatan yang menarik untuk memaksa setiap menara pantau udara, termasuk Israel, menyiarkan slogan-slogan kami: ‘Front Populer, Bebaskan Arab Palestina.’

“Sang Pilot adalah orang pertama yang meneriakkan slogan kami. Dia mengatakannya dengan suara bergetar. Dia adalah orang Amerika kelas menengah yang diajari untuk mencintai dirinya sendiri lebih dari apa pun. Aku paham bahwa keegoisan adalah nilai moral Amerika yang memmanifestasikan dirinya ketika orang Amerika tidak mampu bertindak secara kolektif di bawah kepemimpinan yang menang. Aku tahu bagaimana mereka melarikan diri dari Jepang dan bagaimana mereka mundur seperti domba di Timur Jauh. Aku rasa pilotnya tidak mau mengorbankan dirinya untuk Amerika.

“Sungguh momen yang luar biasa dalam hidupku saat aku dapat terbang di atas tanah airku memakai pesawat musuh. Oh, Tuhan! Tanah airku sungguh indah. Aku merasa seperti mendarat dan sekarat di tangan musuhku. Untuk mendarat, melebur ke dalam tanah keabadian dan menjadi bagian dari tanah Palestina ... Tetapi kaum revolusioner kita mendorongku untuk mengorbankan keinginan pribadiku untuk bersatu dengan tanah agar dapat menyelamatkan anak-anak yang tidak melakukan dosa terhadapku atau rakyatku. Para penumpang tidak bersalah atas kejahatan apa pun. Dipihak kami, bukankah kami adalah sahabat semua orang?

“Sekarang aku ingat saat aku berkomunikasi dengan Kairo dan menyampaikan salam revolusioner kami kepada orang-orang Arab Mesir. Menara Kairo ingin tahu ke mana tujuan kami. Aku memberitahunya Lydda. “Ya tuhan, tidak!” katanya. “Ya, Lydda”, kataku. “Tuhan! - dan apa yang akan kamu lakukan di sana?”, “Kami akan berkunjung”, kataku.

“Beberapa saat setelah aku berhubungan dengan menara pantau Lydda, yang bersikeras memanggilku TWA 840. Aku

Mengatakan kepadanya dengan tegas untuk tutup mulut dan menolak menjawabnya sampai dia berbicara kepada saya sebagai Front Populer Pembebasan Arab Palestina, menuntut kesepakatan seperti itu dari antek Zionis memang sebuah pencapaian.

“Orang Israel mengira Salim dan aku akan meledakkan pesawat dan penumpangnya. Bodoh sekali! Mereka pasti mengira kita adalah sekelompok gangster yang ingin bunuh diri seperti pemimpin mereka.

“Di Damaskus kami memang meledakkan kokpit pesawat imperialis sebagai ekspresi dari strategi kami, yang bertujuan untuk memukul kepentingan imperialis di mana pun mereka berada. Front Populer akan menghancurkan musuh dan pengkhianat yang menjadi musuh kemanusiaan, kebenaran dan keadilan. Diberkatilah tangan-tangan yang melaksanakan aksi revolusioner dan otak-otak revolusioner yang merancang dan merencanakan aksi revolusioner. Kami pasti akan menang.

“Rasa kantuk telah hilang dari mataku. Aku bisa mendengar teriakan para tahanan yang disiksa di ruang bawah tanah Suriah. Aku tidak bisa memaafkan penyiksaan, apa pun kejahatannya yang telah dilakukan oleh sang tahanan. Aku benci mendengar seorang manusia menangis kesakitan. Aku benci penderitaan yang menimpa siapa pun, karena aku tahu apa artinya merasakan sakit, rasa sakit dan kesedihan atas hilangnya tanah air, atas terusirnya seluruh rakyat, rasa sakit seluruh bangsa saya. Rasa sakit benar-benar memengaruhi jiwaku; begitu pula penganiayaan terhadap rakyatku. Dari rasa sakitlah aku memperoleh kekuatan untuk melawan dan membela orang-orang yang dianiaya.

“Rakyatku, tanah airku, Palestinaku! Untukmu aku akan melawan, untuk kehormatanmu aku akan menerima rasa sakit.”

Palestina, cintaku! untukmu aku akan berjuang, berjuang

dan membuka jalan, jalan kembali kemenangan, kembali ke haribaan para leluhur serta semua orang terkasih. Hari ini aku adalah gunung berapi, gunung berapi revolusioner, gunung berapi dari front revolusi. Ya-pemberontakan kembali frontku untuk kebebasan, dengan front aku akan ke Palestina membuka jalan bagi semua, untuk semua orang Arab aku memanggul senjata, mengarahkan meriam frontku dengan memakai otak.

Ya, dengan otak kita berjuang, berjuang, berjuang!

Lalu aku merenung sebentar, dan menulis catatan untuk ibuku, serta semua kaum ibu.

"Untukmu, sayangku, aku menulis baris-baris ini. Dimana kau? Aku melihatmu hanya dalam imajinasiku ... engkau sedang menungguku kembali ... bersabarlah, Ibu ... Aku akan kembali ... Aku melihatmu, kasihku, di tangan musuhmu ... Aku tersedak ... di ambang kematian, setiap kali aku membayangkanmu ...

"Ya Tuhan, lindungi dia dan lindungi rakyatku saat Engkau melindungiku. Lindungi mereka dari penganiayaan musuh. Butakanlah musuh setiap kali dia mencoba mengganggu tempat tinggalku.. karena Palestinaku bukan hanya untuk ibuku ... dia juga untuk seluruh saudara perempuan, teman, dan pendampingku.

"Oh, betapa aku merindukan Palestina, untuk kekasihku, untuk saudara - saudariku di sangkar Suriah yang kecil ini di mana aku merasa terikat secara fisik namun tak terbatas secara spiritual dan universal, karena aku telah mampu menaklukkan yang kerdil dan merengkuh kebaikan sejati, kebaikan dari kaum yang tertindas.

"Perasaan tercerabut menemaniku kemana-mana, perasaan tanpa kewarganegaraan, tanpa tanah air, adalah perasaan yang hanya bisa dilenyapkan dengan kembalinya tanah air! Oh, Tuhan, sungguh dilema manusia yang

mengerikan untuk dipisahkan secara paksa dari negerinya sendiri!

“Ya, aku merasa tidak berdaya ... karena tanah airku diperkosa ... ia kini berada di bawah kaki kaum Zionis ... orang-orang yang telah mengusir ibuku dan ibu-ibu lain serta memperkosa Ibuku yang sebenarnya, Palestina.

“Aku bersumpah atas nama revolusiku, atas nama perikemanusiaan, bahwa kami akan mengembalikan orang-orang Palestina ke rumah mereka dan kami akan memulihkan perikemanusiaan kami yang terampas!”

“Ya, kami telah kehilangan segalanya: kami telah kehilangan hidup dan maknanya; kami telah kehilangan kemanusiaan dari sekelompok manusia; kami adalah bangsa yang kehilangan tanahnya; dan dia yang kehilangan tanahnya kehilangan nyawanya - karena tanah adalah sumber kehidupan. Kekasihku, aku akan kembali dengan sayap rajawali kepadamu; Aku akan kembali berulang kali untuk menyebarkan teror di hati musuh. Aku akan menandai musuh; Aku akan menghancurkannya.

Dan mengapa tidak? Bagaimana aku bisa melupakan amukan badai yang melanda ayahku tersayang ... seribu salam yang telah kukirimkan kepada jiwamu, ayahku, dan jiwa para ayah Palestina di luar sana. Tersiksa, engkau meninggalkan Palestina dan mencabut hidupmu; keinginan menggantikan kesehatan, kesedihan menggantikan kegembiraan, kebencian menggantikan rasa cinta, penghinaan menggantikan kebanggaan.

Ayah, yakinlah aku akan membalas kehormatanmu dan menebus martabatmu ... kehormatan dan martabat semua martir ! Dengan meriam, peluru, bayonet ! dari langit kita akan turun, dari laut kita akan datang, dari Gunung Karmel kita akan melompat ke jantung Haifa. Barisan Depanmu akan melakukan ini untuk merawat yang terluka, membantu yang

membutuhkan dan menginspirasi anak-anak yang putus asa.

Ibu, saya tidak bisa lagi merahasiakannya: Saya pecinta Palestina, dan saya tidak punya cinta lain ... Karena itu tetaplah teguh pendirian ... rakyatku tidak takut menghadapi tirani dan penindasan.

Bersamaku, kekasihku, ingatlah para martir kita, ingatlah tanah air kita yang dicuri.

Hadapi semua kesulitan dengan pendirian revolusioner yang teguh! Karena jalan juang kita panjang dan terjal dan pemulihan tanah air membutuhkan keteguhan mutlak. Selanjutnya kita tidak akan pernah menundukkan kepala. Musuh mungkin kuat ... tapi kita jauh lebih kuat. Tujuan kita benar dan adil dan kita sudah mulai percaya pada diri kita sendiri. Kita tidak lagi mengenal rasa takut. Tunggu aku. Tunggu kemenangan. Kita akan kembali!"

Pada tanggal 3 September, aku terkejut mendengar bahwa orang Suriah telah membebaskan empat orang Israel, sementara Salim dan aku masih ditahan. Aku mengecam orang-orang Suriah, mengancam akan melakukan pembalasan. Para perawat berusaha menenangkanku, menjelaskan bahwa rumah sakit itu bukan penjara dan mendesak aku untuk makan jika aku ingin segera dibebaskan. Aku berjanji untuk menuruti permintaan perawat jika mereka membawakanku koran dan membiarkanku mendengar radio. Mereka setuju dan aku merasa dikompensasi atas rasa capekku ketika kudengar siaran di mana kisah pembajakan diceritakan menurut penuturan pilotnya. Beberapa saat kemudian, Panglima angkatan bersenjata Suriah, Jenderal Mustafa Tlass, memasuki kamarku-ia adalah pengunjungku yang paling terhormat. Jenderal itu mengatakan dia sangat tidak menyetujui perbuatanku dan menyindir bahwa aku adalah agen *United Arab Republic* (UAR) yang membawa pesawat ke Suriah untuk memermalukan warga Suriah dan memberikan dorongan propaganda kepada

Presiden Nasser.

Aku meyakinkannya bahwa PFLP sepenuhnya otonom dan tidak menerima perintah dari siapa pun. Aku mengangkat isu pembebasan orang Israel dan dia menjelaskan bahwa aku adalah “tamunya, bukan tawanan Suriah”.

“Saya lebih suka tidak menjadi tamu siapa pun, karena saya harus kembali ke markas saya untuk melanjutkan pekerjaan saya,” kataku, dan memintanya untuk melihat apakah dia dapat mengatur pertemuan untuk saya dengan Presiden Attasi⁸. Presiden berada di Mesir untuk pertemuan negara-negara garis depan, jelasnya, dan dia tidak tahu kapan presiden akan kembali.

Sang Jenderal pergi, Salim dan aku kemudian dipindahkan ke sebuah apartemen bersama empat orang lainnya. Kami mulai menyadari bahwa semakin kami bersikap marah, semakin lunak dan akomodatif orang-orang Suriah. Kami menuntut untuk mengetahui mengapa kami ditahan di sana dan berapa lama akan berlanjut. Tidak ada jawaban. Sekitar pukul sepuluh malam itu, kami dikunjungi oleh Kolonel Ali Zaza (saat ini dia adalah Menteri Dalam Negeri di bawah Presiden Hafez Al-Assad), dan mendapat firasat tentang apa yang akan terjadi pada kami. Zaza datang bersama dua pria lain yang mengidentifikasi diri mereka sebagai komandan Saiga. (Saiga adalah gerakan perlawanan yang didukung Suriah.) Mereka sangat ingin berdiskusi dengan kami. Selama empat jam berikutnya kami memperdebatkan seluruh sejarah perlawanan, peran Fateh, Kongres Nasional Palestina dan arti penting lembaga itu serta watak gerakan sosialisme. Menjadi semakin jelas bahwa Saiga adalah cabang dari Baath Suriah, dan tidak memiliki kepribadiannya sendiri yang independen. Meskipun kami menyepakati beberapa poin, kami merasa

⁸ Nouredin Mustafa Ali al-Atasi, merupakan Presiden Suriah dari tahun 1966 sampai tahun 1970 dimana ia kemudian dikudeta oleh Menteri Pertahanan Suriah, Jenderal Hafez al-Assad.

bahwa, secara keseluruhan, para tokoh Partai Baath semisal Attassi, Jedid, dan Makkous (tiga serangkai penguasa Suriah saat ini) percaya pada gagasan Baathisme sayap kiri, bukan sosialisme ilmiah dan materialisme dialektis.

Pada tanggal 4 September, kami harus menjadi sangat modis dan terhormat. Empat wanita berpenampilan dan sikap kelas atas datang mengunjungi kami dan menghadiahiku karangan bunga. Ketiganya memperkenalkan diri mereka sebagai perwakilan dari Persatuan Wanita Suriah, Palestina dan Lebanon, dan satu sebagai anggota Fateh. Aku memandang mereka dengan jijik dan bertanya apakah karangan bunga mereka merupakan penghargaan yang pantas untuk seorang revolusioner yang masih hidup yang telah menyelesaikan misinya. Mereka terkejut. Seseorang dari mereka memiliki keberanian untuk mengkritik operasi PFLP tersebut, menyebutnya sebagai upaya kami untuk menutupi pembakaran masjid Al-Aqsa, sebuah tindakan yang membangkitkan simpati orang-orang Arab dan menyatukan dunia Muslim di bawah satu cara pandang. (Pada salah satu konferensi puncak negara-negara Arab yang diadakan dengan tergesa-gesa, Israel dianggap bertanggung jawab atas pembakaran masjid dan dituduh menodai Tempat Suci umat Islam dan berusaha untuk mengubahnya menjadi tempat khusus orang Yudais.)

Aku menjelaskan pada mereka bahwa insiden Al-Aqsa terjadi seminggu sebelum serangan kami, dan tidak ada hubungannya dengan tindakan kami. Lebih jauh, aku tegaskan, kami tidak mengupayakan persatuan berdasarkan kefanatikan agama, tetapi kami memperjuangkan persatuan kekuatan anti imperialis. Tamu-tamuku ini tidak terkesan. Mereka kesal karena seorang “pemula” sepertiku bisa berani meniru idola mereka. Mereka beranjak keluar dengan gusar dan tidak pernah kembali menghiburku dengan hasrat dan mode budak feminin mereka.

Malam tanggal 4 September terasa sangat menyedihkan bagiku. Aku mendapat kabar tentang kematian seorang pemimpin revolusioner yang hebat, Ho Chi Minh. Kematian Ho mengejutkanku seperti kilat. Aku merasa sebagian dari diriku telah mati. Perasaan yang sama seperti ketika aku mendengar tentang pembunuhan Che. Aku tahu ajaran Ho akan terus hidup, dan bahwa dia adalah seorang lelaki tua yang telah menjalani hidup dengan sepenuhnya untuk membebaskan sebagian besar tanah airnya. Namun aku tetap sedih dan merenungkan sepanjang malam tanpa tidur tentang kehebatan Ho dan apa yang bisa kita pelajari dari dia dan teladannya. Keesokan paginya, saya duduk dan menulis puisi.

Selama lima minggu, dari 5 September hingga 11 Oktober, Salim dan aku ditahan di tiga “wisma” berbeda di Suriah. Orang Suriah, aku yakin, tidak takut pada Salim atau aku. Mereka takut pada PFLP dan aksi heroiknya. Mereka pasti ingat dengan jelas bagaimana Dr. Habash, yang mereka penjarakan pada tahun 1968, “diculik” bersama pengawal Suriahnya oleh PFLP dari penjara yang paling dijaga ketat di Suriah.

Orang-orang Suriah terus-menerus memindahkan kami dengan harapan menghindari “penculikan” serupa. Namun, aksi “penculikan” kami itu tidak pernah dipertimbangkan dan oleh karena itu penahanan kami yang berkelanjutan di Suriah seyogyanya dianggap sebagai dakwaan yang efektif terhadap rezim yang menyatakan dirinya sebagai pendukung perang rakyat revolusioner namun pada saat yang sama menggagalkan operasi revolusioner. Orang-orang Suriah menganggap diri mereka agak akomodatif karena mereka telah memenuhi beberapa keinginan “tamu” mereka.

Mereka membawa kami ke bandara dan mengizinkan kami mengambil beberapa foto Boeing 707. Kami juga mengunjungi sejumlah tempat di Damaskus, termasuk simbol kekalahan kami yang amat dibenci, Istana *Bloodan*, yang darinya terpancar

seruan para pemimpin Arab untuk mengakhiri pemogokan umum tahun 1936, sebuah tindakan yang menyegel nasib Palestina karena memungkinkan Inggris serta Zionis untuk memusnahkan kader-kader revolusioner pada masa itu. Kami harus menuntut, bertindak, dan berjuang untuk memperbaiki kondisi sosial tempat kami tinggal dan ketatnya keamanan di sekitar kami. Pada tiga kesempatan berbeda kami harus melakukan mogok makan. Kami diizinkan untuk melihat beberapa pengunjung, tetapi kami tidak memiliki kebebasan bergerak atau kesempatan untuk berkomunikasi dengan rekan seperjuangan. Aku merasa kesepian dan terkurung. Salim sangat marah, dan sulit bagiku untuk menerima secara emosional kenyataan bahwa aku berada di “penjara Arab”, meskipun kami telah mempertimbangkan kemungkinan itu sebelum memulai misi kami. Aku tampaknya menjadi egois; namun aku ingin mengungkapkan kepedulian sosialku-untuk meraih masa depan yang lebih tinggi. Aku lantas mengalihkan perhatianku untuk menulis.

Betapa menyedihkannya seseorang ketika dia hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan orang lain

Betapa putus asanya seseorang ketika dia membayangkan bahwa dia adalah poros ketiga dunia

Betapa hidup akan hambar ketika seseorang mengingat bahwa hidupnya akan segera berakhir

Oh jiwaku, betapa aku membenci hasrat berontakmu ketika sejujur tubuhku sakit

Berbelas kasihanlah, duhai jiwaku, walau sesaat

Bukankah aku telah menjadi budakmu yang patuh?

Kini kurasakan perasaan yang sangat aneh ... betapa kekanak-kanakannya!

Aku merindukan cinta ... cinta ... cinta

Aku ingin menahan kerinduan ini, tapi aku dikalahkan

Aku akan mendengarkan suara cinta

Aku akan memeluk kekasihku dan tidur.

Aku akan menyatu dengan hakikat kemanusiaan-ku, dengan Palestina.

Pada 11 Oktober 1969, aku dan Salim menemui menteri pertahanan (sekarang Presiden) Hafez al-Assad. Kami telah menghabiskan waktu 45 hari sebagai tahanan rumah dan terputus dari dunia luar. Aku menganggap masa tinggal kami di Damaskus sebagai masa pengasingan. Al-assad yang taat-setia pada kebiasaan resmi menyambut kami dengan penuh “keramahan”. Ketika aku bersikeras menyebut diriku sebagai tawanan Baath-Suriah, sang menteri meminta maaf dan menjelaskan bahwa pemerintahannya berada dibawah tekanan eksternal apakah harus mengekstradisi kami atau mengadili kami. Adanya dua alternatif ini diakui oleh beliau sangat tidak enak. Dia mengungkapkan kekagumannya yang mendalam pada kami, sambil menyindir bahwa operasi kami adalah pekerjaan intelejen Mesir untuk melawan Suriah yang “revolusioner”, perkataannya itu memantik reaksiku untuk mengatakan bahwa sistem intelejen Arab yang malang sama sekali tidak mampu memikirkan, apalagi melakukan, operasi yang begitu berani.

6. Amerika di Yordan

DI SAAT PERTEMPURAN PRIBADIKU UNTUK MEMBEBASAKAN RAKYAT PALESTINA telah terjadi, kekuatan besar mulai berupaya untuk memaksakan solusi perdamaian mereka di Timur Tengah. Untuk menerapkan resolusi perdamaian PBB No.242, Sekretaris Jenderal PBB U Thant menunjuk Dr.Jarring sebagai perwakilan pribadinya sehingga yang disebut terakhir mendirikan kantor pusatnya di Nicosia, Siprus, pada bulan Desember 1967. Jarring bolak-balik ke Kairo, Beirut, Tel Aviv dan Amman serta melaporkan segala temuan maupun kemajuan kepada U Thant. U Thant seterusnya

membuat laporan yang tidak memihak secara berkala kepada PBB, yang intinya adalah Dr. Jarring harus melanjutkan misinya dan “mengupayakan” terjadinya “kesepakatan diantara para pihak”. Jarring terus melanjutkan penjelajahan dunianya hingga pada 9 April 1969, misinya “ditangguhkan sementara” guna memberi ruang untuk bersandar pada 4 kekuatan besar, seperti yang dikatakan oleh pihak Israel. Pada akhirnya teknis yang dilakukan oleh kekuatan besar ini hanya berupa negosiasi dimana Amerika Serikat dan Uni Soviet akan mengambil keputusan untuk selanjutnya “memaksakan” keputusan itu pada kedua pihak yang berperang dibawah pantauan PBB.

Pertanyaan untuk menyangkal keberadaan kami (Palestina) seterusnya dialihkan dari koridor PBB dan diplomasi multilateral menjadi ke ranah hubungan antara kekuatan besar dimana kepentingan strategis universal dari kekuatan besar ini mendahului segala keprihatinan kami dan bahkan mungkin juga kepentingan Israel. Para pemimpin Arab cenderung menyukai “solusi yang dipaksakan” karena mereka merasa dapat dengan lebih mudah membenarkannya dengan alasan mereka tak dapat melanggar keinginan kekuatan-kekuatan besar dan tidak mampu melawan dunia sendirian. Di pihak Israel, adanya negosiasi antara 4 kekuatan besar ini juga merugikan. Pertama, karena Israel tidak memiliki kendali atas negosiasi tersebut. Kedua, Israel merasa adanya “perimbangan kekuatan yang melawan Israel” hal ini karena Uni Soviet dan Perancis “memusuhi” pendirian yang dianut Israel. Tapi semua pihak yang berkaitan dengan konflik timur tengah bermaksud menjadikan tahun 1969 sebagai tahun penyelesaian “Konflik Arab-Israel” sebelum kaum gerilyawan menjadi alternatif

⁹ Empat Kekuatan Besar (*Big Four*), merupakan penamaan bagi empat negara berpengaruh dalam percaturan politik global pasca Perang Dunia II yang merujuk pada Amerika Serikat, Uni Soviet, Britania Raya dan Perancis. Pada saat Perang Dunia II berlangsung juga dikenal Big Three atau 3 besar yang merujuk pada Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Britania Raya serta ada pula *Big Five* yang terdiri dari Amerika Serikat, Britania Raya, Perancis, Uni Soviet dan Tiongkok.

terlalu berbahaya baik bagi rezim Arab maupun Israel. Untuk menenangkan orang-orang Palestina, gelembung opini seputar Palestina dilontarkan, sementara Israel dan Amerika matimatian mencari pembeli yang kredibel di wilayah pendudukan maupun di tempat lain, namun pembeli tak kunjung didapat.

Ketika perlawanan berkembang menjadi kekuatan yang tangguh sekaligus magnet bagi massa rakyat Arab, dan ketika “kebuntuan” di PBB dan negosiasi para kekuatan besar makin intensif dimana diskusi antar 4 kekuatan besar berganti-ganti mulai dari negosiasi bilateral, lalu inisiatif sepihak dimana Soviet maupun Amerika masing-masing bersaing secara terbuka untuk mendapat dukungan dari klien mereka masing-masing. Akhirnya disepakati bahwa Amerika Serikat akan mencoba bertindak secara sepihak sebagai mediator dengan persetujuan diam-diam Soviet dan Arab. Dengan pemahaman ini, Proposal Rogers¹⁰ diusulkan pada 9 Desember 1969. Rogers menyatakan bahwa akan ada “peningkatan harapan bahwa perdamaian abadi akan tercapai” setelah berlangsungnya perang Arab-Israel ketiga dalam 19 tahun. “Harapan itu sayangnya belum dapat terwujud” ujarnya. Tetapi karena Timur Tengah “dapat dengan mudah kembali menjadi sumber kebakaran besar lainnya”, Amerika Serikat merasa berkewajiban untuk mencoba dan mencegah perang dengan menempatkan dirinya sebagai perantara untuk membantu para pihak yang berkonflik untuk “mengakhiri kecurigaan turun-temurun mereka” dan untuk “mencapai penyelesaian politik”.

Rogers berpendapat bahwa AS telah “berkonsultasi langsung dengan Uni Soviet, berharap untuk mencapai kesepakatan seluas mungkin diantara kita”. Keputusan A untuk bertindak dalam kapasitas seperti itu, kata Rogers, dibuat dengan “pengakuan penuh” atas 4 faktor penting:

¹⁰ Proposal ini dikemukakan oleh William Pierce Rogers (1913-2001), seorang politisi Partai Republik yang sempat menjadi Sekretaris Negara dalam pemerintahan Presiden Richard Nixon.

Pertama, kami tahu bahwa negara-negara yang tidak terlibat langsung tidak dapat membuat perdamaian yang langgeng bagi masyarakat maupun pemerintah yang terlibat. Perdamaian tergantung pada pihak-pihak yang berkonflik. Usaha yang dilakukan oleh negara-negara besar dapat membantu; dengan menjadi katalisator; mendorong para pihak untuk membuka ruang dialog; membantu merumuskan kerangka kerja yang realistis; tapi kesepakatan di antara kekuatan-kekuatan lain tidak dapat menggantikan kesepakatan para pihak yang berkonflik.

Kedua, kami tahu bahwa perdamaian yang langgeng harus berlandaskan pada keinginan kedua pihak.

Ketiga, bagi kami sungguh jelas bahwa satu-satunya kerangka kerja untuk penyelesaian yang akan dinegosiasikan adalah kerangka yang sesuai dengan teks resolusi Dewan Keamanan PBB. Resolusi itu disepakati setelah negosiasi yang panjang dan sulit; dengan memperhatikan keseimbangan; dan memberikan landasan untuk perdamaian yang adil dan langgeng, suatu penyelesaian akhir sesungguhnya dan bukan sebatas jeda damai diantara perang.

Keempat, kami percaya bahwa periode perang yang berkepanjangan, tidak ada perdamaian, kekerasan yang berulang, dan kekacauan yang merajalela tidak akan menguntungkan kepentingan bangsa manapun, baik didalam maupun diluar kawasan Timur Tengah.

Rogers juga menyerukan pada orang-orang Arab untuk menerima perdamaian permanen berdasarkan kesepakatan yang mengikat dan dia mendesak Israel untuk menarik diri dari wilayah pendudukan ketika integritas wilayah mereka telah dijamin seperti yang diinginkan oleh resolusi Dewan Keamanan. Rogers melihat isu-isu utama sebagai perdamaian, keamanan, penarikan diri dan wilayah, maka dari itu untuk membangun keadaan damai, perang harus ditinggalkan dan

syarat dan kewajiban perdamaian harus didefinisikan secara khusus, demikian pula penghormatan terhadap kedaulatan dan kewajiban bersama harus segera dirumuskan. Selain itu, Rogers menegaskan bahwa kesepakatan damai antara para pihak harus didasarkan pada niat yang dinyatakan dan kemauan untuk mengadakan perubahan mendasar dalam sikap dan kondisi yang menjadi ciri khas Timur Tengah saat ini. Untuk menjamin perdamaian lebih lanjut, harus ada zona demiliterisasi dan pengaturan keamanan terkait yang dibuat para pihak dengan bantuan Dr. Jarring. Rogers juga menyatakan perlunya batas-batas yang aman dan diakui dan menyarankan agar garis demarkasi tidak boleh mencerminkan hasrat penaklukan dan harus dibatasi pada kesepakatan substansial demi keamanan bersama. Mengenai soal pengungsi, Rogers mengakui fakta bahwa ada kesadaran baru dikalangan pemuda Palestina yang aspirasi serta keinginannya perlu disalurkan dari kepahitan dan frustrasi menuju harapan dan keadilan. Yerusalem juga, katanya, harus menjadi “Kota pemersatu” dengan akses ke semua golongan, agama maupun kebangsaan. Lalu administrasi Yerusalem, Rogers mengusulkan agar “Israel dan Yordania berbagi peran dalam kehidupan sipil, ekonomi dan keagamaan di kota itu”. Adapun mengenai masalah perdamaian antara Israel dan Mesir, Rogers mengakui bahwa dalam pertemuan dengan Uni Soviet telah disusun formula baru yang terdiri dari tiga elemen utama:

Pertama, harus ada komitmen yang mengikat antara Israel dengan Republik Arab Bersatu (UAR) untuk berdamai, yang mana melalui komitmen itu dijabarkan kewajiban khusus untuk mencapai perdamaian, termasuk kewajiban untuk mencegah tindakan permusuhan yang berasal dari wilayah masing-masing.

Kedua, ketentuan mengenai perdamaian yang lebih rinci terutama yang berkaitan dengan penjagaan keamanan

di lapangan harus disepakati oleh para pihak, dibawah pantauan Duta Besar Jarring, sembari memanfaatkan prosedur perundingan gencatan senjata yang disepakati di Rhodes tahun 1949 dibawah pimpinan Ralph Bunche. Sejauh upaya penyelesaian konflik antara Israel dan Republik Arab Bersatu sedang berjalan, ketentuan perihal keamanan ini sangat dibutuhkan di wilayah Sharm El-Sheik yang menjadi akses menuju Teluk Aqaba, juga dibutuhkan bagi wacana Zona Demiliterisasi yang sedang diupayakan dalam resolusi Dewan Keamanan serta pengaturan akhir terkait Jalur Gaza.

Ketiga, dalam konteks perdamaian dan kesepakatan tentang pengamanan di wilayah khusus, penarikan pasukan Israel dari Mesir akan sangat diperlukan.

Pidato Rogers tersebut menimbulkan kekhawatiran dan kecurigaan di pihak Israel. Perdana Menteri Golda Meir mengecam usulan itu sebagai “bahaya besar bagi keamanan kita”, sementara Menteri Luar Negeri Eban mengatakan hal itu “akan merusak prospek perdamaian”. Di Amerika, calon presiden Hubert Humphrey menyatakan bahwa usulan itu akan mengorbankan kepentingan dan persahabatan dengan Israel. Tapi editorial New York Times pada 11 November 1969 menyatakan bahwa usulan Rogers “sangat berterus terang” dan terdengar sebagai “seruan untuk memakai akal sehat dan bermain adil” dan “dengan jujur menunjukkan jalan kearah kompromi yang masuk akal serta satu-satunya alternatif dalam mengantisipasi konflik baru dimana negara-negara yang terlibat maupun para kekuatan besar belum tentu akan berani mengambil resiko kedepannya”.

Sejak Israel menjuluki usulan Rogers sebagai “pemuasan kepentingan Arab”, Israel melancarkan gerakan Zionis di Amerika untuk menentang usul tersebut dan mencoba mendapatkan konsesi dari pemerintah atau memaksa Rogers untuk mencabut poin-poin substantif seperti “perubahan

substansial” perbatasan dan peran “sipil” bagi Yordania di Yerusalem. Untuk itu sebanyak 24 organisasi Zionis Amerika berkumpul di Washington pada 25 Januari 1970 seolah-olah atas perintah Konferensi Presiden Organisasi-organisasi besar Yahudi Amerika, guna mengungkapkan keprihatinan mereka atas kebijakan AS terhadap persoalan timur tengah baru-baru ini.

Dihadapkan pada serangan ini, Presiden Nixon menyerah. Ia tidak hanya mengirim pesan pada Konferensi dan menegaskan kembali sikap AS untuk mendukung Israel secara mutlak tapi ia juga mengutus rekan dan perwakilan pribadinya, seorang industrialis Yahudi sekaligus Zionis bernama Max Fischer asal Detroit yang menjabat sebagai Ketua Dewan Federasi Yahudi dan Dana Kesejahteraan, diutusnya Fischer adalah untuk mengatakan kepada lebih dari seribu pemimpin komunitas Yahudi bahwa “Amerika akan selalu mendukung teman-temannya, dan Israel adalah salah satu temannya”, Fischer melanjutkan bahwa “Presiden siap untuk memasok peralatan militer yang diperlukan oleh pemerintah negara sahabat, seperti Israel, guna membela keselamatan rakyatnya”. Lebih spesifik, dinyatakan pula bahwa prospek perdamaian di wilayah itu semakin meningkat karena pemerintah yang berkuasa di wilayah itu meyakini bahwa perbatasan maupun rakyat yang tinggal disana dalam keadaan aman, selanjutnya dikatakan pula bahwa perdamaian hanya dapat datang di Timur Tengah setelah adanya kesepakatan yang dinegosiasikan antara Israel dan negara-negara Arab.

Usai mendengar pesan dari Fischer, Ketua Konferensi dan Presiden B’nai B’rith¹¹, Dr. William Wexler merasa senang, ia berkata bahwa pesan itu menunjukkan “betapa presiden

¹¹ B’nai B’rith, merupakan organisasi nirlaba yahudi yang menjadi pembela setia negara Israel, pembela kaum yahudi sedunia yang kerap mengadvokasi perlawanan terhadap anti-semitisme serta promotor persatuan orang Yahudi, dan hak-hak asasi manusia. Organisasi ini telah berdiri sejak tahun 1843.

sangat memahami perasaan dan keinginan kami sekaligus menunjukkan betapa beliau tidak menginginkan adanya kemunduran dalam kebijakan yang diambil oleh Amerika". Wexler juga menyimpulkan bahwa "ketidaksepakatan antara Komunitas Yahudi dengan Departemen Negara bukan dilandasi oleh motif atau niat tertentu tapi semata-mata karena taktik".

Zionis pada akhirnya kembali berulah. Mereka mendapat tambahan 20 unit pesawat Phantom dari 50 unit pesawat yang sebelumnya telah dikirim pada tahun 1968. Adapun Rogers kini bersikap lebih defensif dan tetap tidak ada lobi pemerintah Arab yang sebanding untuk membendung kekuatan Zionis.

Sementara itu, pada 18 Desember 1969 draf yang diusulkan oleh AS tentang "perdamaian terpisah" antara Israel dan Yordania dengan panduan terperinci telah dikomunikasikan dengan kedua belah pihak setelah berkonsultasi dengan kekuatan besar PBB. Dalam mempertimbangkan usulan AS ini, kita hendaknya mengingat dua fakta, pertama, bahwa Dataran Tinggi Golan yang pada dasarnya merupakan wilayah Suriah sudah diduduki oleh Israel sedangkan Suriah sendiri dikecualikan untuk ikut serta dalam perundingan perdamaian ini; kedua, bahwa Yordania berkewajiban untuk menghancurkan gerakan perlawanan sebelum usulan ini diimplementasikan. Berikut ini merupakan ringkasan dari 11 poin yang terdapat pada usulan AS tersebut.

Poin 1 : Para pihak akan menentukan prosedur dan jadwal penarikan pasukan Israel dari hampir keseluruhan wilayah Yordania yang telah diduduki dalam Perang tahun 1967.

Poin 2 : Setiap negara akan mendapat kewajiban untuk menjaga situasi damai diantara mereka termasuk melarang segala tindak kekerasan yang dilakukan di wilayahnya terhadap negara lain. (Poin ini tentu saja mengharuskan Yordania berkomitmen untuk mencegah gerakan gerilya).

Poin 3 : Kedua negara harus menyepakati patok batas permanen diantara mereka, yang mana batas-batas itu mendekati garis kesepakatan gencatan senjata sebelum Perang 1967, tapi perubahan patok batas dimungkinkan atas dasar teknis keamanan dan “kenyamanan administratif atau ekonomi”.

Poin 4 : Israel dan Yordania harus menyelesaikan masalah kontrol tertinggi atas Yerusalem, mengakui bahwa kota itu harus disatukan, dengan menjamin keberadaan lalu lintas bebas didalamnya, dan kedua negara harus berbagi tanggung jawab atas persoalan sipil dan ekonomi dalam menjalankan pemerintahan kota itu.

Poin 5 : Israel dan Yordania akan berpartisipasi dalam menyusun pengaturan akhir untuk administrasi Jalur Gaza yang tidak stabil sejak lama, atas dasar kesepakatan paralel yang akan dicapai oleh Israel dan Mesir.

Poin 6 : Kedua negara akan merundingkan pengaturan terkait keamanan, termasuk penataan zona demiliterisasi di Tepi Barat Yordania guna mengefektifkan penarikan pasukan Israel.

Poin 7 : Yordania harus menegaskan bahwa Selat Tiran dan Teluk Aqaba adalah jalur perairan internasional yang terbuka untuk segala pelayaran dari berbagai negara, termasuk Israel.

Poin 8 : Poin ini menjelaskan perihal penyelesaian isu pengungsi dan mencatat bahwa Dr.Gunnar Jarring dari PBB dapat membentuk Komisi Internasional untuk menentukan pilihan setiap pengungsi untuk dapat kembali ke Israel.

Poin 9 : Kedua negara akan menandatangani kesepakatan bersama yang secara resmi mengakui kedaulatan, integritas wilayah, kemerdekaan politik, dan hak untuk hidup berdampingan satu sama lain.

Poin 10 : Kesepakatan (*Accord*) yang bersifat menyeluruh

akan dicatat dalam dokumen yang ditandatangani untuk disimpan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa. Setelah itu, setiap pelanggaran terhadap ketentuan apapun dapat memberi hak pada negara lain untuk menanggukuhkan kewajibannya sampai keadaan dapat dipulihkan.

Poin 11 : Kesepakatan yang telah selesai, selanjutnya akan “disahkan” oleh Dewan Keamanan PBB dan empat kekuatan besar meliputi Inggris, Perancis, Amerika Serikat dan Uni Soviet yang mana empat kekuatan ini akan “menyatukan upaya mereka di masa depan” untuk membantu semua pihak mematuhi segala ketentuan tentang perdamaian.

Akhirnya, Amerika Serikat mencatat bahwa perdamaian antara Israel dan Yordania hanya akan berlaku setelah adanya kesepakatan serentak antara Israel dan Mesir, ini merupakan sebuah poin yang dikemukakan oleh pejabat AS untuk membantah tuduhan Arab bahwa upaya perdamaian bertujuan untuk memecah belah dunia Arab.

Aku mempercayai sebuah bukti dokumenter yang secara jelas menggambarkan rancangan besar Amerika untuk Timur Tengah: Amerika menantikan pembentukan Israel yang permanen, pengaruh Soviet yang dinetralkan di wilayah tersebut, dominasi Amerika yang berkelanjutan, serta dunia arab yang terpecah belah dan lemah akibat persaingan pribadi dan dipimpin oleh diktator militer atau raja tradisional.

Lebih lanjut, usulan AS untuk mencapai “perdamaian abadi” meniscayakan adanya kedaulatan non-Palestina, tapi AS sendiri lebih menyukai gagasan Provinsi Palestina di bawah kendali Yordania atau Israel atau perwalian (*Trusteeship*) dari dua negara ini. Segala kecaman, protes, dakwaan, maupun dakwaan balasan terhadap usulan AS ini oleh pemerintah Arab, Israel maupun Uni Soviet bagiku hanyalah sekedar bentuk penipuan di pihak yang menyetujui usulan itu sembari tetap melanggengkan pengorbanan atas massa rakyat Arab pada

umumnya dan rakyat Palestina pada umumnya. Masalahnya akan tetap terletak pada bagaimana Mesir dan Israel memandang pengaturan terkait perdamaian ini sedangkan masing-masing negara ini masih mempertahankan pendirian “superioritas” satu sama lain, disamping itu kemajuan atas pengaturan perdamaian ini juga bergantung pada sikap negara adidaya dalam menanggapi permintaan negara klien mereka.

Memang benar bahwa konflik habis-habisan di wilayah tersebut dapat “menyeret” kekuatan-kekuatan besar, tapi jika negara yang berkonflik maupun kekuatan besar telah memiliki kesepakatan untuk tidak saling campur tangan dan saling berhadapan di tingkat regional maka perjuangan dengan cara apapun yang dijalankan baik karena tidak sengaja maupun dengan perhitungan tidak akan dapat meningkat menjadi perang besar-besaran yang akan menelan semua. Oleh karena itu akan ada banyak ruang untuk bermanuver bagi semua pihak.

Hanya dalam konteks inilah, segala upaya Israel untuk menggulingkan Nasser pada musim gugur 1969 dan musim dingin 1970 dapat dipahami. Kekuatan-kekuatan besar semestinya menasehati perlunya menahan diri, tapi Israel tetap bertekad menggulingkan Nasser karena hanya ia yang menghalangi tercapainya “perdamaian” yang Israel inginkan. Akhirnya Rusia menyokong Mesir dengan rudal, yang memaksa Israel untuk menghentikan penetrasi mendalam yang dilakukan Israel terhadap Mesir, upaya Rusia ini secara tidak langsung memberi Mesir tongkat propaganda besar untuk menggebuk Amerika dan menuntut agar pasokan persenjataan Rusia terus ditingkatkan untuk menjaga “keseimbangan kekuatan” dalam menghadapi Israel. Sementara itu, Amerika Serikat yang tidak pernah malu-malu mendukung Zionisme, bergabung dengan kampanye zionis sedunia yang diatur dengan baik dan menyatakan bahwa ribuan teknisi dan pilot

Soviet telah mengambil alih semua sarana militer Mesir mulai dari pelatihan militer sampai pengendalian misil Sam untuk meluncurkannya dalam pertempuran dengan Israel.

Selain itu, AS juga memberi tahu bahwa mereka siap menghadapi Uni Soviet dan sekutu arabnya. Tapi Soviet tidak hanya menolak memberi Mesir kemampuan ofensif yang dibutuhkan untuk membebaskan wilayah pendudukan, Soviet juga menolak memberi Mesir kemampuan pertahanan yang memadai untuk melindungi posisi statis konyol di gurun pasir terbuka atas saran orang-orang Rusia. Mengenai anggapan bahwa Mesir akan mempersiapkan serangan amfibi untuk menyeberangi terusan Suez, ternyata itu adalah tipuan propaganda yang dibuat oleh Departemen Luar Negeri AS dan Zionis untuk memuluskan lebih banyak bantuan militer dan ekonomi dari AS kepada Israel.

Orang Mesir sama sekali tidak pernah mengancam kekuatan udara Israel atau berencana menyeberangi terusan, yang Mesir upayakan hanyalah untuk mencegah Israel menjelajahi langit Republik Arab Bersatu (UAR) sesuka hati, yang mana hal ini tentu saja tidak disukai oleh Moshe Dayan dan sponsornya Amerika Serikat.

Seluruh strategi Nasser didasarkan hanya pada pertahanan kekuasaan, bukan pembebasan wilayah yang diduduki seperti yang digaungkan oleh para pendukungnya sebagai “perang sabil”. Cukup mengejutkan ketika Nasser selalu mengatakan bahwa Palestina hanya bisa dibebaskan dengan kekuatan senjata, tapi meski begitu Nasser dapat berdamai dengan kondisi dimana Palestina tetap dikuasai oleh Zionis menurut penetapan wilayah perbatasan tanggal 4 Juni 1967. Sebagai pendukung setia dari “politik yang solutif”, ia hanya berpidato secara bombastis semata demi konsumsi rumah tangga Arab.

Jadi, disaat para diplomat sibuk menggelar sesi rahasia, para

kanselir saling bertukar *aide-memoire*¹², para menteri luar negeri berkeliling dunia demi mencari perdamaian “berdasarkan keadilan”. Raja Hussein dari Yordania sebagai tanda iktikad baik terhadap rekan-rekan baratnya, memusatkan perhatiannya pada implementasi usulan Rogers mengenai Perdamaian Israel-Yordania : Rencana penumpasan perlawanan.

Saat intrik politik ini sedang berlangsung, aku melakukan tur selama tiga bulan ke Teluk Arab dan Irak dengan tim pendukung revolusioner-Salah Salah, tokoh buruh Palestina dan bekas tahanan di penjara Suriah akibat gerakan politik Pan-Arabnya; Rashida Obeida, pejuang bawah tanah wanita yang sangat ditakuti dari wilayah pendudukan; Salim Issawi yang namanya masyhur usai aks pembajakan pesawat TWA; dan Talaat, revolusioner yang selama tiga belas tahun telah meneror Zionis Eropa. Tujuan dari tur ini adalah untuk menyebarkan propaganda revolusioner serta mengumpulkan dana untuk PFLP. Tur ini menghasilkan kesuksesan yang luar biasa. Kami tidak hanya menjangkau dan berkomunikasi dengan massa rakyat Arab, tetapi kami belajar banyak tentang aspirasi mereka, terutama keinginan mereka untuk mengusir Inggris dari Teluk Arab dan menghentikan perambahan neokolonialisme Yankee di daerah tersebut. Hanya orang-orang miskin, para pekerja dan petani yang menerima kami dan menghujani kami dengan hadiah, bukan raja minyak atau penasihat politik “bandit” setempat. Kami kembali ke Amman pada awal Februari, kedalam pusaran konspirasi kontra-revolusioner.

Raja Hussein baru saja tiba dari Kairo setelah berkonsultasi dengan negara-negara garis depan. Dia tampak berada dalam kondisi hati yang suka berperang saat dia membuat beberapa pernyataan keras yang mengancam konsekuensi yang mengerikan jika Israel tidak melaksanakan resolusi

¹² Dalam Hubungan Internasional, Aide-Memoire merupakan rancangan teks perjanjian atau negosiasi yang disebar secara tidak resmi di kalangan delegasi untuk dibicarakan tanpa mencantumkan secara terperinci darimana asal delegasi didalam isinya.

242. Namun, dia segera mengumumkan beberapa dekrit pembatasan yang, pada dasarnya, hendak mengusir gerakan perlawanan dari kota-kota, menutup surat kabarnya dan melarang rapat umum. Pertentangan tidak bisa dihindari. Pertama-tama, kami memutuskan untuk mematahkan pengepungan yang diberlakukan Hussein di kota-kota. Setiap sektor perlawanan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Aku ditugaskan untuk pergi ke kamp Schular dekat Zarqa, untuk memberikan ceramah umum menentang keputusan Hussein dan untuk menjelaskan kepada massa bahwa tindakan Hussein tidak dapat dipisahkan dari garis politik AS dan Israel. Kawan-kawan lainnya membawa garis politik PFLP ke semua kamp di Yordania. Hussein membalas dengan mematikan air dan listrik kamp - sebuah tindakan yang akan dia ulangi pada bulan September dengan dampak yang menghancurkan bagi orang miskin. Kami menantang posisinya dan menyerukan demonstrasi di seluruh Yordania. Anak buahnya mencoba mengganggu pertemuan publik kami dan menimbulkan kerusuhan, tetapi kebanyakan dari mereka menghipi pengadilan revolusioner. Ketegangan meningkat dengan cepat ketika aku kembali ke Amman dan diperintahkan untuk pergi dan memberikan kuliah umum lagi di sekolah Jabel Al-Taj. Ketika aku tiba dengan beberapa rekan, kami menemukan bahwa penonton telah dibubarkan oleh pasukan Hussein dan suara senapan mesin terdengar memenuhi udara. Komandan PFLP lokal menyarankan kami untuk kembali ke kamp Wahdat sampai pemberitahuan lebih lanjut. Kami menurutinya tanpa membantah.

Pada malam tanggal 10 Februari, aku merasa dibebani oleh kehadiran saudara perempuan tunanganku, Samirah, yang baru saja datang dari Baghdad untuk mengunjungi Bassim dan memastikan bagi pihak keluarganya apakah aku layak menjadi menantu perempuan mereka. Bassim dan aku telah

bertunangan sebelumnya dengan persetujuan PFLP. Tidak ada pihak keluarga yang dihubungi sebelum kami mengumumkan pertunangan.

Samirah tidak memiliki pengalaman militer dan aku tidak punya tempat untuk membuat dia merasa aman dari kecamuk pertempuran. Aku mengkhawatirkannya. Dengan sikap Irak yang blak-blakan, dia meredakan ketakutanku: "Leila, saya akan melakukan apa pun yang Anda minta dari saya. Saya juga orang Arab dan saya ingin bertempur", "Untunglah", aku berkata," Baiklah, ikut saya ke Jabel Amman untuk menyampaikan beberapa pesan". Aku lalu mengambil pistol dan granat tangan dan naik taksi. Saat kami mendaki bukit, kami melihat sebuah jip militer yang terbakar dan mendengar baku tembak. Beberapa kawan dari Fateh menghentikan kami dan memperingatkan kami bahwa terlalu berbahaya untuk melangkah lebih jauh. Sopir memerintahkan kami keluar dari taksinya dengan mengatakan dia belum siap untuk mati. Aku mencoba membujuk sang sopir untuk melanjutkan. Dia tetap enggan. Samirah sangat marah. Dia mencela dia sebagai pengecut yang tidak tahu malu. Orang malang itu mengatakan dia memiliki delapan anak untuk diberi makan dan meninggalkan kami setelah menolak menerima ongkosnya. Kawan-kawan dari Fateh melaporkan bahwa seluruh wilayah terbakar dan orang-orang dievakuasi. Salah satu dari mereka mengenalku dan mengatakan pertempuran sudah dimulai, "Kembalilah ke kamp Wahdat, Leila", aku menunjukkan granatnya dan meyakinkannya bahwa aku telah siap untuk bertempur. Dia menyeringai dan berkata, " Ikutlah dengan saya, mari kita telepon biro militer dan beri tahu mereka bahwa semua tanda menunjukkan bahwa Hussein akan melancarkan serangan mematikan terhadap kita". Kami pun mengikutinya. Kemudian Samirah dan aku kembali ke kamp Wahdat untuk melaporkan perkembangan. Setibanya kami, Dr. Habash

memerintahkan kami untuk menyiapkan bom bensin untuk digunakan melawan tentara Hussein. Aku pergi ke pom bensin terdekat untuk membeli bensin. Petugas mengatakan aku bisa mendapatkan semua bensin yang kuinginkan dan menolak untuk menerima satu *fil*¹³ pun untuk itu. Kami menghabiskan hampir sepanjang malam untuk membuat bom dan mendistribusikannya di antara para gerilyawan kami. Karena Front tidak memiliki pemasok senjata, kami harus mengandalkan sumber daya kami sendiri dan senjata yang kami rampas dari musuh. Jeng Nadia, seorang komandan regu wanita yang baru-baru ini ditunjuk untuk wilayah tersebut, menemukan bahwa kami kekurangan amunisi dan senjata dan, tanpa memberi tahu siapa pun, memimpin pasukannya dalam lima operasi militer di kantor polisi Yordania, merampas lebih dari delapan puluh pucuk senjata dan ratusan peluru amunisi tanpa satu korban pun. Pada tengah malam, Jeng Soulifah dan aku mengajukan diri untuk pergi ke Jabel Amman untuk memeriksa posisi kami dan mendapatkan laporan langsung tentang gerakan Hussein. Pimpinan setuju, dengan syarat kami harus bepergian dengan pakaian sipil. Namun, sebelum kami pergi, kami bersikeras agar Dr. Habash ditempatkan di tempat yang lebih aman, di tempat lain di Amman. Dia sangat keberatan, "Mengapa saya harus hidup jika engkau Soulifah dan Leila siap mati untuk cita-cita kita?" Kami akhirnya pergi tanpa suara dan kembali ke kamp Wahdat saat larut malam.

Tak lama setelah kami terlelap kami semua dibangunkan oleh suara musik dari senapan mesin dan artileri pasukan Hussein. Setiap pejuang langsung bersiap menjalankan tugas masing-masing. Aku sendiri harus pergi ke masjid bersama Bung Waddad untuk menyiarkan berita dari medan perang sekaligus mendesak massa rakyat agar ikut membela revolusi.

10 Februari 1970 menjadi momen penyerangan besar-besaran pertama terhadap gerakan perlawanan sejak

¹³ Mata uang koin Yordania

November 1968. Pertempuran sangat sengit setiap harinya, tapi pasukan Hussein tetap tak mampu menembus kubu pertahanan kami. Amman mendapat serangan dari segala arah tapi perlawanan terhadap Hussein terus meningkat tanpa rasa takut dan akhirnya pasukan Hussein terpaksa mundur setelah pertempuran pertama yang berlangsung sehari penuh. Namun pertempuran yang bersifat sporadis kemudian berlanjut selama sekitar 1 minggu, ratusan orang tewas dan menjadi cacat. Pertempuran itu menyisakan kerugian yang memilukan. Pihak kami kehilangan Abu Talaat, salah satu komandan kami yang paling berani.

Pembunuhan atas Abu Talaat oleh badan intelejen Hussein kendati membuat sedih seluruh gerakan perlawanan namun makin memperkuat tekad kami untuk melawan penguasa Hashimiyah yang lalim. Abu Talaat kemudian dimakamkan layaknya pahlawan. Ribuan orang ikut serta mengiringi pemakamannya. Saat kami akan mengucapkan selamat tinggal padanya, Ramzia, istri dari Abdul Mohsen Hassan, seorang martir yang dibunuh oleh Israel di Zurich, Swiss, menyampaikan orasi singkat yang mengharukan, tanpa meneteskan air mata ia berkata:

“Abu Talaat, engkau akan tetap hidup. Ketiga anakmu yang kau tinggalkan akan meneruskan jejak juangmu. Abdul Mohsen saja telah meninggalkan aku dengan 9 anak kami. Engkau dan Abdul Mohsen telah meninggalkan 12 gerilyawan yang akan membawa obor pembebasan untuk Palestina Yakinlah bahwa kami akan memulihkan tanah dimana engkau mati syahid ditangan para pengecut itu. Engkau gugur sebagai pahlawan, kami menaruh hormat padamu. Engkau gugur dalam pertempuran dengan tetap memakai sepatu bot mu yang gagah. Engkau menjadi teladan bagi rakyat Palestina serta semua kaum tertindas. Semoga kelak orang-orang sepertimu akan terlahir di muka bumi. Rengkuhlah bumi

sebagai tempat kembalimu dan meleburlah kedalam Palestina yang abadi, dimana tanahnya akan senantiasa disirami oleh tetesan darah para martir dan pahlawan. Engkau tetap akan hidup selagi revolusi hidup!.

Serangan biadab pasukan Hussein terhadap gerakan perlawanan memaksa berbagai cecunguknya untuk merapatkan barisan. Dengan demikian sebuah komando yang terpadu telah lahir diatas genangan darah dan rantai belunggu tank Hussein yang disuplai oleh Amerika Serikat. Namun tidak ada strategi revolusioner konkret yang telah disepakati serta tak ada juga kesatuan aksi yang dijalankan meski banyak kamerad telah berguguran atau terluka sebagai akibat tak adanya kesatuan aksi. Pada tanggal 6 Mei, sebagian gerakan perlawanan telah mengadopsi strategi dari Front untuk mencegah plot multilateral yang direkayasa untuk menghancurkan perlawanan. Sementara itu, Hussein yang melihat tulisan di dinding, mulai membatalkan dekritnya dengan sikap “murah hati” demi membela “solidaritas sesama bangsa Arab”, ia juga menjelaskan bahwa reaksi gerakan perlawanan terhadap dekritnya itu merupakan bentuk “kesalahpahaman”. Para pembela baratnya mulai menaruh simpati pada “kenegarawanan” Hussein sebagai upaya mencegah perang saudara, “menghentikan pertumpahan darah”, karena Hussein tak mau menjadi “seorang tahanan yang dimusuhi oleh istananya” dan karena “tampaknya apa yang terjadi selama ini tak sesuai dengan watak asli Hussein, atau konsep Kerajaan yang ia pahami, untuk berpikir atau merencanakan itu semua” (Pengamat asal London, 17 Februari 1970). Namun demikian, sudah diakui bahwa Hussein telah didesak selama berbulan-bulan oleh Kedutaan Besar AS di Amman untuk segera “menyelesaikan” segala persoalan dengan orang-orang Palestina.

Pada bulan Februari 1970, situasi arus bawah tanah

Yordania menjadi jelas bahkan bagi pengamat biasa sekalipun. Sayang disayang, banyak orang cerdas menolak mempercayai apa yang telah mereka saksikan bahkan mereka juga menolak mengambil tindakan apapun. Dua kekuatan yang tak terdamaikan yang menguasai otoritas Amman memang harus segera “menyelesaikan” pertentangan. Pertanyaannya adalah kapan? Hussein sendiri memilih menanggukkan pertempuran karena dua alasan: pertama, Fateh dan massa rakyat Arab pada umumnya masih mempercayai mitos persaudaraan bangsa Arab dan siap hidup berdampingan satu sama lain, kedua, Hussein masih menganggap gerakan perlawanan masih dapat menjadi alat yang berharga untuk memukul AS dan Israel sehingga kedepannya dapat diperoleh lebih banyak konsesi serta kesepakatan untuk berdamai ketika waktunya telah tiba.

Pertempuran yang terjadi secara tak menentu berlangsung antara gerakan perlawanan dan antek-antek Amerika di Amman. Joseph Sisco, Asisten Sekretaris untuk urusan Timur Tengah berkunjung ke Yordania pada pertengahan April. Massa rakyat serempak menyatakan “Tidak!” terhadap rencana “Perdamaian” Amerika. Tetapi baik Amerika maupun Hussein tetap menolak untuk mengalah. Konspirasi yang terencana dengan baik perlahan-lahan terungkap saat pasukan keamanan khusus Hussein berkeliaran di jalanan kota dan memprovokasi kericuhan. Disaat banyak negara Arab garis depan mulai terpicat pada “Perdamaian” dengan Israel, dan banyak media Arab memberitakan kelemahan gerakan perlawanan, orang-orang sewaan penguasa Yordania mulai mencemooh hukum Yordania, memancing keributan dan memprovokasi bentrok antara orang-orang Palestina dan Yordania. PFLP sendiri telah memprediksi implikasi dari kondisi ini sebagai akibat dari kepemimpinan sayap kanan Fateh dimana akhirnya musuh dapat dengan mudah menjadikan kelemahan di kalangan kaum perlawanan sebagai alat untuk memperkeruh suasana, PFLP

kemudian menyerukan pada semua penduduk untuk bersatu dibawah satu panji. PFLP mulai mengambil inisiatif dengan mengambil alih posisi strategis di Amman, dan menyandera sekretaris pertama Kedubes AS, guna membongkar adanya elemen-elemen korup yang berdiri di belakang Hussein dan penasihat-penasihat CIA-nya. Karena dibawah tekanan sesama kelompok perlawanan, kami lalu membebaskannya, tapi kekerasan dari kelompok kontra-revolusioner malah makin meningkat bukan sebaliknya, sebagaimana yang diharapkan oleh gerakan perlawanan. PF lalu melancarkan aksi lagi dengan menduduki Hotel Philadelphia dan menyandera banyak orang asing, sementara Hussein dengan keji menembaki tempat tinggal “rakyatnya”, dengan dalih bahwa akan ada upaya pembunuhan atas dirinya, tapi penembakan itu terhenti setelah Hussein tahu bahwa kami ingin berurusan dengannya bukan membunuhnya. Pertempuran berkecamuk selama 1 minggu. Lebih dari seribu orang menjadi korban demi melindungi takhta Hussein, namun pertempuran ini diakhiri dengan takdir ironis, gencatan senjata diatur dan komite gabungan yang merepresentasikan Hussein dan Gerilyawan dibentuk untuk mengawasi gencatan senjata.

Penjagalan atas sesama Arab itu, dalam tradisi terbaik Amerika untuk menjelaskan konspirasi, akhirnya dikecam oleh seorang pria lajang yang ditahan, ia adalah Jenderal Zeid bin Shaker, yang mana saudara perempuannya diduga telah dibunuh oleh seorang gerilyawan sebelum pertempuran dimulai. Baik ia dan paman Hussein yakni Sharif Nassir, telah memutuskan untuk mengundurkan diri dan pada akhirnya Hussein mengambil alih komando tunggal angkatan bersenjata miliknya.

Peristiwa pada bulan Juni menunjukkan bahwa Fateh belum belajar dari kesalahannya. Kami melewatkan kesempatan untuk menggulingkan Hussein disaat kami memiliki kepercayaan

dari rakyat dan kekuatan untuk mengalahkan pasukannya yang terpecah-pecah. Antara bulan Juni dan September, Hussein mengkonsolidasikan pasukannya, membersihkan elemen-elemen yang bimbang dan menyingkirkan semua warga Palestina yang berpotensi tidak setia di eselon yang lebih tinggi dari angkatan bersenjatanya. Fateh sebagai organisasi komando “terbesar” namun ragu-ragu dan bimbang. Selama bulan Juni, menjadi jelas bagi semua orang bahwa “tulang punggung” perlawanan tidak memainkan peran sebagai pemimpin, tetapi mengikuti massa. Front Populer/PFLP, tentu saja, mengambil inisiatif dan memaksa kelompok-kelompok lain dalam perlawanan untuk mengikuti jejaknya. Strategi yang dipikirkan dengan matang dan kepemimpinan yang imajinatif berpengaruh. Front Populer secara progresif menjadi alternatif baru, magnet baru bagi kaum tertindas, pelopor revolusi sosial Arab. Rezim reaksioner dan progresif Arab mulai membedakan antara kaum revolusioner jujur (Fateh) dan kaum revolusioner teroris dengan ideologi impor (Front Populer). Hussein dengan kurang ajar menyatakan bahwa merupakan ulah Front dan bukan dirinya, pada waktu pemboman yang keji terhadap kamp-kamp pengungsi tak berdaya yang mempermalukan rakyat Arab terjadi. Massa tidak tertipu; mereka tahu siapa musuhnya dan memuji tindakan kami ketika kami dengan gagah berani mempertahankan benteng kami di kamp-kamp dengan keberanian dan tanpa kompromi di meja perundingan. Front dan aksi politiknya menjadi sinonim. Semua orang tahu bahwa kami adalah kaum revolusioner yang sangat serius, bukan kaum revolusioner yang mencari solusi politik yang damai dengan cara diplomatik dan menggunakan pertempuran sebagai pertunjukan sampingan untuk menunjukkan bahwa kami dapat menimbulkan masalah. Massa menginginkan pembebasan, bukan penyerahan; mereka bersatu di belakang Front sebagai pelaksana doktrin perang rakyat (People’s War Doctrine) dan doktrin perjuangan bersenjata berkepanjangan

(Protracted armed struggle doctrine).

Garis demarkasi antara musuh dan sahabat rakyat semakin tajam pada musim semi tahun 1970. Massa tahu bahwa Hussein dan kaum reaksioner Arab merupakan bagian integral dari kubu musuh. Apa yang telah diindoktrinasi pada massa agar mereka percaya adalah bahwa kaum “progresif” Arab membela pembebasan dan gelombang revolusi nasionalis pan-Arab, gelombang yang menantang imperialisme, zionisme, golongan reaksioner Arab. Pada musim semi yang menentukan itu, “kaum progresif” membuka kedok diri mereka saat mereka menunjukkan sikap “damai” ke Washington dan Tel Aviv, dengan persetujuan Moskow. Pada bulan September 1970, strategi “perdamaian” mereka dan upaya untuk melikuidasi perlawanan terlihat jelas. Pada Juli 1971, menjadi sangat jelas ketika Anwar Sadat membuang Nasserisme dan melancarkan “perang bumi hangus” melawan Front Populer yang ia sampaikan dari aula bulan agustus di Universitas Kairo.

Dalam pidatonya di May Day tahun 1970, Nasser menyatakan bahwa peluang pemulihan hubungan Arab-Amerika akan dengan cepat memudar. Alih-alih berkata dengan kasar seperti yang biasa ia tujukan terhadap Amerika Serikat, dia mengatakan bahwa Amerika berpihak dan cenderung mendukung Israel. Kemudian Nasser mengundang Amerika untuk memperbaiki hubungannya dengan orang-orang Arab atas dasar “sikap adil” Scranton¹⁴ pada bulan Desember 1968, menjadi jelas bahwa undangan ke Amerika, kaki tangan Zionis ini untuk bertindak sebagai perantara dalam konflik Arab-Israel. Nasser mengira dia membuat Amerika bersikap defensif: dia terkejut ketika Rogers menjawabnya dengan tegas pada 19 Juni. Rogers menghidupkan kembali doktrin lama tentang “perdamaian berdasarkan keadilan”. Godaan untuk

¹⁴ Diambil dari nama William Scranton (1917-2013), seorang politisi dari Partai Republik yang sempat berkarier sebagai Gubernur Pennsylvania (1963-1967), Utusan khusus ke Timur Tengah saat Era Presiden Nixon, dan Duta Besar Amerika Serikat di Perserikatan Bangsa-Bangsa (1976-1977).

menyelesaikan masalah secara diplomatik dilakukan selama sebulan. Kemudian datanglah kejutan bersejarah Nasser: pada tanggal 23 Juli 1970, pada peringatan delapan belas tahun revolusi, dia menerima usulan Rogers untuk perdamaian di Timur Tengah.

Nasser kemudian setuju tidak hanya untuk “berdamai” dengan Israel sebagai tujuan jangka panjang, tetapi juga untuk penghentian “perang bumi hangus”, “pembekuan penggunaan senjata”, dan penarikan Israel dari wilayah pendudukan sebelum negosiasi.

“Taktik diplomatik brilian” Nasser sebagaimana yang disebut oleh orang kepercayaannya, Mohammed Hassanein Heikal menjadi gelombang kejut bagi jajaran revolusioner Arab. “Kontradiksi” masyarakat Zionis seperti yang diramalkan Nasser terungkap, Gahel, partai sayap kanan keluar dari “koalisi nasional” ketika Israel menerima gencatan senjata. Negara-negara Arab, kecuali Irak dan Aljazair, memberikan dukungan verbal kepada “serangan damai” Nasser. Wartawan memuji kenegarawanan Nasser. Orang-orang Palestina, para penyembah Nasser di Amman dan di Yerusalem yang diduduki dan kota-kota besar Tepi Barat, turun ke jalan sambil berteriak: “Nasser adalah seorang pengecut; Nasser adalah pengkhianat”. Citra Nasser ternoda, tetapi dia tetap menjadi idola massa. Namun, ketika dia mengusir mahasiswa Palestina dari universitas Mesir, menutup stasiun penyiaran Fateh, dan memerintahkan sekutunya dalam perlawanan untuk mendukung reputasinya di muka umum dan mencoba membubarkan Front Populer/PFLP, persediaan Nasser anjlok. Jika dia tidak sepenuhnya diekspos sebagai kolaborator Yankee, tindakannya itu menciptakan keraguan yang menggerogoti benak orang-orang yang sebelumnya sangat mengaguminya. Dadu dilemparkan. Gerakan revolusioner berjalan sendirian; Rusia, Yankee, klik penguasa Arab, dan Zionis bersatu untuk

tujuan menggugurkan janin harapan!

Dalam pidatonya pada 23 Juli, Presiden Nasser memproklamasikan tujuan Mesir: penarikan pasukan Israel dari semua wilayah Arab yang diduduki dan pengakuan atas hak-hak sah rakyat Palestina. *“Kami tidak ingin perang demi perang,”* katanya. *“Kami ingin membebaskan tanah kami; kami menginginkan hak-hak rakyat Palestina. Kami telah menerima proposal Amerika yang diajukan oleh Sekretaris Negara William Rogers; kami tidak melihat sesuatu yang baru di dalamnya; kami telah menerimanya di masa lalu. Israel-lah yang menolaknya. Israel menjatuhkan seribu ton bom ke atas kita. Namun, ketika senjata Soviet modern tiba di Mesir, serangan penuh dilakukan dan tidak ada surat kabar Amerika yang menyebutkan bahwa Israel memiliki tujuh puluh dua pangkalan rudal untuk pertahanan. Apa artinya ini? Apakah itu berarti kita tidak memiliki hak untuk membela diri ketika Israel memiliki hak seperti itu, dan hak untuk menyerang kita?”* Implikasi krusial dari sikap Nasser-penghancuran gerakan perlawanan sebagai prasyarat perdamaian-tidak ikut diakui. Nasser bersikeras bahwa Mesir memiliki hak untuk menuntut perdamaian dan Palestina memiliki hak untuk memperjuangkan pembebasan negara mereka: dua hak yang saling bertentangan. Keputusan Nasser untuk menerima proposal Rogers berdampak demoralisasi pada dunia Arab dan berdampak buruk pada perlawanan, meskipun Ad-Ahram¹⁵ melaporkan sebaliknya. Dalam waktu dua minggu setelah pengumuman yang rentan disalahpahami itu,, perintah “gencatan senjata” dikeluarkan dan pelaksanaannya diimulai pada 7 Agustus 1970. Koeksistensi yang diharapkan antara Zionis dan Arab tidak terwujud. Perlawanan adalah hambatan utama; dan itu harus dihancurkan sebelum negarawan Zionisme dan Arabisme yang lebih tua berbaris bergandengan tangan ke altar kuil Sulaiman dan masjid Omar. Upaya bersama

¹⁵ Surat kabar tertua di Mesir, berdiri pada tahun 1875. Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani, para tokoh Pan-Islamisme sempat menjadi kontributor dalam surat kabar ini.

untuk menahan perlawanan dilakukan: dana berhenti mengalir ke pundi-pundi Fateh; perang propaganda di seluruh dunia melawan perlawanan dipublikasikan; pergerakan kelompok-kelompok perlawanan melintasi perbatasan dipantau dengan cermat dan sangat dibatasi di wilayah-wilayah strategis di Yordania. Hussein, dengan kesunyian khas Arab-oleh karena itu,menyetujui -segera meluncurkan kampanye likuidasi sistematisnya melawan kaum revolusioner yang “jujur dan teroristik” tanpa membedakan.

Kampanye terbaru ini diharapkan menjadi serangan terakhir sebelum pemerintahan damai turun ke Timur Tengah. Front menunggu cukup lama untuk membiarkan setiap pemimpin Arab, setiap teman dan musuh menunjukkan tangannya. Beberapa pemimpin Arab mengecam kebijakan Hussein; yang lain diam-diam meremas-remas tangan mereka; sebagian besar memuji pendiriannya pada “hukum dan ketertiban”. Kemudian Front memutuskan untuk menerapkan strategi ofensifnya. Perlawanan secara keseluruhan seharusnya melakukan serangan, tetapi ternyata tidak.

Para kameradku dan aku sedang dalam perjalanan ke Eropa untuk menyatakan perang internasional melawan upaya bersama negara adidaya, Zionisme, dan negara-negara Arab untuk menghancurkan revolusi sosial Arab dan dengan demikian revolusi Dunia Ketiga dan kaum tertindas di mana pun di dunia ini. Aku pergi ke Frankfurt dengan pengetahuan penuh bahwa kita, orang-orang Palestina, anak-anak dari keputusan dan sekarang revolusi, membawa obor kebebasan dan pembebasan manusia atas nama kemanusiaan: jika kami gagal, maka Amerika akan berhasil membalikkan gelombang revolusi dunia, dengan pengecualian Vietnam. Tujuan minimum kami adalah terbinanya prasasti bernama Palestina untuk diingat oleh umat manusia dan seluruh pejuang pembebasan yang percaya pada diri sendiri serta menyetujui

hak setiap orang yang dijajah untuk menentukan nasib sendiri. Seterusnya, kami berharap dapat segera menangkap teror Fasis di Yordania dan mengungkap kontradiksi masyarakat Arab. Lantas kami keluar untuk menyerang jantung penindas.

7. Kami Bersuara demi Perikemanusiaan yang hilang

Front Populer di berbagai lembaganya adalah miniatur dunia Arab yang ingin kami bangun. Oleh karena itu, setiap anggotanya harus belajar untuk melayani kebaikan bersama dan melakukan yang terbaik untuk membantu Front mencapai pembebasan orang Arab dari musuh Zionisnya.

George El-Bekaa

FUNGSI UTAMA SETIAP ANGGOTA DI Front Populer adalah mengikuti kegiatan militer yang berorientasi politik, penyebaran propaganda revolusioner, dan penggalangan dana. Meskipun fungsi-fungsi ini sering kali terkait erat, masing-masing kamerad memiliki spesialisasi di bidang yang paling cocok dengan bakatnya. Tetapi partai menuntut agar kita masing-masing memiliki pemahaman yang baik tentang ideologi dan strategi; menuntut kita untuk siap melakukan operasi militer di wilayah pendudukan atau di negeri asing; bersedia untuk hidup dan bekerja dengan massa; masing-masing anggota juga harus membantu mengumpulkan dana dalam berbagai cara mulai dari menjual jurnal teoretis Front, Al-Hadaf, hingga mengumpulkan uang dari teman dan pendukung dari Eropa dan Amerika.

Dalam kapasitasku sebagai seorang prajurit, aku dipilih untuk melakukan operasi luar negeri. Sayangnya, bagaimanapun, identitasku telah diungkapkan oleh otoritas Suriah pada tahun 1969 ketika Bung Salim Issawi dan aku mendaratkan TWA-840 di Damaskus. Jika orang-orang Suriah tidak ikut campur, aku akan tetap menjadi salah satu dari ratusan

tentara anonim di garis depan. Berkat histeria Zionis, nama dan fotoku mungkin telah muncul di setiap koran di Barat, bahkan di seluruh dunia. Tetapi publisitas yang luas tidak menjadi cara yang efektif untuk mengakhiri karirku sebagai seorang revolusioner. Aku belum keluar dari Front. Sementara banyak anggota Front mengira bahwa aku bekerja di Irbid pada musim semi dan musim panas tahun 1970, dan keluargaku mengira bahwa aku masih di Mesir, sebenarnya aku sedang berlatih untuk mengambil alih sebuah pesawat El-Al. Detail pelatihan harus tetap dirahasiakan. Setelah pembajakan pertama, aku terpilih menjadi anggota Komite Sentral Front, posisi yang tidak mengurangi tetapi meningkatkan kewajibanku. Di Front, semakin tinggi seseorang naik dalam hierarki organisasinya, semakin banyak tanggung jawab yang harus dipikulnya. Tidak ada selebritas di dalam jajaran Front yang menjalankan fungsi birokrasi seperti jauh dari situasi bahaya dan dikelilingi oleh asisten bersujud.

Pada awal Maret 1970, aku pergi meninggalkan Amman menuju tempat yang dirahasiakan di mana aku harus menjalani tiga operasi plastik agar aku dapat melanjutkan operasi militer yang direncanakan. Awalnya sulit untuk menemukan seorang dokter yang siap memberikan obatnya demi melayani revolusi. Setelah pencarian ekstensif, seorang dokter yang bersedia membantu akhirnya ditemukan, tetapi dia tidak dapat memahami mengapa seorang calon suami ingin melihat wajah istrinya "cacat" sebelum dia menikahinya. "Dia pasti gila," desak dokter yang baik itu. "Gila", kami setuju, tapi "Kami mohon agar anda operasikan," kata kami. Dokter menggelengkan kepalanya, memesan rumah sakit kebidanan dan meraih "syslestics" miliknya. Saat itu tanggal 13 Maret 1970, ketika "memelintir wajah" pertama dilakukan. Itu terasa sangat menyakitkan. Karena aku menolak anestesi total, aku dapat melihat dan merasakan tusukan jarum. Aku kira orang-

orang di Barat akan menyimpulkan bahwa aku harus menjadi masokis, tetapi aku meyakinkan mereka bahwa aku bukan orang yang demikian: Aku memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada tujuanku sendiri, suatu tujuan yang harus diutamakan ketimbang kepentingan dan keinginan pribadi. Di sini kemudian aku berbaring di meja operasi sementara rekan-rekan sebangsaku diisiksa, saudara perempuanku diperkosa dan tanah airku dijajah.

Selama dua puluh hari setelah operasi pertama aku harus hidup dengan cairan. Aku merasa sangat lemah. Karena operasi itu bersifat rahasia dan diketahui kurang dari setengah lusin orang, aku mendekam di rumah sakit tanpa pengunjung. Untuk menghilangkan kebosanan, aku menghabiskan hari-hariku menyaksikan kedatangan dan kepergian pasien di bangsal bersalin di seberang aula. Masalah lainnya yang cukup rumit ialah, perawatku tidak bisa berbicara dalam bahasa Arab atau Inggris. Dia adalah seorang Armenia dan kami hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat, situasi yang tidak didukung oleh wajahku yang sakit. Untungnya tidak ada seorang pun di rumah sakit yang mengenalku. Tetapi suatu hari ketika aku memanggil seorang perawat, seorang pria yang sedang mengunjungi istrinya di kamar sebelah masuk untuk membantu. Dia mengenalku dan memanggilku dengan nama depanku. Aku terus menyangkal bahwa aku adalah Leila. Dia tidak mempercayaku. Ketika aku meninggalkan rumah sakit, aku memberi putri barunya sebuah kalung yang terbuat dari peluru dan mendoakan agar ia kelak dapat memiliki karir revolusionernya yang panjang.

Jam-jam yang gawat semakin dekat, namun lebih banyak operasi diperlukan untuk menyelesaikan “perawatan kecantikan”ku. Dua operasi lagi harus dilakukan, operasi terakhir dilakukan beberapa hari sebelum jadwal pembajakan. Sebagian besar rekanku sudah berada di Eropa menunggu

untuk bertemu denganku. Tiba-tiba tersiar kabar bahwa segala sesuatu harus ditunda untuk menghindari konfrontasi dengan Yordania. Aku sedikit kecewa, tapi tidak berkecil hati.

Namun, orang Israel dan sekutu mereka adalah musuh yang senantiasa waspada dan tidak tidur. Aku telah dibebaskan dari rumah sakit. Saat itu tanggal 11 Juli 1970, pukul 02.15 dini hari dan aku sedang duduk di apartemen Dr. Wadi Haddad dimana kami sedang mendiskusikan strategi. Istri dan anaknya sedang tidur di kamar sebelah. Entah dari mana sebuah tembakan roket tepat menghantam kamar tidur. Tak satu pun dari kami berdua yang terluka. Kami segera meraih senjata kami. Kemudian di tengah kobaran api, keluarganya keluar dari kamar sambil berteriak dan berdarah-darah. Listrik padam. Kami panik sejenak saat mencoba memadamkan api. Aku meraih Hani yang berusia delapan tahun, dan berlari naik turun tangga sambil meneriakkan "Api, Api". Hani mengalami pendarahan di bagian dada dan kakinya tampak tergecet. Seorang tetangga mengajak kami untuk berlindung di apartemennya dan menelepon pemadam kebakaran. Aku cemas, tapi Hani benar-benar tenang dan pendiam. Dia memaksakan senyum dan berkata kepada saya, "Leila, kaum revolusioner di Front seharusnya tidak kenal takut. Anda harus malu untuk merasa takut". Aku sedikit terkejut dengan peringatan dari anak yang revolusioner ini, aku segera membopongnya dan membawanya keluar untuk membawanya ke rumah sakit. Aku menghentikan seorang sopir taksi, yang menolak untuk mengangkut kami, dan aku meludahi wajahnya. Tiba-tiba Abu Dardock, seorang anggota Front, muncul di tempat kejadian dan kami pergi ke bangsal gawat darurat rumah sakit Universitas Amerika. Saat aku bergegas masuk dengan Hani yang berada di pelukanku, darah membasahi kami berdua, aku menangis, "Tolong carikan aku dokter". Dalam beberapa menit seorang dokter ada di sana, tetapi bahkan sebelum dia melihat anak itu, dia dengan

tidak berperasaan bertanya apakah aku punya uang untuk membayar perawatannya. Aku berteriak padanya, “Apakah Anda seorang dokter atau penjual karpet?” Dia dengan tegas menjelaskan bahwa AUB¹⁶ adalah “rumah sakit bukan pusat amal”. “Karena kamu mengajakku berbisnis, bawa aku untuk tebusannya, tapi tolong jaga anak itu”, aku memohon. Pada saat itu Dr. Haddad dan istrinya tergesa-gesa datang mencari anak mereka. Ibunya hampir histeris. Dokter Amerika mengenali Dr. Haddad, seorang rekan MD¹⁷. Dia itu kaget dan meminta maaf sebesar-besarnya. Permintaan maafnya itu sukar diterima oleh telinga yang tuli. Aku lalu menyuarakan ancamanku dengan lantang, “Dokter Yankee¹⁸, revolusi akan menjadikan rumah sakit AUB sebagai rumah sakit bagi orang miskin dan dokter seperti Anda harus dipecat atau dikirim kembali ke Amerika”, Dia menyeringai tanpa ekspresi dan berkata, “Maaf”.

Serangan ke apartemen Dr. Haddad memperkuat tekad kami untuk melawan musuh dengan seluruh kekuatan berada dibawah komando kami. Kini kami jauh lebih bertekad untuk mati demi tujuan revolusi daripada sebelumnya. Pemandangan apartemen yang terbakar terus-menerus ada di benakku saat aku erbang ke Frankfurt pada bulan Agustus. Di Frankfurt, aku menginap di sebuah hotel dengan harga terjangkau yang pemilikinya ternyata adalah orang Yahudi. Dia menyapaku dalam bahasa Arab dan aku ragu-ragu sejenak sebelum menjawab, lalu dengan santai membalas sapaannya, berpura-pura bahwa aku bukan orang Arab. Dia bersikeras berbicara bahasa Arab kepadaku dan dengan sombong mengatakan: “Saya seorang Yahudi, Anda tahu”, aku segera menjawab:

¹⁶ AUB merupakan singkatan dari American University of Beirut.

¹⁷ MD merupakan singkatan dari Medical Doctor, sebuah gelar kedokteran yang hanya diperoleh oleh seseorang yang menyelesaikan 4 tahun sekolah medis dan 3 tahun pelatihan, sumber : salemhealth.org.

¹⁸ Istilah yang merujuk pada siapapun yang tinggal, berasal atau berhubungan dengan Amerika Serikat.

"Saya orang Arab dan saya tidak menentang orang Yahudi; Saya menentang Zionis dan orang-orang yang menduduki wilayah Arab", dia membalas dengan setuju, "Saya seorang Zionis karena alasan agama, tetapi saya tidak tertarik pada politik", Konfrontasi kami berakhir, aku naik ke kamarku dan tetap tinggal sampai keesokan paginya. Akhirnya aku menjadi gelisah dan lapar dan memutuskan untuk pergi makan dan berjalan-jalan. Teman Yahudiku ada di meja. Dia menyapaku dengan ramah dan bertanya apakah aku ingin pergi ke Amsterdam dalam perjalanan yang dia sediakan untuk tamunya. Aku tersenyum, menolak ajakannya dan bergegas keluar untuk mencarimakanan. Dalam perjalanan aku membeli beberapa surat kabar berbahasa Inggris; semuanya dipenuhi dengan berita dari Yordania dan beberapa diantaranya terdapat komentar editorial tentang dampak proposal Rogers terhadap dunia Arab, Israel, dan hubungan kekuasaan yang besar. Hampir setiap makalah yang ku baca berspekulasi tentang pembajakan yang akan datang. Awalnya aku merasa tidak nyaman, tetapi kemudian lega ketika kubaca bahwa pembajakan seharusnya terjadi di Zurich dan di tempat lain, bukan di Amsterdam.

Aku sangat terobsesi dengan gagasan dalam misiku. Aku terus-menerus belajar pada jam-jam bangun tidurku. Aku menjelajahi kota Frankfurt selama beberapa hari, bosan dengan penantian; lalu aku pergi ke Stuttgart sebentar dan melanjutkan perjalanan ke Amsterdam. Pertemuan kami dengan momen bersejarah semakin dekat: semua rencana harus diterjemahkan ke dalam tindakan; sejarah adalah milik kita sang penulis; Patrick Arguello menulisnya dengan darah, tapi aku tidak merasa terhormat. Aku bertemu Patrick Arguello untuk pertama kalinya pada bulan September 1970, di depan terminal udara di Stuttgart. Kami saling memberi arahan tentang penugasan bersama kami dan meninjau rencana tersebut secara

menyeluruh. Keesokan harinya kami terbang bersama ke Frankfurt. Di bandara Frankfurt, Tuan Diaz (Patrick) diperiksa saat aku melihat penumpang penerbangan TWA menuju Tel Aviv digeledah secara menyeluruh. Aku merasa sangat senang bahwa kami menyebabkan begitu banyak masalah bagi musuh. “Sungguh bodoh, itu pesawat yang akan kita bajak dalam perjalanan pulang dari Tel Aviv”, pikirku dalam hati. Patrick dibebaskan oleh petugas bea cukai tanpa kecurigaan.

Perhentian berikutnya adalah Amsterdam. Pada tanggal 6 September Patrick dan aku bertemu di depan konter El-Al pada pukul sepuluh pagi. Kami menunggu setengah jam hingga Kantor El-Al dibuka. Tapi konter tetap tidak dibuka pada hari itu. Kami memeriksa jadwal penerbangan; papan buletin masih menunjukkan penerbangan El-Al 219 berangkat ke New York pada pukul 11.20 siang. Kami meminta bantuan pramugari KLM. Dia mengambil tiket kami dan menelepon kantor El-Al. Tetap tidak ada jawaban.

Pramugari KLM tampak sedikit heran. Dia bertanya, “Mengapa kalian mengambil penerbangan El-Al, kan ada yang lain, yang lebih baik dan lebih nyaman”. Kami meyakinkannya bahwa “kami lebih suka bepergian dengan maskapai El-Al”, Saat kami sedang menunggu, maskapai Pan Am penerbangan 840 tiba dan aku dengan rasa senang teringat pada TWA penerbangan 840 di tanggal 29 Agustus 1969. Aku tidak menyadari pada saat itu bahwa dua rekan kami, telah dilarang untuk terbang oleh Israel, karena mereka berencana merebut Pan Am penerbangan 840 setengah jam setelah lepas landas. Mereka akhirnya membawa 747 ke Kairo di mana mereka meledakkannya sebagai deklarasi kemerdekaan Palestina. Baik Patrick maupun lima pembajak pria lainnya tidak tahu bahwa tiga pesawat adalah target kami hari itu. Hanya tiga kapten perempuan Palestina dan segelintir pemimpin lainnya yang mengetahui keseluruhan rencana tersebut. Kami menunggu

dengan sangat lama di ruang tunggu sampai sekitar pukul 12.05. Masih belum ada tanda-tanda staf di konter El-Al.

Tiba-tiba seorang petugas polisi berseragam Israel dan bersenjata menghampiri kami.

“Mengapa kamu tiba terlambat?” dia bertanya. Aku dengan ramah menjelaskan, “Kami tiba pada pukul sepuluh, pak” dan menyarankan agar dia bertanya pada pramugari KLM, yang telah menjamin kami. “Tolong tunjukkan paspormu,” katanya. Baik Patrick dan aku menunjukkan paspor kami kepadanya tanpa banyak komentar. Petugas itu dengan cermat memeriksa setiap halaman. Dia melihat fotoku dan kemudian melihat wajahku beberapa kali. Dia mondar-mandir saat dia berbicara kepada kami. Dia memintaku untuk mengosongkan tas tanganku dan memintaku untuk menyebut setiap barang di dalamnya. Aku sendiri tampil dengan sangat normal. Patrick mengenakan setelan bisnis dan aku mengenakan rok mini dan jaket. Aku tidak berpura-pura menjadi Maria Sanchez yang tenang dari Honduras. Lalu pertanyaan tentang kebiasaan sehari-hari disampaikan oleh petugas itu selama beberapa menit. Tiba-tiba aku mendengar suara-suara keras. Aku melihat tiga orang Arab berjalan ke arahku. Hatiku terasa amat hancur. Aku mengenali salah satu dari mereka. Bagaimana jika dia menyapaku? Rencana kami akan segera terbongkar. Untungnya petugas Israel membelakangi mereka. Karena kami sudah berpegangan tangan agar sang petugas tidak heran, kemudian aku segera memeluk Patrick. Dia tampak sedikit terkejut, tetapi pria mana yang akan menolak seorang wanita dalam kondisi seperti itu? Pelukan itu berlangsung sampai teman Arabku lewat tanpa diketahui oleh petugas El-Al atau siapa pun. Petugas itu sepertinya tidak terganggu oleh kami. Dengan sopan dia mengundang kami untuk pergi bersamanya ke ruang bawah tanah untuk memeriksa bagasi kami. “Pak petugas, bagasi kami sudah terbuka, anda bisa memeriksanya

kapan saja anda mau," kataku. "Ini peraturan negara, nyonya" ujarnya, "bahwa pemilik harus hadir", kami berdua dengan senang hati setuju. Petugas itu bukan amatir. Dia secara sistematis memeriksa setiap barang tidak hanya sekali, tetapi dua kali. Dia mengajukan pertanyaan informal namun relevan saat dia memeriksa barang bawaan kami.

Kemudian dia dengan tajam menoleh ke arahku dan bertanya: "Apakah ada yang memberimu hadiah?" "Tidak" jawabku dengan tegas. "Apakah anda memiliki sesuatu yang tajam atau berbahaya?" "Contohnya?" Kataku. "Seperti pistol, pisau atau benda tajam lainnya?" "Tidak pak. Apa yang akan dilakukan seorang gadis muda sepertiku dengan pistol atau pisau?" Dia tersenyum meminta maaf dan berkata, "Anda bisa kembali ke aula transit". Kemudian tiba-tiba dia sadar untuk bertanya kepada saya dalam bahasa Inggris apakah aku berbicara bahasa Spanyol. "Si, senor" aku berseru dengan berani. "Semoga perjalananmu menyenangkan," katanya. Patrick sedikit terkejut lalu berkata "Kenapa kau mengatakan padanya bahwa kau berbicara bahasa Spanyol padahal tidak?" "Lihat Patrick" kataku, "jika dia tahu cara berbicara bahasa Spanyol, dia akan berbicara dalam bahasa Spanyol dengan kita sejak awal. Tenang saja, kita aman."

Saat kami kembali memasuki aula, aku melihat sekitar tiga puluh atau empat puluh anak baru gede menunggu untuk naik El-Al penerbangan 219. Aku terkejut dan diam-diam menyesali bahwa sekali lagi aku harus menghadapi masalah yang menyiksa batinku tentang apa yang harus kulakukan agar dapat menghindari menyakiti anak-anak. Aku mencintai anak-anak dan aku tahu mereka terbebas dari rasa bersalah. Meskipun aku ingat anak-anak Palestina dibantai oleh orang Israel dan anak Dr. Haddad berlari keluar dari kamarnya yang dilalap api, aku tetap berjanji untuk melakukan yang terbaik agar tidak membahayakan nyawa para penumpang secara sia-

sia. Aku duduk seolah lumpuh selama beberapa detik karena bergulat dengan masalah moral dari aksi yang akan kami jalankan. Sementara itu Patrick sedang berjalan-jalan di sekitar aula mencoba melihat kedua rekan kami. Saat aku melihat anak-anak itu, seorang gadis kecil yang cantik berjalan ke arahku, matanya tertuju penuh kerinduan pada roti lapis di tanganku. Ibunya menariknya pergi saat aku hampir berkata kepadanya, “ Taali ela houna.”(Datang ke sini dan ambillah.) Tidak lama setelah aku menahan lidah, ibunya memanggil “Taali ela houna ya binti,” (Kemarilah anakku). Aku terkejut. Patrick baru saja mendatangi. Aku mencoba menghilangkan tanda-tanda kecemasan dengan berbisik pelan kepadanya, “ Coba tebak?” “Ya,” kata Patrick, karena mengira aku telah melihat rekan-rekan kami. “Wanita dengan anak-anak di seberang kita adalah seorang Israel; bayangkan jika dia ditugaskan untuk membajak pesawat ini dan dia ingin membawa pesawat itu ke suatu tempat sedangkan kita ingin ke tempat lain. Siapa yang kemungkinan akan memenangkan persaingan ini?” tanyaku pada Patrick. Patrick hanya tertawa dan mencoba meyakinkanku, “Tentu kita yang akan menang.”

Kami terus menunggu. Menit demi menit berlalu seakan sudah berjam-jam. Tidak ada pesawat Israel yang terlihat di landasan. Hanya pesawat KLM terkutuk yang ada di sana dan keberadaan kami tidak berguna untuk mereka. Jet jumbo Israel itu sudah lepas landas pada pukul 11.30. Sekarang sudah sekitar pukul 12. Petugas Israel muncul kembali dan kami menjalani pemeriksaan yang sama. Kami diperintahkan untuk pergi ke sisi lain ruangan. Aku mencoba untuk tidak menunjukkan rasa frustrasiku. Pemeriksaan ketiga dimulai dan kami disuruh kembali ke tempat asal kami. Pada akhir pemeriksaan ini, sudah pukul 01.30 siang. Proklamasi pembajakan seharusnya diumumkan secara bersamaan pada pukul 12.20 siang. Aku menduga bahwa rencana pembajakan telah dibocorkan dan

orang-orang Israel yang terkutuk telah mendengar tentang rencana itu dan memutuskan untuk memindahkan kami ke KLM, atau mereka telah menangkap dua rekan kami yang lain dan dengan segala upaya mencari kami. Aku memiliki dua granat tangan; Patrick memiliki satu granat tangan dan sebuah pistol. Aku berkata kepada Patrick sebagai satu-satunya orang yang mengetahui rencana pembajakan kami, "Perintah tidak boleh kita batalkan, kita harus memainkan Simson jika mereka mengetahui rencana kita", Patrick dengan tegas setuju. Kami diminta untuk berjalan ke bawah. Petugas yang sama berdiri di pintu gerbang memeriksa setiap paspor dan penumpang. Aku berkata padanya, "Petugas, kami sudah terlambat", "Tidak apa-apa, Nyonya, kami melakukannya untuk keamanan Anda sendiri", katanya. Kami berbaris ke pesawat dikelilingi oleh banyak petugas bersenjata. Aku senang bahwa perlawanan kami selama ini telah menyebabkan begitu banyak kesulitan dan membuat kaum Zionis paranoid dan gelisah. Aku merasa bahwa Patrick dan aku telah menaklukkan musuh dan menyelesaikan setengah dari misi kami dengan membodohi petugas-petugas dari kalangan musuh dan membuktikan bahwa tindakan pencegahan perlawanan tidak mudah. Aku menyadari bahwa benteng musuh tidak dapat ditembus saat aku menaiki pesawat dengan dua belas pengawal kehormatan membawa senapan sub-mesin yang menjamin "keamanan" ku. Ketika aku elangkah ke pesawat El-Al, aku merasa untuk pertama kalinya sejak 13 April 1948, bahwa aku akan berada di rumah lagi di Haifa. Aku memang berada di sarang singa. Belum pernah aku merasa begitu gembira dan bangga menjadi anggota Front Populer / PFLP dibandingkan saat itu.

Patrick dan aku lalu mencari kursi kosong. Kami pindah duduk sebanyak dua kali sampai akhirnya kami dapat duduk bersama di baris kedua kelas turis. Kami menghela nafas lega saat seorang pramugari bertanya apakah kami

merasa nyaman. Aku merasa sangat gembira dan menantikan mulainya misi kedua kami. Patrick tampak sangat ketakutan saat El-Al akhirnya lepas landas sekitar pukul 01.30 siang. Patrick hanya mengenalku sebagai Shadiah. Kupikir jika aku segera mengungkapkan identitas asliku, maka moral Patrick akan sangat meningkat. Lalu kuungkap siapa identitas asliku pada Patrick, dan ia langsung bersemangat dan memberiku salam kemenangan. Seorang wanita yang duduk disampingku langsung tertidur begitu pesawat lepas landas, demikian pula para penumpang semuanya tampak lelah. Pada pukul 01.55 siang, kami melihat seseorang sedang mengawasi kami dari arah belakang pesawat. Aku menyuruh Patrick agar tetap diam. Aku lalu melihat ke sekeliling dan menatap langsung pria itu. Dia berpakaian sipil. Saat ia mengetahui bahwa aku sedang menatap dirinya, ia merasa malu dan melihat ke arah lain. Pada saat itu Patrick sedang menyiapkan granat tangan dan pistolnya, dan aku melepaskan peniti dari kedua granat tanganku dan bergegas melangkah maju melalui bagian kelas satu untuk menuju kokpit. Kami berdua berteriak "Jangan bergerak!", disaat beberapa penumpang mencoba berlindung. Tiga awak kabin yang berada didepan kami tampak memegang senjata tangan. Dalam beberapa detik aku bisa menghitung ada 6 senjata yang mereka pegang. Seorang pramugari langsung terduduk lemah sambil menangis padaku dalam bahasa Arab. Aku mengancam akan meledakkan pesawat jika ada yang akan menembak kami. Aku memperlihatkan dua granatku dan menjatuhkan penitinya ke lantai dengan harapan agar semua orang percaya bahwa kami memiliki urusan penting bukan untuk menumpahkan darah siapapun. Patrick lalu menodong para awak kabin bersenjata dan melucuti mereka, dihadapan para penumpang. "Pergilah, aku akan melindungimu dari belakang", perintahnya padaku. Lalu aku lanjut menuju ke kokpit dan memaksa seorang pramugari untuk berjalan didepanku. Saat dia terus berjalan kedepan, ia

tampak terhuyung-huyung kedepan dalam keadaan panik. Aku tidak bisa melihat kapten ataupun kru. Terdengar suara tembakan. Ada pintu lain sebelum kami bisa mencapai kabin pilot. Aku dan pramugari menggedor pintu, tapi tak ada yang membukakan pintu. Tiba-tiba seseorang melihat kami melalui lubang pada pintu. Aku menunjukkan granat tanganku dan memerintahkannya membuka pintu atau akan terjadi sesuatu. Aku mendengar suara tembakan lain dan pesawat mulai berputar.

Beberapa orang menyerangku pada saat bersamaan. Kupikir pesawatnya akan hancur. Penembakan terus berlanjut dan tiba-tiba aku mendapati diriku dikerumuni oleh sekawanan serigala, staf El-Al, beserta para penumpang. Seseorang berteriak, "Jangan tembak dia!, dia punya dua granat tangan". Tidak seorangpun menembakiku, tapi beberapa orang menendang dan memukuliku. Beberapa lalu melangkahiku saat tubuhku mulai lunglai. Dua orang memegang tanganku dan mencoba mengambil granatku. Seseorang akhirnya berhasil mencongkel satu granatku tanpa meledakkan dirinya. Aku berpegangan erat pada seseorang yang lain sampai akhirnya aku pingsan dan diringkus.

Awalnya aku tidak tahu apa yang terjadi pada Patrick. Dalam beberapa menit aku diseret ke kompartemen kelas satu tempat Patrick terbaring, mengeluarkan banyak darah dan terengah-engah. Aku melihat dia masih hidup. Zionis bertindak seperti anjing gila. Mereka menginjak-injak setiap bagian tubuh kami. Saat itu Patrick sudah terlalu lemah untuk melawan. Sementara aku terus melawan seperti Singa dalam kurungan. Aku terus melawan hingga aku kelelahan. Kemudian seorang pria yang amoral menerkamku, menjambak rambutku tanpa ampun, menyebutku wanita jalang yang jahat, orang Arab yang jahat, dan segala caci-makian. Aku meludahi wajahnya dengan menghina. Aku menggigit tangannya. Pria itu dan orang-orang

sekelilingnya memukuliku tanpa henti selama beberapa menit.

Pesawat terus terbang dengan mulus; penumpang yang tersisa tetap duduk dikursi mereka. Tiba-tiba seorang petugas keamanan Israel muncul dari area kokpit. Patrick berbaring miring. Pria itu membalikkan tubuhnya dan mengikatnya dengan kabel dan besi. Seseorang lalu bertanya “Bagaimana keadaan mereka?” suara lain lalu menyahut “Kami tidak tahu. yang Pria... kami kurang yakin. Sedangkan perempuan itu sudah $\frac{3}{4}$ sekarat”. Pria itu lalu menginjak pinggul Patrick dan Patrick menatapku dengan kesakitan, tangannya diikat ke belakang. Kemudian petugas Zionis itu melepas empat tembakan ke punggung Patrick. Seseorang lalu berteriak dari arah belakang pesawat, “Tolong hentikan pertumpahan darah, Tolong, tolong, tolong!”. Empat tembakan yang dilepas ke punggung Patrick berlangsung dengan jarak 1 kaki dariku. Patrick menatapku, memberiku senyum perpisahan, dan mengucap selamat tinggal ke alam keabadian.

Kemudian tiba giliranku. Aku diikat dengan cara yang sama: tangan dibelakang punggung, kedua kakiku diikat dengan kabel. Aku berharap dapat ikut serta menjadi Martir sebagaimana yang dialami Patrick. Tapi zionis tidak segera mengeksekusiku. Aku yakin mereka tidak tergerak untuk melakukannya karena rasa perikemanusiaan atau permintaan penumpang di bagian belakang kabin. Mereka membutuhkanku agar dapat dipajang di kebun binatang manusia milik mereka di Israel. Aku menyangka sepertinya mereka memerlukan seorang saksi yang akan menceritakan keberanian mereka -seorang tahanan yang harus disiksa agar mendapatkan pengakuan. Saat mereka selesai mengikatku, pilot mengumumkan lewat pengeras suara, “Kita akan segera menuju ke Tel Aviv”, dalam beberapa menit aku merasa pesawat mulai turun dan rodanya menghantam landasan. Saat pesawat menghantam landasan, aku terjatuh dari kursiku dan pengawalku jatuh tepat di

atasku. Dia lalu mengangkatku kembali sembari meneriakan kata-kata kotor dan memandangiiku dengan kejam. Para penumpang turun. Aku bisa mendengar suara ambulan diluar. Dua petugas berseragam masuk kedalam kabin. Aku tidak tahu pasti dimana aku sekarang berada. Petugas lain lalu masuk ke kompartemen kelas satu tempatku ditahan. Dia menuntut agar aku segera diserahkan. Seorang perwira Israel mengatakan “Wanita ini tahanan kami, silahkan menyingkir. Dia adalah properti Israel”. Dua petugas yang pertama tiba tadi lalu berdiri tegak. Kemudian si pilot Israel, ya pilot, dihadapan dua perwira Inggris, keluar dari kokpitnya, mengangkatku dari kursiku dan memberiku beberapa tendangan di bagian bawah. Para perwira Inggris lalu berteriak “Jangan bikin malu”, dan mendorong pilot itu kesamping. Lalu para perwira Inggris ikut campur, menyebut diri mereka sebagai anggota Scotland Yard. Tapi si kapten memberi tahu mereka, “persetan dengan anda dan pemerintah anda, wanita ini tahananaku, keluar dari pesawat ini”. Para perwira Inggris mencoba menangkapku, sementara 3 orang Israel lainnya menarikku dari arah kakiku yang terikat; Inggris menarik tanganku dalam tarik ulur antara Israel vs Inggris yang akhirnya dimenangkan Inggris. Seorang perwira Inggris yang gagah mengendongku pada bahunya dan melemparku ke pelukan dua perwira lain yang sudah menunggu dibawah. Aku tahu akan lebih aman berada disini ketimbang di Tel Aviv.

Pihak Inggris menempatkanku dan jenazah Patrick di ambulans milik polisi. Aku terus berharap melawan kenyataan agar Patrick dapat terus hidup. Dalam beberapa menit, seorang suster memberi tahu sesuatu pada perwira di sampingnya, tapi aku tak dapat mendengarnya. Lalu suster itu melepas masker oksigen dari mulut Patrick. Aku tahu Patrick sudah mati. Aku meminta pihak Inggris agar melepas ikatanku, mereka lalu melakukannya setelah membujukku agar tetap tenang.

Aku lalu mendekati jenazah Patrick: memegang tangannya, melihat luka-luka ditubuhnya, menyentuh kepalanya yang berdarah, mencium bibirnya dengan rasa persahabatan dan cinta, aku menangis sejadi-jadinya tanpa rasa malu. Aku lalu bicara padanya “Patrick, sekarang kamu telah bergabung dengan Che dalam ikatan cinta revolusioner, kamu adalah inspirasi bagi kaum yang lemah dan tertindas, rakyat Palestina akan membangun monumen untukmu dihati mereka dan di tanah air mereka setelah kemerdekaan dicapai, aku akan sangat merindukan dedikasimu dan keteladananmu saat kemerdekaan telah tiba”. Dalam waktu kurang dari 20 menit, ambulans akhirnya tiba di RS Hillingdon.

Patrick Arguello, usia 27 tahun, ayah dari 3 anak, warganegara Nikaragua, lahir di San Fransisco, Amerika Serikat dinyatakan telah meninggal dunia. Apa yang mendorong seseorang dari benua lain yang berbeda dari Palestina untuk menjalankan misi berbahaya ini? Patrick adalah seorang revolusioner Komunis. Tindakannya yang gagah berani merupakan isyarat solidaritas internasional. Nyala api kehidupan telah padam, setelah sejenak menerangi dunia; nyala api itu menerangi jalanan terjal untuk pembebasan Palestina. Arguello akan tetap hidup. begitu juga rakyatku, begitu juga revolusi!

Di RS Hillingdon aku menjalani pemeriksaan umum dan rontgen. Aku dikelilingi oleh orang-orang yang sepertinya tidak ada hubungan dengan pemeriksaan kesehatanku. Dokter mengucapkan padaku “sangat sehat dan dapat dibawa pergi”, meskipun baik dia maupun orang lain disekitarku tidak dapat membayangkan betapa kagetnya aku dan bagaimana segala sesuatu dalam tubuhku terasa sangat sakit. Aku ditanya oleh seseorang yang menurutku bukan seorang suster. Aku katakan padanya “Saya adalah seorang komando dari Front Populer untuk Pembebasan Palestina”, “Itu bukan sebuah nama!”, sahut sebuah suara. “Itu namaku, aku tidak ingin bicara lebih jauh”.

Ketika kerumunan orang mencoba menggali pengakuanku, seorang jurnalis yang wajahnya sangat akrab tampak diantara kerumunan, tapi aku tak ingat siapa dia. Dia dapat mengenali suaraku, lalu dia berkata, "Itu Leila", seorang petugas lalu bertanya, "Leila apa?" "Itu Leila Khaled, gadis yang membajak pesawat TWA tahun lalu", jawab wartawan itu. "Apakah anda yakin?" "Ya, saya yakin", petugas itu lalu bertanya padaku apakah Leila memang namaku, aku hanya tersenyum dan menolak berkomentar. Aku lalu dibawa ke kantor polisi West Drayton tempatku bermalam. Di sini polisi mencoba menginterogasiku. Aku sama sekali menolak mengucapkan sepatah kata selain "Aku seorang komando dari Front Populer", mereka setuju untuk mengakuiku sebagai komando dan memperlakukanku sebagai tawanan perang. Di West Drayton, satu-satunya kejadian tidak menyenangkan adalah ketika seorang petugas imigrasi datang dengan setumpuk kertas, membacakan segala instruksi hukum padaku dan memberitahu bahwa aku ditolak masuk secara sah ke Inggris. Aku berkata "Luar biasa, bebaskan aku sekarang", Dia berkata "tidak", dan menuntutku untuk segera menandatangani surat-suratnya yang konyol dan bertindak seolah-olah aku adalah penjahat Inggris, aku langsung menyuruhnya keluar.

Dua malam pertama adalah mimpi buruk. Aku khawatir tentang apa yang akan terjadi di Yordania dan apa yang terjadi dengan rencana pembajakan lainnya. Aku merasa bersalah karena telah gagal merebut dan mengambil alih pesawat El-Al sekaligus merasa hancur atas kematian Bung Arguello. Dua pikiran ini terus menerus menghantui benakku. Aku tidak bisa tidur selama satu jam selain terus-menerus terbangun, membayangkan aku terlibat dalam pertempuran khayali lainnya. Aku kesepian dan kelelahan. Aku tidak banyak bicara dengan wanita yang menemaniku. Satu-satunya yang kubicarakan dengan mereka hanyalah "Jam berapa sekarang?",

pertanyaan yang kuajukan untuk mengusir kebosanan. Tapi seorang penjaga tiba-tiba memantik pembicaraan “Kenapa anda mencoba melakukan pembajakan?, itu tindakan yang mengerikan” katanya. Aku mengabaikannya tanpa bisa menjelaskan alasannya. Namun, dia sangat baik padaku dan membantuku ketika polisi memindahkanku ke Ealing, dia juga memberi selimut padaku dan mendoakanku agar sehat selalu.

Aku dipindahkan ke kantor polisi Ealing pada tanggal 7 september. Di sini aku ditempatkan dalam sel sendirian. Dua petugas wanita menjaga selku. Awalnya kedua petugas itu tampak membenciku. Kami hanya sedikit berbicara. Aku menolak untuk makan. Aku hanya merokok dan minum kopi hitam. Aku meminta surat kabar pada mereka, tapi mereka bilang aku hanya bisa membaca majalah wanita jika mau. Aku lalu berkata, “tidak, terima kasih”. Pada tanggal 8 september, aku ditemui oleh Inspektur kepala Frew serta inspektur Bruce dan Laidlaw. Aku berkata pada mereka, “aku akan bicara jika aku diakui sebagai seorang komando”. Mereka setuju dengan syarat yang kukemukakan.

Frew : Siapa namamu?

Khaled : Leila Khaled

Frew : Kau berbohong

Khaled : Kalau begitu siapa namaku?

Frew : Khaled adalah nama samaran

Khaled : Nama samaranku adalah Shadia Abu Ghazaleh, dia adalah salah satu pejuang hebat kami.

Frew lalu menyelaku, “oh tolong, tolong jangan berpidato panjang lebar. Jawab saja pertanyaan kami secara spesifik”. Dia lalu menunjukkan sebuah pistol padaku dan memintaku untuk mengidentifikasinya. Aku bilang bahwa itu adalah salah satu dari beberapa pistol Israel yang diayunkan di wajahku. Dia selanjutnya menunjukkan sebuah pistol yang baru kuketahui

ternyata milik Patrick, tapi karena aku belum pernah melihat pistol itu sebelumnya, aku berkata bahwa aku tidak tahu milik siapa pistol itu. Dia tidak mempercayaku. Dia lalu bertanya lagi, "Bagaimana anda mendapatkan benda-benda aneh itu?", yang dia maksud adalah granat tangan. Aku lalu menjawabnya dengan singkat, "benda-benda ini diberikan padaku oleh rekan-rekanku di PF", "siapa yang mengeluarkan paspor ini untukmu?" "PF" kataku. "Kemana anda akan membawa pesawat itu?," "Kesuatu tempat", "Dimana?," "Kesuatu tempat", ujarku sambil bersikeras. "Siapa Abd Raheem Jabber?," sekarang aku merasa lebih baik dan ingin menyampaikan pidato singkat pertamaku, aku juga menolak akan bicara lebih lanjut jika pidatoku dihentikan. Para petugas menyadari tekadku dan mereka tetap diam.

"Jabber adalah seorang pahlawan Palestina di ruang bawah tanah Zionis. Dia adalah salah satu pemimpin bawah tanah komando kami yang melakukan teror di jantung musuh, dan di berbagai kota musuh. Sebelum musuh menangkapnya pada 21 September 1968, ia telah bertempur dengan gagah berani hingga amunisinya habis. Dia terus bertempur dengan musuh hingga sebagian besar rekannya dapat meloloskan diri di hadapan helikopter Sikorsky buatan Amerika. Dia tinggal diantara para petani Palestina dan mengorganisir serta melatih mereka untuk menyebarkan ajaran-ajaran revolusioner. Tindakannya yang paling berani adalah menentang Jenderal Sharif Nassir, paman dari Raja Hussein. Saat Sharif Nassir berbicara kepada satu peleton Yordania sebelum rezim keponakannya yang reaksioner mengirim peleton itu ke Yaman untuk membantu gerakan kontra-revolusioner memulihkan kekuasaan imamah yang telah digulingkan, Jaber berdiri dihadapan Sharif Nassir dan berkata "Daripada mengirim kami ke Yaman untuk melawan pasukan Republik Arab Bersatu (UAR) dan kaum radikal Yaman, mengapa tidak kirimkan saja kami ke Tel Aviv

untuk melawan musuh Palestina sesungguhnya?”, Sharif Nassir yang dikenal sebagai penembak jitu dapat dengan mudah menemukan Jabber. Jabber lalu diberhentikan dengan tidak hormat, tetapi ia mertabatnya tetap dijunjung tinggi. Aku bisa saja memberi tahu anda semua tentang operasi apa saja yang telah Jabber pimpin di wilayah pendudukan, tapi aku ingin anda semua tahu satu hal : Jabber ditahan selama empat bulan dan dilarang berkomunikasi, tapi musuh tetap tidak dapat menghancurkan tekadnya yang membaja terlepas dari penyiksaan fisik dan psikologis yang menyimpannya. Demikian pula denganku. Aku rasa anda semua sudah paham kenapa unit tempatku berada disebut “Unit Komando Abd Arahman Jabber”.

Para petugas kepolisian Inggris itu mendengarkanku dengan raut wajah datar. Setelah aku selesai bicara, Frew melanjutkan pertanyaannya. “Dalam catatan yang anda tulis, Nona Khaled”, kata Frew. “Tertulis Shadiah dan rekan-rekannya. Siapa rekan kerja anda?”, “Rekan apa?” tanyaku. Aku berhenti sejenak lalu berkata “Sangat mungkin di pesawat ada orang lain yang tidak aku kenal, memangnya kenapa, apakah anda menemukan orang lain?” aku bertanya dengan polos. “Nona Khaled”, kata Frew, “Hah, rambutku beruban?!” balasku dengan maksud menyela. “Itu bukan dariku, sepertinya itu karena anda mempunyai istri pengomel”, Frew tersenyum pada dirinya sendiri. Menurut saya anda adalah wanita yang sangat cerdas”, “Aku menolak pujianmu”, balasku saat pertarungan verbal mulai berlanjut. Aku terus mencoba namun tidak berhasil untuk terlihat marah dan mengatakan pada ketiganya bahwa sebagai seorang wanita Arab-Palestina aku menolak untuk meneria pujian dari babi Fasis yang menahanku sebagai tawanan.

Frew lalu membongkar kumpulan dokumennya dan membalas, “Mengapa seorang wanita Arab-Palestina mencoba meledakkan sebuah pesawat yang didalamnya juga terdapat

orang Arab-Palestina”, aku tidak merasa ingin cari musuh, “Oh”, kataku, “Anda telah memutuskan bahwa aku bersalah atas kejahatan yang bahkan belum diputus oleh Pengadilan Inggris”, “Para saksi mata mengatakan anda mencoba meledakkan pesawat”. “Tuan Frew”, sahutku, “Mereka adalah sekelompok Zionis pembohong. Selain itu, kenapa anda tidak mengadakan penyelidikan publik dan membiarkan setiap saksi diperiksa satu sama lain”. Lalu dia dengan cerdas menyela, “Apakah anda berpikir anda seorang pengecut, nona Khaled?”, “Dengar!” jawabku, “Aku mendapat perintah untuk merebut pesawat, bukan meledakkannya, aku bukan pilot kamikaze, aku juga memikirkan keadaan orang-orang. Jika aku memang ingin meledakkan pesawat, tidak seorangpun dapat mencegahkan”.

“Dimana anda menaiki pesawat itu? Di Tel Aviv?”, Frew bertanya. “Aku menaikinya di Bandara Schiphol, Amsterdam”, “Berapa banyak pembajakan lain yang anda rencanakan?”, “Tidak ada”. “Dua pembajakan lain telah terjadi”, dia memberitahuku. Karena terkejut sekaligus senang, aku berusaha untuk tidak menunjukkan reaksi apapun terhadap pernyataannya. Kemudian Frew berkata padaku, “Pihak Israel telah meminta ekstradisi anda, apakah anda ingin diekstradisi ke Israel?”, aku tidak tahu apa arti kata ekstradisi dan memintanya untuk menjelaskan implikasinya. Ia lalu menjelaskan padaku, dan menambahkan, “Jika anda diekstradisi, kemungkinan besar Israel akan menyiksa anda”. “Baik, Tuan Frew. Karena anda tahu banyak tentang ruang penyiksaan Israel, sesi cuci otak dan penghinaan fisik. Itu bagus dan saya senang anda tahu dan menurutku orang lain harus tahu tentang ini juga. Bagaimanapun, jika saya di ekstradisi, saya hanya akan menjadi orang nomor 2001. Memang ini soal statistik. Tapi camkan perkataan saya, saya tidak akan hancur di bawah siksaan Zionis”. “Aku bersikeras bahwa anda memang wanita yang cerdas”, kata Frew. “Aku juga bersikeras untuk

tidak menerima pujian anda. Tolong beri aku sebatang rokok dan air putih". Kataku sambil bercanda. Dalam suasana santai ini, aku memberi tahu para petugas kepolisian itu bahwa aku tidak melakukan kejahatan apapun terhadap Inggris dan aku juga tak tahu apa sebabnya aku ditempatkan di penjara Inggris. Mereka bilang mereka juga tidak tahu. Aku lalu bertanya pada mereka, apakah ada orang Israel yang juga ditahan di penjara. "Tidak ada" kata mereka. Amarahku bangkit: "Mengapa tidak? tidakkah kalian tahu bahwa mereka sudah mengeksekusi temanku dengan keji", "Rekan anda tewas dalam pertempuran", "Pihak yang mengotopsi juga mengatakan bahwa kematiannya adalah 'pembunuhan yang sah', kata Frew. "Pengadilan Inggris sungguh memalukan", teriakku. "Bagaimana mereka bisa membuat putusan seperti itu berdasarkan bukti yang bias bahkan tanpa menginterogasi? lagi-lagi Star Chamber¹⁹ berulah, kali ini ia dikendalikan oleh kepentingan Tel Aviv dan Washington". Suasana menegang saat aku menatap para petugas kepolisian ini. Aku lalu bergumam, "Inilah keadilan versi Inggris", seraya para petugas mulai membereskan berkas. Aku dibawa kembali ke sel. Aku mengalami sakit kepala hebat malam itu. Para penjaga sel memperhatikanku dengan cermat saat aku berjalan mondar-mandir dengan gelisah.

Pada tanggal 9 September, Tuan Frew menemuiku sekali lagi. Dia bertanya kemana aku ingin pergi jika diekstradisi. Aku berkata ke tanah airku, Palestina. Aku menuntut agar segera dibebaskan dan mengancam akan ada konsekuensi mengerikan jika Inggris terus menahanku. Pada hari yang sama pesawat BOAC VC-10 dibajak. Aku tahu waktu pembebasanku semakin

¹⁹ Star Chamber atau Kamar Bintang adalah sebutan bagi lembaga peradilan Inggris yang berada di Istana Westminster pada akhir abad ke-15 s/d pertengahan abad ke-17. Dibentuknya lembaga ini atas dasar keraguan lembaga peradilan biasa untuk menghukum orang-orang terkemuka (bangsawan). Dalam konteks modern, Star Chamber menjadi istilah metaforis yang merujuk pada lembaga peradilan atau lembaga administratif yang mengeluarkan keputusan secara sewenang-wenang dimana tak ada hak untuk protes bagi tersangka dan proses hukum yang berlangsung secara rahasia.

dekat. Tuan Frew kembali untuk memberitahuku malam itu bahwa aku pasti tahu apa yang sedang terjadi. Aku lalu bilang padanya “Front tahu apa yang sedang terjadi, aku tidak perlu meminta rekomendasi grasi dari dewan juri pengadilan Inggris”.

Pada tanggal 10 September, hantu Patrick menghantuiku. Aku tidak bisa menahan air mataku. Aku tidak bisa makan karena Patrick mati kelaparan; aku terus teringat itu setiap hari dan mencoba berhenti makan untuk menenangkan diri. Siper mencoba menenangkanku; dia adalah wanita yang baik hati dan memberiku nasihat yang bermanfaat, tetapi perasaan sedih dan dukacita bukanlah sesuatu yang dapat dihapus dengan ungkapan keibuan. Namun, aku sedikit terhibur, ketika aku mengetahui bahwa PFLP menuntut pemulanganku dengan imbalan penumpang BOAC. Tuan Frew datang untuk menanyakan tentang paspor Patrick dan bertanya: “Siapa pasanganmu, Leila?” sambil menutup pintu di belakangnya. Aku berkata padanya, “Namaku bukan Leila, tapi Nona Leila Khaled, seorang komando dari Front Populer. Sudah jelas Tuan Frew?” Dia terkejut bahwa sikapku begitu formal. Aku terkekeh dan menggodanya lebih jauh: “Menurut aturanmu negeri anda, anda tidak berhak berada di sini tanpa pendamping wanita lain. Ngomong-ngomong, kapan saya akan merasa senang menghadapi keadilan ala Inggris?” Frew bingung. Dia mengumamkan beberapa kata yang tidak jelas dan mundur untuk membuka kembali pintu. Dia agak minta maaf saat dia bertanya apakah ada sesuatu yang bisa dia lakukan untukku. “Ya,” kataku, “Aku ingin merajut sweter untuk pasukan komando kami. Maukah Anda berbaik hati memberi saya wol dan jarum?” Dia berjanji untuk mencoba tetapi tidak mengetahui apakah aturan akan mengizinkannya. Aku meminta pensil dan selebar kertas. Dia memberiku pensil dua inci. Meskipun aku merasa mengantuk dan sakit gigi, aku lalu menulis catatan

pertama untuk Patrick.

Hari ini adalah hari keempat sejak kita memulai perjalanan abadi kita. Semangatmu memenuhiku dengan harapan bahwa tujuan yang kita anut adalah adil dan terhormat. Engkau telah memberikan hidupmu untuk orang-orang yang tidak kau kenal, untuk orang-orang di benua lain diluar tanah airmu, untuk orang-orang yang belum pernah melihat fotomu. Meskipun aku tidak terlalu mengenalmu, aku merasa lebih mengenalmu lebih dari pria lain yang pernah ku temui dalam hidupku atau pahlawan lain yang kubaca atau impikan. Aku selalu ingin mengenal orang-orang yang mencintai orang lain lebih daripada diri mereka sendiri; Aku selalu mengagumi seseorang yang mengorbankan hidup mereka demi kebebasan; Aku selalu mengagumi orang-orang yang berjalan telanjang di depan matahari tanpa takut akan sinarnya yang terik dan berani mengatakan tidak terhadap musuh cahaya, kehidupan, dan kemajuan. Dalam kematianmu untuk Palestina, engkau telah menjadi simbol yang menerangi penindasan kami; engkau juga telah menjadi pemacu rasa gembira yang mendorong kami untuk maju terus mengakhiri penindasan. Dalam keikutsertaanmu dengan perjuangan kami demi martabat dan kerakyatan, engkau telah memberi kami pelajaran dalam solidaritas dan persaudaraan internasional dan memperkuat ikatan kasih sayang antara rakyat Amerika Latin dan rakyat Palestina. Engkau menulis sejarah dengan menumpahkan darahmu demi orang lain; engkau menyatukan seluruh benua dengan semangatmu yang mencakup segalanya; engkau naik ke alam dewa Olimpia dengan kesetiaanmu yang menginspirasi hidup. Engkau sekaligus seorang Lafayette, Byron, Norman Bethune , Che Guevara. Patrick Arguello, engkau seorang martir untuk kebebasan Palestina. Engkau belum mati. Engkau akan tetap hidup. Engkau akan hidup selamanya! Engkau adalah santo pelindung Palestina.

*Dalam revolusi,
Leila.*

Tanggal 11 September adalah hari penuh olok-olok. Hari itu dimulai dengan kunjungan dari utusan Honduras, seorang tuan feodal yang gemuk dan berkumis. Tuan Frew memperkenalkannya sebagai Yang Mulia, Konsul Honduras. Dia bertanya:

“Bagaimana Anda mendapatkan paspor Honduras ini?”

Aku menjawab dengan menghina: “Apakah Front Populer menyuruh anda menyamar dan mengirim Anda ke sini sebagai duta republik pisang fiktif?” Yang Mulia sangat marah. Dia pergi seperti Napoleon yang kalah. Sungguh keadaan yang menyedihkan bagi pejabat, bagi seorang konsul Latin untuk diejek dan dihina oleh seorang Palestina atau bukan siapa-siapa selain seorang pembajak. Sungguh memalukan! Tuan Frew begitu terkejut, tapi tidak terkejut dengan reaksiku. Aku menyalahkannya karena gagal memenuhi janjinya akan bahan rajut. Dia meminta maaf dan menjelaskan, “Anda tidak diperbolehkan membawa alat tajam kedalam sel”, Dia ingin tahu apakah Front akan meledakkan pesawat dengan penumpangnya seperti yang dilaporkan oleh pers Inggris yang tidak objektif hari itu. “Ya,” kataku tanpa ragu. “Apa? dia bertanya, “Apakah anda tidak memiliki rasa kemanusiaan?”, “Nih, kemanusiaan cuma ibarat kakiku!” Aku berteriak. “Anda seharusnya malu mengucapkan kata seperti itu di Barat. Jika Anda memiliki integritas, Anda akan menghapus kata itu dari kamus Anda dan menyatakannya sebagai kata dari luar bahasa Inggris”, aku mulai berpidato tentang Zionisme dan imperialisme dan bagaimana Inggris mengubah dunia Arab, tetapi Tuan Frew kali ini mencoba meredakan amarahku. Dia menyela, “Nona Leila Khaled, mungkin betul pemerintah kami imperialis. Tolong hentikan pidato Anda”, aku merasa

diabaikan dan kemudian bertanya kepada “pengawal” ku mengapa Tuan Frew tidak membela pemerintah. Mereka lalu menjelaskan bahwa ada banyak anggota Partai Buruh di Ealing yang belum tentu bersimpati kepada pemerintah dari Partai Konservatif.

Pada tanggal 12 September, aku mencoba mengambil taktik berbeda setelah mendengar bahwa pesawat imperialis telah diledakkan. Karena semua jenis pemogokan telah terjadi di Inggris, aku pikir “pengawal” selku harus melakukan pemogokan sebagai wujud simpati kepada sesama pekerja. Aku menyarankan demikian karena mereka adalah “tahananku”, mereka harus melancarkan pemberontakan dan bergabung dengan rekan pekerja mereka untuk mogok kerja. Saat saya mendesak mereka untuk memberontak, Tuan Frew masuk. Dia menarik napas dalam-dalam dan berkata, “Apa yang kamu lakukan sekarang?” “Tuan Frew”, kataku, “Para tahanan ini pantas dibebaskan”, “Tahanan apa?” dia bertanya. “Massa rakyat miskin yang bekerja siang dan malam di sini”, “Oke, kamu menang kali ini”, katanya bagaikan seorang ayah. Saat Tuan Frew duduk memeriksa berkasnya, aku mulai mengganggunya. “Saya tahu Kantor Pusat telah melanggar prinsip keadilan Inggris, habeas corpus, dan konsep keadilan lainnya, tetapi apakah Ealing Hilton juga harus melanggar hukum tentang kebersihan, Tuan Frew?” Dia menggaruk kepalanya dan bertanya lebih jauh. Aku memberi tahu dia bahwa aku tidak mandi selama enam hari. Dia dengan cepat mengatur agar aku dibawa ke lantai lima ditemani oleh empat petugas polisi yang bersikeras agar aku segera menanggalkan pakaian di hadapan mereka karena masing-masing menjaga sudut kamar mandi yang sempit.

Tanggal 13 September adalah hari yang buruk bagiku. Aku merasa sakit hampir sepanjang hari dan tidak bisa tidur malam itu. Dokter dipanggil. Dia memohon kepadaku untuk makan

lebih banyak ketimbang sekadar makan sandwich keju atau minum kopi dan dokter lalu memberiku dua tablet tidur. Tablet itu memiliki efek yang buruk padaku. Malam itu adalah mimpi buruk bagi semua orang kecuali aku. Mereka mengira aku akan mati, tetapi aku mengejutkan mereka karena terbangun dengan perasaan seolah-olah kepalaku berbobot satu ton. Ketika aku membuka mata pada pukul 05.30 pagi, semua orang malah menangis. Sipir kecil yang menawan itu benar-benar lega dan senang melihatku bangkit kembali. Tampak jelas bahwa dia mengalami malam tanpa tidur seperti kebanyakan orang di sekitarku.

Dua minggu berikutnya aku menjalani rutinitas yang jauh lebih baik. Tidak ada interogasi lebih lanjut. Aku diizinkan menggunakan kamar sipir dan berkeliaran dalam radius sepuluh yard tanpa diikuti. Isu-isu politik di Yordania, terutama setelah abad ketujuh belas, menyibukkanku dan menjadi topik utama diskusiku dengan Tuan Frew dan lainnya. Aku diberi seikat surat yang baru sampai di Ealing: beberapa berisi celaan padaku; yang lain mendukung perjuanganku; satu berisi lamaran pernikahan. Tapi aku tidak diizinkan untuk menjawab salah satu dari surat-surat itu, aku hanya diizinkan untuk menulis surat kepada orang tuaku dan beberapa teman dekat. Aku mengajukan diri untuk menerjemahkan isinya sendiri, tetapi Tuan Frew memberi tahuku bahwa Pemerintah Yang Mulia Ratu sudah memiliki penerjemahnya sendiri.

Aku tidak terkejut bahwa pembantaian besar-besaran sedang berlangsung di Yordania. Meski terisolasi dalam sangkar Inggris, bagaimanapun, aku tetap tidak menyetujui semakin masif dan luasnya teror Hussein. Tampaknya, dilihat dari laporan pers Inggris, insiden tersebut merupakan kelanjutan dari kebijakan penundukkan, intimidasi, dan teror yang dilembagakan pada November 1968 dan berlanjut secara sporadis sejak saat itu. Meskipun jelas bahwa pertempuran

terakhir melanda seluruh negeri, itu tidak tampak sebagai upaya penumpasan gerakan perlawanan yang terakhir dari pihak monarki.

Banyak yang menuduh, tanpa pembenaran, bahwa PFLP telah mempercepat pembantaian oleh rezim Yordania pada September 1970 melalui berbagai pembajakan yang kami lakukan. Penjelasan sederhana tentang rencana yang disusun dengan baik oleh pihak otoritas Yordania untuk melenyapkan revolusi Palestina tidak dapat dipercaya. Pembantaian pada bulan September dan operasi pembersihan berikutnya yang terjadi ketika negara-negara Arab menjadi kurang waras mesti membuka mata semua orang bahwa, memang, raja dan kolonel Arab menganggap perlawanan Palestina sebagai gerakan berbahaya yang dapat mengancam rezim mereka sendiri dan menelan seluruh wilayah dalam kecamuk perang saudara internasional antara kelas pekerja melawan kekuatan penindas. Satu hal menjadi jelas selama bulan-bulan penting itu: Hussein siap mengundang Israel untuk mengambil alih kerajaannya, daripada membiarkan perlawanan menggulingkannya, dan Amerika hampir turun tangan untuk menyelamatkan warganya dan mempertahankan kekuasaan Hussein. Komponen-komponen dalam drama ini adalah kelompok penguasa Hashimiyah yang haus kekuasaan, siap melakukan pengkhianatan apa pun untuk mempertahankan kendali kekuasaan di tangannya; bungkamnya seluruh negara Arab, yang hanya dapat diartikan sebagai persetujuan atas pembantaian tersebut; dan konspirasi Zionis-Amerika yang menetas berupa kesepakatan Golda Meir dan Nixon di Washington.

Pada tanggal 17 September, pengawal Inggris, baik atas inisiatif mereka sendiri atau atas instruksi atasan mereka, mendesak aku untuk meminta suaka politik. Bagiku itu adalah bentuk penyerahan diri yang menjijikkan. Aku langsung

menolak gagasan itu. Bahkan, aku menuntut agar aku dibebaskan agar aku bisa pergi dan bergabung dengan para kameradku di Yordania. Pemerintah Inggris tinggal menunggu waktu mereka untuk bernegosiasi sebagai mitra dari apa yang disebut **Berne Five**, di bawah tekanan dari Amerika dan Israel. Aku yakin Jerman, Swiss, dan Inggris akan bersedia menukar sandera dengan tahanan kami jika bukan karena desakan Zionis dan Amerika terhadap front-sebuah tindakan, yang, pada dasarnya, menunjukkan betapa sedikitnya perhatian orang Eropa terhadap warga negara mereka sendiri. dibandingkan dengan Zionis Israel dan raksasa Amerika. Aku tahu bahwa pembenaran mereka atas perbuatan tidak berperasaan seperti itu dikarenakan mereka menegakkan hukum dan moralitas internasional dan membela “penumpang yang tidak bersalah”, tetapi kita jangan menipu diri kita sendiri; kepentingan Dick Nixon dan Golda Meir ditempatkan di atas kepentingan Inggris, Jerman, dan Swiss yang konon katanya netral.

Kekacauan di Yordania sangat mengganggu pikiranku. Aku mencoba untuk tetap tenang dan bertindak secara alami, tetapi itu sangat sulit. Tuan Frew adalah pengunjung harian di selku. Dia bertanya-tanya mengapa umat Islam saling berperang, bukan malah memerangi musuh. Aku memberinya kuliah tentang watak masyarakat ber-kelas dan menjelaskan bahwa Raja dari Yordania yang kecil adalah boneka Inggris yang baik sehingga ia merupakan bagian dari kubu musuh. Frew mendengarkan dengan saksama tetapi seperti kebanyakan rekan senegarannya di Barat, dia tidak dapat memahami gagasan tentang pembagian kelas di masyarakat dan implikasi historisnya. Dia hanya menuduhku tak berperasaan. Aku hanya mengatakan bahwa memang aku tak berperasaan, aku penuh dengan kebencian pada pemisahan kelas dan bercita-cita untuk melenyapkan monarki dan kakitangannya di Yordania sepenuhnya. Resep Frew untuk pemulihan kesadaran kelasku

adalah dengan tinggal selama seminggu lagi di Inggris yang demokratis sebelum pembebasanku tiba. Aku berkata padanya,:

“Saya akan senang tinggal di Inggris sampai perayaan Natal jika begitu dibebaskan saya dapat menikmati hasil demokrasi Inggris.”

Frew mendeteksi nada sarkastik saya.

“Sekarang!” katanya, “Saya berharap Anda kembali ke Yordania sebelum saya kehilangan istri saya.”

“Katakan pada istrimu untuk tidak khawatir, Tuan Frew. Saya tidak berniat menikah dengan polisi Inggris yang berjiwa kebabakan. Jika saya menikah, pasangan saya tentunya adalah seorang revolusioner Arab atau petani sederhana, bukan penguasa Inggris, bukan raja perkapalan Yunani, bukan pula baron industri Amerika. Sudah jelas Tuan Frew?”

Aku terus mengikuti informasi seputar perang saudara Yordania melalui pers Inggris. Ketika aku mulai membaca laporan tentang intervensi Suriah, aku menyimpulkan dari penggalan komentar editorial bahwa invasi Israel-AS sedang dipertimbangkan. Namun, ketika dilaporkan bahwa “Pasukan Suriah” telah dikalahkan oleh orang Yordania yang “berani” dan dipaksa mundur, aku menyadari bahwa rezim tersebut tidak berada di ambang pencopotan. Tetapi ketika aku melihat Hussein dan Arafat berjabat tangan di hadapan para raja dan presiden, aku tahu bahwa revolusi telah dikhianati. Pada saat itu, aku yakin tanpa ragu bahwa aku bisa menembak mati setiap peserta konferensi itu. Aku tidak bisa lagi menahan amarahku, aku bisa melihat tulisan di dinding: perlawanan sudah mati dan hanya tinggal kenangan bersejarah. Aku benar-benar menangis mengingat tetesan darah para martir di Yordania, darah yang secara semena-mena ditukar dengan omong kosong di Cairo Hilton, Istana Kubbe, dan Markas Liga Arab. Aku tidak bisa memaafkan Liga Arab atas tetes darah Patrick, yang tubuhnya masih terbaring di kamar mayat Inggris saat “perdamaian”

kontra-revolusioner ditandatangani. Aku tahu para pejuang akan menolak kepemimpinan mereka dan pada waktunya membentuk partai pelopor revolusioner mereka sendiri. Aku tahu itu harus dilakukan; Aku tahu Front akan melakukannya. Namun, pada bulan-bulan berikutnya, Arafat dan Rekannya. masih menolak untuk memahami bahwa revolusi Arab-Palestina secara fundamental bertentangan dengan tatanan sosial Arab yang dekaden. Hussein menghancurkan perlawanan secara fisik di Yordania dan mengusir gerilyawan pada Juli 1971, dan para pemimpin perlawanan, dengan pengecualian Front Populer dan beberapa kaum independen, menerima mediasi Saudi-Mesir dan siap untuk bernegosiasi dengan Yordania serta bekerjasama dengan Hussein dan Hassan.

Pada awal 28 September, dilaporkan bahwa Presiden Nasser sedang sekarat. Berita itu menurutku tidak nyata dan aku juga tidak tahu apa implikasi dari kematiannya kelak. Aku masih sibuk menjernihkan pikiranku usai terjadinya kesepakatan Arafat-Hussein. Namun, belakangan, dilaporkan bahwa Presiden Nasser telah meninggal. Aku terkejut, lumpuh secara emosional. Perasaan yang kumiliki ketika Che dan Ho meninggal muncul kembali. Kali ini mungkin lebih pedih, karena aku, seperti banyak orang Arab pada satu waktu atau lainnya, adalah pengagum Nasser. Dia adalah salah satu pemimpin Arab berpengaruh di era modern. Sebagai raksasa di antara para kurcaci, dia menjadi simbol segala sesuatu yang mulia, agung, dan lemah di antara orang Arab. Dia berasal dari kami dan salah satu dari kami; dia adalah pemimpin umat manusia. Aku merasa sebagian dari diriku ikut mati bersamanya. Aku senang karena hidup sezaman dengan Nasser. Tapi aku hanya akan lebih bahagia jika tinggal di Palestina yang merdeka.

Tuan Frew dan orang-orang di sekitarku melihat betapa sedihnya aku. Mereka tidak mengerti mengapa aku harus begitu tertekan atas kematian seseorang yang telah kukecam

sehari sebelumnya. Mereka tidak dapat memahami bahwa Nasser adalah tokoh pertama anti-imperialisme di dunia tempatku tinggal.

Pada tanggal 29 September, Frew mengisyaratkan bahwa aku mungkin akan segera dibebaskan. Aku memeriksa surat kabar dengan cermat untuk mencari petunjuk kapan enam sandera terakhir akan diserahkan kepada Komite Palang Merah Internasional. Mereka akhirnya berada pada tanggal 30 September 1970. Saat para sandera mencapai Siprus, aku diperintahkan siap-siap untuk berangkat. Tidak ada kepastian kemana tujuanku. Kepada teman-teman Inggrisku, kuucapkan selamat tinggal, ciuman dan semuanya, dan berjanji untuk mengirim lebih banyak pelanggan ke Ealing Hilton di mana para pelanggan akan memiliki pengawal dan akomodasi gratis. Pada pukul 06.30, Tuan Frew datang dan bertanya ke negara mana aku ingin pergi. Aku berkata dengan percaya diri.

“Keputusan telah diambil oleh komandan saya. Ngomong-ngomong, kemana saya akan dibawa?”

Frew tidak menjawab dan tidak ada yang menjawab pertanyaan itu dalam beberapa jam ke depan. Aku diberitahu bahwa sejak aku menjadi seorang prajurit, aku diharapkan untuk mematuhi segala aturan saat aku dipindahkan dari Inggris. Aku setuju dan mengikuti perintah surat itu. Para ibu rumah tangga mengatakan padaku bahwa orang-orang mengantri di jalan-jalan untuk melihat aku, tetapi mereka akan sangat kecewa karena aku akan dibawa keluar dengan berbaring, ditutup-tutupi dengan sebuah van. Aku terkejut ditemani oleh seluruh iring-iringan mobil polisi dan sepeda motor. Aku diizinkan melihat sekilas kerumunan yang berkumpul di sekitar kantor polisi Ealing sebelum dibawa ke bandara militer. Saat aku naik helikopter, aku memberikan tanda kemenangan kepada para fotografer. Aku mengucapkan selamat tinggal kepada Tuan Frew dan berjanji untuk mengunjungi Ealing lagi.

“TIDAK” teriaknya, “Datanglah ke Inggris, bukan ke Ealing””. Kami melakukan perjalanan dengan helikopter selama sekitar satu jam dan kemudian mendarat di bandara tanpa nama. Aku mengatakan kepada kapten bahwa helikopter lebih sulit dibajak daripada pesawat biasa. Dia tidak menghargai selera humorku. Kemudian kami menaiki pesawat Komet²⁰ untuk tujuan yang tidak diinfokan. Aku masih tidak mengetahui ke mana aku akan pergi. Kemudian aku mendengar seorang anggota kru berkata “ada wanita lain yang akan datang”. Aku langsung tahu pasti Amina Dhahbour yang ditahan oleh orang Swiss di Zurich. Tiba-tiba kami turun di Munich. Bandaranya adalah sebuah garnisun. Dari jendela, aku melihat banyak mobil lapis baja. Aku lalu diperintahkan untuk menempati kursi terakhir di pesawat. Tiga bersaudara, dari Organisasi Aksi, Mufid Abdul Rahman, Hanabi dan Nashaat, dibawa memasuki pesawat. Aku tidak mengenal satupun dari mereka dan kami tidak diperbolehkan berjabat tangan. Perhentian berikutnya adalah Zurich di mana tokoh yang menginspirasiku, Amina dan kameradnya yakni Ibrahim Tewfiq dan Mohammad Abu Al-Haifa datang. Aku ingin setidaknya memeluk Amina, tetapi itu tidak diizinkan. Kami hanya saling menyapa dari jauh. Setiap penumpang memiliki pengawalnya sendiri. Tidak ada yang diborgol. Malam hari tanggal 30 September terasa sangat panjang. Perjalanan ke Kairo adalah yang terlama yang pernah aku alami. Aku tidur secara berkala. Kami harus tetap duduk setiap saat.

Kami tiba di Kairo, pada 1 Oktober 1970, pukul 8 pagi Kota itu berkabung atas wafatnya Presiden Nasser. Konsul Inggris, Jerman, dan Swiss menemui kami di bandara. Kami masing-masing dengan patuh digandeng oleh konsul “nya” dan diserahkan kepada otoritas Mesir. Protokol pemerintah.

²⁰ Dikenal juga dengan nama De Havilland Comet. Armada ini merupakan jet komersil pertama dunia yang pertama kali diterbangkan di Inggris pada tahun 1949 dan terakhir kali mengudara pada tahun 1997.

Aku merasa heran mengetahui bahwa tubuh Patrick tidak bersama kami, tetapi tidak ada orang Inggris di sekitar yang mengadu atau pemimpin Arab yang mengancam. Kami dibawa ke “wisma” Mesir dan ditahan di sana selama sebelas hari. Kami diberitahu bahwa kami ditahan di sana karena alasan keamanan.

Pada 12 Oktober, kami diterbangkan ke Damaskus dan setiap komando bergabung kembali dengan unitnya. Namun, sebelum kembali ke Beirut, aku mengunjungi temanku Kolonel Ali Zaza, orang yang pernah menuduhku bekerja untuk intelijen Mesir dalam peristiwa pembajakan armada TWA.

“Kolonel!” kataku, saat aku menerobos masuk ke kantornya.

“Saya yakin anda sekarang percaya bahwa Front Populer dan saya bukanlah alat siapa-siapa”

“Ya, begitulah” katanya.

“Tidakkah anda ingin menjaga saya di wisma lagi?”

“Tidak, Leila, kali ini kamu bisa menjadi tamuku untuk makan siang”

“Tidak, terima kasih, kolonel”

“Saya harus melapor kembali ke unit saya di Beirut dalam waktu dua jam. Sampai jumpa di medan perang di Palestina!”

Aku pergi ke Beirut pada pertengahan Oktober dan mengadakan konferensi pers di kantor Al-Hadaf menyampaikan bahwa Patrick telah dibunuh oleh orang Israel dan bahwa Inggris mengampuni kejahatan yang terjadi di wilayah udara mereka. Sampai saat ini, Inggris telah menolak untuk menyerahkan bukti mereka ke otoritas yang berwenang untuk diperiksa dan laporan otopsi Patrick tetap dirahasiakan.

Selama beberapa minggu berikutnya, aku menghabiskan sebagian besar waktuku untuk memberikan wawancara pers dan bersiap untuk menikah dengan sesama pejuang, Bassim, seorang revolusioner Arab-Irak. Kami menikah pada 26



Foto: <https://simsvintagephotos>



Di mata saya dia adalah seekor singa, dimata musuh dia adalah burung unta. Tentara Yordania menganggap diri mereka seperti singa ketika menyangkut pengungsi Palestina yang tidak bersenjata, tetapi ketika saatnya tiba mereka tidak tahu bagaimana mati untuk membela Yerusalem.

Houari Boumedienne
Presiden Republik Aljazair

GELOMBANG FASIS DAN REVOLSI ARAB

TUJUAN TERTINGGI DARI GERAKAN PEMBEBASAN PALESTINA adalah pembebasan total Palestina, penghancuran aparaturnegara Zionis, dan pembangunan masyarakat sosialis di mana baik orang Arab maupun Yahudi dapat hidup dalam damai dan harmoni. Untuk mencapai tujuan kami, kami telah mengadopsi strategi perang rakyat (*People's War*) dan perjuangan bersenjata jangka panjang (*Protracted War*). Kami tidak memiliki alternatif lain; kami tidak melihat pilihan lain yang memungkinkan untuk mengusir Zionis dari Palestina. Perjuangan kami akan sangat lama dan berat karena musuh sungguh kuat, terorganisir dengan baik, dan didukung dengan baik dari luar negeri. Kami akan menang karena kami mewakili gelombang masa depan, karena kami adalah bagian dari mayoritas kaum tertindas, karena umat manusia ada di pihak kami, dan terutama karena kami bertekad baja untuk merebut kemenangan.

Tujuan negara-negara Arab adalah penghapusan konsekuensi agresi atau pemulihan status quo, bukan

pembebasan seluruh Palestina. Negara-negara Arab berpendapat bahwa mereka dapat memaksa Israel mundur ke wilayah perbatasan yang disepakati pada 4 Juni 1967 melalui kombinasi strategi diplomasi dan perang konvensional yang bijaksana, bukan dengan perjuangan bersenjata dan ideologi revolusioner. Mereka menekankan solusi politik, dan menerima mediasi ala PBB dan negara-negara besar sebagai *fait accompli* (ketentuan yang harus diterima). Mereka mencoba membujuk teman-teman Amerika dan Soviet mereka untuk menekan Israel agar segera mundur. Mereka juga secara berkala terlibat dalam aksi militer *spasmodik* (tak teratur) untuk membuktikan tekad mereka dalam merebut kembali wilayah pendudukan. Israel masih menguasai setiap inci wilayah yang ditaklukkannya pada tahun 1967, dan kemungkinan besar akan terus melakukannya, kecuali perubahan besar dalam kebijakan Arab dan Amerika. Untuk mengamankan halaman depan dalam negeri, pemerintah Arab telah memperkuat dan memodernisasi badan intelijen mereka; baik progresif dan konservatif bekerja sama secara efektif untuk membendung gelombang revolusi di dalam negeri.

Sementara itu tujuan Amerika adalah stabilitas regional dari kekuasaan yang berada di bawah kekuasaannya. Di era neo-kolonialisme ini, Amerika memiliki pasukan penyerang di Israel dan milisinya di antara klik-klik reaksioner serta militer dunia Arab. Namun, jika perhitungannya salah, Amerika tidak akan kesulitan untuk campur tangan secara langsung guna melindungi warga dan kepentingannya atau untuk membantu penguasa lokal menangkal ancaman komunisme. Kepentingan Amerika sangat kuat mengakar di dunia emas hitam, ia juga enggan menyalakan aliran emas dan perak yang selama ini mengalir deras ke dalam bank-banknya. Mereka juga siap mengambil risiko perang nuklir untuk membuat kita semua bebas dan aman untuk berdemokrasi. Amerika tidak menyukai

kaum fakir telanjang di dunia Arab, juga tidak peduli pada setiap kaum kecil Yahudi yang terlupakan di seluruh dunia. Amerika hanya peduli pada Amerika, dan Amerika adalah Wall Street, Pentagon, para agen dan manipulator mereka dalam birokrasi pemerintah serta gerombolan pendeta, jurnalis, dan profesor yang mengisi gereja, media, dan universitas.

Tujuan Uni Soviet adalah menetralkan kekuatan AS dan pada akhirnya untuk mengusir AS dari Timur Tengah. Sebagai pendukung prinsip koeksistensi, transisi damai menuju sosialisme, dan jalan non kapitalis menuju pembangunan, Uni Soviet mendukung rezim nasional Arab dalam perjuangan anti imperialis mereka, memberi mereka pinjaman untuk proyek industri, dan senjata untuk melawan penjajah Israel. Sebagai sponsor politik solutif, Uni Soviet mengakui legitimasi Israel, menghormati kedaulatannya dan integritas teritorial negara-negara, dan menuntut penerapan resolusi PBB yang tidak memihak. Uni Soviet adalah pembela perdamaian dan koeksistensi, bukan perang rakyat dan kekerasan revolusioner. Dengan rezim-rezim Arab yang progresif, Pemerintah Soviet membela penjinakan, bukan penumpasan perlawanan dan revolusi Arab. Sementara Amerika, Israel, dan kaum reaksioner Arab berdiri di sisi lain untuk menumpas perlawanan dan melenyapkan revolusi Arab.

Tujuan utama Israel adalah perdamaian di bawah bayonet; perdamaian berbasis penaklukan, perdamaian yang didiktekan dan dipaksakan oleh pasukan pertahanan Dayan; perdamaian ciptaan para rabbi Amerika Utara dan Eropa Barat serta jemaatnya. Singkatnya, perdamaian Amerika, Israel, dan Zionisme adalah perdamaian di atas kehancuran total rakyat Palestina, dominasi negara-negara tetangga di sekitarnya, pelestarian supremasi Zionis di Timur Tengah. Karena Israel tidak dapat selamanya bergantung pada kemurahan hati kaum Yahudi dunia, cek kosong di bank ekspor-impor Amerika,

atau mengharapkan ganti rugi dari pemerintah Jerman baru yang pro-Zionis, Israel membutuhkan jaminan baru untuk mencapai dan mempertahankan ekonomi yang mandiri dan layak; ia membutuhkan masuknya imigran dan dolar yang berkelanjutan; dan membutuhkan perdamaian dengan ketegangan untuk mendapat dukungan dan perhatian dari teman dan sekutunya. Oleh karena itu, Israel menyukai kondisi dominasi yang tak tertandingi saat ini tanpa adanya perdamaian kontraktual yang lebih tahan lama. Namun, Israel akan siap untuk menandatangani perjanjian damai, mengesampingkan kemungkinan penaklukan teritorial lebih lanjut dan mundur ke garis perbatasan yang disepakati pada tanggal 4 Juni, tapi Israel tetap tidak akan mundur dari Yerusalem, hal ini hanya dapat dicapai dengan dua syarat: (a) jaminan akses ke pasar Arab; (b) kepemilikan minyak dan sumber daya mineral Teluk Suez. Syarat-syarat ini tidak kurang akan mendorong Israel untuk mundur atau membuat konsesi teritorial yang serius selain kemungkinan kekalahan total atau memicu tekanan tegas dari Amerika. Tapi dua kemungkinan terakhir sepertinya tidak mungkin, mengingat tentara Arab tidak mampu mengobarkan jenis perang yang diperlukan, dan jika memang demikian, baik Uni Soviet maupun AS tidak akan mengizinkan tentara Arab untuk mengobarkan perang. Kedua, AS belum memberikan tekanan yang cukup untuk memaksa Israel mundur. Memang, jika ada, AS secara implisit mendukung penaklukan teritorial oleh Zionisme, dengan “penjualan” Phantom dan Skyhawk secara terus-menerus, dan arus keluar jutaan dolar Amerika yang bebas pajak. Dengan demikian, keadaan “Tidak perang juga tidak damai” akan terus berlanjut di masa mendatang, meskipun akan terus ada upaya penyelesaian *ad-hoc* (sementara) yang dapat dicapai di bawah naungan PBB atau kekuatan besar.

Terlepas dari perbedaan kepentingan yang nyata di antara AS, Uni Soviet, negara-negara Arab, dan Israel, konvergensi

kepentingan pada musim semi dan musim panas tahun 1970 memungkinkan mereka untuk bersatu baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Kesepakatan implisit yang mereka capai terwujud dalam apa yang disebut Proposal Perdamaian Rogers, suatu proposal yang mensyaratkan kesepakatan gencatan senjata antara negara-negara Arab dan Israel dan penerimaan resolusi PBB tentang perdamaian dan keamanan di Timur Tengah. Signifikansi penuh dari kesepakatan tersebut terungkap pada bulan September 1970 ketika Raja Hussein melanjutkan untuk menumpas perlawanan di Yordania selatan sebagai bagian dari kesepakatan dalam perdamaian Rogers. Pada pertengahan Agustus, target Hussein adalah Irbid, sebuah kota di Utara di mana pengungsi dan kamp-kamp perlawanan diserang tanpa ampun, orang-orang dibunuh dan mayat-mayat dimutilasi. Pembicaraan tentang Harmagedon (pertempuran besar) yang akan datang sedang mengudara; semuanya menjadi pertanda buruk bagi perlawanan, kecuali jika mengambil inisiatif dan memutuskan untuk menyelesaikan siapa yang memerintah di Yordania. Pertempuran kecil berlanjut di Amman, Jerush, Zerga, dan Irbid. Hussein terus mengejar gerakan perlawanan: setiap hari dia menguji keinginannya untuk berperang. Sementara gerakan perlawanan disibukkan dengan rasa keunggulan dan kekuatannya sendiri; hal itu diungkapkan lewat deklarasi yang bombastis dan penuh keberanian, tetapi ironisnya mereka tidak siap pada kemungkinan tak terduga. Sangat sedikit yang mengantisipasi aksi penuh kebiadaban dan kebinatangan besar-besaran dari Hussein *cs*. Memang, para pemimpin perlawanan mengira serbuan musuh akan mengacaukan badai yang berkumpul dan mungkin gerakan dapat bertahan tanpa cedera dan bahkan mungkin akan diperkuat oleh serangan langsung Hussein. Kepemimpinan sayap kanan Fateh dan sektor-sektor gerakan lainnya tidak dapat membayangkan bahwa Hussein akan memenggal kepala dan memusnahkan perlawanan.

Selama periode kekecewaan internal, kekacauan, dan kehancuran berlangsung, aku sedang dalam perjalanan ke Eropa untuk menjalani aspek kecil dari strategi ofensif Front dalam menggulingkan Hussein. Tapi Hussein dan penasihat CIA-nya sudah mendahului kami pada 1 September 1970. Dia menerapkan rencananya yang mapan dan terkenal: dia mengungkapkan rencana pembunuhan dan menghubungkannya dengan Front Populer/PFLP dengan harapan dapat memecah barisan perlawanan dan mengadu domba para pejuang satu sama lain. Pers Barat dan Arab dengan patuh melaporkan tuduhan Hussein dan membeda-bedakan antara kaum revolusioner jujur yang ingin melawan Israel, dan teroris yang mencoba memicu perang saudara di Yordania. Plot itu terungkap dengan cepat ketika Hussein dengan mencemooh mengatakan kepada Irak untuk tidak ikut campur dengan urusan dalam negeri Yordania dan mengimbuai kekuatan-kekuatan besar, termasuk Uni Soviet, untuk menahan si kepala panas, sambil mengalihkan perhatian mereka pada ancaman intervensi Irak jika Hussein tidak berhenti menembaki para gerilyawan. Dewan Liga Arab dipanggil bersidang ke dalam sesi darurat: melahirkan himbuan penghentian pertempuran dengan segera (5 dan 6 September) dan mengaktifkan kembali komite empat negara, yang dibentuk sebagai hasil dari pertempuran bulan Juni untuk mengawasi pelaksanaan kesepakatan 10 Juli antara Hussein dan gerakan perlawanan. Sementara itu, Kongres Nasional Palestina (Palestine National Congress) gagal menangani masalah tersebut; lembaga ini hanya mengadakan sesi pidato puitis tanpa keputusan yang mengikat. Perlawanan makin terkekang; pimpinan masih menolak untuk bertindak bersama. Kemudian datanglah strategi pembangunan epos baru dari Front Populer; semua musuh revolusi dikepung pada tanggal 6 September 1970. Otoritas Hussein segera dihancurkan; Sekutu Israel di Eropa dan Amerika bersikap defensif; orang-orang Palestina dan Arab bersukacita dan memuji aksi kami; dunia

berdiri kaget dan dipaksa untuk menyadari nasib Palestina. Palestina terucap di bibir setiap orang di seluruh dunia selama seminggu. Perang Enam Hari kami dimulai: untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, orang-orang Palestina menjadi pusat perhatian dan kami mengarahkan drama tersebut. Kami merasakan arti kedaulatan; kami menuai buah dari panen musim panas; kami merayakan sukacita hidup dalam satu kebangsaan; kami merasa menjadi rakyat yang bersatu kokoh selama seminggu penuh. Tapi tidak ada yang memberi selamat kepada kami secara terbuka. Semua pihak mengutuk kami (universal). Kami tidak menyangka adanya reaksi dari dunia yang tak peka, yang hati nuraninya tidak memiliki ruang bagi orang-orang Palestina-dunia yang telah membangun tempat suci bagi Sion dan tidak mampu memberi sebuah plakat untuk Palestina. Jaksas Zionis kami kini memiliki kedudukan istimewa di hati jajaran Barat; kami adalah kenangan masa lalu bagi para arkeolog untuk dijelajahi; dunia kini menghakimi subjek yang dikenalnya hanya sebagai “pengungsi”; tapi pengungsi ini tetap mengatakan tidak pada lembaga amal, tidak untuk belas kasihan, tidak untuk despotisme yang baik hati-tapi YA untuk Palestina, untuk pembebasan, untuk revolusi!

Pembajakan pesawat Inggris, Swiss, dan Amerika mengubah keadaan menjadi kacau balau bagi musuh. Mereka tidak dapat lagi mendiktekan istilah “perdamaian”. Hal yang mengejutkan, bagaimanapun, adalah bahwa para pendukung pihak Barat yang merasa “berperikemanusiaan dan cinta perdamaian” menggunakan ancaman dan kekerasan untuk melindungi “hak kedaulatan” mereka. Mereka awalnya menekan Hussein untuk melaksanakan keinginan mereka yang Hussein jalankan dalam perang penumpasan selama 11 hari melawan gerakan perlawanan.

Berikut adalah kesaksian Arnaud de Borchgrave dari Newsweek (5 Oktober 1970, hlm. 38):

“Dalam hampir seperempat abad pemberitaan luar negeri, saya tidak dapat mengingat apa pun yang mirip dengan apa yang pernah saya lihat di Yordania. Saya telah menyaksikan pembantaian antar suku di Afrika dan pertumpahan darah yang memilukan di Vietnam. Tetapi tidak ada yang berupa penghancuran kota -- baik kehidupan maupun perampasan harta benda--seperti yang dialami di Amman.”

Ketika Hussein tampak gagal pada awal serangan, dia bersama sekutu Israel dan Amerikanya mengarang mitos intervensi Suriah untuk menutupi intervensi terencana Amerika dan Israel di Yordania. Bukti dari mitos tersebut tentu saja adalah berupa dorongan untuk maju bertempur bagi Tentara Pembebasan Palestina (Palestine Liberation Army/PLA) dari pihak Suriah (20 September), yang mana PLA hampir memusnahkan Brigade Keempat Puluh, kebanggaan Hussein. Perlu diketahui, Suriah tidak menghalangi upaya PLA malah mereka mungkin menyetujui dan mendukungnya. Tetapi serangan PLA ke Yordania memberi AS dan Israel dalih bahwa upaya intervensi mereka sendiri bakal terancam kecuali jika “pasukan Suriah mundur”. Seluruh plot pasti telah dipikirkan dengan matang ketika Golda Meir tiba “secara tak terduga” di Washington pada tanggal 17, pada hari yang sama ketika Hussein berencana untuk menghancurkan perlawanan. Nyonya Meir bersama Nixon melakukan pembicaraan tertutup dan keduanya secara damai setuju untuk melanjutkan diskusi mereka sehubungan dengan perkembangan di Yordania. Pada tanggal 18 September, Chicago Sun Times melaporkan pertemuan pribadi yang panjang antara dewan editorialnya dengan Nixon malam sebelumnya: laporan tersebut mengatakan bahwa Amerika siap untuk campur tangan secara langsung “jika Suriah dan Irak memasuki konflik dan memberikan keseimbangan militer melawan pasukan pemerintah Yordania yang setia kepada Raja Hussein”. Kucing itu keluar dari tas, dua

hari sebelum dugaan intervensi Suriah seharusnya dilakukan. Meir dan Nixon memutuskan untuk campur tangan. Oleh karena itu, untuk mempercayai mitos intervensi Suriah, Menteri Luar Negeri William Rogers dengan tegas meminta Uni Soviet (20 September) untuk mendesak Suriah agar segera mundur dan mengeluarkan pernyataan yang sebagian berbunyi:

Telah diberitahukan pada kami ... bahwa pasukan yang dilengkapi tank daei Suriah telah menginvasi Yordania pada malam hari dan akan bergerak menuju Ramtha. Kami juga telah diberitahu kendaraan lapis baja Yordania sedang melawan invasi ini.

Kami mengutuk intervensi Suriah yang tidak bertanggung jawab dan tidak bijaksana terhadap Yordania. Tindakan ini dikhawatirkan dapat memicu bahaya konflik yang meluas.

Kami menyerukan kepada pemerintah Suriah untuk segera mengakhiri intervensi di Yordania, dan kami mendesak semua pemerintah terkait lainnya untuk menekan pemerintah Suriah betapa perlunya menarik pasukan yang telah menginvasi Yordania.

Rogers, kakitangan imperialis agung yang senantiasa diremehkan dan lemah lembut, berpendapat bahwa Suriah tidak memiliki hak untuk campur tangan di Yordania, tetapi dia dan Abba Eban memiliki hak untuk melakukannya, atas permintaan otoritas Raja Hussein yang berkuasa. Bagaimanapun, apa pun yang dikatakan Tuan Rogers hanyalah puncak gunung es dari rencana intervensi Amerika yang dikenal dengan *Operasi Brass Strike*, yang dimaksudkan untuk mengembalikan Hussein ke tahtanya jika kelak dia jatuh atau dia hampir jatuh. Menurut layanan berita Times-Post (2g September), Divisi Lintas Udara ke-82 mulai bersiaga penuh di Fort Bragg, pada tanggal 20 September.

Atas perintah Presiden Nixon, terdapat isyarat yang mengarahkan 14.000 pasukan terjun payung untuk bersiap-siap

karena kemungkinan mereka akan diterjunkan di Yordania. Misi mereka: jika diperintahkan demikian, untuk turun ke Amman dan menyelamatkan 54 tawanan dari pesawat yang dibajak, termasuk 38 orang Amerika, dan sekitar 400 orang Amerika lainnya yang tinggal di ibukota Yordania yang kini dikuasai gerilyawan. Dalam waktu bersamaan disiagakan sekitar 2.000 tentara di unit angkatan darat AS di Jerman Barat, kapal Armada Keenam di Mediterania, dan 1.500 marinir AS di atas kapal penyerang menuju daerah yang diperangi.

Implikasinya adalah, sementara pasukan ke-82 akan berkonsentrasi pada penyelamatan yang cepat, penyelamatan keluar dan masuk, yang lain mungkin dikirim jika tentara Raja Hussein tidak dapat membendung serangan gerilyawan Palestina dan pasukan Suriah serta Irak yang mendukung mereka.

Dalam masyarakat terbuka Amerika dan persnya yang bebas, Times-Post dispatch merangkum rencana tersebut sebagai berikut:

Pasukan awal yang dipersiapkan terdiri lebih dari 200 akan berangkat menuju perhentian perantara untuk mengisi bahan bakar-mungkin Azores, Spanyol, Jerman Barat, atau lokasi lain yang masuk akal-dan kemudian terbang lalu menukik ke bawah dengan kecepatan 500 mil per jam, dalam jarak 5.000 mil G-141 di bandara Internasional Amman. Jika memungkinkan, mereka akan mendaratkan pesawat. Jika bandara tidak aman, pasukan akan melakukan terjun payung, mempersenjatai diri dan semacamnya, lalu menduduki lapangan.

Dengan lapangan yang aman dan semakin banyak pasukan yang tiba, tidak hanya meliputi banyaknya pasukan dan senjata, tetapi juga helikopter yang dibawa dalam angkutan besar, pada intinya sebuah kekuatan penyerang yang siap untuk bergerak cepat dalam beberapa jam.

Helikopter bisa disiapkan untuk terbang. Kemudian mereka dapat menyerang daerah-daerah tertentu, di mana orang-orang yang akan diselamatkan berada, dan, dalam taktik klasik Vietnam, menghalau dan mengusir penyerang dengan senjata api mereka sambil menyebar pasukan untuk membangun pertahanan perimeter. Beberapa ruang terbuka Amman, seperti taman, ditandai sebagai zona pendaratan.

Untuk tindakan cerdas dan heroik seperti itu, Amerika mengandalkan intelijen Israel, kecepatan dan daya tembak gudang senjatanya, dan rasa cinta rakyat Yordania kepada Richard Nixon¹, Spiro Agnew², Moshe Dayan³, dan Golda Meir⁴. Selain itu, rencana tindakan Amerika untuk mempertahankan kekuasaan Hussein diungkapkan oleh *The New York Times* (8 Oktober 1970) di halaman satu, dalam sebuah cerita yang juga melibatkan Uni Soviet dan Negara-negara Arab. Berikut adalah ringkasan laporan dari artikel yang panjang dan mendalam tersebut:

WASHINGTON-Amerika Serikat dan Israel sedang bersiap untuk melakukan aksi militer terkoordinasi dalam krisis Yordania baru-baru ini, demikian menurut sumber AS dan Israel.

Rencana ini mengharapkan adanya serangan Israel terhadap pasukan tank Suriah yang telah memasuki Yordania jika tampaknya pasukan Raja Hussein tidak mampu menghentikan Suriah. Dalam hal ini, Amerika Serikat akan menggunakan

¹ Richard Nixon (1913-1994), adalah Presiden Amerika Serikat ke 37 dari Partai Republik yang menjabat pada tahun 1969-1974.

² Spiro Agnew (1918-1996), adalah Wakil Presiden Amerika Serikat ke 39 dari Partai Republik, ia menjabat sebagai Wakil Presiden dizaman Richard Nixon.

³ Moshe Dayan (1915-1981) adalah tokoh militer sekaligus politisi Israel yang sempat menjabat sebagai Kepala Staf Israel Defence Force (1953-1958), Menteri Pertanian (1959-1964), Menteri Pertahanan (1967-1974) dan Menteri Luar Negeri (1977-1979).

⁴ Golda Meir (1898-1978) adalah salah satu tokoh pendiri Israel, wanita pertama yang menjabat sebagai Perdana Menteri Israel ke 4 untuk periode 1969-1974.

Armada Keenam dan unit lainnya untuk melindungi bagian belakang serta sayap Israel dari serangan Mesir atau Soviet di wilayah Terusan Suez.

Rencana tersebut tidak jadi diberlakukan karena tank-tank Suriah, yang dihalau oleh jet dan baju besi Raja Hussein, mulai berbalik mundur ke Suriah. Sumber-sumber informasi di sini meyakini bahwa kombinasi dari penambahan pasukan Israel serta peringatan dari militer AS-yang terpublikasikan dengan baik-berhasil menyadarkan Suriah dan Uni Soviet.

Presiden Nixon mulai mengambil arahan secara personal semenjak makin intensnya aktivitas diplomatik dan militer saat krisis mendekati klimaksnya.

Ikatan antara AS dan Israel dalam krisis ini terjalin berkat tekad bersama mereka bahwa Raja Hussein tidak boleh digulingkan oleh intervensi luar karena mereka berasumsi Hussein akan digantikan oleh rezim yang terkait erat dengan kepentingan Moskow.

Sebuah pesan mendesak dari Raja Hussein yang meminta Amerika Serikat dan Inggris untuk mempertimbangkan bantuan militer apa yang dapat diberikan kepada Hussein telah membuktikan perencanaan tersebut.

Tetapi kekuatan yang mungkin sama kuatnya untuk bertindak cepat adalah perasaan pihak Washington bahwa Israel akan menganggap dirinya terpacu untuk menyerang pasukan Suriah jika Suriah terus melakukan penetrasi ke Yordania dan mendukung para gerilyawan yang menantang otoritas Raja Hussein.

Hal lain yang juga dipublikasikan adalah kekhawatiran sekitar 400 warga AS dan 54 tawanan, termasuk 38 orang Amerika, yang berada di tangan gerilyawan Palestina di Yordania pada saat itu.

Dan, Hussein seolah-olah belum cukup diekspos sebagai

agen imperialis-Zionis, Majalah Time mengeluarkan laporan sebanya satu halaman penuh (23 November 1970, hal. 34) yang menggambarkan hubungannya dengan Israel sejak 1968 dan melaporkan bahwa pertemuan ke-10 baru saja diadakan di hutan belantara Arava di utara Elat antara Hussein dan Yigal Allon, Wakil Perdana Menteri Israel. Dalam suasana bersahabat, Hussein, menurut Time, memberi tahu Allon dalam dialog berdurasi 90 menit bahwa tahtanya aman, tetapi waktunya masih belum matang untuk menggelar diskusi unilateral secara terbuka. Majalah Time juga melaporkan inti masalah dan komentar interpretatifnya tentang hal ini sebagai berikut.

Meski berlangsung singkat, salah satu hasil dari pertemuan perbatasan tersebut adalah harapan adanya negosiasi yang lebih luas dengan perwakilan negara-negara Arab lainnya. Mengenai isu para gerilyawan; kedua pemimpin sepakat bahwa fedayeen (gerilyawan) sangat mengganggu stabilitas kedua negara dan oleh karena itu koordinasi kedua negara sangat diperlukan untuk menetralsisir mereka. Raja kemudian menerima janji bantuan Israel.

Hussein dan Allon juga sepakat untuk memperluas hubungan ekonomi. Namun, pada saat yang sama, Hussein memprotes bahwa Nyonya Meir telah meremehkannya melalui pengamatannya selama kunjungan Meir terakhir kalinya ke AS bahwa status negara Palestina hanyalah masalah menggambar ulang batas-batas Yordania. Sang Raja mengaku siap untuk memberikan semacam hak otonomi bagi Palestina, katanya, tetapi tetap di bawah naungan pemerintahannya, dan bukan sebagai negara Palestina yang merdeka.

Perang saudara di Yordania bukanlah fenomena kebetulan. Itu adalah bagian dari strategi global Amerika untuk membalikkan arus sejarah dan melenyapkan gerakan pembebasan di mana-mana. Itu adalah bagian dari perang

reaksioner dan penindasan yang korbannya sebagian besar adalah para pemimpin dan gerakan Dunia Ketiga sejak Perang Dunia Kedua. Karena sebagian besar gerakan perlawanan telah dikalahkan, dirusak, atau dikendalikan, kecuali kaum nasionalis Vietnam, sangat penting agar suara revolusi dibungkam, atau setidaknya dilemahkan di Palestina. Maka datanglah Perang bulan Juni tahun 1967 yang dimaksudkan sebagai *grand finale* dalam upaya Amerika untuk memulihkan kewarasan dan ketertiban di dunia dan membebaskan umat manusia dari virus kemerdekaan dan revolusi yang menular. Upaya tersebut gagal sementara, tetapi pada tahun 1970-71 gelombang fasis sekali lagi membanjiri dunia Arab: konsekuensinya tidak sulit untuk dilihat dan dievaluasi.

Korban langsung dari perang yang dikobarkan kaum Fasis adalah gerakan perlawanan yang kekuatan, prestise, dan keefektifannya terkikis akibat mundurnya kepemimpinan sayap kanan Fateh, yang berjalan malu-malu ke rumah jagal Hussein dengan tipu muslihat rezim Arabnya. Dan ketika serangan terakhir terjadi pada Juli 1971, saat sebuah pertemuan puncak Arab yang sia-sia sedang diadakan. Hussein memenjarakan 2.300 gerilyawan dan mengusir sisa gerakan sepenuhnya dari daerah Ajloun Jerash. Tidak ada satupun benteng yang tersisa untuk gerakan tersebut; bekas kantor pusatnya hancur di Amman dan di tempat lain di Yordania. Fase pertama revolusi, yakni revolusionisme tanpa ideologi telah mati.

Ketika Amerika memperluas pengaruhnya dan melebarkan sayap pemusnahannya lagi di Timur Tengah, rekan seperjuangan Presiden Nasser, sokongan Soviet Ali Sabri dan Sami Sharaf, telah didakwa melakukan pengkhianatan tingkat tinggi (13 Mei 1971) dan disingkirkan dari posisi strategis mereka di aparat negara Mesir dan Arab Socialist Union⁵.

⁵ Arab Socialist Union (al-Ittihād al-Istirākī al-'Arabi), merupakan partai tunggal Mesir pada era kepemimpinan Gamal Abdel Nasser yang berdiri pada tahun 1962, adapun unsur kepemimpinan dalam partai ini mencakup para tokoh dalam Revolusi Mesir tahun 1952. Partai ini dibubarkan pada tanggal 2 Oktober 1978 seiring berkuasanya

Presiden Sadat dan mentornya yang brilian, Mohammad Hassanein Heikal bergerak merapat ke kubu Washington dan perlahan-lahan melepaskan diri dari kubu Uni Soviet untuk memperbaiki keseimbangan demi kemajuan non-blok sekaligus untuk mengintegrasikan kembali kelas menengah ke dalam masyarakat Mesir dan meningkatkan hubungannya dengan Barat. Gencatan senjata berlanjut, tidak ada tindakan di front Suez yang terjadi saat re-Egyptianisasi Mesir-Arab dimulai dengan sungguh-sungguh setelah pergolakan tersebut.

Dalam waktu kurang dari dua bulan setelah serangan bom Mesir, Hussein mengintensifkan serangannya yang tak henti-hentinya terhadap para gerilyawan. Yang memalukan dunia Arab, sekitar 100 gerilyawan Palestina berlindung di Palestina yang diduduki dan menyerahkan nasib mereka ke tangan Dayan daripada mati di tangan Raja Hussein. Raja dengan bangga menyatakan pada tanggal 18 Juli:

“Kami tidak punya pilihan selain bertindak melawan pasukan komando karena mereka menjadi gangguan bagi banyak orang dan angkatan bersenjata. Pertarungan sudah selesai. Ini sudah final. Sekarang tidak ada masalah dan upaya sedang dilakukan untuk menyatukan mereka dan mencapai solusi yang lebih baik. Jika perlu, kita semua siap melawan Israel”.

Ditanya apakah ada kesepakatan baru dengan gerilyawan, Hussein menyatakan *“Waktunya telah tiba ketika pasukan komando dapat bertindak sesuai keinginan mereka. Waktunya telah tiba bagi negara untuk menentukan daerah di mana mereka harus tinggal. Mereka juga harus menanggapi instruksi negara”.* Dengan kata lain, Hussein menginginkan gerakan gerilya untuk melayani kepentingan pribadinya dan Amerika dan membantunya memulihkan wilayah miliknya yang hilang dan terus mengendalikan Palestina.

Anwar Sadat (Presiden ke-3 Mesir, sekaligus pengganti Nasser).

Saat pengkhianatan Hussein sedang berlangsung, secercah harapan muncul di langit tanah air Arab. Pada Juli 1971, gerakan Hashem Attah⁶ merebut kekuasaan di Sudan dan memproklamasikan Republik Buruh Arab pertama. Pada 22 Juli, Sadat dan Qaddafi telah menunjukkan taring mereka dan secara heroik menghapuskan republik tersebut. Mereka mengembalikan Numeiry⁷ ke tampuk kekuasaan dan menghasut perburuan penyihir komunis di seluruh Dunia Arab. Untuk menyamarkan perbuatan mereka dan menciptakan pengalihan perhatian massa, Sadat, Qaddafi, dan Assad membentuk Federasi Republik Arab⁸ pada 1 September, diduga sebagai langkah awal menuju persatuan Arab namun nyatanya, sebagai sarana untuk melindungi rezim mereka dari kecamuk revolusi.

Dengan demikian klik-klik penguasa Arab saat ini kembali ke posisi yang dipegang oleh para pendahulu mereka pada malam tahun 1948: Fundamentalisme Islam, kolaborasi kelas, dan anti-komunisme. Tampaknya kelas penguasa Arab lebih suka merangkul Zionisme, hidup di bawah belenggu imperialisme Amerika dan menghambat evolusi historis masyarakat mereka, memilih untuk tidak tunduk pada kehendak massa rakyat, menolak melepaskan kekuasaan, dan menolak membiarkan kekuatan maju lainnya untuk memimpin revolusi. Kaum

⁶ Mayor Hashem Al Atta, merupakan tokoh militer dan politisi pro-Komunis asal Sudan yang pada mulanya ikut menyertai rezim junta National Revolutionary Command Council pimpinan Nimeiry yang berkuasa pasca kudeta tahun 1969, bersama para perwira militer Sudan lainnya yang Pro-Komunis, Hashem Al Atta pada akhirnya memimpin percobaan kudeta pada tahun 1971.

⁷ Gaafar Muhammad an-Nimeiry, merupakan salah satu tokoh militer Sudan yang pro Nasser, ia ikut memainkan peran dalam lingkaran kekuasaan setelah terjadinya Kudeta Militer tahun 1969 menggulingkan Presiden Ismail Al-Azhari, Nimeiry kemudian membentuk rezim junta bernama National Revolutionary Command Council.

⁸ Federasi Republik Arab adalah negara federasi yang dibentuk berkat usulan Muammar Gaddafi untuk mempersatukan Libya, Suriah dan Mesir. Pembentukan negara ini dilakukan melalui referendum pada 1 September 1971. Negara ini eksis sejak 1 Januari 1972-19 November 1977.

borjuis kecil di dunia Arab telah menjadi kekuatan sejarah yang membusuk; ia tidak mampu mengatasi masalah-masalah penting seperti minyak, Israel, dan kemiskinan. Pendekatannya terungkap dalam pidato Sadat, pada tanggal 23 Juli 1971, sempena peringatan 19 tahun revolusi Mesir: Dia membela Front Populer/PFLP untuk menyerang tapi di lain sisi sambil menghina, menyatakan perang terhadap Israel lima kali dan mundur dua puluh lima kali, ia juga memuji Raja Feisal dari Arab Saudi atas sikap moderat dan sikap negarawannya. Tidak ada referensi yang dipakai Sadat untuk penghapusan kemiskinan, perjuangan melawan imperialisme, atau pembebasan Palestina. Pidato bersejarah Sadat memperjelas bahwa kontradiksi utama bangsa Arab bukanlah imperialisme, tetapi revolusi. Oleh karena itu, dia membentuk poros baru dengan Raja Feisal dan memutuskan untuk menjadi wasit baru atas kekayaan Palestina dan Arab. Keduanya sekarang mencoba untuk mengatur pemulihan hubungan antara kelompok perlawanan dengan Raja Hussein, dan mereka juga membujuk Komite Eksekutif PLO untuk ikut, kecuali Front Populer/PFLP.

Pada bulan September-Oktober 1971, gerakan perlawanan bernegosiasi dengan Hussein di Jeddah di bawah naungan Raja Feisal. Front Populer/PFLP, sesuai dengan keinginan para pejuang, mengungkapkan bahwa Komite Eksekutif telah menyetujui konsiliasi/perdamaian (8 September 1971) tapi mengecam apa yang disebut upaya mediasi dari perwakilan pribadi Feisal dan Sadat.

Melalui paparan ini maka berakhirlah kisah orang-orang Arab dalam aksi dan reaksi sehubungan dengan Diaspora Palestina selama 23 tahun. Tetapi terus ada secercah harapan di cakrawala: rakyat tidak lagi mempercayai pemimpin mereka, pasukan bawah tanah telah bertambah banyak, dan Front Populer/PFLP memperdalam akarnya, sehingga masih ada harapan bagi masa depan rakyat Palestina.